Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
IX

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http: //buku.Kemendikbud.go.id atau melalui email buku@Kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 264 hlm.: ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas IX
ISBN 978-602-282-278-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-281-3 (jilid 3)

1. Kristen Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

268

Kontributor Naskah : Pdt. Stephen Suleeman dan Pdt. Dien Sumiyatiningsih.
Penelaah : Pdt. Binsar J. Pakpahan, Pdt. Dr. Robert Borong, dan Pdt. Hendrik Ongirwalu.
Pereview : Christina Metallica Samosir.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-979-1530-97-9)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt.

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji ingin dinaikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang karena penyertaan dan anugerah-Nya, buku Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti yang direvisi untuk kelas IX ini bisa diselesaikan.

Pendidikan Agama Kristen sejak awal sesungguhnya sudah memiliki tempat yang penting dalam dinamika perkembangan komunitas Kristen yang akhirnya berkembang menjadi gereja. Melalui Pendidikan Agama Kristen Tuhan berkenan untuk mengajar, memelihara, serta mengembangkan gereja-Nya. Dalam buku PAK kelas IX ini secara khusus para siswa akan dipandu untuk menghayati karya Allah melalui pertumbuhan gereja-Nya, sekaligus meneladani karya Tuhan Yesus bagi sesama dan dunia. Pada gilirannya diharapkan para remaja dapat mengekspresikan tanggungjawabnya dalam berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat dan bangsa pada masa kini, sebagai suatu refleksi iman yang dimiliki.

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX ini ditulis dengan mendasarkan pembelajaran pada rumusan kompetensi yang mencakup ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut ditegaskan, supaya ranah pengetahuan digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual agar menjadi remaja yang beriman, dan sikap sosial agar menjadi remaja dengan akhlak mulia. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan adalah menggunakan Kurikulum 2013, dimana siswa didorong untuk mencari sumber belajar lain yang lebih variatif dan kaya yang tersedia secara luas disekitarnya.

Hasil secara maksimal pemakaian buku ini sesungguhnya sangat tergantung dari kerjasama berbagai pihak. Dalam konteks ini peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan-kegiatan yang relevan pada buku ini. Untuk itu dukungan nyata kepala sekolah dan para pengawas sangat dibutuhkan. Orang tua juga perlu terlibat dalam pemaian buku ini, karena banyak waktu siswa dialokasikan di rumah. Dalam perspektif biblis, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya

Akhir kata, kami ucapkan banyak terima kasih atas prakarsa dan dukungan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, buku ini dapat hadir pada khasanah pendidikan aras menengah. Kritik maupun saran sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Penulis

DAFTAR ISI

Bagian Pertama
Petunjuk Umum

Bab I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup siswa, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personal siswa, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada Kurikulum 2013 telah disiapkan buku siswa yang dibagikan kepada seluruh siswa untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode serta proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk siswa terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum. Berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Oleh karena itu hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik, dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh siswa.

B. Tujuan

Buku guru ini digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMP kelas IX;
2. memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;
3. memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan siswa melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian; dan
4. mengembangkan metode yang dapat memotivasi siswa untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa.

C. Ruang Lingkup

Buku ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku siswa SMP kelas IX. Selain itu diharapkan pula dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran, dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku siswa.

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama,** prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama serta selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi *(organizing element)* kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horisontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horisontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung *(indirect teaching)*, yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum, serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi ”pembaruan” total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri siswa. Melalui proses tersebut, diharapkan siswa tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar Kelulusan Kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran.Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau nondisiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut.

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, dan mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan *(observation-based learning)*. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis danevaluasi. Sikap (afektif), yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti, dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Keterampilan (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.
3. Pendekatan pembelajaran adalah *student centered*: proses pembelajaran berpusat pada siswa/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping, dan

pembimbing siswa dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning*: dalam proses pembelajaran siswa harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. *Contextual*: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/siswa hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup siswa yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di abad XXI. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.
5. Di Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Perubahan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen		
No	**Implementasi Kurikulum Lama**	**Kurikulum Baru**
1	Rumusan yang ada tanpa indikator dan silabus dikembangkan oleh sekolah.	Kurikulum Nasional dan silabus disusun oleh pemerintah pusat.
2	Asesmen atau penilaian terpisah dari pembelajaran karena dilakukan setelah selesai proses pembelajaran.	Penilaian berlangsung sepanjang proses, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang tapi disesuaikan dengan ciri khas PAK. Penerapan penilaian autentik.

3	Pemahaman teologi lebih banyak terfokus pada teks.	Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks. Tindak lanjut dari pembahasan teks dan konteks adalah dalam buku guru dicantumkan teks yang dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab yang juga memuat tafsiran dan konteks.
4	Ruang lingkup materi cenderung bersifat *issue oriented* (berpusat pada tema-tema kehidupan).	Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.

Bab III Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK siswa mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi siswa untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Secara khusus buku PAK memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami makna hidup sebagai orang beriman namun mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan siswa. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan, dan perbedaannya (termasuk *agree to disagree*/setuju untuk tidak setuju).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya*. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tandatanda.Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan

agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar siswa bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada siswa sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

1. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek *Allah Tritunggal dan Karya-Nya*, dan aspek nilai-nilai Kristiani. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian siswa. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoga atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nats di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. Kitab Ulangan 6: 4–9.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Amsal 22: 6

”Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan ada pakar PAK yang mengatakan pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan ibu sampai akhir hidup seseorang.

3. Matius 28: 19–20

Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga gereja, keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran. Masing-masing pemikiran memiliki pembenarannya dalam sejarah, yaitu pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada kronologi Alkitab sedangkan pemikiran lainnya adalah pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan *Bible oriented* dan *issue oriented*. Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadi pergeseran dari *Bible oriented* ke *issue oriented*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus mewujud di dalam tindakan atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekadar tindakan atau aksi melainkan praktik kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh. Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SD-SMA dipetakan dalam dua *strand*, yaitu Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua *strand* ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan siswa dapat mengalami ”perjumpaan dengan Allah”. Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit mengubah *mind set* kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK. Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan. Misalnya: demokrasi, Hak Asasi Manusia, keadilan, gender, dan ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut di atas; baik *issue oriented* maupun *Bible oriented*.

Mengacu pada hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Departemen BINDIK PGI bersama dengan Bimas Kristen Depag RI bahwa isi PAK di sekolah membahas mengenai nilai-nilai iman tanpa mengabaikan dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (Dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan.

- Gereja Kristen terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran karena itu menyangkut doktrin yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- Menghindari tumpang tindih *(overlapping)* materi PAK di sekolah dan di gereja.

Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama Kristen sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk serta dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran, dan gaya hidup *(life style)*. Memang diakui bahwa tidak semua yang dihasilkan oleh globalisasi itu buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisasi pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja, dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Tiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negera yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh siswa terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen sehingga siswa mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri siswa sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar siswa, masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD–SMP.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis siswa dengan baik. PAK disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis siswa. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis siswa sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik siswa sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut cipta, rasa, dan karsa.

Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, sekolah, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher centered)* dan pendekatan yang berpusat pada siswa *(student centered)*. Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu siswa berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK berpusat pada siswa yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman siswa, dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan siswa merupakan kebutuhan utama yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses di mana siswa mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja, dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian *(assessment)* sesuai kriteria pencapaian.

Pembelajaran PAK di Buku Guru

Urutan pembahasan di buku guru dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar siswa diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, Penjelasan Bahan Alkitab, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian atau *assessment.*

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar dapat berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku siswa. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada siswa. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali siswa dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan siswa terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu siswa mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri siswa, selalu dimulai dari siswa dan berakhir pada siswa, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga siswa dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan bahan Alkitab

Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru Kurikulum 2013 adalah Penjelasan Bahan Alkitab. Penjelasan Bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nas Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan Bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada siswa.

4. Kegiatan siswa

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan siswa untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang

harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan *sequence* atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

5. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar melalui sejumlah Indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, dan observasi. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku siswa. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak. 2: 26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu siswa untuk mengalami transformasi.

D. Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara seperti penilaian unjuk kerja *(performance)*, penilaian sikap, penilaian tertulis *(paper and pencil test)*, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa *(portofolio)*, dan penilaian diri. Untuk mengamati unjuk kerja siswa dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1. Penilaian Unjuk Kerja

1.1. Daftar Cek *(Check-list)*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, siswa mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, siswa tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar atau salah, dapat diamati atau tidak dapat diamati, dan baik atau tidak baik. Dengan demikian, tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Check list
Format Penilaian Praktik Doa
Nama siswa: _____Kelas: _____

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1.	Penghayatan		
2.	Sikap dan kesungguhan dalam berdoa		
3.			

2. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran.
b. Sikap terhadap pendidik/pengajar.
c. Sikap terhadap proses pembelajaran.
d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1. Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh Halaman Sampul Buku Catatan Harian:

Buku Catatan Harian Tentang Peserta Didik
Nama sekolah : ___________________
Mata Pelajaran : ___________________
Kelas : ___________________
Tahun Pelajaran : ___________________
Nama Pendidik : ___________________
Jakarta, 2018

Contoh isi Buku Catatan Harian :

Nomor :
Hari :
Tanggal :
Nama peserta didik :
Kejadian :

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap siswa serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

2.2. Pertanyaan langsung

Apakah kamu setia berdoa dan membaca Alkitab?
a. Ya b. Tidak, Apa alasanmu?

2.3. Laporan Pribadi

Melalui laporan pribadi, siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap/minat. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang buah roh dan aspek yang mana dari buah roh yang dapat dan belum dapat ia terapkan dalam sikap hidupnya? Jelaskan alasannya.

3. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal siswa tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, dan menggambar.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

3.1. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:
   1) pilihan ganda;
   2) dua pilihan (benar atau salah, ya atau tidak);
   3) menjodohkan; serta
   4) sebab-akibat.

3.2. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:
   1) isian atau melengkapi;
   2) jawaban singkat atau pendek; serta
   3) uraian.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
b) Materi, misalnya kesesuian soal dengan kompetensi dasar dan indicator pencapaian pada kurikulum.
c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester : IX/1
Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan cara peserta didik SMP Kelas IX memelihara alam sebagai tanggapan atas pemeliharaan Tuhan Allah pada dirinya.
2. ....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek setidaknya kemampuan yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut.

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan siswa dalam penilaian proyek, yaitu penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barangbarang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c. Tahap penilaian produk *(appraisal),* meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

Cara yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal.*

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan siswa sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, antara lain karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, dan sinopsis.

7. Penilaian Diri (*Self assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh siswa di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
4. Meminta siswa untuk melakukan penilaian diri.
5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk mendorong siswa supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
6. Menyampaikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri

Berdasarkan buah Roh yang tertulis dalam Surat Galatia 5: 22–23, nilailah dirimu sendiri. Apakah kamu telah mengalami pembaharuan hidup sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Surat Galatia 5: 22–23? Tuliskan secara jujur.

No.	Buah Roh	Diri Saya			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering kali	Selalu
1.	Kasih				
2.	Suka cita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Lemah lembut				
9.	Penguasaan diri				

E. Lingkup Kompetensi

Anak usia SMP masih tergolong remaja awal dan masih labil serta mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, remaja perlu berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agamanya tersebut dengan sebaik-baiknya. Mereka membutuhkan pedoman nilai-nilai kehidupan untuk dijalankan dan nilai terpenting adalah nilai-nilai iman. Nilai-nilai dasar terbentuk melalui pengalaman remaja di lingkungan keluarga dan di lingkungan kebudayaan tempat mereka tinggal. Pembentukan nilai pada diri anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan anak tersebut. Biasanya orang yang sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai pada anak adalah seorang ibu atau orang yang berperan sebagai ibu. Selain ibu atau orang tua, guru berperan dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan. Di bidang PAK, guru PAK turut berperan dalam pembentukan nilai kehidupan bagi remaja. Nilai-nilai iman dapat dijadikan pegangan dalam berinteraksi dengan sesama dan membangun kehidupan pribadi maupun sosial.

Mempertimbangkan kebutuhan remaja tersebut, Kompetensi Dasar yang dirumuskan untuk remaja SMP kelas IX adalah ”Aku dan Sesamaku”. Pada usia ini remaja sangat menyadari pentingnya kehadiran sesamanya *(peer group)* dan penerimaan oleh mereka. Sayangnya, dalam kebutuhan akan sesamanya, penerimaan

dan pengakuan oleh sesamanya itu, remaja Kristen sering kali kehilangan jati dirinya dan tenggelam di tengah pergaulan yang keliru. Dalam buku ini siswa belajar bahwa ia adalah bagian dari Gereja Tuhan di muka bumi, yaitu sekelompok orang yang telah dipanggil dan menjawab panggilan Tuhan untuk hidup sebagai murid-murid-Nya. Namun pada saat yang sama, mereka juga diingatkan bahwa justru karena itulah mereka mempunyai panggilan yang istimewa untuk menjadi sesama bagi orang lain, dan tidak hidup eksklusif dan menyombongkan diri. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mampu menjadi remaja gereja yang aktif melayani, tetapi juga mempunyai kepekaan dan toleransi yang tinggi terhadap sesama, termasuk orang-orang yang berkepercayaan lain.

Mengacu pada Kompetensi Dasar tersebut, tiap judul pelajaran memberikan penekanan pada kehidupan siswa sebagai bagian dari Gereja Tuhan yang menanggapi karya Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan mengucap syukur dan menunjukkan kasih dan kepeduliannya kepada sesama. Siswa pun diajak untuk bersikap kritis dan terlibat di dalam gereja untuk mengajak gereja lebih bersungguh-sungguh di dalam pelayanan dan kesaksiannya kepada dunia sekitarnya. Dalam Bab 1–4 siswa akan belajar untuk memahami apa itu gereja dan bagaimana dirinya menjadi bagian dari gereja yang telah dipanggil Tuhan untuk diutus ke dalam dunia sejak abad pertama. Dalam Bab 5–7 siswa lebih jauh akan belajar tentang bagaimana ia, sebagai orang muda, terus terpanggil untuk mengajak seluruh gereja untuk terus-menerus memperbarui diri, membuka diri terhadap keterlibatan orang muda, dan berusaha mengembangkan relevansinya terhadap dunia.

Dalam Bab 8–10 siswa diajak untuk memahami keberagaman bangsa Indonesia dari berbagai aspek ras, kelompok etnis, agama, dan kepercayaan. Kemudian diajak untuk menghargai keberagaman itu sebagai karunia Allah yang indah yang ikut memberikan warna bagi kehidupan kita sebagai sebuah bangsa. Keberagaman inilah yang harus dijaga dan dipelihara terus sesuai dengan perintah Tuhan dan juga semboyan negara kita, Bhinneka Tunggal Ika. Pada Bab 11–14 siswa diajak untuk mengembangkan kepeduliannya terhadap sesama, termasuk mereka yang ternyata adalah orang yang berbeda ras, etnisitas, agama, dan kepercayaannya.

Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar
PAK SMP Kelas IX

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja 1.2 Mensyukuri karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia 1.3 Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi manusia dan dunia secara keseluruhan 1.4 Menerima berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini 1.5 Menerima perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam ber-interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja. 2.2 Bersikap sebagai orang yang percaya pada karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia 2.3 Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia 2.4 Menunjukkan tanggung jawab terhadap berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini 2.5 Menunjukkan perilaku bertanggung-jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja 3.2 Menganalisis karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia 3.3 Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia 3.4 Mengkritisi bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini 3.5 Memahami tindakan konkrit yang dilakukan dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja 4.2 Membuat refleksi terhadap karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia 4.3 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia 4.4 Membuat karya tentang berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada massa kini 4.5 Membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat

Doa Bapa Kami

Bapa kami yang ada di Surga,

Dikuduskanlah nama-Mu,

datanglah Kerajaan-Mu,

jadilah kehendak-Mu,

di bumi seperti di surga,

Berikanlah kami pada hari ini,

makanan kami yang secukupnya,

dan ampunilah kami akan kesalahan kami,

seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami,

dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,

tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat,

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan,

dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya

Amin.

Bagian Kedua Petunjuk Khusus (Penjelasan Setiap Bab)

Gereja Sebagai Umat Allah yang Baru

Bahan Alkitab: Kisah 2: 1–47; 1 Petrus 2: 9–10; Yeremia 31: 31–34

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:	
1.1.	Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
2.1.	Menunjukkan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
3.1.	Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
4.1.	Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja.

Indikator
• Membedakan gereja yang hanyalah gedung dengan gereja yang merupakan orangnya. • Menjelaskan mengapa gereja memiliki ciri-ciri yang khas sebagai kritik terhadap umat Yahudi pada masa Yesus serta menyebutkan ciri-ciri tersebut. • Menjelaskan arti kata ”ekklesia” yang merupakan kata asli ”gereja” dalam bahasa Yunani. • Menjelaskan beberapa aspek pergumulan gereja di masa lampau dan masa kini. • Menyebutkan beberapa contoh kegagalan gereja untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, serta menyusun rencana tentang bagaimana mengubah kegagalan tersebut, bila hal itu mereka temukan di gereja mereka.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Guru mengajak siswa menyanyikan lagu **KJ 257: 1–3 ”Aku Gereja, Kau pun Gereja”**

Ini adalah kegiatan apersepsi yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki pembahasan topik ini. Dalam lagu ini kita menemukan penekanan bahwa gereja bukanlah gedungnya, melainkan orangnya. Orang-orang Kristen yang berkumpul disebut gereja sehingga gedung gereja sebetulnya tidak begitu berarti. Ada gereja yang dibangun dengan megah, ada yang sederhana, namun orang Kristen percaya bahwa apabila ada dua atau tiga orang berkumpul di dalam nama Yesus, maka di situlah Yesus hadir (bdk. Mat. 18: 20).

Saat ini ada banyak gereja yang ditutup atau dilarang dibangun. Ada kelompok-kelompok ekstrem yang berusaha menghalang-halangi dan mempersulit izin pembangunan gedung gereja. Bagi orang Kristen, hal ini tidak perlu terlalu dirisaukan, sebab kembali kita diingatkan bahwa yang paling penting dari sebuah gereja adalah orang-orangnya. Bagaimanakah para anggota gereja itu bergiat di dalam pelayanan gereja dan memberikan kesaksian mereka kepada dunia? Itulah yang menjadi inti bahasan kita dalam bab ini.

Siswa diminta membahas nyanyian di atas dengan teman sebangkunya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa mencari teman diskusinya. Kalau kelas terlalu kecil, guru dapat menjadikannya diskusi bersama. Doronglah siswa untuk lebih aktif berbicara, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator. Dari hasil diskusi, guru dapat menyimpulkan apakah para siswa sudah memiliki konsep yang benar tentang gereja, yaitu gereja bukanlah gedungnya, melainkan orang-orangnya.

Orang-orang inilah yang seharusnya menjadi tulang punggung gereja, menggiatkan kehidupan gereja dan membuktikan karya nyata kepada dunia melalui kesaksian dan pelayanannya.

Kegiatan 2

Pada kegiatan ini, siswa diminta menyebutkan beberapa gereja yang mereka kenal. Di manakah letaknya? Di jalan apa? Mereka juga diminta menggambarkan kondisi gedung gerejanya. Apakah bangunannya megah dan mewah ataukah sederhana saja? Dengan atap rumbia dan dinding bambu saja? Manakah dari gereja-gereja itu yang benar-benar layak disebut gereja? Mengapa mereka mengatakan demikian? Bagaimana hubungan pernyataan mereka dengan lagu Kidung Jemaat 257 di atas? Lagu KJ 257 menyatakan bahwa gereja bukanlah gedungnya. Jadi apabila ada orang yang menghancurkan gedung gereja, orang Kristen tidak perlu terlalu kecewa atau takut, sebab yang mereka hancurkan hanyalah bangunannya. Gerejanya sendiri yaitu kumpulan orang percaya yang setia kepada Yesus Kristus tetap bertahan, selama kumpulan itu tidak meninggalkan Tuhan.

Uraian Pelajaran

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 1.1 Hari Pentakosta

B. Gereja: Gedungnya atau Orangnya?

Empat puluh hari setelah Yesus naik ke surga, murid-murid-Nya berkumpul di sebuah rumah di Yerusalem. Tiba-tiba angin kencang bertiup di ruangan yang terkunci itu. Lalu lidah api yang berkobar-kobar turun di atas kepala murid-murid. Sebuah kejadian aneh dialami oleh para murid. Mendadak mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa asing.

Yerusalem saat itu penuh sesak dengan orang-orang dari berbagai negeri. Orang banyak datang ke kota itu untuk merayakan hari Pentakosta atau perayaan syukur untuk panen mereka di Bait Suci di kota itu. Murid-murid keluar dari tempat mereka berkumpul. Dan tiba-tiba semua orang yang mendengar mereka dan yang berasal dari berbagai tempat di dunia dapat memahami kata-kata mereka. Orang-orang itu berasal dari Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, dan Arab. Mereka orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain yang memeluk agama Yahudi. Semua terheran-heran. *"Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?"* (Kis. 2: 7–8).

Sebagian orang lagi bersikap sinis dan mengejek mereka. "Mereka sedang mabuk anggur manis," kata orang-orang ini tentang murid-murid Yesus. Petrus, salah seorang dari murid-murid itu bangkit dan memberikan kesaksiannya. Ia menceritakan bahwa apa yang disaksikan oleh orang-orang itu sudah dinubuatkan oleh Nabi Yoel:

> *Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.* (Kis. 2: 17–18)

Apa yang disaksikan oleh orang banyak itu tidak lain adalah bukti bahwa Yesus yang disalibkan dan yang telah bangkit dan naik ke surga itu, sungguh-sungguh berkuasa. "Jadi apa yang harus kami lakukan?" tanya orang banyak itu. Para murid yang tadinya sangat ketakutan dan selalu bersembunyi, kini berubah menjadi orang-orang yang sangat berani dan penuh rasa percaya diri. Mereka dengan tegas memberikan kesaksian tentang pengalaman mereka bersama Kristus yang telah bangkit itu. Melalui kesaksian mereka yang sangat meyakinkan itu, orang banyak tergerak dan bertanya lebih jauh, "Jadi apa yang harus kami lakukan?"

Petrus menjawab, *"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus."* (Kis. 2: 38).

Hari itu juga banyak orang yang meminta agar mereka dibaptiskan. Jumlah mereka sekitar tiga ribu orang. Itulah gereja perdana. Apa yang menarik dari bagian kisah ini? Ternyata gereja tidak pertama-tama dibentuk oleh gedungnya. Bahkan orang-orang Kristen perdana justru berkumpul setiap hari di Bait Allah (Kis 2: 46), bukan karena mereka tidak punya tempat ibadah, melainkan karena mereka memandang diri mereka sebagai bagian dari umat Yahudi.

Di sini kita dapat melihat bahwa gereja, seperti yang dikatakan dalam lirik lagu pembukaan, adalah orangnya. Di negara barat ada gereja-gereja yang kini kosong karena orang-orang Kristen di sana meninggalkan iman mereka atau tidak mau lagi pergi ke gereja. Dapatkah gedung-gedung gereja itu disebut sebagai "gereja"? Sudah tentu tidak! **Gereja tanpa orangnya bukanlah gereja**.

C. Makna Gereja

Kata "gereja" dalam bahasa Indonesia berasal dari sebuah kata dalam bahasa Portugis yaitu *igreja* (baca: *igreza*). Kata *igreja* dalam bahasa Portugis ini dekat sekali dengan kata *iglesia* dalam bahasa Spanyol yang mempunyai arti yang sama, yaitu "gereja". Kata *iglesia* ini dapat ditelusuri kembali ke kata aslinya dalam bahasa Yunani yaitu *ekklesia.*

Kata *ekklesia* berasal dari dua kata, yaitu *ek* dan *klesia*. Kata *ek* berarti "keluar", sementara kata *klesia* berasal dari kata kerja *kaleo* yang berarti "memanggil". Dengan demikian, kata *ekklesia* mengandung arti "dipanggil keluar". Artinya, anggota-anggota gereja adalah orang-orang yang dipanggil untuk keluar dari lingkungan, sanak keluarga, dan kaum kerabat untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas baru yang bernama gereja. Orang-orang ini, termasuk kita semua dipanggil keluar untuk menjalankan tugas kita untuk memberitakan kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kasih itu harus disampaikan dengan perkataan dan perbuatan kita.

D. Umat Allah yang Baru

Bagaimana hubungan gereja dengan umat Israel? Atau lebih tepatnya lagi, bagaimana kaitan antara agama Yahudi dengan agama Kristen? Apakah keduanya berbeda ataukah sama? Dalam Yeremia 31: 31–33 dikatakan

> [31] *Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda,* [32]*bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka...* [33]*... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.*

Nabi Yeremia menubuatkan bahwa Allah akan mengadakan suatu perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan Yehuda, yaitu umat Allah. Perjanjian ini tidak dibuat dalam loh batu, melainkan yang dituliskan di hati mereka. Artinya, perjanjian Allah yang lama akan diperbarui dengan sebuah perjanjian yang baru.

Mengapa Allah ingin mengadakan perjanjian yang baru dengan umat-Nya? Pada masa Perjanjian Lama kita menemukan banyak sekali kasus pelanggaran perjanjian oleh umat Israel. Berulang kali bangsa itu menolak dan berpaling dari Allah. Akibatnya mereka juga berulang kali mengalami penghukuman. (Ul. 9: 18; 31: 29; Hak. 6: 1; 10: 6, dan lain-lain). Apa sebabnya? Tampaknya umat Israel hanya mengetahui hukum Allah apabila mereka membacanya atau mendengar hukum itu dibacakan atau disampaikan kepada mereka.

Marilah kita kembali mengingat akan panggilan Tuhan Allah kepada Abram yang belakangan berganti nama menjadi Abraham (Kej. 12: 1–3). Abram dipanggil Tuhan untuk meninggalkan seluruh sanak keluarganya, bahkan juga kota kelahirannya untuk hidup di sebuah negeri yang baru di kemudian hari dinyatakan kepadanya oleh Tuhan. Dari keturunannya lah kemudian terbentuk bangsa Israel, umat Allah yang diharapkan untuk menjadi saluran berkat-Nya kepada seluruh dunia.

Orang-orang Kristen perdana memahami dirinya sebagai umat Israel yang baru. Sama seperti Abraham yang dipanggil keluar untuk diutus menjadi berkat bagi dunia, begitu pula kita orang Kristen dipanggil keluar untuk kemudian menyatakan kasih Allah yang telah Ia wujudkan melalui Yesus Kristus. Kasih itulah yang harus kita sampaikan dengan perkataan dan perbuatan kita.

Namun demikian, seperti yang kita lihat di dalam Perjanjian Baru, hukum Taurat sering kali dijadikan sebagai senjata untuk menghakimi orang lain. Pada masa Perjanjian Baru, ketika Tuhan Yesus melayani orang banyak, banyak ahli Taurat yang mengecamnya karena Tuhan Yesus dianggap melanggar aturan-aturan Taurat dengan menyembuhkan orang pada hari Sabat (misalnya Mrk. 3: 1–6, bdk. Mat. 12: 1–8; dan lain-lain.). Taurat yang seharusnya digunakan untuk menjadi penuntun menuju kehidupan yang lebih baik, malah lebih sering menghadirkan masalah dalam kehidupan bersama karena digunakan secara keliru.

Oleh karena itu, melalui Nabi Yeremia, Tuhan Allah mengatakan bahwa Ia akan menaruhkan Taurat-Nya di batin mereka dan menuliskan hukum-Nya di hati mereka. Dengan demikian, umat Allah akan selalu mengingat hukum-hukum-Nya. Dengan menaruh hukum Taurat di dalam hati, umat Allah pun akan memberlakukan hukum itu dengan hati, bukan sekadar mengikuti aturan-aturan hukum dengan membabi buta (bdk. 2 Kor. 3: 6).

Allah membentuk gereja sebagai umat Allah yang baru. Umat Allah yang hidup dengan hukum yang baru, yaitu hukum kasih. Oleh karena itu, gereja sering kali disebut sebagai ”Israel yang baru”. Dalam 1 Petrus 2: 9–10 dikatakan:

[9]Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: [10] kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain. Bagaimana orang sekarang menggunakan hukum-hukum agama untuk membelenggu diri sendiri dan menghakimi orang lain? Tanyakan kepada siswa pernahkah mereka menghakimi seseorang yang tidak pergi ke gereja pada suatu hari Minggu?

Dalam buku siswa ada percakapan di bawah ini:

Tina : "Didi, kok kamu nggak ke gereja sih tadi pagi? Itu dosa lho!"

Santo : "Rudi, kamu nggak boleh mendengarkan musik sejenis itu. Itu dosa, tahu!"

Marni : "Nana, pakaian kamu tuh nggak sopan ya. Itu dosa!"

Sering sekali orang menilai dan menghakimi orang lain dengan cara-cara yang dilakukan oleh Tina, Santo, dan Marni. Apa yang mereka katakan mungkin ada positifnya. Pergi ke gereja dan beribadah dengan saudara-saudara seiman sangat diharapkan dari setiap orang Kristen (bdk. Ibr. 10: 25). Musik-musik tertentu mungkin mengandung lirik yang negatif yang menganjurkan perbuatan-perbuatan yang buruk bahkan jahat dan merusak masyarakat. Pakaian tertentu mungkin lebih tepat dikenakan di kolam renang dan bukan di tempat-tempat umum lainnya.

Mintalah para siswa membahas pertanyaan-pertanyaan ini dengan teman sebangku mereka. Tanyakan, bagaimana perasaan mereka bila teman mereka suka menghakimi.

Kita semua tentu mempunyai kewajiban menegur seseorang yang kita lihat tidak berperilaku yang baik atau yang tidak menunjukkan identitasnya sebagai seorang Kristen apabila ia memang seorang Kristen. Namun menghakimi orang lain dan menyebutnya berdosa karena hal-hal yang sebetulnya kelihatan sebagai masalah yang remeh tampaknya sudah terlalu jauh. Banyak orang yang tidak senang ditegur dengan cara seperti itu, dan akibatnya mereka justru melakukan apa yang orang lain tidak sukai. Selain itu, sikap yang demikian seolah-olah menunjukkan bahwa dialah yang paling benar dan suci. Kepada orang-orang seperti ini sebaiknya kita menegur mereka dengan hati-hati dan lemah lembut. Dalam Efesus 4: 15 dikatakan, *"tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala."* Dalam Alkitab bahasa Inggris dikatakan, *"Instead, **speaking the truth in love,** we will grow to become in every respect the mature body of him who is the head, that is, Christ."* (NIV)

Ayat ini mengajarkan agar kita tetap berpegang teguh kepada kebenaran, namun mengungkapkan teguran-teguran kita dengan kasih. Pada saat yang sama kita pun harus berhati-hati supaya kita tidak menjadi seperti orang-orang Farisi yang dapat melihat selumbar di mata orang lain, namun gagal melihat balok di matanya sendiri (Mat. 7: 3).

E. Pergumulan Gereja

1. Gereja yang Terbuka

Bagaimanakah sifat gereja perdana? Dalam Kisah Para Rasul 2 digambarkan bahwa gereja perdana adalah gereja yang terbuka. Gereja ini terdiri dari orang-orang dari berbagai daerah di seluruh dunia. Ini berarti, walaupun pada mulanya murid-murid Yesus hanya terdiri dari orang-orang Yahudi, bahkan hanya dari satu daerah saja yaitu Galilea, gereja perdana sudah terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Memang mulanya kebanyakan anggota gereja perdana adalah orang-orang Yahudi atau orang-orang Yahudi Helenis. Kemudian masuk mereka yang disebut sebagai ”orang-orang yang takut akan Allah”, yaitu orang-orang non-Yahudi yang tertarik dengan ajaran agama Yahudi, namun merasa belum sepenuhnya dapat menjalankan seluruh tuntutan hukum Taurat. Misalnya dalam Kisah 10: 1–2 kita menemukan Kornelius sebagai salah seorang yang demikian:

> *[1] Di Kaisarea ada seorang yang bernama Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia. [2] Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah.*

Karena mereka belum dapat menerima dan menjalankan Taurat sepenuhnya, maka orang-orang ini biasanya hanya mengikuti peribadahan Yahudi dari kejauhan. Mereka, misalnya, tidak diizinkan masuk ke dalam Bait Allah untuk beribadah. Itulah yang menyebabkan Petrus mula-mula enggan pergi untuk menemui orang-orang seperti Kornelius ini dan memberitakan Injil kepadanya. Baru setelah ia mendapatkan penglihatan dari Allah (Kis. 10: 9–17), ia bersedia menerima undangan Kornelius untuk mengunjunginya dan membaptiskan Kornelius.

Selain itu, gereja perdana juga terbuka bagi kepemimpinan perempuan. Banyak tokoh perempuan yang berkiprah di gereja perdana, seperti Lidia (Kis. 16: 14, 40), Priskila (Kis. 18: 2, 18), Yunias (Rm. 16: 7). Ini adalah sebuah gerakan yang revolusioner bagi masa itu, sebab kaum perempuan tidak dianggap penting pada masa itu. Bahkan pernah ada doa seorang Yahudi yang berbunyi,

Terpujilah Engkau, Allah, Tuhan kami, Raja alam semesta yang tidak menciptakan aku sebagai orang non-Yahudi.
Terpujilah Engkau, Allah, Tuhan kami, Raja alam semesta yang tidak menciptakan aku sebagai seorang perempuan.
Terpujilah Engkau, Allah, Tuhan kami, Raja alam semesta yang tidak menciptakan aku sebagai seorang hamba.

Doa di atas jelas menunjukkan bahwa perempuan dianggap kurang atau bahkan tidak berarti dibandingkan dengan laki-laki. Doa di atas jelas menunjukkan bahwa perempuan dianggap kurang atau bahkan tidak berarti dibandingkan dengan laki-laki. Doa ini jelas-jelas bertentangan dengan firman Tuhan, karena Tuhan menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan dan menyebutnya ”sungguh amat baik” (Kej. 1: 31).

Gereja juga menerima orang yang cacat yang tidak sempurna untuk menjadi anggotanya. Ini berlawanan dengan pemahaman orang Yahudi yang menolak orang cacat datang ke Bait Allah (Im. 21: 17–18, dst.). Namun dalam Kisah 8: 27–40 dikisahkan bahwa Filipus membaptis seorang sida-sida Etiopia. Sida-sida adalah laki-laki yang dikebiri. Dalam aturan keagamaan Yahudi, orang yang dikebiri dilarang masuk ke Bait Suci dan mempersembahkan korban. Dari sini jelas terlihat bahwa gereja perdana justru membuka dirinya kepada orang-orang cacat atau yang kini disebut sebagai kaum difabel.

Kata ”difabel” berasal dari bahasa Inggris, yaitu ”*differently able*”. Dengan kata ini, orang ingin menghindari penggunaan kata ”cacat” yang sering kali digunakan sebelumnya. Kata ”cacat” menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan memiliki kekurangan tertentu. Pada kenyataannya, sering kali orang-orang seperti itu memiliki kelebihan dalam sisi yang lain. Contohnya, seorang buta mungkin memiliki daya ingat yang jauh lebih kuat daripada orang yang dapat melihat, karena ia memang didorong untuk menghafalkan segala informasi yang bagi orang lain dapat dengan mudah dicari dalam buku di rumahnya. Jelaslah bahwa orang buta ini bukanlah cacat, melainkan dia memiliki ”kemampuan yang lain” atau *”different ability”*.

Selain itu, gereja perdana juga terbuka kepada orang dari berbagai-bagai kelompok suku dan etnis. Banyak gereja di Indonesia yang terbentuk di dalam kelompok-kelompok suku tertentu. Akibatnya, dapat tercipta eksklusivisme kesukuan di gereja-gereja tersebut. Kelompok suku tertentu menganggap gerejanya lebih baik dan lebih hebat daripada kelompok suku yang lain. Adakah gereja seperti itu di Indonesia? Semoga tidak ada. Jika hal ini terjadi, tentu Tuhan Yesus akan merasa sangat berduka, sebab Ia sendiri, menurut Efesus 2: 14, *”damai sejahtera kita yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan…”*

Hal ini tentu sangat berbeda dengan gereja perdana yang kita lihat terbentuk di Yerusalem. Artinya, gereja yang eksklusif seperti itu tentu berbeda dengan gereja yang dicita-citakan Tuhan Yesus sebagai sebuah komunitas yang terbuka.

2. Pemahaman tentang Ajaran yang Benar

Selain eksklusivisme kesukuan, mungkin ada gereja-gereja atau kelompok-kelompok orang Kristen tertentu yang menganggap dirinya yang paling benar dan suci. Di kota Korintus, jemaat terpecah-pecah karena ada kelompok-kelompok yang menganggap diri masing-masing sebagai yang paling benar, paling Kristen (1 Kor. 1: 12–13). Sikap seperti ini tentu sangat keliru. Tuhan Yesus sendiri tidak mengajarkan kelompok yang satu lebih baik daripada kelompok yang lain.

Di daerah Pegunungan Appalachia di Amerika Serikat, ada sekelompok orang Kristen yang percaya bahwa mereka mengikuti ajaran yang benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara menguji iman mereka dengan memegang ular-ular yang sangat berbisa. Kalau mereka digigit ular dan tidak mati, maka hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki iman yang kuat dan benar. Pemahaman ini didasarkan pada Markus 16: 17–18,

> [17]*Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka,* [18]*mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.*

Kegiatan 3

Dalam kegiatan ini guru mengajak siswa untuk mendiskusikan, sejauh mana Tuhan Yesus menjanjikan hal-hal di atas. Percayakah kita bahwa Tuhan akan melindungi kita? Kalau kita percaya, apakah itu berarti kita dapat bertindak semau kita? Sikap yang mirip dengan sikap ini adalah keyakinan bahwa Tuhan akan menyembuhkan kita bila kita berdoa. Sebagian orang mengatakan bahwa hal itu berarti kita tidak perlu ke dokter. Kalau sakit, berdoa sajalah. Kalau di rumah sakit, cabutlah semua selang-selang infus dan alat bantu pernapasan, lalu berdoa saja. Sudah tentu pemahaman ini terlalu ekstrim dan berbahaya. Kita percaya bahwa Tuhan akan melindungi kita dari mara bahaya. Kita percaya bahwa Tuhan sanggup menyembuhkan kita. Namun kita juga percaya bahwa Tuhan mengaruniakan kita akal dan pikiran sehingga kita tidak akan begitu saja menolak pergi ke dokter atau menghentikan pengobatan. Kita pun tidak akan dengan sengaja memegang ular dan meminum racun sambil mengharapkan kita akan tetap selamat, sebab hal itu sama dengan mencobai Tuhan.

Sudah tentu kita percaya bahwa Tuhan akan melindungi kita dari mara bahaya, namun kalau kita dengan sengaja memegang ular dan mengharapkan kita akan tetap selamat, bukankah itu sama dengan mencobai Tuhan? Kita dapat melihat hal yang serupa ketika Tuhan Yesus dicobai Iblis di padang gurun dan kepada-Nya dikatakan,

"Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menantang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." (Mat. 4: 6). Namun kepada Iblis, Tuhan Yesus menjawab, *"Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"* (Mat. 4: 7).

3. Gereja yang Gagal Menjadi Teladan

Mahatma Gandhi, seorang tokoh kemerdekaan India, pernah berniat pergi ke gereja untuk ikut beribadah. Gandhi telah banyak membaca Alkitab, khususnya kitab Injil Matius. Dia ingin sekali berkenalan dengan Yesus yang diakui sebagai Tuhan oleh orang Kristen. Malangnya, saat itu ia hidup dan bekerja di Afrika Selatan dan pemerintah negara itu mempraktikkan politik *apartheid*. Artinya, politik diskriminasi rasial. Orang kulit berwarna dilarang bergaul dengan orang kulit putih. Mereka dilarang memasuki gedung-gedung atau tempat-tempat yang khusus disediakan untuk orang-orang kulit putih. Mereka pun dilarang menikah dengan orang kulit putih. Orang yang berani melanggar aturan-aturan ini akan dihukum dan dijebloskan ke dalam penjara.

Banyak orang Kristen dan gereja yang menjadi batu sandungan bagi orang lain. Misalnya, Mahatma Gandhi pernah ditolak ketika ia ingin ikut beribadah di sebuah gereja di Afrika Selatan. Saat itu Afrika Selatan memberlakukan politik *apartheid* yaitu memisah-misahkan masyarakat menurut kelompok-kelompok ras dan warna kulit mereka. Gandhi sangat kecewa. Karena pengalaman itu, ia menyatakan, *"I like your Christ. I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ."* Artinya, "Aku suka akan Kristusmu. Tapi aku tidak suka orang-orang Kristenmu. Orang-orang Kristen sangat berbeda dengan Kristusmu." Apa yang dikatakan oleh Gandhi sungguh sebuah kritik yang tajam bagi kita orang Kristen, karena kita sering kali gagal mencerminkan siapa Yesus Kristus yang sesungguhnya yang kita kenal dan sembah itu.

Dalam cara apa lagi gereja dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain? ketika gereja dan orang Kristen hidup tidak peduli terhadap orang lain, khususnya mereka yang menderita kemiskinan. Sebagai contoh di negara Pantai Gading, Afrika, berdiri *Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro* atau Basilika Maria Ratu Perdamaian Yamoussoukro. Gereja ini adalah gereja Kristen terbesar di seluruh dunia yang dibangun oleh Presiden Félix Houphouët-Boigny (baca: Feliks Ufwet Bwanyi) di desa tempat kelahirannya dengan harapan bahwa desa itu akan menjadi ibu kota negaranya. Basilika ini dibangun antara 1985–1990 dengan biaya $300 juta (sekitar Rp3.050.000.000.000,00 atau 3 triliun lebih). Basilika ini dapat menampung 7.000 tamu yang duduk dan 11.000 tamu yang berdiri. Keseluruhannya dibangun dengan marmer yang diimpor dari Italia, dan dihiasi dengan lukisan dari kaca seluas 7.000m2 yang diimpor dari Prancis.

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 1.2 *Basilika Notre Dame de la Paix de Yamoussoukro* di Pantai Gading.

Sementara itu, Pantai Gading adalah salah satu negara miskin di Afrika. Pada tahun 2008, 42% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup dengan penghasilan sekitar Rp13.000 per hari. Karena itu, sungguh sangat memalukan ketika gereja yang sangat mewah dibangun di tengah-tengah kemiskinan masyarakat sekitarnya yang luar biasa!

Bagaimana dengan gereja-gereja di Indonesia? Sudah pasti kita dapat menemukan gereja-gereja yang mewah dan berdiri di tengah-tengah kemiskinan yang sangat menyedihkan. Apakah gereja-gereja itu punya kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya? Hal ini perlu diselidiki lebih jauh.

4. Hidup Saling Berbagi

Sebuah cara hidup yang sangat menarik yang diperlihatkan oleh gereja perdana adalah bagaimana setiap orang menjual harta milik mereka dan kemudian hidup saling berbagi. Kisah 2: 44–45 mengatakan

> [44]*Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,*[45]*dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.*

Orang-orang Kristen perdana tidak menganggap milik mereka hanya untuk mereka sendiri. Mereka saling membagikan apa yang mereka miliki sehingga tidak ada seorang pun yang kekurangan. Cara hidup ini sungguh menarik, sebab sangat berbeda dengan hidup sebagian orang yang materialistis sangat mementingkan harta dan kekayaan. Orang yang materialistis selalu menilai orang lain dari apa yang orang itu miliki, mobil apa yang mereka kendarai, merek pakaian yang mereka kenakan, di daerah mana mereka, berapa luas rumahnya, di mana mereka berlibur, dan lain-lain.

Gaya hidup orang-orang ini, sungguh menarik bila kita mencatat apa yang dikatakan oleh Warren Buffet salah satu milyuner terkaya di dunia. Ia memberikan nasihat tentang bagaimana menjadi kaya. Kalau orang tertentu selalu melihat merek pakaian yang mereka beli, maka Buffet yang kaya raya justru tidak peduli dengan merek. Buffet mengatakan, ”Jangan membeli pakaian dengan melihat mereknya. Belilah pakaian yang nyaman dipakai, walaupun itu pakaian yang murah.” Bagi Buffet itu adalah resep menuju kaya.

Namun bagi orang Kristen perdana, gaya hidup itu didasarkan pada kecukupan dari apa yang mereka butuhkan, bukan yang mereka inginkan. Kebutuhan dan keinginan tidak sama. Kita dapat mengingini banyak hal, namun mungkin sekali banyak di antaranya tidak kita butuhkan.

Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang berbunyi, *Live simply, so others can simply live!* Artinya, ”Hiduplah sederhana, agar orang lain dapat sekadar hidup!” Bila kita hidup berlebih-lebihan, makan minum secara berlebihan melampaui batas kebutuhan kita, maka akan ada banyak orang yang hidup kekurangan. Tuhan mengajarkan kita hidup dengan secukupnya, seperti yang dijalani oleh orang-orang Kristen dari gereja perdana dengan cara berbagi dengan sesamanya.

Bagaimana dengan kehidupan siswa sendiri? Kapan terakhir mereka berbagi dengan teman mereka? Dengan seseorang yang tidak mereka kenal? Apa yang mereka berikan kepada orang itu? Sebagian dari makan siang mereka? Sebagian dari uang jajan mereka? Pakaian mereka? Mintalah siswa untuk menceritakan pengalaman mereka, dan bagaimana sikap orang tua mereka bila mengetahui apa yang mereka lakukan kepada orang lain! Apakah mereka terkejut, bangga, memuji, atau memarahi mereka? Nilai-nilai yang baik seperti berbagi, kepedulian dengan orang lain banyak diperoleh dari nilai-nilai di dalam keluarga. Apabila orang tua tidak mengajarkan anak-anaknya untuk berbagi dan berbelas kasih dengan orang lain, maka mungkin sekali mereka tidak mempunyai empati serta keinginan berbagi dengan sesama.

Kegiatan 4

Pada bagian ini guru memimpin diskusi bersama-sama dengan siswa, bagaimana mereka memahami gereja mereka sendiri? Berapa banyak dari keuangan gereja yang disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan? Mintalah siswa menceritakan apa yang dilakukan oleh gereja mereka masing-masing ketika menghadapi sebuah bencana alam seperti banjir, kebakaran, kelaparan, dan lain-lain. Bagaimana dengan kemiskinan? Apakah gereja mereka juga ikut berbagi?

F. Penilaian

1. Kata ”gereja” berasal dari bahasa Yunani, yaitu ”ekklesia” yang berarti ”dipanggil keluar”. Bagaimana gereja kamu memahami keberadaan dirinya sebagai komunitas yang ”dipanggil keluar”? Dipanggil untuk keluar ke mana?

   Kunci jawaban: Gereja adalah komunitas yang dipanggil ”dipanggil keluar” artinya, gereja tidak boleh mengungkung dirinya dalam tembok-tembok gereja saja. Gereja mempunyai tugas dan misi ke luar untuk memberitakan kabar suka cita (Injil) dalam bentuk yang konkret, misalnya dengan memberikan bantuan sosial, beasiswa, menolong korban bencana alam, dan lain-lain. Jadi, Injil tidak disampaikan hanya dengan kata-kata saja, melainkan dalam bentuk karya kasih yang nyata yang benar-benar menghadirkan suka cita di kalangan mereka yang menerimanya.

2. Coba bandingkan gereja kamu dengan gereja yang digambarkan dalam Kisah 2: 1–47! Adakah persamaan dan perbedaan di antara keduanya?

   Kunci jawaban: Perbandingan yang diharapkan dibuat oleh siswa tidak termasuk dalam perbandingan struktur kepemimpinan, melainkan sejauh mana gereja mereka di masa kini juga memberikan perhatian kepada orang-orang yang tertindas dan tersingkirkan seberapa jauh mereka disambut dengan suka cita oleh orang-orang di sekitarnya, atau seberapa jauh mereka berkumpul dengan penuh kasih persaudaraan pada setiap kebaktian sambil memberikan perhatian kepada sesama anggota yang kekurangan. Gereja sering kali terlalu sibuk hidup sebagai organisasi sehingga lupa bahwa dirinya adalah sebuah organisme yang hidup. Mestinya gereja berperan aktif dalam kehidupan warga jemaat dan masyarakat luas, termasuk dalam menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lain.

3. ”Gereja perdana terbentuk sebagai koreksi atas umat Israel menjadikan Taurat sebagai hukum yang membelenggu diri dan sebagai alat untuk menghakimi orang lain.” Seberapa jauh hal itu dapat terlihat di dalam kehidupan gerejamu sekarang?

   Kunci jawaban: Umat Israel menggunakan Taurat dengan memperhatikan aturan-aturannya secara terinci sehingga mereka lupa akan jiwa Taurat itu sendiri. Jiwa Taurat yang sesungguhnya adalah kebaikan manusia. Misalnya, hukum Sabat

diciptakan supaya manusia tidak dipaksa untuk bekerja terus tujuh hari seminggu, melainkan diberikan kesempatan untuk beristirahat. Inilah unsur keadilan dalam hukum Sabat. Namun pada praktiknya, di masa Tuhan Yesus, hukum Sabat digunakan untuk menindas orang yang menderita sakit sehingga mereka tidak boleh disembuhkan.

4. Seberapa besar peranan kaum perempuan di gerejamu sekarang? Apakah mereka juga terlibat dalam kepemimpinan gereja sebagai penatua, pendeta, atau sebagai uskup?
   Kunci jawaban: Di banyak komunitas di dunia kaum perempuan sering kali dianggap tidak penting, tidak berharga, tidak layak berperan di ruang publik. Di berbagai komunitas agama pun hal ini terjadi bahkan sampai sekarang. Di beberapa gereja di sejumlah negara, perempuan masih dilarang untuk menjadi pendeta. Apalagi uskup! Di sini siswa diminta untuk mengamati bagaimana peranan perempuan di gereja mereka. Apakah perempuan hanya dijadikan pemain kelas dua, sebagai pelengkap saja, dan bukan sebagai pemeran utama seperti pendeta dan bishop atau ketua sinode. Ada berbagai alasan yang mungkin dikemukakan. Misalnya bahwa Yesus hanya memilih laki-laki sebagai murid-murid-Nya. Hal ini jelas tidak benar, sebab ada sejumlah perempuan yang sering berada di dekat Yesus dan berperan juga sebagai murid, seperti Maria dan Marta.

5. Kalau kaum upaya perempuan di gerejamu kurang berperan, apakah sebabnya? Bagaimana memperbaiki keadaan tersebut?
   Kunci jawaban: Peran perempuan yang terbatas sering kali disebabkan oleh kuatnya budaya patriarkhi yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya patriarkhi adalah budaya yang menganggap hanya laki-lakilah yang layak menjadi pemimpin. Tuhan Yesus dan gereja perdana jelas menolak hal ini. Supaya perempuan dapat memainkan peranan yang lebih besar, gereja perlu dengan sengaja memberikan kepercayaan dan peran kepada kaum perempuan, mengadakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan supaya kaum perempuan memiliki rasa percaya diri untuk dapat memimpin.

G. Nyanyian Penutup

Nyanyian penutup **NKB 111 ”Gereja Bagai Bahtera”**

Melalui lagu ini, siswa diajak untuk merenungkan arti gereja dan pergumulannya di dunia. Lagu ini dengan jelas menggambarkan bahwa kehidupan gereja penuh dengan tantangan dan gereja sering kali harus jatuh bangun dalam menghadapi semua tantangan hidupnya. Namun semua itu akan dapat diatasi apabila gereja tetap setia dan taat kepada Tuhan sebagai Nakhoda Agung yang memimpin pelayaran gereja di tengah dunia.

H. Doa Penutup

Ya Bapa, terima kasih atas gereja yang telah Engkau panggil keluar untuk menjadi pelayan-pelayan-Mu. Tolonglah kami agar kami sungguh-sungguh menjadi alat-Mu di tengah-tengah dunia. Kami percaya bahwa Engkau tidak memandang diri kami secara pribadi ataupun kondisi gedung gereja kami, karena kami mengerti bahwa yang terpenting adalah kesungguhan kami untuk menjadi alat-alat-Mu. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami telah berdoa. Amin.

I. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kisah Para Rasul 2: 1–47

Kisah Para Rasul pasal 2 ini menceritakan tentang bagaimana Roh Kudus turun pada hari Pentakosta. Bagi orang Yahudi, hari Pentakosta adalah peringatan pemberian Dasa Titah kepada Musa serta perayaan panen bagi orang Yahudi (*Shauvot*). Ini adalah hari yang sama yang disebutkan dalam Keluaran 34: 22. Pada hari itu, orang Yahudi juga berkumpul untuk mempersembahkan buah-buah panen pertama mereka di Bait Suci di Yerusalem (Ul. 26: 1–10). Itulah sebabnya, pada hari Pentakosta itu banyak sekali orang yang datang ke Yerusalem.

Para murid berkumpul di sebuah tempat, lalu mendengar suara gemuruh dari langit. Kemudian mereka melihat lidah api yang turun di atas kepala setiap murid. Itulah hari Pentakosta yang dirayakan oleh gereja. Sejak itu sebagai hari turunnya Roh Kudus yang menolong orang banyak memahami kata-kata para murid dalam bahasa mereka masing-masing.

Banyak orang yang mendengar kata-kata para murid pada hari itu, masing-masing dalam bahasa mereka sendiri. Mereka terkejut dan bertanya-tanya, apa arti semua fenomena ini. Sebagian mengira para murid itu mabuk.

Dengan kepenuhan Roh Kudus, Petrus menjelaskan siapa Yesus yang telah disalibkan dan bangkit itu. Yesus inilah yang dimaksudkan oleh Nabi Yoel (Yoel. 2: 28–32). Petrus menyatakan bahwa Yesus dari Nazaret ini telah dibangkitkan Allah dari kematian sehingga baik kematian maupun kebangkitan-Nya terjadi karena rencana Allah. Hal ini sudah dikatakan pula oleh Daud (Mzm. 16: 8–11)

Mendengar semua itu, banyak orang yang ketakutan dan menyesal. Mereka pun bertanya-tanya, apa yang harus mereka lakukan? Petrus mengajak mereka bertobat dan menyerahkan diri untuk dibaptiskan. Sekitar tiga ribu orang kemudian dibaptiskan dan menjadi warga jemaat perdana gereja (Kis. 2: 37–41).

Orang-orang Kristen perdana berkumpul bersama setiap hari di Bait Suci dan ”memecahkan roti” di rumah masing-masing secara bergiliran. Artinya, mereka juga berkumpul berpindah-pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Gedung gereja seperti yang kita kenal sekarang belum ada, sebab mereka masih menganggap diri mereka bagian dari umat Yahudi. Sambil menantikan kedatangan Yesus yang

kedua kalinya, mereka menjual seluruh harta milik mereka dan membagi-bagikan hasilnya kepada orang-orang yang kekurangan. Kehidupan orang-orang ini juga tampak menyenangkan bagi banyak orang sehingga banyak yang minta bergabung bersama gereja perdana.

2. 1 Petrus 2: 9–10

Penulis surat ini mengingatkan umat Kristen perdana bahwa mereka adalah umat pilihan Allah. Mereka adalah umat yang ”kudus”. ”Kudus” di sini bukan berarti mereka suci tanpa dosa, melainkan mereka telah secara khusus dipanggil dan dipisahkan dari orang-orang yang lain.

3. Yeremia 31: 31–34

Ayat-ayat ini disampaikan Yeremia kepada bangsa Israel dan Yehuda yang tinggal di pembuangan di Babel. Isinya menyatakan bahwa Allah akan mengadakan perjanjian yang baru bersama umat-Nya. Ini adalah perjanjian baru yang berbeda dengan apa yang dipahami selama ini. Dalam perjanjian yang lama Taurat Allah ditulis dalam loh batu, namun dalam perjanjian yang baru Taurat itu akan dituliskan dalam batin mereka sehingga mereka akan terus mengingatnya.

J. Penilaian Kegiatan Bab I

Penilaian kegiatan 1: Belajar dari lagu

Guru melakukan penilaian berdasarkan kinerja siswa tentang sejauh mana mereka menangkap pesan yang disampaikan oleh lagu ”Aku Gereja, Kau pun Gereja” yang mengungkapkan tentang penekanan makna gereja pada orangnya. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan dan curah pendapat

Guru menilai curah pendapat yang diungkapkan siswa berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa diminta untuk menilai sejauh mana sebuah bangunan dapat disebut gereja. Apakah gereja itu harus berbentuk gedung gereja? Bagaimana dengan gereja yang di kota-kota besar kini banyak menyelenggarakan kebaktiannya di mal-mal (pusat perbelanjaan yang besar) atau hotel-hotel? Semua tentu punya alasan mengapa tempat-tempat itu justru dipilih untuk menjadi tempat beribadah.

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Guru menilai daya kritis siswa sehubungan dengan pemahaman mereka mengenai beberapa aspek kehidupan gereja. Bagaimana seharusnya kita memahami perbedaan-perbedaan ajaran yang ada di sekitar kita? Guru harus berhati-hati dalam memberikan penilaian karena para siswa mungkin sekali datang dari gereja yang berbeda aliran dengan guru. Guru menilai berdasarkan:

1. asas-asas pemikiran (nalar) yang diajukan oleh siswa;
2. pemahaman teologis yang baik dan secara umum dapat dipertanggung jawabkan (misalnya, tidak melanggar nilai-nilai sosial dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang dikenal); serta
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penilaian kegiatan 4: Mencari contoh kasus (penugasan)

Siswa diminta mencari contoh-contoh kasus tentang gereja mereka sendiri dan membandingkannya dengan gereja-gereja lain yang sudah mengembangkan program-program pelayanan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Seberapa jauh gereja mereka telah menjadi berkat bagi masyarakat terdekat di sekitar gereja itu sendiri? Banyak sekali gereja yang sangat aktif mendukung kegiatan penginjilan di daerah-daerah dan negara-negara lain, namun mengabaikan orang-orang yang ada di sekitar gereja itu sendiri. Akibatnya, membuat gereja gagal menjadi berkat bagi orang-orang yang jelas-jelas sangat membutuhkan.

Penilaian kegiatan 5: Menggali pemahaman siswa

Dalam bagian ini guru mengajak siswa mengevaluasi pemahaman mereka tentang bahan ini. Sejauh mana siswa memahami yang telah diberikan dalam bab ini? Guru dapat membandingkan jawaban yang diberikan siswa dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Meskipun demikian, hendaknya guru juga bersikap bijaksana dan mencoba menggali lebih dalam lagi jawaban-jawaban para siswa apabila jawaban-jawaban itu berbeda dengan kunci jawaban yang disediakan. Boleh jadi ada faktor-faktor budaya dan lainnya yang ikut mempengaruhi jawaban siswa sehingga perlu ditangani secara khusus.

Adapun kriteria penilaian adalah 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Mengenal Gerejaku

Bahan Alkitab: Yohanes 17: 18–21; Kisah 15; 1 Korintus 1: 10–13; 1 Korintus 12: 9–27; Yeremia 29: 4–7

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.1.	Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
2.1.	Menunjukkan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
3.1	Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja.
4.1.	Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja.

Indikator

- Mengenal bahwa ada bermacam-macam gereja di dunia yang dilahirkan dari berbagai perpecahan.
- Menjelaskan hubungan antara gereja dengan gereja-gereja lain dalam sebuah bagan gereja.
- Menyebutkan sejumlah bentuk kerja sama di antara gereja dengan gereja-gereja lain yang ada di sekitarnya.
- Menjelaskan bahwa perpecahan gereja bertentangan dengan kehendak Tuhan Yesus yang menginginkan para murid-Nya hidup damai dan saling mengasihi.
- Menyusun rencana kerja sama antarremaja atau pemuda dari bermacam-macam gereja di wilayahnya.

A. Pendahuluan

Guru mengajak siswa menyanyikan lagu dari ”Kidung Muda-Mudi” No. 84, ”**Dalam Roh Yesus Kristus**”

Kegiatan 1

Pada bagian pendahuluan dalam bab ini, siswa diajak membandingkan seberapa jauh keberagaman gereja-gereja mereka. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan gereja-gereja yang paling baik, paling hebat, atau paling besar. Di sini kita justru ingin mengajak siswa untuk melihat seberapa banyak gereja-gereja yang terwakili di kelas ini. Bukan mustahil di suatu daerah tertentu ternyata murid-murid datang hanya dari satu gereja saja. Itu pun tidak menjadi masalah. Apa yang ingin kita capai lewat kelas ini adalah keterpecahan gereja justru bukanlah sesuatu yang ideal dan bukan kehendak Tuhan Yesus sendiri. Karena itu, setelah bab ini diharapkan timbul semangat di antara guru dan siswa untuk saling lebih menghargai gereja-gereja yang ada, sementara pada saat yang sama juga memperjuangkan kesatuan gereja-gereja.

Di kelas ini mungkin murid-murid datang dari berbagai gereja yang tersebar di sekitar desa, kecamatan, kabupaten, dan kota yang menjadi lokasi sekolah ini. Tanyakan kepada para siswa, apakah mereka pernah mendengar nama-nama gereja-gereja ini Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Methodist, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, Gereja Kalimantan Evangelis, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-toli, Gereja Kristen Protestan Mentawai, Gereja Reformed Injili Indonesia, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethany Indonesia, Gereja Injil Sepenuh Indonesia, Gereja Ortodoks Indonesia, Gereja Katolik Roma, dan Bala Keselamatan, dan lain-lain. Mintalah mereka menyebutkan nama-nama gereja yang tidak disebutkan di atas atau yang pernah mereka dengar! Mintalah mereka mengerjakannya bersama-sama dengan teman sebangku dan menuliskan nama-nama gereja di dalam buku buku catatan mereka.

Kegiatan 2

Dalam kegiatan yang kedua ini, guru meminta siswa untuk memikirkan dan mendiskusikan, mengapa ada begitu banyak gereja di Indonesia? Apakah karena perpecahan? Apakah karena ada pertikaian di dalam suatu gereja tertentu sehingga sebuah kelompok keluar dan membentuk gerejanya sendiri? Ataukah karena adanya misi yang datang dari luar daerah, luar kota, luar negeri? Sejauh mana semua itu merupakan hal-hal yang positif atau malah negatif?

Sering kali gereja-gereja itu menjadi banyak karena masing-masing mengaku dirinya sebagai yang paling benar, sementara menganggapnya gereja yang lain

salah, bahkan sesat. Sikap tersebut tentu dapat mengganggu keharmonisan hubungan antargereja. Semua ini hanya menimbulkan kesombongan rohani dan kebanggaan semu yang tidak disukai oleh Tuhan Yesus. Itulah pelajaran yang akan kita lihat di dalam bab ini.

Uraian Pelajaran

B. Gereja yang Terpecah-Pecah: Perpecahan Pertama

Dalam bacaan Yohanes 17: 21, kita menemukan salah satu doa Tuhan Yesus yang sangat penting. Pada perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berdoa agar murid-murid-Nya dan semua pengikut-Nya tetap bersatu. Dalam doa-Nya itu, Tuhan mengatakan:

> *supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yoh. 17: 21).*

Tampaknya sejak awal Tuhan sudah menyadari bahwa murid-murid-Nya akan terancam perpecahan. Doa-Nya menunjukkan bahwa kesatuan murid-murid dan pengikut-Nya sangat penting karena kesatuan itu mencerminkan kesatuan Yesus dengan Bapa-Nya di surga, dan dengan kesatuan itu pula para murid memberikan kesaksian mereka kepada dunia. Masalahnya, bagaimana kita dapat memberitakan kepada dunia bahwa Tuhan Yesus telah mendamaikan seluruh umat manusia kepada Bapa di surga dan dengan sesamanya manusia? Keterpecahan manusia dan terutama sekali keterpecahan gereja, adalah sebuah skandal atau batu sandungan yang sangat mengganggu dalam kehidupan kita sebagai manusia. Tidak mengherankan apabila sejarah dunia ternyata penuh dengan konflik dan peperangan.

Meskipun Tuhan Yesus telah berdoa memohon kepada Allah Bapa agar murid-murid-Nya dan kita semua para pengikut-Nya tetap hidup dalam persatuan, pada kenyataannya kita melihat bahwa perpecahan tetap terjadi. Dalam Kisah Para Rasul pasal 15 kita menemukan bagaimana gereja perdana diperhadapkan dengan sejumlah pertanyaan berat yang mengancam gereja untuk terpecah. Ketika itu muncul pertanyaan yang sangat mendesak: ”Apakah orang-orang bukan Yahudi yang ingin menjadi Kristen harus terlebih dahulu menjadi Yahudi?” Ada beberapa pemimpin gereja saat itu yang menuntut agar orang-orang Yahudi yang ingin menjadi Kristen, terlebih dahulu harus disunat, lalu mereka diwajibkan menjalankan seluruh hukum Taurat. Mereka dipimpin oleh Petrus dan Yakobus. Kelompok lain yang dipimpin oleh Paulus, tidak setuju. Mereka berpendapat bahwa untuk menjadi Kristen, menjadi pengikut Kristus, orang tidak perlu menjadi Yahudi terlebih dahulu. Mereka dapat langsung datang kepada Kristus dan tidak perlu lagi dibebani dengan aturan-aturan Taurat.

Bukankah selama masa pelayanan-Nya di dunia Yesus juga berulang kali berhadapan dengan para ahli Taurat dan menantang mereka?

Oleh karena itu sekitar tahun 50 Masehi diadakan persidangan di Yerusalem yang dikenal sebagai Konsili Yerusalem atau Konferensi Apostolik. Pada akhir persidangan itu dicapai kesepakatan memberlakukan peraturan minimal untuk orang Kristen, mereka harus menjauhkan diri dari:

1. makanan yang dipersembahkan kepada berhala,
2. darah,
3. daging binatang yang mati dicekik, dan
4. percabulan (Kis. 15: 29).

Keempat peraturan ini sudah dianggap cukup untuk seorang Kristen sehingga menjadi Kristen tidak berarti menjadi Yahudi terlebih dahulu.

Setelah Konsili di Yerusalem ini terjadi pula kesepakatan di antara para rasul, yaitu bahwa Paulus akan pergi memberitakan Injil di kalangan orang-orang bukan Yahudi, sementara Petrus dan Yakobus akan tetap melayani di antara orang-orang Yahudi.

C. Perpecahan-Perpecahan Berikutnya

Perpecahan yang diselesaikan di konferensi di Yerusalem itu bukanlah yang terakhir. Kita menemukan banyak perpecahan lainnya sesudah itu. Di Korintus terjadi perpecahan gereja ketika orang-orang saling berkelompok berdasarkan rasul-rasul tertentu. Inilah apa yang disebut sebagai ”kultus individu”. Berikut ini adalah sebuah contoh tentang ”kultus individu”.

Di Haiti, pernah berkuasa seorang diktator yang bernama François Duvalier (1907–1971). Duvalier, seorang dokter yang kemudian disapa sebagai *Papa Doc* dengan sengaja membangun pemujaan atas dirinya dan mengklaim dirinya sebagai perwujudan bangsanya. Ia membangkitkan tradisi *voodoo* (penyembahan roh-roh), dan menjadikannya alat untuk membangun kekuasaannya. Ia juga menyebut dirinya sebagai seorang *houngan*, atau pendeta *voodoo*. Ia membangun propaganda kekuasaan dan mengangkat dirinya sebagai Bapak Bangsa dan mengatakan, ”*Papa Doc* adalah satu dengan *loa* (roh-roh dalam *voodoo* Haiti), Yesus Kristus, dan Allah sendiri.” Salah satu gambar yang paling terkenal tentang dirinya ialah ketika ia tampil sedang duduk dengan patung Yesus Kristus dengan tangan-Nya yang diletakkan di bahunya dengan tulisan ”Aku (Yesus) telah memilih dia”.

Kultus individu atau pengagung-agungan seorang tokoh tertentu bahkan tokoh pendiri gereja sekali pun sangat berbahaya. Orang tidak lagi dapat bersikap kritis terhadap tokoh-tokoh tersebut. Semua yang dikatakan dan dilakukannya dianggap benar. Kita tidak diajarkan menyembah tokoh-tokoh itu, melainkan Allah yang kita kenal melalui Tuhan Yesus Kristus. Namun inilah yang terjadi di Korintus muncul

orang-orang yang membanggakan dirinya sebagai anggota golongan Paulus, Apolos, Kefas (Petrus), atau bahkan Kristus. Masing-masing menganggap pemimpinnya lebih hebat daripada yang lain. Nah, siapakah dari mereka yang paling hebat? Paulus menjelaskan, tidak satupun! Sungguh keliru bila kita membanggakan diri kita berdasarkan tokoh-tokoh pemimpin yang mendirikan gereja kita. Sebab, Paulus berkata, *"Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?"* (1 Kor. 1: 13)

Kultus individu kerap terjadi karena adanya *halo effect* dalam sikap kita terhadap orang lain. *Halo effect* adalah kecenderungan manusia untuk memandang baik terhadap orang lain yang sering terjadi karena pengalamannya yang baik di masa lalu atau dalam perjumpaannya yang pertama dengan orang itu."*Halo*" adalah lingkaran putih yang biasanya sering kita temukan dalam gambar-gambar orang suci di Eropa. Dengan *halo effect*, kita cenderung untuk menganggap apa yang dikatakan atau dilakukan seseorang selalu benar, semuanya baik dan bagus. Tidak ada keburukannya sedikit pun.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus mengingatkan kita agar kita tidak melakukan kultus individu, bahkan terhadap dirinya sekalipun. Kita harus sadar bahwa para pemimpin agama dan pendeta-pendeta yang paling terkenal pun adalah manusia biasa. Bahkan ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi, "Di dalam diri setiap orang kudus terdapat seorang berdosa."

Perpecahan lainnya yang terjadi di Korintus ialah ketika anggota-anggota jemaat di sana membangga-banggakan diri mereka berdasarkan karunia-karunia roh yang mereka miliki (1 Kor. 12: 9–27). Ada yang membanggakan karunia untuk mengadakan mujizat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dengan bahasa roh, menafsirkan bahasa roh, dan lain-lain. Paulus menegur jemaat di Korintus dan membandingkan mereka dengan tubuh kita. Sama seperti tubuh yang mempunyai berbagai anggota dengan tugas dan peranannya masing-masing. Setiap orang diberi karunia untuk menjalankan tugas dan peranannya yang berbeda-beda dan saling melengkapi. Karena itu sungguh keliru bila saling menganggap sesama mereka lebih rendah dan tidak berguna.

Contoh yang diberikan Rasul Paulus bahwa seluruh gereja itu serupa dengan tubuh manusia yang harus saling bekerja bersama-sama, sungguh baik sekali. Di zaman modern, muncul seorang pakar Sosiologi yang bernama Talcott Parsons (1902–1979) yang mengembangkan yang disebutnya sebagai "Teori Sistem". Dengan Teori Sistem, Parsons membandingkan sebuah masyarakat atau organisasi dengan sebuah organisme yang hidup. Masing-masing bagiannya walaupun berbeda-beda, bekerja untuk tujuan yang sama. Masing-masing akan berusaha melindungi dan menolong yang lain. Sebagai seseorang yang berlatar belakang Sosiologi,

Parsons dengan mudah dapat membayangkan organisasi sebagai tubuh manusia yang bagian-bagiannya bekerja untuk menjaga keseimbangan. Bila penyakit menyerang, seluruh unsur dalam tubuh akan bekerja bersama-sama untuk melawannya dan mengembalikan keseimbangan pada tubuh.

Sungguh menarik bila kita membandingkan teori Parsons dalam Sosiologi ini yang ternyata sangat mirip dengan pemikiran Paulus pada masa gereja perdana. Mungkin tidak begitu mengherankan apabila kita mengetahui bahwa ayah Talcott Parsons sendiri adalah seorang pendeta gereja Kongregasional di Amerika Serikat, dan kemudian menjadi dosen bahasa Inggris.

Perpecahan-perpecahan berikutnya terjadi antara Gereja Timur (Gereja Katolik Timur atau Gereja Ortodoks) dengan Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) pada tahun 1054. Perpecahan itu terjadi ketika gereja-gereja di Timur merasa bahwa Gereja Barat telah menambahkan kata *filioque* dalam pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel sehingga kata-kata ”Kami percaya kepada Roh Kudus yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak”. Kata-kata ”dan Sang Anak” dirasakan oleh Gereja Timur sebagai pelecehan terhadap Roh Kudus dan menjadikan-Nya lebih rendah dan tidak lagi sejajar dengan Sang Anak. Hal inilah yang menyebabkan Gereja Timur yang belakangan dinamai sebagai Gereja Ortodoks kemudian memisahkan diri dari Gereja Barat yang menjadi Gereja Katolik Roma.

Perpecahan lebih lanjut terjadi pada tahun 1517 ketika Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg yang isinya mengkritik praktik-praktik yang dilakukan oleh Gereja Katolik saat itu, seperti penjualan surat-surat pengampunan dosa, pengumpulan relikui-relikui orang-orang kudus untuk meningkatkan kesempat-an lepas dari api penyucian, dan lain-lain.

Perpecahan-perpecahan lainnya terus terjadi terutama ketika mengalami perbedaan pemahaman tentang ajaran ataupun praktik ibadah dan organisasi gereja. Dari sini kita dapat melihat bahwa perpecahan-perpecahan gereja tidak selamanya bersifat teologis. Ada kalanya perpecahan itu terjadi karena hubungan-hubungan yang buruk di antara para pemimpinnya yang kemudian begitu saja keluar dan mendirikan gereja baru.

Kegiatan 3

Dalam kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap kehidupan gereja mereka masing-masing atau juga gereja-gereja yang lain. Seberapa jauh pengalaman perpecahan di gereja Korintus juga terdapat di kalangan gereja-gereja itu? Daftar sumber perpecahan di Korintus sebetulnya masih banyak lagi. Kita dapat mencoba merincinya dari Surat 1 Korintus saja sebagai berikut.

a. Perpecahan dalam jemaat (1: 10–4: 21).
b. Praktik-praktik asusila (5: 1–13).

c. Masalah pernikahan sejumlah anggota jemaat dengan orang-orang yang bukan Kristen (7: 1–40).
d. Masalah daging yang dipersembahkan kepada berhala (8: 1–11: 1).
e. Masalah-masalah dalam peribadahan: perempuan yang tidak mengenakan tutup kepala, perjamuan kasih yang dilakukan tanpa memedulikan orang-orang yang datang belakangan, pemahaman yang keliru tentang perjamuan kudus (11: 2–34).
f. Karunia-karunia Roh (12: 1–31; 14: 1–40).
g. Ajaran Kristen tentang kebangkitan orang mati (15: 1–58).

Apakah masalah-masalah di atas dapat ditemukan di gereja-gereja para siswa? Atau dapatkah mereka menemukan masalah-masalah lain? Apa yang menyebabkan munculnya masalah-masalah tersebut? Ajaklah mereka mendiskusikannya!

D. Gereja di Indonesia

Kegiatan 4

Di bagian ini siswa diajak untuk melihat bagaimana latar belakang gereja mereka dan ke mana akarnya dapat ditemukan. Untuk melihat akar masing-masing gereja, guru dapat mengajak mereka melihat bagan seperti di bawah ini.
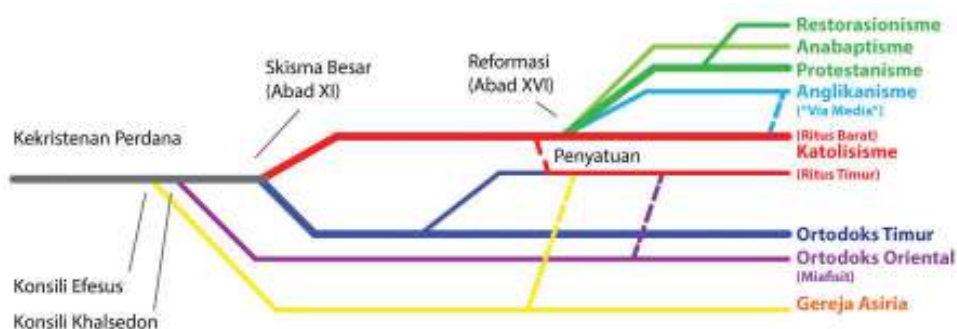
Sumber: *www.wikipedia.com*
Gambar 2.1 Cabang-cabang utama dalam Kekristenan

Bagan Gereja-gereja Protestan

Keterangan dalam gambar 2.1 kita melihat bagaimana gereja terpecah-pecah menjadi sejumlah aliran. Setelah Konsili Efesus, terbentuk Gereja Asiria yang terpecah dari gereja perdana. *Gereja Asiria* adalah Gereja Siriak yang secara historis berpusat di Asiria, di utara Mesopotamia. Ini adalah salah satu gereja yang mengklaim bahwa dirinya memiliki ikatan yang berkelanjutan dengan Gereja Timur. Gereja ini tidak mengadakan persekutuan dengan gereja-gereja lainnya. Secara teologis, gereja ini berkaitan dengan doktrin Nestorianisme sehingga gereja ini disebut juga Gereja

Nestorian. Gereja ini menggunakan bahasa Aram dengan dialek Siria dalam liturginya dan Ritus Suriah Timur. Gereja ini berkembang antara abad I dan III Masehi, dan pada puncaknya menyebar hingga ke Tiongkok, Asia Tengah, India dan Indonesia. Gereja ini hanya mengakui Konsili Nicea I, Konsili Konstantinopel I, dan Konsili Efesus I.
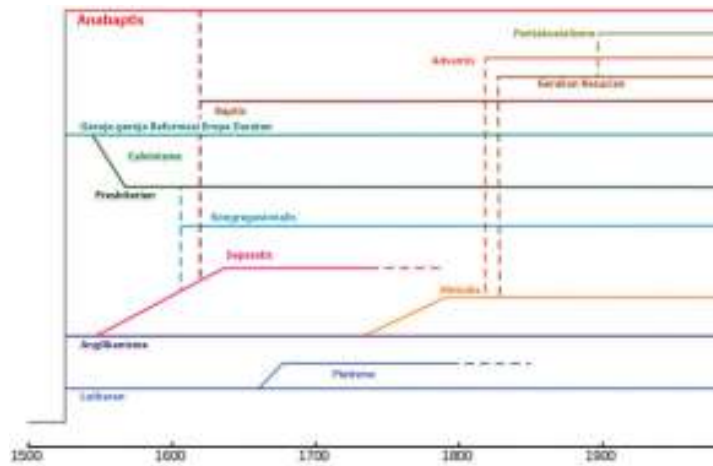
Sumber: *www.wikipedia.com*
Gambar 2.2 Cabang-cabang utama dalam Kekristenan.

Setelah Konsili Khalsedon terbentuk *Gereja Oriental (Miafisit)* yang menerima dan mengakui hanya ketiga konsili ekumenis pertama, yaitu Konsili Nicea I, Konsili Konstantinopel I, dan Konsili Efesus I. Mereka menolak definisi-definisi Konsili Khalsedon pada tahun 451 Masehi. Gereja-gereja ini disebut pula gereja-gereja Oriental Tua, gereja-gereja Maifisit, atau gereja-gereja non-Khalsedon atau dikenal sebagai gereja-gereja Monofisit. Gereja-gereja ini menolak rumusan teologis Konsili Khalsedon yang menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki dua substansi atau hakikat, yaitu sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia. Monosifit berasal dari kata *mono* (satu) dan *fusis* (hakikat, substansi). Menurut pemahaman mereka, setelah menjelma menjadi manusia Yesus memiliki satu hakikat atau sifat saja, yaitu ilahi saja atau percampuran antara ilahi dan manusia, seperti manusia setengah dewa. Gereja-gereja ini terdiri dari Gereja Koptik Mesir, Gereja Koptik Ethiopia, Gereja Eritrea, Gereja Siria, Gereja Suriah Malankara (Gereja Ortodoks India), dan Gereja Armenia. Gereja-gereja ini menjalin persekutuan yang erat, namun kepemimpinan mereka terpisah-pisah, tidak seperti Gereja Katolik Roma yang dipimpin satu orang paus.

Pada Skisma Besar tahun 1054, terjadi perpecahan antara Gereja Barat (Gereja Katolik) yang berpusat di Roma yang kini dikenal sebagai Gereja Katolik Roma dengan Gereja Ortodoks Timur yang berpusat di Konstantinopel. Gereja Ortodoks Timur dipersatukan oleh iman yang didasarkan pada Tradisi Suci yang diilhami oleh

pekerjaan Roh Kudus. Iman itu diungkapkan terutama sekali di dalam peribadahan, dan yang paling mendasar dalam baptisan dan liturgi suci. Dalam tradisi Gereja Ortodoks di Rusia, ibadah dilakukan sambil berdiri di sepanjang kebaktian. Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur sama-sama mengakui tujuh sakramen, yaitu baptisan, krisma (sidi), pengakuan dosa, ekaristi (perjamuan kudus), pernikahan, pengurapan orang sakit, dan imamat (penahbisan). Namun demikian, Gereja Ortodoks Timur memberikan keleluasaan kepada setiap gereja untuk menambahkan sendiri apabila dirasa perlu sakramen-sakramen yang lainnya sehingga jumlahnya tidak harus tujuh.

Upaya penyatuan gereja antara Gereja Katolik Roma dengan Gereja-gereja Ortodoks Timur terjadi sekitar tahun 1438, pada Konsili di Florens, Italia. Pada konsili itu muncul upaya-upaya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan teologis antara gereja-gereja Timur dengan Barat dengan harapan bahwa Gereja Katolik Roma dapat dipersatukan kembali dengan Gereja-gereja Ortodoks. Beberapa gereja Ortodoks bersatu kembali dan membentuk Gereja Katolik Timur. Roma menerima mereka tanpa menuntut mereka menggunakan tradisi-tradisi Gereja Latin (Roma) sehingga mereka mempunyai warisan liturgis, teologis, spiritual, dan disiplinnya sendiri. Gereja-gereja yang terbentuk dari penyatuan ini sering juga disebut Gereja Ritus Timur, meskipun istilah ini sekarang dianggap kurang tepat karena seolah-olah mereka hanya berbeda dengan Gereja Katolik Roma dalam ritualnya saja. Beberapa gereja yang tergolong dalam kelompok ini adalah Gereja Katolik Bizantium Albania, Gereja Katolik Armenia, Gereja Katolik Yunani Belarusia, Gereja Katolik Khaldea, Gereja Katolik Koptik, Gereja Katolik Ethiopia, Gereja Bizantium di Kroasia, Serbia dan Montenegro, Gereja Maronit, Gereja Katolik Yunani Melkit, serta Gereja Katolik Siro-Malabar.

Pada tahun 1517 muncul gerakan reformasi yang melahirkan Gereja-gereja Protestan. Beberapa ciri utama gerakan reformasi adalah pengakuan terhadap ketujuh konsili gereja yang pertama yang diadakan hingga 1517. Selain itu, juga muncul doktrin tentang ketiga *sola*. Pertama, *sola gratia* yang menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Tuhan. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Kedua, *sola fide* yang mengakui bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, dan bukan karena amal atau perbuatan baik. Dan yang ketiga, *sola sciptura* yang mengakui bahwa otoritas yang tertinggi adalah Alkitab, bukan tradisi gereja atau *magisterium*, yakni pihak yang dianggap memiliki wewenang untuk menetapkan ajaran gereja, seperti yang terdapat dalam Gereja Katolik Roma. Oleh karena itulah, gereja-gereja Protestan menolak kedudukan paus yang oleh umat Katolik Roma dianggap sebagai pemimpin yang harus ditaati keputusan-keputusannya.

Selain itu, gereja-gereja Protestan juga hanya mengakui dua sakramen karena mereka meyakini bahwa hanya kedua sakramen itulah yang diperintahkan oleh Yesus untuk dilaksanakan, yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Gereja-gereja Protestan juga menolak praktik selibat (kewajiban tidak menikah) bagi para pendetanya.

Dari perpecahan setelah abad XVI muncul berbagai gereja, seperti Gereja Anglikan atau Episkopal yang sering pula disebut sebagai "Via Media" atau Jalan Tengah. Gereja ini sering kali disebut sebagai Gereja Anglo-Katolik (Gereja Katolik Inggris), atau Gereja Protestan Inggris karena mereka berada di antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Protestan. Dalam tata ibadah mereka sangat dekat dengan Gereja Katolik Roma, namun dalam teologinya mereka dekat dengan Gereja-gereja Protestan. Gereja Anglikan menekankan keyakinan mereka pada Alkitab, tradisi gereja yang rasuli, suksesi apostolik (yang menekankan garis panah dapat langsung kepada Petrus), dan tulisan-tulisan dari para Bapa Gereja.

Gereja Anglikan setuju dengan gereja-gereja Protestan bahwa Yesus hanya memerintahkan dua sakramen, yaitu baptisan dan perjamuan kudus, namun mereka juga tidak menolak bahwa kelima sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik Roma juga sebagai ritual sakramen.

Anabaptisme muncul hampir bersamaan dengan Gerakan Reformasi yang dipimpin Luther dan Calvin. Kaum Anabaptis merasa bahwa reformasi yang diusulkan Luther dan Calvin tidak cukup radikal. Oleh karena itu mereka sering pula disebut sebagai Reformasi Radikal. Kaum Anabaptis menolak baptisan untuk anak-anak, karena itu mereka mewajibkan orang-orang yang bergabung dengan gereja mereka dan pernah dibaptiskan sewaktu masih anak-anak, dibaptiskan kembali. Itulah sebabnya mereka disebut *Ana-baptis* (ana=kembali). Kaum Anabaptis juga menolak perang sehingga mereka melarang anggota-anggotanya masuk dalam dinas kemiliteran. Kelompok ini sering disebut sebagai *pasifis*, artinya "pencinta damai", atau "anti-perang".

Di Indonesia, gereja-gereja yang tergolong dalam aliran Anabaptis adalah Gereja Kristen Muria Indonesia, Gereja Injili di Jawa, dan Jemaat Kristen Indonesia yang umumnya berada di daerah Jawa Tengah bagian utara.

Gerakan *restorasionisme* adalah gerakan yang ingin mengembalikan gereja kepada gereja perdana. Mereka mengklaim bahwa teologi dan tata ibadah mereka adalah yang paling asli atau paling mirip dengan gereja perdana. Gereja-gereja ini antara lain adalah Gereja Orang-orang Kudus dari Zaman Akhir (Gereja Mormon), Gereja-gereja Advent (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Sabatarianisme), Saksi Yehuwa, dan Plymouth Brethren.

Pada gambar 2.2 kita melihat penjelasan yang lebih rinci tentang perpecahan-perpecahan yang terjadi di kalangan gereja-gereja Protestan. Bagan tersebut menunjukkan bahwa di kalangan Protestan perpecahan terus terjadi. Sebagian menjadi gereja-gereja Lutheran (di Indonesia umumnya adalah gereja-gereja di

Sumatera seperti Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Protestan Indonesia, Gereja Kristen Protestan Simalungun, Gereja Kristen Protestan Mentawai, dan Banua Niha Keriso Protestan). Pecahan lainnya adalah gereja-gereja Calvinis yang terbagi menjadi Gereja-gereja Reformasi Eropa Daratan yang paling banyak tersebar di Indonesia karena sejarah misi dari Belanda (hasilnya adalah Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Batak Karo Protestan, Gereja-gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Pasundan, Gereja Protestan Maluku, Gereja Masehi Injili di Minahasa, Gereja Masehi Injili di Timor, Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow, Gereja Kristen Sulawesi Tengah, dan Gereja Toraja.), dan Gereja Presbiterian yang umumnya menyebar di negara-negara berbahasa Inggris atau bekas koloni Inggris (Skotlandia, Amerika Serikat, India, Malaysia, Singapura, dan Filipina).

Gereja Anglikan hadir di Indonesia terutama melalui kehadiran orang-orang Inggris, Australia, dan Selandia Baru. Di Indonesia hanya ada satu gereja Anglikan yang terletak di Jakarta Pusat.

Gereja Baptis terlahir dari berbagai gerakan yang muncul di berbagai tempat. Ada empat pandangan tentang asal-usul Gereja Baptis, yaitu *pertama*, gerakan yang muncul dari kelompok Separatis di Inggris (lihat gambar 2.2); *kedua* gerakan yang muncul dari kelompok Anabaptis; *ketiga* pandangan yang menganggap bahwa iman dan praktik gereja Baptis telah ada sejak zaman Yesus; dan *keempat* pandangan yang menyatakan bahwa gereja ini sudah ada dalam garis yang tidak terputus sejak zaman Yesus. Namun demikian, para pakar sejarah umumnya menyatakan bahwa Gereja Baptis muncul di Amsterdam pada 1609, melalui Pdt. John Smyth, seorang separatis Inggris. Smyth menolak baptisan anak-anak dan hanya menerima baptisan dewasa. Orang-orang Baptis umumnya menuntut pemisahan yang tegas antara gereja dengan negara. Gereja harus terpisah secara total dari politik. Di Indonesia gereja ini hadir sebagai Gereja Baptis Indonesia.

Kaum Separatis atau Puritan muncul di Inggris. Mereka banyak dipengaruhi oleh gerakan reformasi oleh Yohanes Calvin, terutama yang terjadi di Belanda. Karena pengaruh itu, mereka merasa tidak puas dengan reformasi yang terjadi di Gereja Anglikan dan penerimaan gereja tersebut terhadap praktik-praktik yang masih sangat erat terkait dengan Gereja Katolik Roma. Teologi kaum Puritan umumnya mengikuti teologi Calvinis dan mereka cenderung untuk memisahkan diri dari kelompok Kristen lainnya manapun. Oleh karena itu mereka dinamai kaum Separatis. Mereka yang tidak memisahkan diri dari Gereja Anglikan disebut ”puritan nonseparatis”. Banyak dari anggota Puritan yang kemudian beremigrasi ke Amerika Serikat dan mendirikan komunitas mereka sendiri. Kini sebagian dari kelompok ini bergabung ke dalam gereja-gereja Presbiterian, sementara yang lainnya di gereja-gereja Kongregasionalis.

Gereja Kongregasionalis adalah gereja-gereja yang mengakui kemandirian setiap jemaat di dalam mengatur dirinya sendiri, termasuk di dalam menentukan pemahaman teologisnya. Berbeda dengan gereja-gereja Reformasi Eropa Daratan atau Gereja Presbiterian yang menekankan pentingnya sinode atau kebersamaan di dalam organisasi dan teologi, Gereja Kongregasionalis memberikan kebebasan penuh kepada masing-masing jemaat untuk mengambil keputusannya. Karena itu, gereja-gereja Kongregasionalis sangat menekankan pentingnya rapat jemaat sebagai wadah pengambilan keputusan yang utama dalam kehidupan jemaat mereka. Di Indonesia gereja-gereja Kongregasionalis tidak ada. Dalam batas-batas tertentu, Gereja Kristen Jawa agak mirip dengan gereja Kongregasionalis, karena penekanannya pada kemandirian masing-masing jemaat dalam pengambilan kebijakannya sendiri.

Gereja Metodis muncul di lingkungan Gereja Anglikan ketika John Wesley, seorang pendeta Anglikan, mengemukakan tentang pentingnya pembaruan rohani dalam kehidupan setiap orang Kristen. Pembaruan inilah yang disebutnya sebagai ”pengudusan” kehidupan orang Kristen. Pengudusan dapat dicapai bila orang Kristen rajin membaca Alkitab, berdoa, dan menunjukkan kasihnya kepada sesama. Wesley menyebut hal ini sebagai hati yang ”secara teratur diisi dengan kasih kepada Allah dan sesama, dan ”memiliki pikiran Kristus dan berjalan seperti Dia”.

Dari gereja Metodis muncul gerakan-gerakan Kesucian yang berusaha menekankan lebih jauh apa yang telah diajarkan oleh Wesley dalam doktrinnya mengenai pengudusan. Gerakan Kesucian antara lain melahirkan Gereja Nazaren.

Dari Gereja Metodis pula lahir Gereja Adventis yang dimulai dengan perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh William Miller tentang kapan Yesus Kristus akan datang kembali. Berdasarkan perhitungan-perhitungannya, Miller mengumumkan bahwa Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya pada 22 Oktober 1844. Ketika perhitungan-perhitungan Miller ternyata meleset, muncullah apa yang disebut ”Kekecewaan Besar”. Sebagian pengikut Miller meninggalkannya, namun Miller tidak pernah meninggalkan perhitungan-perhitungannya itu hingga hari wafatnya pada tahun 1849. Pengharapannya kemudian dilanjutkan oleh sebagian pengikutnya yang kemudian mendirikan Gereja Adventis. Di Indonesia gereja ini hadir dalam Gereja Masehi Advent hari Ketujuh (GMAHK).

Pentakostalisme muncul sebagai kelanjutan dari Gerakan Kesucian ketika sebagian orang merasa bahwa Roh Kudus kurang mendapatkan tempat di dalam kehidupan orang Kristen. Gereja ini muncul pada awal abad XX di Amerika Serikat, di antara para pengikut Gerakan Kesucian yang didorong oleh kebaktian-kebaktian kebangunan rohani dan pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Mereka sangat menekankan karunia-karunia roh sebagai bukti kehadiran Roh Kudus, misalnya karunia penyembuhan, bernubuat, berbahasa roh, dan lain-lain. Di Indonesia

gereja-gereja ini antara lain terdiri dari Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, Gereja Bethel Indonesia, dan Gereja Bethany Indonesia. Untuk pemahaman lebih jauh mengenai aliran-aliran lainnya, silakan melihat daftar di ”Daftar denominasi Kristen” di Wikipedia bahasa Indonesia.

Kekristenan datang ke Indonesia pada waktu yang cukup dini. Beberapa peninggalan sejarah menunjukkan bahwa di Barus, Sumatera Utara, pernah hadir kekristenan Nestorian yang berasal dari Suriah. Bentuk kekristenan ini juga pernah hadir di Tiongkok dan meninggalkan sebuah prasasti besar di Xi-nan. Namun demikian, sama seperti kekristenan Nestorian di Tiongkok yang kemudian punah, kekristenan Nestorian di Barus pun hilang begitu saja. Mengapa demikian? Rupanya orang-orang Kristen Nestorian ini terasing dari masyarakat sekitarnya. Mereka hidup dengan tata cara orang-orang Suriah, menggunakan bahasa Suriah yang tidak dipahami oleh masyarakat sekitar.

Bentuk kekristenan berikutnya datang pada abad XVI bersama orang-orang Portugis dan Belanda yang mencari rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Maka terbentuklah kelompok-kelompok Katolik Roma dan Protestan, sesuai dengan agama orang-orang Portugis dan Belanda, di berbagai wilayah di Maluku dan belakangan di Nusa Tenggara Timur. Persaingan kaum kolonialis Portugis dengan Belanda kemudian juga melahirkan persaingan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Protestan. Misalnya, ketika orang-orang Portugis dikalahkan Belanda di Maluku, mereka melarikan diri ke Timor Timur (sekarang menjadi Timor Leste) dan Flores. Di sana mereka membentuk kelompok-kelompok umat Katolik Roma. Sementara itu, orang-orang Katolik di Maluku banyak yang dipaksa Belanda untuk pindah menjadi Kristen Protestan. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena di Eropa, pada Perjanjian Perdamaian Augsburg, dicapai kesepakatan yang antara lain mengatakan *cuius regio, eius religio*. Artinya, ”siapa yang menguasai wilayah tertentu, agamanyalah yang harus dianut oleh penduduk di wilayah itu”. Hal ini juga dipraktikkan oleh kaum kolonialis Belanda yang mengalahkan kolonialis Portugis.

Di Maluku orang-orang Kristen Protestan kemudian membentuk apa yang disebut *Indische Kerk* (artinya, Gereja Hindia) yang kini berubah nama menjadi Gereja Protestan Indonesia merupakan himpunan sejumlah gereja yang berlatar belakang dari *Indische Kerk.*

Kemudian datang pula bermacam-macam zendeling atau misionaris (pengabar Injil) yang bekerja di berbagai wilayah Indonesia. Ada yang berasal dari *Gereformeerd Zendingsbond* (GZB), dari NZV (*Nederlandsche Zendingsvereeniging*) NBG (*Nederlands Bijbelgenootschap*), NGZV (*Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereeniging*), dan *Utrecht Zendings Vereeniging*, yang umumnya melahirkan

gereja-gereja yang beraliran Calvinis (dikenal juga dengan nama lainnya yaitu Hervormd, Gereformeerd, Reformed, atau Presbiterian).

Ada pula lembaga-lembaga penginjilan dari Jerman seperti Rheinische Missionsgesellschaft yang bekerja di Tanah Batak, Nias, Kepulauan Mentawai, dan Kalimantan yang melahirkan gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Ada *Evangelisches Missionswerk in Südwestdeutschland* (EMS) yang melayani di Sulawesi, Bali, dan Halmahera. Juga *Basel Mission* (kini berganti nama menjadi *Mission 21*) yang bekerja di Kalimantan Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan.

Berbagai gereja di Indonesia terbentuk lewat pelayanan di kalangan suku-suku tertentu. Oleh karena itu terbentuk Gereja Toraja yang merupakan hasil pekabaran Injil di kalangan suku Toraja. Gereja Kristen Sumba berkembang dari pekabaran Injil di antara suku Sumba. Gereja Masehi Injili di Timor yang merupakan hasil pemberitaan Injil di kalangan suku-suku di Timor. Gereja Batak Karo Protestan dilahirkan dari pemberitaan Injil di masyarakat Karo di Sumatera Utara. Strategi ini diambil karena dianggap akan mempermudah dilaksanakannya penginjilan, sebab setiap wilayah dan suku bangsa menuntut penguasaan pemahaman bahasa dan adat-istiadat suku bangsa tersebut. Ketika sebuah lembaga penginjilan memusatkan perhatiannya dalam memahami bahasa dan adat-istiadat masyarakat yang dilayani, tentu upaya yang dikeluarkan pun sangat besar. Itulah sebabnya lembaga-lembaga itu tidak begitu saja membuka tempat-tempat pelayanannya yang baru. Hingga tahun 1900-an pemerintah Belanda secara sengaja melarang masuknya para penginjil ke wilayah-wilayah yang dianggapnya sensitif dan secara ekonomi menguntungkan pemerintah Belanda sendiri, seperti misalnya di Jawa Barat dan Bali.

Di satu pihak, strategi ini mempermudah penyebaran Injil di kalangan suku-suku tertentu, namun di pihak lain usaha ini menghasilkan gereja-gereja suku yang terpisah-pisah dari gereja yang lainnya. Selain itu, sejumlah wilayah di Indonesia tetap dinyatakan tertutup terhadap misionaris asing, seperti misalnya Bali, Aceh, Sumatera Barat, dan Jawa Barat.

Ada pula gereja-gereja yang datang dari Amerika Serikat kemudian menyebarkan Injil dan melahirkan Gereja Methodist Indonesia, *Christian Missionary Alliance* (CMA) yang aktif di Kalimantan Timur dan Bali. Datang pula kelompok Bala Keselamatan, sebuah aliran yang terbentuk di Inggris dan mengembangkan pelayanannya di Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Jombang), Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur.

Pada abad XX dan berikutnya kita menyaksikan banyak sekali misionaris yang datang ke Indonesia kebanyakan dari Amerika Serikat membawa berbagai bentuk kekristenan yang lain, seperti Gereja-gereja Pentakostal, Karismatik, Gereja Menonit, Advent, Baptis, Injili, Mormon, Kristus, dan Ahli Ilmu Pengetahuan (Christian

Science). Gereja yang terakhir berkembang di Indonesia adalah Gereja-gereja Ortodoks yang berasal dari Suriah dan Rusia.

Di masa lalu terdapat perjanjian tentang wilayah pelayanan dan penginjilan dari berbagai lembaga penginjilan di atas. Perjanjian tersebut dibuat dengan maksud tidak terjadi persaingan di lapangan. Akan tetapi, dengan masuknya lembaga-lembaga penginjilan baru, khususnya dari Amerika Serikat, perjanjian tersebut tidak lagi dihormati. Gereja-gereja saling berlomba dan bersaing di lapangan. Hal ini kerap menimbulkan kebingungan di antara masyarakat umum. Mereka bertanya-tanya, mengapa ada begitu banyak gereja di suatu tempat? Mengapa mereka saling mengklaim diri yang paling baik dan benar? Hal-hal seperti ini tentu sangat mengganggu upaya penginjilan. Apa yang seharusnya dilakukan adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan pekerjaan orang lain yang sudah terlebih dahulu memasuki suatu wilayah. Ajaklah para siswa mendiskusikan dampak kehadiran berbagai lembaga penginjilan ini terhadap kesaksian orang Kristen di Indonesia.

Upaya mewujudkan doa pengharapan Tuhan Yesus untuk kesatuan gereja-gereja di Indonesia pada tanggal 25 Mei 1950, 22 gereja Protestan di Indonesia berkumpul di Jakarta dan mendirikan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). Kini jumlah anggota PGI mencapai 88 gereja.

Pertambahan jumlah anggota PGI ternyata tidak selalu menjadi sesuatu yang harus disambut. Sebagian anggota PGI ternyata lahir dari perpecahan gereja-gereja di lapangan. Hal ini tentu sangat menyedihkan. Cita-cita keesaan gereja bukannya semakin terlihat dan nyata, malah sebaliknya semakin sura Sebagai orang Kristen dan warga gereja, mestinya kita menyadari hal ini dan tidak mudah terseret di dalam pertikaian-pertikaian gereja.

Selain PGI ada pula sejumlah organisasi antargereja seperti PII (Persekutuan Injili Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia), PGPI (Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia), PBI (Persekutuan Baptis Indonesia), dan GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh). Di kalangan Gereja Katolik Roma kita mengenal KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), yaitu perhimpunan para uskup Gereja Katolik Roma di Indonesia.

Pada kenyataannya, doa dan harapan Tuhan Yesus supaya anak-anak Tuhan tidak terpecah-pecah masih jauh dari kenyataan. Namun tanda-tanda kerja sama dan keinginan untuk bersatu itu masih tetap ada. Pada bulan Mei 2013, menjelang Sidang Raya ke-10 Dewan Gereja-gereja se-Dunia, gereja-gereja di Indonesia mengadakan *celebration of unity* (perayaan keesaan) sebagai acara pendahuluan sidang raya tersebut di Jakarta.

Acara ini diikuti oleh PGI, PGPI, PGLII, PBI, Gereja Ortodoks, Bala Keselamatan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan juga oleh semua keuskupan Gereja Katolik Roma di Indonesia. Ini adalah sebuah pesta rohani yang ingin menunjukkan semangat dan harapan persatuan gereja-gereja di seluruh Indonesia. Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus.

E. Gereja Mengusahakan Kesejahteraan Kota

Dalam kitabnya, nabi Yeremia memberikan nasihat kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di pembuangan di Babel agar mereka mengusahakan kesejahteraan bagi lingkungannya.

> [4] *"Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel:* [5] *Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya;* [6] *ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan; ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang!* [7] *Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. (Yeremia 29: 4 –7)*

Surat ini dikirim oleh Nabi Yeremia kepada orang-orang Yahudi yang saat itu membentuk kelompok-kelompok eksklusif dan tidak mau bergaul dengan orang-orang Babel. Alasannya tentu jelas. Mereka marah kepada orang-orang Babel yang telah membuat mereka menderita dan membawa mereka ke negeri asing, negeri pembuangan, di Babel.

Namun demikian, dari apa yang dikatakan oleh Nabi Yeremia, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka tidak boleh hidup eksklusif dan tidak peduli dengan masyarakat di sekelilingnya. Dalam konteks masa kini, gereja pun harus sadar bahwa gereja hadir di dunia bukan hanya untuk dirinya sendiri. Gereja hadir untuk menjadi berkat bagi kota dan seluruh dunia. Itulah sebabnya banyak gereja yang terlibat dalam gerakan-gerakan untuk menolong orang lain. Beberapa gereja di Indonesia aktif dalam gerakan melestarikan lingkungan hidup dan dengan demikian membuat dunia ini lebih layak untuk kita diami. Hal itu pun akan menolong kita untuk melestarikan bumi kita.

Di Minahasa, Kerapatan Gereja Protestan Minahasa mendesak pemerintah untuk menetapkan pencemaran di Teluk Buyat sebagai bencana nasional. Bencana ini disebabkan oleh kehadiran sebuah perusahaan tambang emas di sana.

Di Sumatera Utara, Huria Kristen Batak Protestan terlibat dalam gerakan untuk menolak perusakan lingkungan karena penebangan hutan. Gereja Kristen Protestan Indonesia yang juga terletak di Sumatera Utara, menunjukkan keberpihakannya kepada rakyat dan lingkungan yang rusak karena penebangan pohon-pohon kemenyan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat.

Semua ini dengan jelas menunjukkan bahwa gereja harus menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Orang Kristen tidak cukup kalau ia hanya berdoa, membaca Alkitab, pergi ke gereja, dan memuji Tuhan saja. Ada banyak tugas yang harus ia kerjakan bagi masyarakat di sekitarnya.

Untuk memahami bagaimana hubungan gereja dengan masyarakat dan kebudayaan di sekitarnya, kita perlu meninjau sedikit pemahaman yang diajukan oleh H. Richard Niebuhr, seorang teolog Amerika Serikat, tentang hubungan antara gereja dengan dunia atau budaya yang diuraikannya dalam bukunya, *Christ and Culture*, *Niebuhr* menyebutkan ada lima tipologi sebagai berikut.

a. ***Kristus melawan kebudayaan***. Bagi orang Kristen yang eksklusif, sejarah adalah kisah tentang gereja atau kebudayaan Kristen yang bangkit dan peradaban kafir yang sedang menuju kematiannya.
b. ***Kristus dari Kebudayaan.*** Bagi orang Kristen budaya, sejarah adalah kisah tentang perjumpaan roh dengan alam.
c. ***Kristus di Atas Kebudayaan.*** Bagi kaum sintesis, sejarah adalah suatu periode persiapan di bawah hukum, nalar, Injil, dan gereja untuk persekutuan akhir antara jiwa dengan Allah.
d. ***Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks.*** Bagi yang dualis, sejarah adalah masa pergumulan antara iman dan ketidakpercayaan, masa antara pemberian janji kehidupan dan penggenapannya.
e. ***Kristus Mentransformasikan Kebudayaan.*** Bagi kaum konversionis, sejarah adalah kisah tentang perbuatan-perbuatan besar Allah dan tanggapan manusia terhadapnya.

Apa yang dilakukan oleh gereja-gereja dalam contoh di atas menunjukkan rasa keterpanggilan gereja untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dan lebih nyaman untuk didiami.

F. Penilaian

1. Guru meminta siswa membuat sebuah bagan yang menggambarkan bagaimana hubungan gereja mereka dengan gereja-gereja lain yang ada di Indonesia. Apabila gereja mereka HKBP, GKPI, dan HKI maka gereja-gereja itu berkembang dari misi Lutheran dari Jerman di Sumatera Utara. Apabila gereja mereka GKI, GKP, GKJ, Gereja Toraja, GMIM, GMIT, dan GPM, maka gereja-gereja itu berkembang dari beberapa lembaga misi dari Belanda. Apabila gereja mereka

GBI, GPdI, dan Gereja Tabernakel, maka dapat dikatakan bahwa gereja-gereja itu bersifat pentakostal dan berkembang karena pengaruh gereja-gereja pentakostal dan karismatik di Amerika Serikat. Apabila mengalami kesulitan, coba lihat artikel ”Protestanisme” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, *https: //id.wikipedia.org/wiki/Protestanisme*.

2. Hal-hal apakah yang dapat mereka syukuri dari kehadiran gereja mereka di Indonesia?
   Kunci jawaban: Di sini siswa diharapkan bersikap kritis dan meninjau sejauh manakah gereja mereka telah memberikan manfaat kepada jemaat dan masyarakat. Apakah gereja telah menjadi tempat kumpul-kumpul untuk anak-anak remaja seusia mereka? Ataukah pemimpin gereja tidak suka kalau melihat anak-anak remaja berkumpul di gereja di luar jam kebaktian remaja? Apakah di gereja anak-anak remaja dapat belajar bersama untuk berbagai pelajaran di sekolah mereka? Apakah di situ ada taman tempat mereka dapat bercocok tanam sayuran atau pohon-pohon buah-buahan yang hasilnya dapat dinikmati bersama oleh jemaat dan warga sekitar? Dan lain-lain.
3. Hal-hal apakah yang menurut mereka harus diperbaiki dan dikoreksi dari gereja saat ini?
   Kunci jawaban: Kembali siswa diharapkan untuk kritis ketika mereka diajak mengamati hal-hal yang harus diperbaiki dan dikoreksi dari gereja mereka sekarang. Misalnya, gereja perlu menyediakan lebih banyak kesempatan untuk bermain dan berekreasi untuk anak-anak remaja apabila hal itu dimungkinkan dengan ruangan dan halaman yang luas. Gereja perlu mengembangkan berbagai program yang kreatif untuk para remaja gereja, seperti kegiatan kepramukaan, latihan kepemimpinan, berbagai kegiatan olah raga dan sen. Gereja perlu menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lain dengan mengadakan kegiatan bersama di antara pemuda dan warga gereja.
4. Minta mereka mendiskusikan, apa yang harus dilakukan gereja mereka untuk meningkatkan kesaksiannya di Indonesia supaya kasih Kristus benar-benar menjadi nyata bagi masyarakat Indonesia pada umumnya?
   Kunci jawaban: Mereka dapat memikirkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong gereja-gereja mereka untuk lebih banyak mengadakan kerja sama, baik dalam bentuk kegiatan bersama antara orang-orang mudanya (pertandingan olahraga, perayaan Natal dan Paskah bersama) atau kegiatan perkemahan untuk pembinaan bersama.

5. Pada materi dikatakan, ”Bersatu tidak berarti gereja-gereja itu melebur menjadi satu gereja saja, melainkan bersatu dalam arti satu jiwa dan satu hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus.” Tanyakan kepada mereka, apa yang harus dilakukan gereja mereka mewujudkan kesatuan jiwa dan hati untuk mengutamakan pelayanan kepada sesama demi nama Tuhan Yesus Kristus?

   Kunci jawaban: Siswa dapat memikirkan bersama-sama misalnya bagaimana gereja mereka melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat atau terlibat aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama bila lembaga seperti itu ada di tempat mereka. Ingatlah apa yang dikatakan oleh nabi Yeremia dalam peringatannya agar bangsa Israel menjadi berkat bagi masyarakat kota tempat mereka tinggal karena dibuang oleh Allah.

6. Minta mereka menghubungi organisasi persatuan gereja yang ada di wilayahnya (bila ada) baik itu berupa sinode gereja sendiri, Persekutuan Gereja Indonesia Wilayah, PII, PLPI, PBI, dan GMAHK. Tanyakan kepada pimpinannya, apa langkah-langkah yang sudah dan akan mereka lakukan untuk mewujudkan doa Yesus ”supaya mereka semua menjadi satu”. Lalu buatlah karangan singkat yang berjudul, ”Peranan Gerejaku dalam Mewujudkan Kesatuan Gereja”.

7. Pada hari Minggu mendatang, mintalah siswa yang berasal dari gereja yang berbeda sinode dengan gereja mereka (misalnya yang dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), meminta temannya yang Katolik atau dari Huria Kristen Batak Protestan untuk mengajaknya ke gerejanya dan mengikuti ibadah di sana. Minta mereka merasakan dan menikmati persamaan dan perbedaan yang dapat mereka amati. Tentu mereka merasakan ada hal-hal yang berbeda, namun tetap ada pula persamaan-persamaannya. Mintalah mereka untuk melaporkan pada minggu mendatang, hal-hal apa yang mereka lihat sebagai persamaan dan perbedaan di antara gereja-gereja itu. Sejauh mana mereka masih dapat menghayati pengalaman iman kristiani mereka di tempat yang berbeda?

G. Nyanyian Penutup

KJ 252: 1–4, ”Batu Penjuru Gereja”

H. Doa Penutup

Tuhan, kami bersyukur atas gereja kami yang telah Engkau ciptakan di dunia. Engkau telah memanggil kami, orang-orang berdosa yang Engkau ingin pakai untuk menjadi penyalur berkat-berkat-Mu di dunia. Tolonglah kami, anak-anak-Mu, agar kami tidak menjadi orang-orang yang egois yang hanya memikirkan dan mementingkan diri kami sendiri. Tolonglah kami agar gereja kami benar-benar dapat menjadi garam dan terang di dalam dunia. Dalam nama Tuhan kami, Yesus Kristus, kami berdoa. Amin

I. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Yohanes 17: 18–21

Ini adalah bagian dari doa Tuhan Yesus kepada Bapa-Nya di surga. Dalam doa-Nya Yesus sangat prihatin dengan kemungkinan terjadinya perpecahan di antara para murid-Nya kelak. Di sini kita diingatkan bahwa inti pemberitaan Yesus adalah pendamaian, penyatuan kembali seluruh umat manusia (bdk. Kej. 11: 1–9; Ef. 2: 13–20). Persoalannya, apabila ternyata di kalangan para pengikut Yesus terjadi perpecahan, bagaimana orang akan dapat mempercayai isi pemberitaan mereka tentang Yesus yang telah memperdamaikan seluruh umat manusia?

Doa inilah yang menjadi dasar bagi gerakan ekumene, gerakan penyatuan gereja-gereja di seluruh dunia. Penyatuan yang seperti apa? Banyak gereja dan orang Kristen kini menyadari bahwa penyatuan organik, yaitu peleburan semua gereja di dunia menjadi hanya satu gereja saja tampaknya tidak mungkin, sebab masing-masing gereja mempunyai ciri khasnya sendiri yang sesuai dengan konteks sosial-budayanya masing-masing. Oleh karena itu, harapan penyatuan gereja-gereja di dunia kini diarahkan kepada upaya untuk saling menghormati perbedaan yang ada, sambil pada saat yang sama juga menerima kehadiran orang dan gereja Kristen yang lain sebagai sesama saudara.

2. Kisah 15

Latar belakang Kisah 15 ini adalah perbedaan pendapat di antara para rasul, terutama di antara Petrus bersama Yakobus dan teman-temannya di satu pihak, Paulus dan Barnabas dan teman-temannya di pihak lain. Paulus dan Barnabas melaporkan keberhasilan mereka dalam memberitakan injil kepada orang-orang non-Yahudi. Pengajaran mereka ternyata lebih mudah diterima ketika Paulus dan Barnabas tidak mengharuskan orang-orang Kristen baru itu untuk mengikuti hukum Taurat Yahudi.

Hal ini tentu saja mengagetkan banyak orang pada waktu itu. Namun Paulus dan Barnabas mempunyai dasar argument yang kuat. Bukankah Taurat tidak menyelamatkan? Bukankah keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus? Itu berarti menjadi Kristen tidak harus melalui jalan menjadi Yahudi terlebih dahulu. Orang dapat langsung datang kepada Yesus tanpa harus menjadi Yahudi.

Pendapat Paulus ini mula-mula ditentang keras, khususnya oleh orang-orang seperiti Yakobus. Namun Petrus yang pernah mendapatkan pengalaman penglihatan istimewa dalam Kisah 10: 9–16 akhirnya menerima pandangan Paulus. Para rasul menyepakati peraturan minimal yang dituntut dari orang-orang Kristen non-Yahudi, yaitu *pertama*, menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala; *kedua*, menjauhkan diri dari percabulan; *ketiga*, tidak memakan daging binatang yang mati dicekik; dan *keempat*, tidak makan darah.

Inilah konferensi pertama para rasul yang disebut juga sebagai ”Konferensi Yerusalem” atau ”Konsili Yerusalem”.

3. 1 Korintus 1: 10–13

Surat 1 Korintus dikirim oleh Paulus kepada jemaat di Korintus yang saat itu sedang terpecah-pecah karena persaingan sesama anggota dan pemimpin gereja. Masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling hebat. Namun Paulus mengingatkan kepada mereka semua, siapakah yang disalibkan bagi seluruh umat manusia? Bukankah itu Kristus sendiri? Jadi, bagaimana mungkin mereka mengklaim diri sebagai ”pengikut Apolos”, ”pengikut Kefas”, ”pengikut Paulus”, dst.? Tidak! Kita semua seharusnya mengklaim diri sebagai pengikut Kristus. Itu saja sudah cukup!

4. 1 Korintus 12: 9–27

Bagian surat ini merujuk kepada perpecahan di jemaat Korintus. Kali ini perpecahan itu didasarkan pada perbedaan-perbedaan karunia yang masing-masing orang miliki. Dan yang menjadi parah, masing-masing mengklaim karunianya lebih hebat dan lebih unggul daripada yang lain. Misalnya, ada orang yang mengaku mampu berkata-kata dalam bahasa roh. Namun Paulus mengingatkan karunia seperti itu tidak berguna apabila tidak ada yang dapat menafsirkannya.

Selanjutnya, Paulus mengingatkan bahwa kesatuan jemaat itu mirip dengan kesatuan tubuh dengan anggota-anggota badan yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai tempat dan fungsinya sendiri-sendiri. Tidak ada satupun yang boleh dan dapat menyebut yang lainnya tidak berguna atau lebih rendah nilainya. Apabila jemaat menyadari hal ini, perpecahan tidak perlu terjadi. Sama seperti satu tubuh, bila salah satu anggotanya menderita, tentu yang lainnya menderita. Ini sungguh sebuah pemahaman yang sangat menarik dan bijaksana.

5. Yeremia 29: 4–7

Ini adalah surat yang dikirim oleh Nabi Yeremia kepada orang Yahudi yang saat itu tinggal di pembuangan di Babel. Orang-orang Yahudi tinggal di *ghetto*, daerah-daerah tersegregasi dan dibatasi karena tekanan sosial, hukum, dan ekonomi masyarakat mayoritas. Karena keterasingan itu, maka orang-orang Yahudi pun terpencil dari masyarakat luas. Hal itu justru membuat mereka gagal untuk menjadi berkat bagi sesama. Padahal itulah salah satu alasan Tuhan ketika memanggil Abraham keluar dari keluarganya dan kota tempat tinggalnya (Kej. 12: 2).

Surat ini menjadi penting bagi kita orang Kristen, karena gereja, sebagai Israel yang baru, juga memiliki panggilan yang sama. Nama gereja dalam bahasa Yunani, *ekklesia* yang berarti ”dipanggil keluar”, merujuk kepada kumpulan orang yang dipanggil Allah untuk tugas khusus. Oleh karena itu, gereja tidak selamanya tinggal di luar, melainkan juga kembali diutus kembali ke dalam dunia untuk menjadi berkat bagi sesama dan seluruh ciptaan Allah.

J. Penilaian Kegiatan Bab II

Penilaian kegiatan 1: Belajar dari pengamatan

Guru melakukan penilaian berdasarkan pengamatan (kinerja) siswa tentang sejauh mana mereka memahami keberagaman gereja-gereja yang ada di sekitarnya. Apabila ada banyak gereja dengan nama-nama yang beraneka ragam, dapat diduga bahwa gereja-gereja tersebut lahir dari perpecahan, entah dalam tempo beberapa waktu sebelumnya (beberapa tahun atau beberapa puluh tahun yang lalu), atau perpecahan di masa lampau di dalam sejarah gereja. Bila di sekitar sekolah siswa hanya terdapat gereja dengan satu nama saja, maka kemungkinan siswa kurang mengenal keberagaman gereja. Guru dapat mengajak siswa untuk mengenali keberagaman gereja dengan menunjukkan gereja-gereja lain yang ada di kota terdekat, misalnya. menunjukkan kehadiran Gereja Katolik Roma yang kemungkinan cukup banyak tersebar di seluruh Indonesia.

Adapun kriteria penilaian yaitu siswa dapat menyebutkan 5 nama gereja = sangat baik, menyebutkan 4 nama gereja = baik, menyebutkan 3 nama gereja = cukup baik, menyebutkan 2 nama gereja = kurang baik, menyebutkan 1 nama gereja saja = sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan

Guru mengajak siswa memperhatikan sebab-sebab kemunculan sebuah gereja tertentu di lingkungan sekitarnya. Apakah ada dari gereja-gereja itu yang terbentuk lewat pekerjaan misi dari luar? Gereja Kristen Protestan Angkola dan Gereja Kristen Protestan Simalungun, misalnya, terbentuk melalui pekerjaan para misionaris dari

Huria Kristen Batak Protestan. Contoh bisa, ada suatu gereja tertentu yang terbentuk karena konflik dan keluarnya sejumlah anggota gereja itu yang kemudian membentuk gereja sendiri? Apabila ya, apakah menurut para siswa hal itu positif atua negatif?

Perlu diperhatikan di sini bahwa konflik tidak selalu harus bermakna negatif. Kelompok yang berkonflik mungkin justru adalah kelompok yang benar yang melihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh si pemimpin atau organisasi sebetulnya keliru sehingga bila diteruskan maka hal itu justru akan merugikan atau malah menjadi ancaman bagi gereja yang bersangkutan. Namun boleh jadi peringatan yang disampaikan oleh kelompok yang mengkritik itu tidak didengarkan sehingga terjadilah perpecahan yang semakin mendalam sehingga kelompok yang mengkritik justru malah keluar meninggalkan gereja mereka.

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Guru menilai daya kritis siswa sehubungan dengan pemahaman mereka mengenai beberapa aspek kehidupan gereja khususnya yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Apakah siswa merasa gereja cukup memberikan perhatian kepada orang muda? Apakah siswa merasa bahwa gerejanya telah diselenggarakan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membuat banyak orang muda tertarik dengan gerejanya? Penilaian diberikan oleh guru berdasarkan:

a. hasil temuan siswa yang dapat dinyatakan kebenarannya;
b. analisis siswa terhadap permasalahannya, dan
c. penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penilaian kegiatan 4: Menggali sejarah (penugasan)

Siswa diminta lebih mengenal gereja mereka masing-masing dengan mempelajari latar belakang sejarah gereja mereka dan akarnya, mencari contoh-contoh kasus tentang gereja mereka sendiri dan membandingkannya dengan gereja-gereja lain yang sudah mengembangkan program-program pelayanan sosial bagi masyarakat sekitar. Seberapa jauh gereja mereka telah menjadi berkat bagi masyarakat terdekat di sekitar gereja itu sendiri? Banyak sekali gereja yang sangat aktif mendukung kegiatan penginjilan di daerah-daerah dan negara-negara lain, namun mengabaikan orang-orang yang ada di sekitar gereja itu sendiri sehingga gereja gagal menjadi berkat bagi orang-orang yang jelas-jelas sangat membutuhkannya.

Penilaian kegiatan 5: Mengevaluasi pemahaman siswa

Dalam bagian ini guru mengajak siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi ini. Seberapa jauh siswa memahami bagaimana latar belakang dan pertumbuhan gereja mereka masing-masing, dan apa sisi positif yang dapat mereka temukan dari kehadiran gereja mereka bagi lingkungan mereka? Siswa juga diajak

untuk mencari hal-hal yang perlu diperbaiki dari gereja mereka dan merenungkan bagaimana gereja mereka dapat ikut serta dalam gerakan keesaan gereja mewujudkan doa Tuhan Yesus Kristus dalam Yohanes 17: 21.

Selain pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab, guru juga memberikan penugasan kepada siswa membuat karangan atau melakukan kunjungan ke gereja lain. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut..

1. Nilai 5= sangat baik
2. Nilai 4= baik
3. Nilai 3= cukup baik
4. Nilai 2= kurang baik
5. Nilai 1= sangat kurang baik

Untuk dua tugas yang terakhir, guru dapat memberikan penilaian tentang seberapa jauh siswa sudah membuat karangannya dengan baik, menggunakan bahasa Indonesia yang tepat, dan melaksanakan kunjungan ke gereja temannya. Mintalah mereka melaporkan hasil kunjungan tersebut untuk pertemuan yang akan datang.

Gereja yang Hidup di Dunia

Bahan Alkitab: Matius 28: 16–20; Kisah 2: 44–47; 6: 1–6;
1 Korintus 11: 20–34

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:	
1.2.	Mensyukuri karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
2.2.	Bersikap sebagai orang percaya pada karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
3.2.	Menganalisis karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadir-kan gereja di tengah-tengah dunia
4.2.	Membuat refleksi mengenai karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia

Indikator
• Menyebutkan tugas gereja untuk bersekutu, melayani, dan menunjukkan kaitan dari tugas tersebut dalam hidup sehari-hari. • Menyebutkan beberapa kegiatan di gereja yang menunjukkan upaya untuk mempererat kehidupan persekutuan gereja. • Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi orang-orang muda untuk dikembangkan di dalam gereja. • Menyebutkan penolakan yang mungkin muncul dari pelayanan gereja kepada sesama. • Menyebutkan contoh-contoh tentang pendekatan dan kegiatan yang lebih dapat diterima secara positif oleh masyarakat sekitar.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan lagu **NKB 200: 1–3 ”Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit”.**

Pada awal kelas ini, siswa diajak untuk mengingat-ingat kegiatan-kegiatan apa saja yang disediakan gereja untuk orang-orang muda dan remaja seperti mereka. Beberapa gereja mungkin menyediakan banyak sekali kegiatan bagi orang-orang muda sehingga sebagian dari siswa mungkin menjadi terlalu aktif di gereja dan mengabaikan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari sebagai siswa dan anggota keluarga.

Sebaliknya, patut disayangkan bahwa ada gereja yang tidak mengembangkan kreativitasnya untuk menghadirkan program-program untuk orang muda dan remaja. Kegiatan-kegiatan yang disediakan hanyalah persekutuan remaja berupa kebaktian remaja, persekutuan doa, vocal group, dan perdalaman Alkitab. Di banyak kota besar gereja-gereja yang tidak mengembangkan pelayanan yang kreatif untuk orang muda sering kali kehilangan orang-orang muda dan remajanya yang lari ke gereja-gereja lain. Kota-kota besar pada umumnya banyak menyediakan pilihan yang menggiurkan bagi orang-orang muda, seperti mal, restoran, bioskop, warung internet, taman kota, pusat hiburan, atau tempat-tempat hiburan lainnya. Apabila itu terjadi, gereja tidak boleh menyalahkan orang-orang muda yang pergi meninggalkannya. Gereja harus melakukan introspeksi diri dan lebih banyak memberikan perhatian kepada orang-orang muda sebab merekalah masa depan gereja.

Uraian Pelajaran

B. Gereja yang Memberitakan

Dalam Kisah Para Rasul pasal 2 digambarkan bahwa pada hari Pentakosta yang pertama, tiga ribu orang mengaku percaya dan dibaptiskan. Semua ini dimulai ketika Petrus memberitakan tentang Yesus yang bangkit kepada orang banyak yang ada di Yerusalem. Dalam Kisah 2: 14 dikatakan, *”Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.”*

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 3.1 Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta.

Di kemudian hari kita sering sekali menemukan pemberitaan seperti ini. Bahkan kehidupan persekutuan orang Kristen selalu ditandai oleh pemberitaan atau khotbah yang

disampaikan oleh orang-orang yang diberikan wewenang khusus untuk melakukannya, seperti pendeta, guru Injil, penginjil, dan penatua.

Tugas yang mereka laksanakan dalam bahasa Yunani disebut *kerugma* atau ”pemberitaan”. *Kerugma* sendiri sebetulnya berarti ”pengumuman”, seperti yang biasanya disampaikan oleh petugas kerajaan ketika menyampaikan berita-berita karena saat itu belum ada surat kabar atau media massa lainnya.

Pemberitaan apa yang disampaikan oleh gereja? Dalam Kisah 2: 14 kita melihat bahwa Petrus memberitakan tentang siapa Yesus itu dan apa makna kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Di dalam kebaktian-kebaktian kita sekarang mungkin kita mendengar berbagai pemberitaan yang lain. Misalnya, khotbah yang berisi penghiburan untuk jemaat yang sedang berduka cita, atau pengajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, atau tentang tanggung jawab orang Kristen dalam kehidupan di masyarakat dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan.

Khotbah di gereja biasanya dikembangkan dari isu-isu yang muncul dan dihadapi oleh warga jemaat. Pengkhotbah dapat pula memilih topik-topik yang dianggap sebagai masalah yang berkaitan dengan pemahaman iman sehingga khotbah yang disampaikan merupakan khotbah pengajaran. Beberapa gereja menggunakan daftar bacaan tetap yang disebut *leksionari* yang dihubungkan dengan tahun gerejawi. Dengan demikian, pengkhotbah tidak hanya berkhotbah dari teks-teks bacaan favoritnya saja.

Topik-topik apa lagi yang biasanya kita dengar dalam *kerugma* ketika kebaktian-kebaktian di gereja? Mintalah siswa mendaftarkan topik-topik yang mereka ingat di dalam buku catatan mereka.

C. Gereja yang Bersekutu

Di atas sudah dijelaskan bahwa pemberitaan atau *kerugma* disampaikan dalam konteks ibadah. Itulah yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen perdana dan yang biasa kita sebut sebagai ”khotbah” sekarang. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, kita dapat menemukan 106 kata ”memberitakan”. Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja ini menempati posisi yang sentral dalam kehidupan orang Kristen.

Dalam 1 Korintus 1: 23 kita menemukan ucapan Rasul Paulus tentang apa atau siapa yang ia beritakan, yaitu, *”tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan…”*

Bagaimana bentuk ibadah yang dilakukan orang-orang Kristen perdana? Apakah ibadah mereka sama dengan ibadah gereja kita sekarang? Ibadah mereka sangat berbeda dengan ibadah yang kita kenal sekarang. Ibadah yang umumnya terdapat di gereja-gereja sekarang sudah berkembang jauh karena berkembangnya pemahaman tentang arti liturgi yang dimiliki oleh masing-masing gereja.

Di gereja Ortodoks atau Katolik Timur, liturgi itu sendiri menjadi intisari kebaktian. Oleh karena itu kebaktian di gereja-gereja Ortodoks dapat berlangsung sangat panjang dengan liturgi yang cukup rumit. Misalnya Gereja Ortodoks Rusia menyelenggarakan kebaktiannya hingga tiga jam dan seluruh jemaat berdiri sepanjang kebaktian.

Di Gereja Katolik Roma, ekaristi atau Perjamuan Kudus sangat ditekankan. Ekaristi adalah puncak ibadah di dalam gereja ini. Perjamuan kudus dirayakan setiap Minggu untuk memperingati korban Yesus Kristus.

Sebaliknya, gereja-gereja Protestan memberikan tekanan yang kuat pada pemberitaan firman melalui khotbah. Sebagian besar waktu dalam kebaktian diberikan kepada pemberitaan firman sehingga ada gereja-gereja yang menyediakan waktu hingga 30-45 menit dari kebaktiannya untuk khotbah. Khotbah menjadi puncak dari seluruh isi kebaktian. Itulah sebabnya studi tentang berkhotbah atau *homiletika* menjadi sangat penting.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana ibadah kita berbeda-beda. Sementara itu, ibadah orang-orang Kristen perdana pada awalnya sangat mirip dengan ibadah orang-orang Yahudi, karena pada saat itu, orang Kristen perdana masih menganggap diri mereka tidak berbeda dengan orang Yahudi lainnya. Dalam Kisah 3: 1 disampaikan bahwa menjelang waktu sembahyang, *"...yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah."*

Namun sejak pertama sekali, orang-orang Kristen berkumpul pada hari Minggu untuk memperingati hari kebangkitan Yesus Kristus. Bila pada awalnya mereka merayakan Sabat, lama-kelamaan pertemuan hari Minggu ini menjadi acara yang paling utama dan penting. Peralihan ini terjadi bersamaan dengan semakin kurangnya penekanan yang diberikan oleh orang Kristen terhadap hukum Taurat.

Kunci untuk memahami hal ini dapat dengan mudah kita temukan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, hari yang pertama itu disebut hari Minggu. Kata ini berasal dari bahasa Portugis yang menyebutnya *Domingo* (baca: "Dominggu") yang kemudian dialihkan menjadi bahasa Indonesia, "hari Minggu". Kata *Domingo* berarti "hari Tuhan."

Jemaat Kristen mula-mula menata peribadahan mereka sesuai dengan tata ibadah orang Yahudi. Tata ibadah ini disebut "liturgi" yang dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* dalam bahasa aslinya mengandung banyak arti, antara lain "pelayanan", "pelayanan militer", pelayanan imam berupa kurban dan doa kepada Tuhan", dan "persembahan untuk menolong orang-orang miskin".

Selain itu, Kisah Para Rasul melukiskan bahwa mereka hidup dalam sebuah persekutuan yang saling berbagi. Dikatakan:

> [44]*Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,* [45]*dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.* [46]*Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah.*

Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, [47]sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. (Kis. 2: 44–47)

Kehidupan yang saling berbagi ini dilakukan oleh orang-orang Kristen untuk mengenang kematian Tuhan Yesus, sebab di dalam kematian-Nya Yesus membagikan kehidupan-Nya dengan manusia. Hal ini dilambangkan oleh Tuhan lewat peristiwa perjamuan makan malam-Nya yang terakhir bersama murid-murid-Nya. Perjamuan inilah yang hingga kini dilakukan oleh orang-orang Kristen dan membuat ibadahnya berbeda dengan ibadah orang-orang Yahudi, yaitu Perjamuan Kudus.

Inilah yang digambarkan oleh Kisah Para Rasul ketika di situ dilaporkan bahwa orang-orang Kristen perdana ini ”memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran”. Perjamuan ini mengingatkan mereka akan persekutuan yang erat antara Tuhan dengan para murid. Melalui perjamuan itu, mereka pun terlibat di dalam persekutuan dengan Tuhan yang telah bangkit. Inilah yang disebut sebagai persekutuan atau *koinonia* di dalam bahasa Yunani.

Kata *koinonia* sendiri mengandung arti jauh lebih mendalam daripada sekadar ”persekutuan”. Dalam kata ini terkandung makna persekutuan, berbagi, dan hubungan yang sangat erat. Karena itu, *koinonia* juga dapat berarti pemberian yang dilakukan bersama-sama kepada satu sama lain, seperti digambarkan oleh kehidupan jemaat perdana membagi-bagikan kepunyaan mereka.

Persekutuan ini menjadi semakin jelas ketika kita melihat selain Perjamuan Kudus, jemaat Kristen perdana juga mengadakan Perjamuan Kasih seperti yang dilaporkan dalam 1 Korintus. 11: 20–34. Dalam Perjamuan Kasih ini, masing-masing anggota membawa suatu makanan tertentu kemudian dimakan bersama-sama dengan warga jemaat lainnya.

Kegiatan 2: Berbagi Pengalaman

Praktik yang dilakukan oleh gereja perdana dengan mengadakan ”Perjamuan Kasih” adalah sebuah praktik yang menarik. Beberapa gereja di Indonesia mengadakan Perjamuan Kasih sebagai upaya untuk mengembangkan persekutuan di jemaat. Apakah siswa pernah mengalami Perjamuan Kasih ini? Jika ya, mintalah mereka menceritakan pengalaman tersebut. Dalam rangka apa acara ”Perjamuan Kasih” itu diadakan? Bagaimana perasaan mereka ketika mengikuti acara tersebut? Mintalah mereka membagikan pengalaman mereka.

Perjamuan kasih yang diadakan di kalangan orang-orang Kristen di Korintus sempat menimbulkan masalah karena jemaat tidak selalu datang pada waktu bersamaan. Sebagian warga jemaat adalah orang-orang yang tetap bekerja pada hari Minggu. Oleh karena pekerjaannya itu, banyak di antara mereka terlambat datang ke Perjamuan Kasih. Malangnya, setibanya mereka di gereja, sebagian besar makanan yang disediakan sudah habis dimakan oleh orang-orang kaya yang tidak perlu bekerja pada hari Minggu. Hal ini membuat Paulus marah (1 Kor. 11: 17–22).

Paulus mengecam mereka yang makan dengan lahap dan melupakan saudara-saudara mereka yang datang terlambat. Akibatnya, kata Paulus, *"...tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk."* (1 Kor. 11: 21) Paulus menasihati jemaat Korintus agar mereka tidak melakukan hal ini. Ia mengajarkan agar mereka yang dapat datang lebih dahulu hendaknya makan dulu di rumah agar mereka tidak menghabiskan makanan bawaan mereka di gereja.

Kegiatan 3: Mengadakan Perjamuan Kasih

Perjamuan Kasih dapat diadakan sebagai bagian dari suatu kebaktian. Banyak gereja yang menyelenggarakannya sebagai bagian dari kebaktian Jumat Agung, atau kebaktian Kamis Putih, pada malam sebelum Jumat Agung, sebagai peringatan akan perjamuan malam terakhir Tuhan Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan disalibkan. Sering kali kebaktian dilangsungkan seperti biasa, lalu setelah kebaktian selesai, seluruh jemaat ikut serta dalam Perjamuan Kasih. Setiap anggota gereja diharapkan membawa suatu jenis makanan tertentu yang biasa mereka siapkan di rumah. Jumlahnya tidak perlu banyak-banyak, cukup untuk dua atau tiga orang saja. Ketika makanan ini dikumpulkan, maka jumlahnya menjadi banyak sekali, dan semua orang dapat makan dengan cukup, bahkan juga termasuk mereka yang mungkin tidak mampu membawa apa-apa untuk dibagikan dalam Perjamuan Kasih.

Perjamuan Kasih dapat diadakan dengan sederhana, sebagai sebuah makan bersama, diawali dengan doa pengucapan syukur. Setelah itu setiap orang mengambil makanan untuk dimakan, sesuai dengan kebutuhannya, sambil mengingat orang lain yang juga akan ikut serta makan.

D. Gereja yang Tidak Membeda-Bedakan

Kisah Para Rasul melukiskan kehidupan umat Kristen perdana yang indah. Mereka tidak egois melainkan membagi-bagikan harta mereka kepada semua orang dan hidup dengan secukupnya sehingga setiap orang dapat hidup dengan cukup pula. Tidak mengherankan apabila dalam ayat 47 dikatakan bahwa *"... mereka disukai semua orang"*. Orang-orang yang bukan Kristen di sekitar mereka dan melihat kehidupan kelompok baru ini tampak senang dengan mereka. Tidak mengherankan apabila setiap hari semakin banyak orang yang bergabung dengan kelompok ini.

Dalam Perjamuan Kasih ini tergambar persekutuan yang sangat erat dan mendalam antara orang-orang Kristen perdana ini. Tidak ada pembeda-bedaan di antara mereka. Orang-orang dari kelas atas bergabung dengan mereka yang dari kelas bawah. Orang seperti Onesimus, seorang budak yang melarikan diri dari rumah tuannya, disapa sebagai anak dan buah hati oleh Rasul Paulus (lihat Filemon). Dalam Galatia 3: 28, Paulus mengatakan, *"Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu*

semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Sekat-sekat yang memisahkan manusia berdasarkan ras (Yahudi dan Yunani), kelas (hamba dan orang merdeka), maupun jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kini dihapuskan oleh kasih Yesus Kristus yang mendamaikan kita semua.

Ini sebuah pernyataan yang luar biasa! Pada abad-abad pertama, bahkan sampai abad XX sekalipun kita masih sering menemukan pembeda-bedaan ini di dalam masyarakat. Orang sering kali menghina dan melecehkan sesamanya berdasarkan perbedaan-perbedaan ras dan kelompok etnis. Padahal kita semua adalah manusia ciptaan Tuhan yang sama.

Di dalam masyarakat, kita masih sering menemukan orang-orang menjauhkan diri dari orang lain yang dianggap tidak setara atau sederajat dengannya. Coba saksikan bagaimana pembagian kelas itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang dari kelas bawah mungkin hanya dapat berbelanja di pasar-pasar tradisional yang sering kali kotor dan becek. Sementara mereka yang dari kelas atas lebih suka berbelanja di pasar swalayan karena lebih bersih, kering, dan terang-benderang. Pembagian ini tercipta bukan hanya karena para pembeli yang berbeda kekuatan daya belinya, melainkan juga karena tempat-tempat seperti pasar swalayan, mal-mal besar di kota-kota besar di negara kita seolah-olah memang dibuat untuk mereka dari kelas atas.

Kita juga menyaksikan bagaimana masyarakat kita membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Di berbagai perusahaan dan kantor, misalnya, perempuan mendapatkan hanya setengah atau dua pertiga gaji daripada yang diterima laki-laki, meskipun tugas dan pekerjaan mereka sama. Di banyak keluarga, anak-anak perempuan belum dapat menikmati kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dibandingkan dengan saudara laki-laki mereka. Dengan demikian, ketika Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki ataupun perempuan, maka persekutuan gereja, mestinya menjadi sebuah komunitas yang ideal, cerminan manusia yang dibebaskan, dipersatukan, dan diperdamaikan oleh Yesus Kristus.

Kegiatan 4

Pada bagian ini, siswa diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka di gereja mereka masing-masing. Apakah mereka merasakan kehidupan persekutuan yang digambarkan oleh Paulus? Persekutuan yang telah meruntuhkan sekat-sekat pemisah antara orang-orang di dalamnya? Ataukah mereka melihat munculnya sekat-sekat yang baru di gereja antara laki-laki dan perempuan, antara yang kaya dan yang sederhana, antara yang bermobil dengan mereka yang harus naik kendaraan umum? Apakah perbedaan-perbedaan itu menjadi penghalang bagi mereka dalam bergaul? Ataukah muncul rasa rendah diri pada mereka yang dianggap lebih rendah? Mintalah siswa menuliskan pengamatan mereka terhadap gereja mereka!

Pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa sering kali gereja gagal mewujudkan dirinya komunitas seperti yang dicita-citakan oleh Tuhan Yesus. Bila itu yang kamu temukan di gereja mereka, ajaklah mereka menyusun rencana untuk mengatasi jurang-jurang pemisah yang ada itu.

E. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dan Perjuangannya

Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. (1929–1968), seorang pendeta Gereja Baptis, adalah seorang tokoh pejuang hak asasi manusia dari Amerika Serikat. Ia berjuang untuk hak-hak orang-orang kulit hitam yang tidak dianggap sebagai manusia setara dengan orang-orang kulit putih, karena mereka adalah keturunan budak. Seseorang yang dilahirkan dari pasangan campuran, akan melahirkan keturunan yang selamanya dianggap ”cacat” karena darah pasangan yang berkulit hitam. Hal ini disebut sebagai ”Aturan Setetes Darah”. Artinya, bila ada setetes saja darah orang kulit hitam pada diri seseorang kulit putih, maka hal itu akan membuatnya tidak layak digolongkan sebagai orang kulit putih.

Pada masa itu, orang-orang kulit hitam dilarang masuk ke tempat-tempat umum, restoran-restoran yang disediakan khusus untuk orang-orang kulit putih. Gereja mereka pun dipisahkan oleh warna kulit mereka. Ada gereja-gereja yang dikhususkan untuk orang kulit putih yang tidak boleh dimasuki oleh orang kulit hitam. Bila mereka naik bus, mereka harus duduk di belakang. Apabila ada orang kulit putih yang naik ke dalam bus itu, mereka harus berdiri dan memberikan tempat duduk mereka kepada orang itu, meskipun misalnya yang naik itu seorang laki-laki muda yang sehat dan kuat, dan orang kulit hitam itu seorang perempuan tua rentah dan sakit. Padahal sebagian besar orang Amerika Serikat beragama Kristen. Mengapa terjadi pemisahan dan diskriminasi seperti itu yang mestinya sudah dihapuskan oleh gereja perdana?

Perjuangan Pdt. King dimulai ketika Rosa Parks mengalami diskriminasi karena ia menolak pindah dari tempat duduknya di bus dan menyerahkannya kepada seorang laki-laki kulit putih.

Sumber: *www.flickr.com*
Gambar 3.2 Rosa Parks di bus yang tersegregasi di Montgomery

Pada suatu malam yang dingin di kota Montgomery, Alabama, Amerika Serikat, pada bulan Desember 1955, Rosa Parks, seorang perempuan kulit hitam, menolak untuk menyerahkan kursinya di bus kepada orang kulit putih yang baru

naik. Hari itu ia sangat lelah setelah bekerja seharian di sebuah toko. Karena itu ia menolak untuk berdiri. ”Kamu tidak mau berdiri?” tanya sang sopir. Rosa Parks menatap lurus pada wajahnya dan berkata, ”Tidak.” ”Apabila begitu,” kata Blake, sopir itu, ”saya akan lapor ke polisi dan kamu akan ditahan.” Dan Parks menjawab perlahan, ”Silakan.”

Parks ditahan dan didenda $10. Hal ini kemudian memicu gerakan antidiskriminasi besar-besaran di seluruh AS. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., mengorganisasikan sebuah boikot bus yang kemudian menyebar di seluruh wilayah selatan AS. Selain itu, Pdt. King juga menggerakkan gereja dan orang-orang kulit hitam untuk melawan undang-undang yang menjadikan mereka bukan warga negara. Pada 28 Agustus 1963, ia mengadakan ”Mars di Washington”, sebuah unjuk rasa untuk menuntut hak-hak orang kulit hitam untuk pekerjaan dan kemerdekaan. Unjuk rasa ini diikuti antara 200.000 hingga 250.000 orang, kebanyakan orang kulit hitam, tetapi juga ada beberapa ribu orang kulit putih yang bersimpati dengan perjuangan mereka.

Dalam ”Mars di Washington” itu, Pdt. King menyampaikan pidatonya yang sangat terkenal yang berjudul ”Aku Bermimpi”. Dalam pidatonya, Ia mengatakan,

> *”Aku bermimpi bahwa suatu hari kelak bangsa ini akan bangkit dan menjalani makna sejati keyakinannya: ”Kami menganggap kebenaran ini sudah terbukti dengan sendirinya: bahwa semua orang diciptakan sederajat.” Aku bermimpi bahwa suatu hari di bukit-bukit Georgia yang berwarna merah, anak-anak para bekas budak dan anak-anak para bekas pemilik budak dapat duduk bersama di meja persaudaraan. Aku bermimpi bahwa suatu hari kelak bahkan negara bagian Misissipi, sebuah negara bagian gurun pasir yang terbakar dalam panasnya ketidakadilan dan penindasan, akan diubah menjadi mata air kemerdekaan dan keadilan. Aku bermimpi bahwa keempat anakku suatu hari kelak akan hidup di suatu negara dan mereka tidak akan dinilai melalui warna kulit mereka melainkan oleh watak mereka. Aku bermimpi hari ini.”*

Pidato Pdt. King ini menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Di dalam pidatonya berulang kali Pdt. King mengutip bagian-bagian Alkitab yang menjadi sumber inspirasi perjuangannya. Pdt. King berulang kali menerima ancaman akan dibunuh. Rumahnya beberapa kali dibom orang yang membenci dia. Namun King tetap berpegang pada prinsipnya untuk berjuang tanpa menggunakan kekerasan. Ia bertekad untuk menggunakan cara-cara damai agar orang-orang kulit hitam memperoleh hak-hak mereka yang setara

Bagaimana Pdt. King dapat memperoleh kekuatan yang begitu hebat? Ternyata dalam hidupnya Pdt. King sangat tekun berdoa. Beberapa doanya dapat dicantumkan di sini: ”Tuhan, karuniailah kami kekuatan tubuh untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Tuhan, berikan kami kekuatan untuk tetap tidak menggunakan kekerasan, meskipun kami mungkin menghadapi maut.” Dalam sebuah doanya

yang lain, Pdt. King mengatakan, ”Tuhan, singkirkanlah segala kepahitan dari hatiku, dan berikan aku kekuatan dan keberanian untuk menghadapi bencana apapun yang mungkin menimpa aku.” Prinsip antikekerasan yang diberlakukan Pdt. King didasarkan pada ajaran Tuhan Yesus yang mengatakan, ”Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (Mat. 5: 39). Tentu tidak mudah memberlakukan ajaran ini di dalam kehidupan kita.

Pdt. King dibunuh pada 4 April 1968 oleh orang yang membencinya. Namun menjelang ajalnya, King berkata, ”Saya memaafkan orang itu.” Perjuangan Pdt. King pada tahun 1950-an hingga 1960-an itu baru terlihat buahnya ketika Barrack Obama, seorang berdarah campuran kulit putih (ibunya) dan Afrika (ayahnya), terpilih menjadi presiden ke-44 Amerika Serikat terpilih pada tahun 2008. Semua ini rasanya tidak mungkin terjadi apabila Pdt. King tidak berjuang untuk hak-hak asasi orang-orang kulit hitam. Ini pun tidak mungkin terjadi, apabila Pdt. King tidak terinspirasi oleh ajaran Tuhan Yesus.

Kegiatan 5

1. Pada bagian yang pertama, guru mengajak siswa merenungkan sejauh mana doa mewarnai kehidupan warga gereja mereka dan sejauh mana mereka menunjukkan kesetiaan dan ketekunan mereka dalam berdoa? Apakah mereka rela mengorbankan waktu dan hidup mereka bagi Tuhan? Bagaimana semua itu terbukti di dalam kehidupan mereka sehari-hari? Bagaimana doa warga gereja mereka tampak terwujud di dalam perjuangan dan pengharapan mereka? Mintalah siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan teman mereka sebangku. Selanjutnya, minta mereka menuliskan jawabannya di buku catatan!
2. Pada bagian ini, siswa diajak merenungkan apa arti kehadiran gereja di dunia. Apakah siswa pernah menyatakan Injil Tuhan, yaitu kabar suka cita yang dibawa oleh Yesus Kristus ke dalam dunia kepada sesama mereka? Siswa dapat menyatakan injil tidak selalu harus dilakukan dengan mengajak orang ke gereja, atau mengajar mereka berdoa sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Menyatakan injil juga dapat dilakukan dengan mengajak orang lain melakukan kebenaran yang Tuhan kehendaki, berperilaku jujur, tidak menyontek, dan mau menolong orang lain. Tanyakan kepada siswa, sejauh mana mereka memahami semua itu sebagai cara-cara untuk menyatakan Injil Tuhan!

Dalam Bab 4 nanti kita akan melihat bagaimana gereja dan orang Kristen dapat membagikan kabar suka cita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada semua orang meskipun tanpa menggunakan kata-kata, melainkan dengan perbuatan baik dapat dirasakan oleh banyak orang.

F. Penilaian

Dalam evaluasi ini guru mengajak siswa untuk melihat hubungan antara kehidupan orang Kristen dalam bentuk peribadahan dan persekutuan juga berdampak kepada orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan di bawah ini diajukan dengan mengarahkan siswa ke tujuan tersebut.

1. Coba jelaskan bagaimana praktik *leitourgia* atau pelayanan di gerejamu itu berkaitan erat dengan *koinonia* atau kehidupan persekutuan anggota-anggota gerejamu!

   Kunci jawaban: *Leitourgia* atau pelayanan harus berkaitan erat dengan koinonia atau kehidupan persekutuan anggota-anggota gereja, bahkan juga kehidupan persekutuan dengan seluruh warga masyarakat di sekitar gereja. Para nabi di Perjanjian Lama berulang kali mengkritik umat Israel yang ibadahnya tidak mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam Kitab Hosea, Tuhan Allah berfirman demikian:

   [6]Dengan korban kambing domba dan lembu sapinya mereka akan pergi untuk mencari TUHAN, tetapi tidak akan menjumpai Dia; Ia telah menarik diri dari mereka. [7] Mereka telah berkhianat terhadap TUHAN, sebab mereka telah memperanakkan anak-anak yang tidak sah; sekarang pembinasa akan memakan habis mereka dan ladang mereka (Hos. 5: 6–7).

   Itulah sebabnya, Tuhan Allah lewat nabi Yesaya mengatakan:

   "Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?" firman TUHAN; "Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai (Yes. 1: 11).

2. Apakah kehadiran orang Kristen di tempat itu menyenangkan bagi orang lain? Jika ya, jelaskan! Apabila tidak, jelaskan sebabnya?

   Kunci jawaban: Kehadiran orang Kristen dapat jadi menimbulkan rasa tidak menyenangkan di kalangan orang-orang yang bukan Kristen. Bila orang Kristen menganggap diri paling hebat, hanya mereka yang diselamatkan, sementara orang lain pasti akan masuk neraka, atau apabila mereka tidak menunjukkan kepedulian dan keberpihakan kepada orang-orang di sekelilingnya, kemungkinan sekali mereka akan menghadapi tantangan dari masyarakat sekitar. Namun di pihak lain, ada banyak contoh tentang bagaimana orang Kristen dapat hidup damai berdampingan dengan orang lain. Bacalah berita di bawah ini tentang kehidupan damai antara orang Kristen dan Islam di sebuah wilayah di Jakarta.

Tanah Kusir tahun 80-an dan 90-an. Lokasi yang kini bernama Delman Elok itu dulu belum punya nama. Ada satu masjid lingkungan yang bernama Istiqomah, sekarang berlokasi di Delman Indah III. Kami semua, keluarga dari banyak RW di peninggaran, sebagian Jalan Bendi, dan Jalan Delman, salat dan mengaji di situ. Pak Dabbas Rahmat adalah salah satu ustad pertama di Istiqomah.

Pada tahun 90, didirikanlah sebuah musala bernama Baiturrahman di Delman Elok 2, sementara di Delman Elok 1 sudah ada GBKP dan Gereja Simalungun yang konon katanya pindah karena ditolak di daerah Pondok Labu, tapi itu hanya cerita yang kami dengar saat kecil.

Tiap kali ada perayaan dan pertunjukan Natal, anak lingkungan Delman Elok selalu menonton dari luar dan tidak ada yang melarang. Saat salat Idul Fitri digelar pada hari Minggu, Pak Pendeta selalu ikut berdiri di ujung jalan untuk meminta para jemaatnya memarkir mobil jauh dari gereja dan berjalan memutar.

Hanya saat salat Idul Fitri dan Idul Adha kami menutup jalan, itu pun baru beberapa tahun terakhir karena lapangan di Bendi Raya yang dikenal dengan nama Lapangan Puma sudah dijadikan taman oleh Pemda DKI. Saat menggelar pengajian, kami tidak pernah menutup jalan dan kami merasa derajat keislaman kami tidak berkurang karena tak sampai menutup jalan.

Pada hari biasa, kami anak-anak Muslim dibesarkan di Masjid Istiqomah dan Musala Baiturrahman, termasuk lomba azan dan mengaji serta latihan membaca Al Fatihah dengan tajwid dan pelafalan yang tepat selama bersubuh-subuh. Sejak SD saya sudah membaca buku Hadits Bukhari Muslim dan Fikih Shalat Empat Mazhab milik ibu saya yang hingga kini masih ada di lemari buku saya. Kami akrab dengan lekar, lalu dengan kegiatan menjadi amil menjelang Idul Fitri, serta menjadi tukang parkir gereja saat Natal dan Paskah.

Kami semua orang Indonesia: memakai kopiah hitam, celana pendek dengan kaus atau kemeja, serta sarung yang seusai salat dapat dipakai untuk saling mencambuk dengan teman.....

Sungguh suatu kesaksian yang indah bukan ketika orang-orang dari agama, suku bangsa, keturunan, dan kelas sosial dapat hidup berdampingan dengan damai. Bagian ini tidak terdapat di dalam Buku Siswa, jadi guru dapat membacakannya bagi mereka.

3. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. menunjukkan pentingnya perjuangan hak-hak asasi manusia demi menciptakan suatu persekutuan manusia yang lebih adil. Ia pernah mengatakan, *"Injustice anywhere is a threat to justice everywhere."* Artinya, ketidakadilan di manapun juga adalah ancaman kepada keadilan di mana-mana. Tanyakanlah kepada siswa, apakah gereja mereka juga sudah terlibat dalam tugas untuk mewujudkan persekutuan manusia yang lebih adil? Jika ya, mintalah mereka menceritakan apa yang sudah dilakukan. Apabila gereja mereka belum terlibat dalam perjuangan ini, apa sebabnya? Mungkin para pemimpin

gereja tidak melihat hal itu sebagai sesuatu yang penting dilaksanakan. Bila demikian, mintalah siswa untuk mengajak gereja mereka melakukan sesuatu untuk mewujudkan persekutuan manusia yang lebih adil di sekitarnya.

4. Persekutuan di dalam gereja perdana merupakan ikatan yang erat antara warga jemaat yang terdiri dari orang-orang yang berkekurangan maupun mereka yang berkecukupan. Lalu tanyakan kepada siswa, apakah mereka dapat menemukan persekutuan seperti ini, ataukah ada ketidakpedulian di antara warga jemaat yang berkecukupan terhadap warga jemaat yang berkekurangan? Bila memang demikian kenyataannya, coba minta siswa menyusun sebuah program untuk mendekati pemimpin gereja membangun persekutuan yang melintasi kesenjangan ekonomi masyarakat. Misalnya, mengadakan program bantuan sosial atau program anak asuh.
5. Mintalah siswa mendiskusikan, perubahan-perubahan apakah yang sudah ditimbulkan oleh kehadiran gereja mereka terhadap masyarakat sekitarnya atau orang-orang lain di luar gereja. Bila belum ada, barangkali jemaat gereja itu memang kurang memahami pentingnya dampak kehadiran mereka bagi lingkungan mereka. Tuhan Yesus sendiri telah mengajarkan pentingnya menjadi garam dan terang dunia bagi sekitar kita (Mat. 5: 13–14).

G. Nyanyian Penutup:

"Mengasihi Lebih Sungguh"

Lewat lagu ini siswa diajak lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengasihi, mengampuni dan melayani sesama. Ini bukan perintah yang sederhana dan mudah, sebab Tuhan Yesus sendiri mengatakan, "*Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya"* (Mrk. 8: 35–36).

H. Doa Penutup

Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan Doa Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. berikut.

Tuhan, ajarlah agar kami rela melakukan kehendak-Mu, apapun yang mungkin terjadi. Tambahkanlah jumlah orang-orang yang berkehendak baik dan yang memiliki kepekaan moral. Berikan kami keyakinan yang diperbarui akan prinsip antikekerasan, dan jalan kasih seperti yang diajarkan oleh Kristus. Amin.

I. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 28: 16–20

Bagian ini berisi kisah perpisahan Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya, karena sebentar lagi Ia akan naik ke surga, kembali kepada Bapa-Nya. Dalam kata-kata perpisahan-Nya, Tuhan memberikan pesan kepada para murid agar mereka pergi dan *"menjadikan semua bangsa murid-Ku"*. Kata-kata ini sering kali disalahtafsirkan dengan program kristenisasi. Apalagi karena kalimat ini diikuti oleh anak kalimat yang berbunyi, *"dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus..."* Anak kalimat ini sendiri, oleh para pakar Perjanjian Baru, diduga merupakan tambahan yang muncul belakangan, karena rumusan Trinitas seperti yang disebutkan dalam bagian ini belum muncul di masa Yesus. Apabila dugaan ini benar, maka sebetulnya perintah Tuhan Yesus lebih ditekankan pada bagaimana setiap orang diharapkan mempraktikkan hidup yang berkenan kepada Allah Bapa di surga. Oleh karena itu Tuhan Yesus mengatakan, *"...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."* Jadi, tekanan utama yang ingin diberikan di sini adalah *otopraksis* atau cara hidup yang benar, bukan semata-mata *ortodoksi*, atau ajaran yang benar. Pada kenyataannya selama berabad-abad banyak sekali orang Kristen yang bertengkar di antara kalangannya sendiri, dan bahkan juga dengan orang-orang yang beragama lain karena meributkan ajaran yang benar. Bahkan demi ajaran yang benar, ada orang Kristen yang bersedia membunuh orang lain dan sesama saudara seimannya. Ini terjadi misalnya dengan Yohanes Hus (atau Jan Hus) (1369–1415) yang dibakar oleh gereja dan Miguel de Servetus (1509–1553) yang dibakar sampai mati oleh Calvin karena dituduh mengajarkan ajaran sesat.

Apabila begitu, apakah perintah membaptiskan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus itu masih perlu? Bagi mereka yang mau menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamat dan rindu untuk mengambil bagian sebagai anggota jemaat Kristus, sudah tentu baptisan sangat baik dan perlu. Akan tetapi, sebaiknya kita lebih berfokus pada perintah Tuhan Yesus yang menginginkan agar setiap orang menjalankan apa yang telah Ia sendiri perintahkan.

2. Kisah 2: 44–47

Bagian bacaan ini sudah disinggung dalam Penjelasan Bahan Alkitab di Bab 1. Di sini kita akan memperdalam pemahaman kita mengenai kehidupan jemaat perdana. Di ayat 45 dikatakan bahwa *"...dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing."* Banyak orang menganggap masalah berbagi sebagai hal yang remeh atau sederhana. Padahal ini adalah salah satu masalah paling serius di dunia kita sekarang. Banyak orang yang serakah dan ingin memiliki segala sesuatu.

Mahatma Gandhi pernah mengatakan, "*Our world has enough for everyone's need, but not enough for everyone's greed*". Artinya, "Dunia kita memiliki cukup sumber-sumber untuk kebutuhan setiap orang, tetapi bukan untuk keserakahan setiap orang."

Keserakahan telah menjadi sumber peperangan di dunia. Ketika orang-orang yang berkuasa dan negara-negara besar ingin menguasai semua sumber alam di dunia dan enggan berbagi dengan mereka yang membutuhkannya, maka terjadilah peperangan. Kita perlu mencatat kata-kata Presiden Amerika Serikat, George W. Bush yang dengan sombong mengatakan, "Kok dapat-dapatnya minyak kita berada di bawah pasir mereka?" Kata-kata ini diucapkannya tentang sumber-sumber minyak yang ada di Irak yang sudah tentu seharusnya menjadi hak rakyat Irak.

Salah satu tema penting yang ingin diangkat dalam Bab ini adalah pemahaman tentang berbagi. Kita perlu mengetahui seberapa serakahnya manusia. Setiap tahun, menurut data tahun 2013 dari *Food and Agriculture Organization* (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia), sebuah badan PBB, sepertiga makanan yang diproduksi di seluruh dunia dibuang dengan sia-sia. Jumlah makanan itu diperkirakan mencapai USD750 miliar atau sekitar Rp9.400.000.000 triliun. Benua yang paling banyak membuang makanan adalah Asia. Sementara itu di bagian dunia yang lain ada banyak sekali orang yang kelaparan. Andai kata saja banyak orang di dunia mau belajar seperti orang-orang Kristen perdana, tentu makanan tidak akan disia-siakan, dan orang tidak perlu kelaparan.

3. Kisah 6: 1–6

Dalam bacaan ini kita diingatkan bahwa gereja perdana adalah komunitas yang terbuka terhadap semua orang, khususnya mereka yang dianggap berada di luar komunitas Yahudi. Pada bagian ini kita menemukan kisah tentang pengangkatan tujuh orang diaken pertama yang dipilih dari antara orang-orang Helenis. Di sini kita melihat bahwa gereja sebagai komunitas terbuka seharusnya menjadi contoh menjadi suatu organisasi atau masyarakat yang inklusif. Pada kenyataannya di dunia kita ada banyak sekali organisasi, masyarakat, bahkan agama yang eksklusif. Di Amerika Serikat, orang-orang kulit hitam dan berwarna pernah dilarang memasuki restoran dan gereja yang dikhususkan bagi orang kulit putih. Di Afrika Selatan, politik *apartheid* melarang mereka yang berkulit hitam atau berkulit berwarna untuk menduduki jabatan politik, ataupun menikah dengan orang kulit putih. Di Israel, orang-orang Arab dan Palestina diperlakukan sebagai warga kelas dua dan setiap saat dapat kehilangan hak-haknya atas rumah dan tanah mereka. Di masa pemerintahan Nazi, orang-orang gipsi, Polandia, tawanan perang Soviet, orang Jerman yang berdarah campuran Afrika, mereka yang menderita sakit jiwa, orang komunis, pengikut Saksi Yehuwa, dan kaum homoseksual dijebloskan ke kamp konsentrasi dan dibunuh di kamar gas. Semua praktik di atas jelas berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

4. 1 Korintus 11: 20–34

Bagian bacaan dari 1 Korintus ini berisi teguran dan imbauan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus agar mereka memberikan perhatian kepada orang-orang yang terlambat datang ke kebaktian dan perayaan perjamuannya. Oleh karena jemaat berkumpul pada hari Minggu, bukan hari Sabat, cukup banyak orang yang harus bekerja pada hari itu tidak dapat datang tepat waktu untuk kebaktian. Mereka umumnya adalah para pekerja kasar atau buruh harian. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang miskin. Sementara itu, orang-orang yang lebih mampu datang lebih dahulu. Ketika tiba pada perayaan Perjamuan Kasih, orang-orang ini cepat-cepat membawa makanan yang telah mereka bawa masing-masing. Akibatnya, orang-orang miskin yang terlambat datang sering kali tidak mampu membawa apa-apa, dan tidak kebagian apa-apa. Paulus menegur orang-orang yang datang lebih awal ke kebaktian dan perjamuan agar mereka makan dahulu di rumah sehingga tidak makan seperti orang kelaparan ”tanpa mengakui tubuh Tuhan.”

Perlu diperhatikan di sini bahwa kebaktian Minggu, Perjamuan Kudus, dan Perjamuan Kasih tampaknya diselenggarakan bersama-sama sehingga di satu pihak Paulus berbicara tentang Perjamuan Kudus, tetapi di pihak lain ia juga memperingatkan orang-orang yang makan tanpa menghiraukan saudaranya dalam Perjamuan Kasih.

J. Penilaian Kegiatan Bab III

Penilaian kegiatan 1: Belajar dari pengamatan

Pada bagian ini guru mengajak siswa menyebutkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh gereja mereka untuk orang muda dan remaja seperti mereka.

Adapun kriteria penilaian adalah dapat menyebutkan 5 kegiatan remaja/pemuda = sangat baik, menyebutkan 4 kegiatan remaja/pemuda = baik, menyebutkan 3 kegiatan remaja/pemuda = cukup baik, menyebutkan 2 kegiatan remaja/pemuda = kurang baik, menyebutkan 1 kegiatan remaja/pemuda = sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan

Guru mengajak siswa untuk mengamati topik-topik yang diberitakan dalam kebaktian-kebaktian di gereja. Setelah menyusun daftar tersebut, mintalah mereka mengklasifikasikannya ke dalam beberapa golongan. Apakah khotbah-khotbah itu berkaitan dengan kehidupan moral jemaat (menjauhkan diri dari dosa dan pencobaan, dan lain-lain); kehidupan rohani jemaat (membaca Alkitab, berdoa, bersaat teduh, dan lain-lain); tanggung jawab jemaat terhadap lingkungan masyarakat; serta tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan hidup. Mintalah siswa untuk memperhatikan, apakah terdapat keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan manusia yang dibahas dalam khotbah-khotbah di gerejanya.

Penilaian kegiatan 3 dan 4: Berbagi pengalaman

Dalam Kegiatan 3 siswa diminta menceritakan pengalaman gereja mereka dalam melaksanakan Perjamuan Kasih. Apabila tidak ada satu pun gereja siswa yang menyelenggarakan Perjamuan Kasih, guru dapat menceritakan apa yang ia ketahui tentang Perjamuan Kasih dari pengalaman pribadinya atau dari bahan bacaan ini.

Dalam Kegiatan 4 guru menjelaskan kepada siswa bagaimana Perjamuan Kasih itu diadakan. Guru dapat meminta siswa untuk mempersiapkan sebuah Perjamuan Kasih dengan cara yang sangat sederhana. Misalnya dengan meminta setiap orang termasuk guru sendiri dan semua siswa membawa bekal untuk makan siangnya pada pertemuan mendatang, lalu mengumpulkannya di meja. Pada waktu istirahat kelas atau apabila ada waktu lain (misalnya setelah kelas selesai), guru dan murid memakannya bersama-sama. Masing-masing mengambil sedikit saja dari apa yang dibawa oleh temannya. Pastikan bahwa makanan yang dibawa tidak menimbulkan kesulitan untuk membaginya.

Penilaian kegiatan 5: Mengamati lingkungan

Dalam kegiatan ini guru mengajak siswa bersikap kritis terhadap apa yang terjadi di dalam lingkungan gereja mereka masing-masing. Sejauh mana gereja mereka benar-benar telah menjadi gereja yang inklusif yang membuat setiap orang dapat hadir bersama-sama, tanpa membeda-bedakan?

Untuk hal itu, siswa dapat bertanya kepada orang-orang yang ada di gerejanya, misalnya:

a. Adakah teman (atau mungkin mereka sendiri) yang pernah merasa ditolak atau disisihkan oleh teman-teman atau gerejanya?
b. Jika ya, apakah penyebabnya? Apakah karena status ekonominya yang lebih rendah atau karena ia seorang perempuan? Apakah karena ia tidak cantik/pandai/tampan? Apakah karena pakaiannya tidak sebagus teman-temannya? Apakah karena badannya mengeluarkan bau yang tidak sedap? Karena keluarganya mendapatkan stigma negatif? Apakah karena penampilannya sebagai laki-laki yang kemayu, seperti seorang perempuan? Apakah karena sebaliknya, penampilannya sebagai perempuan yang tomboy, seperti laki-laki?
c. Perhatikan penggunaan bahasa siswa, apakah sudah baik dan benar.

Penilaian kegiatan 6: Merenungkan panggilan Tuhan (penugasan)

Siswa diminta untuk lebih mengenal diri mereka masing-masing dengan merenungkan apa arti kehadirannya secara pribadi dan kehadiran gerejanya di dunia? Apakah kabar suka cita yang dibawa oleh Tuhan Yesus telah dinyatakan melalui gereja mereka dan kehidupan mereka sendiri? Apakah gereja mereka dan diri mereka sendiri telah menjadi berkat bagi sesama? Apakah banyak orang yang bersuka cita dan merasa diberkati bila berjumpa dengan dirinya atau bertemu dengan anggota-anggota gerejanya?

Penilaian kegiatan 7: Mengevaluasi pemahaman siswa (proyek)

Dalam bagian ini guru mengajak siswa mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi ini. Seberapa jauh siswa memahami bahwa kehidupan peribadahan mereka harus berhubungan erat dengan kehidupan persekutuan mereka dengan sesama. Guru juga mengevaluasi apakah kehadiran orang Kristen di sekitar kehidupan para murid, gereja, dan juga di sekolah, menghadirkan rasa suka cita bagi banyak orang ataukah malah rasa tidak suka karena sikap sombong, tinggi hati, dan cenderung merasa paling benar sendiri? Bahan guru dilengkapi dengan berita tentang keakraban yang lahir di antara umat Kristen dengan umat Islam di sebuah tempat di daerah Tanah Kusir, di Jakarta Selatan.

Selanjutnya guru juga mengevaluasi seberapa jauh siswa mengerti bahwa orang Kristen dan gereja terpanggil untuk ikut serta mewujudkan kehidupan yang lebih adil bagi semua pihak. Sejauh mana gereja para siswa sudah ikut terlibat dalam perjuangan demi keadilan? Siswa juga diminta untuk mengevaluasi kehidupan gereja mereka, apakah ada warga jemaat yang kekurangan? Mintalah siswa terlibat di dalam program-program mengatasi kemiskinan warga jemaatnya.

Minta siswa membuat proyek untuk menghadirkan perubahan yang positif melalui gerejanya bagi masyarakat sekitar dan orang-orang di luar gereja. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut.

1. Nilai 5 = sangat baik
2. Nilai 4 = baik
3. Nilai 3 = cukup baik
4. Nilai 2 = kurang baik
5. Nilai 1 = sangat kurang baik

Bab IV Gereja yang Bersaksi dan Melayani di Dunia

Bahan Alkitab: Yohanes 15: 18–19; Kisah 1: 6–8; 6: 1–6

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.1	Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja
2.1	Menunjukkan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja
3.1	Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja
4.1	Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja

Indikator

- Menyebutkan beberapa contoh pelayanan sosial yang telah dilakukan gereja dan orang Kristen yang ia kenal.
- Menjelaskan bagaimana kehidupan seorang murid Kristus diwujudkan dalam bentuk-bentuk pelayanan dan kepeduliannya kepada orang lain, tanpa membeda-bedakan.
- Menunjukkan tindakan-tindakan gereja yang kurang bijaksana dan berpotensi membangkitkan kontroversi dalam masyarakat.
- Menyusun sebuah program pelayanan bagi masyarakat oleh orang muda atau remaja di gerejanya dengan tujuan untuk memberdayakan mereka.

A. Pendahuluan

Guru mengajak murid-murid bersaat teduh sejenak, lalu memimpin doa bersama untuk semua gereja yang terwakili di kelas ini. Kemudian guru mengajak murid-murid menyanyikan lagu KJ 424 ”**Yesus Menginginkan Daku**”.

B. Mengenal Berbagai Pelayanan Gereja

Pelajaran ini bermaksud untuk mengajak siswa lebih jauh lagi untuk melihat bagaimana tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan hidupnya. Mereka akan melihat bahwa kesaksian dan pelayanan orang Kristen di dunia bukanlah untuk mencari nama atau bahkan untuk mengkristenkan orang lain, melainkan pertama-tama dan terutama sekali untuk mewujudkan kasih Allah kepada semua orang, khususnya mereka yang terlupakan, tersingkirkan, dan selama ini tidak diperhitungkan. Contoh-contoh di bawah ini hanyalah beberapa catatan kecil tentang peranan dan kegiatan gereja di berbagai wilayah di tanah air dan di dunia.

1. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Koinonia, Kebon Pala menampung sebanyak 1150 pengungsi pada banjir besar di Jakarta pada Januari 2014. Para korban banjir ini berasal dari bantaran Kampung Melayu, Kebon Pala, bantaran Ciliwung dan Tongtek, Jatinegara. Mereka terpaksa memenuhi ruangan lantai 2 dan 3 gereja dan tidur dalam kondisi seadanya.
2. Gereja Kristen Indonesia membantu para korban tsunami di Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004. Gereja Kristen Indonesia membantu para korban tsunami di Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004. GKI membantu korban bencana untuk mewujudkan kasih luhur Kristus bagi siapa pun yang menderita, dan dalam rangka mewujudkan Hukum Kasih, yakni mengasihi sesama manusia, siapa pun mereka, khususnya yang hidupnya sedang dilanda musibah.
3. Ketua Sinode Gereja Kristen Indonesia di Tanah Papua, Pdt. Alberth Yoku, S.Th, mengatakan semua gereja harus memberikan pendidikan kepada kaum laki-laki dewasa agar tidak melakukan hubungan seks yang berisiko misalnya dengan pelacur. ”Jika tetap menyalahkan WTS dan germo itu artinya penyangkalan terhadap perilaku sebagian laki-laki dewasa di Tanah Papua yang sering melacur dengan PSK atau WTS,” demikian dikatakan oleh Pdt. Yoku.
4. Gereja-gereja dan relawan berperan aktif dalam membantu orang-orang yang terkena tsunami di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Bahkan seorang pastor turut menguburkan mayat-mayat korban bencana tsunami pada Oktober 2010.
5. Dewan gereja-gereja se-Dunia menyerukan agar gereja-gereja diperlengkapi untuk menolong kaum perempuan yang rentan terkena penyakit HIV. Kelompok berbasis gereja dan organisasi-organisasi lain diharapkan memfokuskan perhatian kepada isu kemanusiaan agar dapat mengendalikan ancaman HIV dan AIDS dan mereka yang mengidap penyakit tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Guru kemudian mengajak siswa mendiskusikan berita-berita di atas. Apakah arti semua kegiatan di atas? Apakah gereja harus mengambil alih tugas dan tanggung jawab Kementerian Sosial yang sudah dibentuk oleh pemerintah yang tugasnya membantu orang-orang yang membutuhkan? Tanyakan kepada siswa, apakah mereka pernah mendengar komentar orang-orang yang mengatakan, "Biarkan saja pemerintah yang mengurus semua itu! Kita tidak perlu repot-repot. Gereja bukan badan sosial!" Apakah mereka setuju dengan pendapat itu? Mintalah mereka menuliskan tanggapan mereka dalam buku catatan atau dalam buku ini.

C. Gereja yang Memuridkan

Sebelum Tuhan Yesus meninggalkan para murid di dunia dan kembali ke surga, Ia memberikan amanat penting yang harus dilakukan oleh murid-murid-Nya. Dalam Matius 28: 18–20 Tuhan Yesus berkata,

> [18] *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.* [19] *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,* [20] *dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*

Para murid dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan untuk memuridkan bangsa-bangsa dan menjadi bagian dari Kerajaan Surga. Itulah sebabnya Tuhan menjawab, *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi"* (Kis. 1: 8).

Apa artinya menjadi murid Kristus? Sebagian orang mengatakan bahwa menjadi murid berarti menjadi orang Kristen. Karena itu muncullah pemahaman bahwa tugas orang Kristen adalah mengkristenkan orang lain. Hal seperti ini disebut *proselitisme.* Kata ini berasal dari kata "proselit" yang berasal dari kata "proselitos" yang digunakan dalam terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani untuk "orang asing" atau "pendatang baru ke Israel", atau "pengembara". Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan untuk orang-orang yang pindah memeluk agama Yahudi dari agama Yunani kuno. Namun sekarang, istilah ini sering kali digunakan untuk orang yang pindah agama karena ingin mendapatkan keuntungan duniawi misalnya kekayaan, kedudukan, suami/istri, dan lain-lain. Atau perpindahan agama karena penipuan, pemaksaan, manipulasi emosional, ancaman, dan bahkan sogokan. Istilah "Kristen nasi" telah menjadi ejekan untuk orang-orang yang berpindah agama dengan motif-motif seperti itu. Itulah sebabnya istilah "proselit" atau "proselitisme" mendapatkan nama buruk. Paus Fransiskus pernah mengatakan,

Ingatlah apa yang dikatakan Paus Benediktus XVI, "Gereja tidak bertumbuh lewat proselitisme, melainkan dengan membuat orang lain tertarik kepadanya. Dan apa yang membuat orang tertarik kepadanya adalah kesaksian kita. Menjadi seorang katekis (=peserta kelas katekisasi) berarti bersaksi untuk iman, hidup konsisten dalam kehidupan pribadi kita. Ini tidak mudah! Kita menolong, kita memimpin orang lain kepada Yesus lewat kata-kata dan kehidupan kita dengan kesaksian kita. Saya ingin mengingatkan apa yang pernah dikatakan oleh St. Fransiskus dari Asisi kepada para brudernya, "Beritakanlah Injil sepanjang waktu; Apabila perlu, gunakan kata-kata." Bicara itu mudah… tetapi kesaksian harus datang pertama kali: orang harus melihat Injil, membaca Injil, di dalam kehidupan kita."

Sekadar menjadikan seseorang Kristen dengan membaptiskannya juga pernah dipahami oleh para penginjil atau misionaris pada abad-abad yang lalu. Di abad XVI dan XVII. Misalnya, para misionaris di Kepulauan Maluku mengira tugas mereka cukuplah kalau mereka berhasil membaptiskan orang-orang di sana. Tidak ada tindak lanjut apapun untuk membina mereka agar memperdalam iman mereka dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Sebagai contoh, Fransiskus Xaverius (baca: Saverius), salah seorang tokoh dan misionaris penting di Gereja Katolik Roma, pergi untuk memberitakan Injil di Maluku. Pada akhir April 1547 ia ke Ambon dan bertemu dengan sejumlah temannya di sana. Pada 15 Mei 1547 ia meninggalkan Ambon. Ia tiba di Malaka (sekarang di negara Malaysia) pada Juli 1547. Dalam kunjungannya yang sangat singkat di Ambon, Xaverius berusaha mengabarkan Injil. Ia segera berkunjung ke beberapa rumah orang Portugis dan orang-orang Kristen di desa-desa sekitarnya, yaitu Tawiri dan Hukunalo. Ia ditemani oleh seorang anak remaja yang menjadi penerjemahnya dan beberapa rekannya yang masih muda. Bila ada orang yang sakit atau anak-anak yang ingin dibaptis, Xaverius akan masuk ke rumah itu dan mendoakan mereka. Anak-anak muda yang menemaninya akan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli dan Dasa Titah dalam bahasa Melayu. Xaverius kemudian membacakan beberapa ayat dari Injil untuk orang yang sakit dan kemudian membaptiskan anak-anak yang terlahir sejak kematian imam mereka sebelumnya.

Apakah orang-orang desa itu mengerti bahasa Melayu? Tampaknya tidak. Apakah ia berhasil menjadikan orang-orang desa itu pengikut Kristus? Juga tidak. Mereka memang dibaptiskan dan menjadi Kristen. Tetapi, apa artinya menjadi seorang Kristen, tidak mereka pahami dengan benar, karena pendidikan iman Kristen yang mereka terima sangat sedikit dan terbatas pada "Pengakuan Iman Rasuli" dan "Dasa Titah". Bahkan Alkitab pun tidak mereka kenal. Penduduk umumnya buta huruf dan

tidak dapat membaca. Jadi, ajaran tentang iman Kristen yang mereka terima dan pahami hanya sedikit sekali. Tidak mengherankan apabila kehidupan mereka pun tidak banyak berubah setelah mereka dibaptiskan. Akibatnya, perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa di dunia murid-murid-Nya, tidak menjadi kenyataan. Padahal seorang Kristen tidak dapat disebut Kristen apabila ia tidak memperlihatkan semua yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepadanya di dalam kelakuannya sehari-hari.

Salah satu hal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen perdana untuk menunjukkan bahwa mereka adalah murid-murid Tuhan Yesus adalah menyatakan kasih mereka kepada siapapun juga. Inilah yang dikatakan oleh Paus Fransiskus sebagai kesaksian lewat perbuatan. Gereja perdana menjadi besar bukan melalui khotbah-khotbah saja, melainkan karena kehidupan orang Kristen sehari-hari yang membuka dirinya terhadap orang-orang yang tersingkirkan dari masyarakat umumnya. Bagaimana dengan gereja-gereja di masa kini?

Di India ada sekelompok orang yang disebut ”Dalit”. Mereka adalah orang-orang yang tidak berkasta dan tidak boleh disentuh karena dianggap haram, najis, dan dapat menyebabkan noda pada diri yang melakukannya. Begitu najisnya kaum Dalit ini sehingga mayoritas masyarakat India bahkan tidak rela makanannya disediakan oleh seorang Dalit, karena makanan itu dianggapnya akan tercemar. ”Kita dapat menyentuh kucing, anjing, atau binatang apapun, namun menyentuh orang-orang ini adalah polusi,” kata G.K. Gokhale.

Orang-orang Dalit telah berabad-abad ditindas dan disingkirkan dalam sistem kasta India. Mahatma Gandhi, tokoh pendiri India, pernah menyebut Dalit dengan istilah ”Harijan” atau ”anak-anak Tuhan”. Namun kaum Dalit sendiri menolak istilah ini karena tidak menyelesaikan masalah dan penderitaan yang mereka alami. Jumlah mereka sangat besar yaitu sekira 240 juta di antara lebih dari 1 miliar penduduk India. Banyak dari kaum Dalit ini yang menjadi Kristen dengan harapan bahwa mereka akan diterima sepenuhnya dan tidak akan didiskriminasikan lagi. Namun sayangnya, banyak orang Kristen India yang masih terkungkung dalam ikatan-ikatan kasta dan tidak dapat menerima kaum Dalit sepenuhnya. Akibatnya, orang-orang Dalit kembali mendapatkan perlakuan diskriminatif di gereja. Pastor Yesumariya, dari Gereja Katolik Roma di India mengatakan, ”Di Tamil Nadu, lebih dari 70% umat Katolik berasal dari latar belakang Dalit. Tetapi hanya 4 dari 18 uskup kami yang berasal dari komunitas Dalit Kristen.” Dari sini jelas bahwa Gereja perlu bekerja lebih keras untuk membuat orang-orang Kristen menerima kaum Dalit dan pada akhirnya menghilangkan sistem kasta dari seluruh masyarakat India.

Diskriminasi seperti yang dialami oleh kaum Dalit di India masih dapat kita temukan hingga sekarang di berbagai tempat di dunia. Di Jepang ada sekelompok yang disebut *Burakumin* yang didiskriminasikan karena status mereka yang rendah.

Mereka bekerja di bidang-bidang yang tidak disukai orang karena dianggap kotor, seperti menangani jenazah, tukang sampah, penyamak kulit, dan pembuat berbagai barang dari kulit.

Di Papua selama bertahun-tahun masyarakatnya menderita karena terabaikan dan terlupakan oleh pemerintah pusat. Wilayahnya sangat kaya dengan sumber alamnya, namun mayoritas penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan, karena kekayaan alamnya dinikmati oleh segelintir orang saja. Menyadari keadaan ini, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Gereja KINGMI (Kemah Injil Gereja Indonesia) telah lama menyuarakan praktik-praktik ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua. Pada 2012, Pdt. Alberth Yoku yang saat itu menjabat sebagai ketua Sinode GKI di Tanah Papua, mengatakan, ”Selama ini kami berusaha untuk menyampaikan masalah-masalah Papua ke Dewan gereja-gereja se-Dunia. Memang masalah HAM berat untuk diperjuangkan. Tapi, jangan lelah untuk tetap memperjuangkannya.”

Kegiatan 1

Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk memahami bagaimana iman mereka dikaitkan dengan kenyataan dan tantangan hidup sehari-hari, bagaimana menjadi seorang Kristen harus nyata dalam kesaksian hidupnya kepada orang lain. Guru hendaknya mengajak siswa untuk melihat bagaimana Tuhan Yesus sendiri menunjukkan betapa pentingnya hidup sesuai dengan apa yang diyakini atau bagaimana mewujudkan nama yang kita imani itu dalam perbuatan sehari-hari. Di sini guru dapat menyinggung kata-kata dalam Yakobus 2: 17 ”*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati.*”

1. Apakah yang dimaksudkan dengan ”Pengakuan Iman Rasuli” dan ”Dasa Titah” itu? Dapatkah kamu menyebutkannya di luar kepala?

   Kunci jawaban: Pengakuan Iman Rasuli adalah ringkasan ajaran atau dogma Kristen yang telah diwariskan sejak masa gereja perdana. Meskipun namanya ”rasuli”, para pakar sepakat bahwa pengakuan iman ini tidak dirumuskan para rasul, yaitu murid-murid Tuhan Yesus. Sebagian berpendapat bahwa pengakuan ini berasal dari Gaul, sebuah daerah di Prancis. Pengakuan ini terdiri atas beberapa bagian yaitu: (1) pengakuan tentang Allah Bapa, (2) pengakuan tentang Allah Anak, dan (3) pengakuan terhadap Roh Kudus dan pekerjaan-Nya di dalam gereja dan kehidupan orang percaya (gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengharapan akan kebangkitan daging atau orang mati, dan hidup yang kekal).

   Dasa Titah adalah ringkasan dari hukum Taurat yang diberikan Tuhan kepada Musa. Dalam kesepuluh hukum ini kita menemukan hukum-hukum yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan (Hukum I–IV) dan hukum-hukum yang berkaitan antara hubungan manusia dengan sesamanya

(Hukum V–X). Dari sini tampak bahwa hubungan manusia dengan sesama lebih diutamakan daripada hubungan dengan Tuhan. Artinya, hubungan dengan Tuhan mestinya diperlihatkan oleh orang percaya dalam kehidupannya bersama dengan sesama dalam bentuk kepedulian kepada sesama, serta menegakkan keadilan dan kebenaran.

Pengakuan Iman Rasuli, Dasa Titah, dan Doa Bapa Kami adalah tiga unsur utama yang diajarkan oleh para misionaris kepada orang-orang Kristen di masa lampau ketika kebanyakan dari orang-orang ini umumnya tidak dapat baca.

2. Guru kemudian menanyakan bagaimana konsep ”menjadi murid Yesus” dipahami di lingkungan gereja siswa. Apa kriteria yang digunakan? Dalam Matius 7: 21, Tuhan Yesus berkata, *”Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.”* Kata-kata-Nya ini menunjukkan betapa iman harus menjadi nyata dalam perbuatan kita sehari-hari. Apabila kita mengaku bahwa kita adalah murid-murid Kristus, maka pengakuan itu harus diperlihatkan dalam buah-buah yang baik. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus,

   > *”Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Mat. 7: 17–18).*

   Kunci jawaban: Sering kali orang keliru memahami bahwa menjadi Kristen berarti hanya sebatas dibaptiskan dan pergi ke gereja saja. Apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus tidaklah demikian. Semua itu hanyalah menjalankan ritual saja, belum mencerminkan kehidupan Kristen yang sesungguhnya, yaitu mewujudkan iman itu di dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Dalam pertanyaan selanjutnya, guru menanyakan apa kaitan ucapan Tuhan Yesus di atas dengan pembahasan kita mengenai keterlibatan gereja dan orang Kristen dalam menolong orang lain. Mintalah siswa mendiskusikan masalah ini dengan teman sebangku mereka, lalu menuliskan hasilnya pada buku tulis atau buku pelajaran mereka.

   Kunci jawaban: Dalam bagian ini, siswa diingatkan akan tugas sosial gereja. Gereja hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk dunia sekitarnya juga. Sangat disayangkan bahwa banyak gereja melupakan hal ini. Ini dapat dilihat misalnya berapa banyak anggaran yang disediakan gereja untuk pelayanannya kepada masyarakat di sekitarnya. Sering kali kita mendengar argumen, ”Orang Kristen sendiri masih banyak yang belum dilayani. Gereja sendiri masih membutuhkan banyak dana untuk kegiatannya sehari-hari.” Dengan argumen ini, lalu gereja dan banyak orang Kristen membenarkan keputusannya untuk kurang

atau bahkan sama sekali tidak memberikan perhatian kepada orang lain, khususnya mereka yang ada di sekitar dan di luar gereja. Kita tidak dapat menunggu sampai semua urusan dan kebutuhan gereja dipenuhi, baru kita melayani orang lain, karena kebutuhan gereja akan selalu ada.

D. Gereja yang Melayani

Apa yang kita bahas pada bagian A dan B di atas menunjukkan dengan jelas bahwa konsep menjadi murid Yesus sangat erat hubungannya dengan konsep melayani sesama. Perjuangan menegakkan hak asasi manusia adalah salah satu upaya yang harus dilakukan gereja dan semua orang Kristen sebagai suatu bentuk pelayanan. Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa ada banyak hal yang tidak kita pahami saat ini, namun kita diajak untuk tetap mengasihi. Katanya,

> *[12] Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. [13] Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih. (1Kor. 13: 12–13)*

Sejak awal pertama gereja terbentuk, orang-orang Kristen perdana telah memahami betapa pentingnya tugas pelayanan gereja. Pada Pelajaran 1, telah dijelaskan bagaimana gereja perdana mengangkat tujuh orang diaken, atau pelayan meja Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus untuk melayani para janda yang terabaikan (Kis. 6: 1–6).
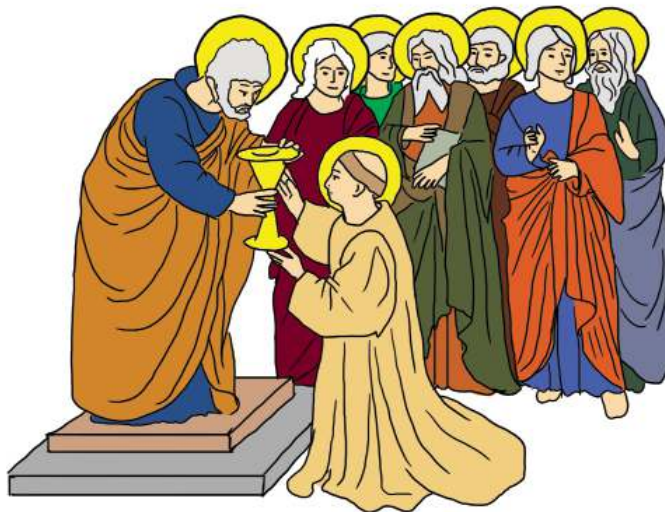
Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 4.1 Ketujuh diaken pertama

Janda adalah sebutan untuk seorang perempuan yang suaminya telah meninggal. Di masa kini sebutan itu juga diberikan kepada mereka yang bercerai (”janda cerai”). Dalam masyarakat Yahudi saat itu, seorang perempuan yang menikah akan masuk ke dalam keluarga suaminya, dan terputus hubungannya dengan keluarganya sendiri. Setelah suami mereka meninggal dunia, sering sekali mereka tidak mendapatkan warisan. Kalaupun ada sangat sedikit. Akibatnya, kehidupan mereka sangat menderita. Itulah sebabnya gereja sangat peduli terhadap kehidupan para janda ini. Sebagai janda-janda dari kelompok Yahudi Helenis, mereka mengalami minoritas ganda dari masyarakat Yahudi pada umumnya. Sebagai orang Helenis mereka dianggap sebagai warga kelas dua. Ditambah lagi mereka janda. Oleh karena itu mereka menjadi sangat tidak berarti.

Dalam Matius 25: 40, Tuhan mengajarkan agar kita peduli kepada orang-orang yang tersisihkan. Ia mengatakan, *”Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”*

Para rasul tentu mengingat pesan dan ajaran Tuhan Yesus. Oleh karena itu, gereja perdana memberikan perhatian khusus kepada para janda dari kelompok Helenis ini. Para rasul memahami benar bahwa iman yang mereka beritakan harus dinyatakan dalam perbuatan mereka dalam bentuk kasih kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Apa yang dilakukan gereja perdana dengan Perjamuan Kasih, sebetulnya juga merupakan suatu bentuk pelayanan bagi orang-orang yang kekurangan. Ketika setiap warga jemaat membawa makanan di dalam kebaktian mereka, lalu berbagi dan makan bersama, maka orang-orang yang miskin juga dapat makan makanan yang selama ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya. Dengan cara ini, ajaran Tuhan Yesus tentang kasih diwujudkan secara nyata dalam praktik hidup sehari-hari dengan berbagi.

Di masa kini gereja memahami bahwa orang-orang yang tersingkir dan tersisihkan itu bukan hanya para janda. Karena itu, pelayanan gereja pun menjadi semakin luas seperti yang dilakukan oleh beberapa gereja melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial kepada masyarakat.

Kegiatan 2

Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh gereja untuk mereka yang menderita. Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh gereja mereka untuk mereka yang menderita. Apakah gereja hanya menolong anggotanya saja? Apakah gereja bersedia menolong orang-orang yang menderita di sekitar gereja?

Apakah gereja hanya mengutamakan orang-orang Kristen saja untuk mereka tolong? Mintalah siswa menanyakan hal-hal ini kepada pendeta atau anggota majelis jemaat mereka masing-masing.

Tuhan Yesus sendiri pernah diragukan oleh Yohanes Pembaptis benarkah Dia itu yang telah dijanjikan kedatangan-Nya oleh Allah? Kalau ya, apakah bukti-buktinya? Terhadap pertanyaan Yohanes, Tuhan Yesus tidak menjawab banyak. Ia hanya menyuruh Yohanes menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat-Nya, *"... orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik"* (Mat. 11: 5).

"Kabar baik" atau yang disebut dalam bahasa Yunani *evangelion*, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "Injil", hanya benar-benar menjadi kabar baik apabila kabar itu memberikan dampak nyata dalam kehidupan seseorang. Orang buta melihat, orang lumpuh dapat berjalan, orang kusta dipulihkan, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan semuanya adalah kabar baik, berita suka cita. Apakah kabar baik bagi orang miskin? Mungkin di masa sekarang kabar baik itu adalah jaminan kesehatan, jaminan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, jaminan adanya pekerjaan, jaminan perumahan yang layak, jaminan perlindungan hak-haknya bagi kaum minoritas. Seberapa banyak hal-hal seperti ini diberikan oleh pemerintah kita sekarang? Seberapa jauh gereja juga tertarik untuk ikut serta menyediakan semua itu untuk orang-orang di sekitarnya? Inilah dasar-dasar pemikiran bagi pertanyaan-pertanyaan diskusi di bawah ini.

1. Di sini guru meminta siswa untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang sudah dan dapat dilakukan oleh gereja mereka bagi orang-orang yang menderita. Mintalah siswa untuk mendaftarkan kegiatan-kegiatan itu dalam buku tulis mereka atau buku pelajaran mereka. Kemudian mintalah mereka membandingkan kegiatan-kegiatan itu dengan apa yang dicatat oleh teman-temannya. Apakah ada perbedaannya? Ataukah semua kegiatan itu sama saja? Kalau sama saja, apakah itu menjadi masalah? Seharusnya ya, sebab itu berarti gereja kurang mengembangkan pelayanannya kepada orang lain. Di tengah masyarakat pasti ada banyak orang yang membutuhkan pelayanan dan bantuan gereja. Cobalah cari bahan-bahan di surat kabar tentang orang-orang yang menderita. Itu saja dapat memberikan kunci kepada siswa tentang bidang-bidang pelayanan yang dapat dilakukan gereja.
2. Tuhan Yesus pernah ditanyai oleh Yohanes Pembaptis, benarkah Yesus itu orang yang dijanjikan Allah akan datang? Yesus menjawab pertanyaan itu demikian,

   "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta

menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Mat. 11: 4–5).

Tanyakan kepada siswa apakah ada hubungan antara pelayanan gereja dengan kabar suka cita yang dihadirkan oleh Tuhan Yesus seperti yang Ia katakan kepada Yohanes.

Kunci jawaban: Lewat pelayanan-Nya Tuhan Yesus membuktikan bahwa sungguh Dialah yang telah dijanjikan akan membawakan kabar baik itu. Kabar baik atau *evangelion* (= Injil) benar-benar menjadi nyata ketika orang-orang yang menderita mendapatkan apa yang mereka butuhkan: yang buta dapat melihat yang lumpuh dapat berjalan kembali yang kusta menjadi tahir yang tuli dapat mendengar yang mati bangkit kembali, dan orang miskin mendapatkan pertolongan dan dukungan. Jadi, kabar baik itu bukanlah sekadar berita bahwa seseorang akan selamat masuk ke surga kelak bila ia sudah mati, melainkan kabar yang dapat dirasakan bahkan saat ini juga.

Di masa perbudakan di AS, para budak kulit hitam dari Afrika diajari bahwa kalau mereka menurut kepada tuan-tuan mereka yang berkulit putih, nanti di surga mereka akan memperoleh kebebasan. Ajaran ini dikritik dan diejek lewat lagu yang dibuat pada 1911:

You will eat, bye and bye,
In that glorious land above the sky;
Work and pray, live on hay
You'll get pie in the sky when you die.
Artinya,
"Kamu akan makan tak lama lagi,
Di negeri yang indah di surga kelak,
Bekerjalah dan berdoalah, hidup dengan makan jerami
Kamu akan mendapatkan sepotong kue di surga kelak bila engkau mati."

Inilah kritik para pejuang pembebasan untuk para budak kulit hitam itu. Pedas sekali, bukan?

E. Gereja yang Bersaksi

Ketika gereja memberikan kesaksiannya dengan benar, sering kali orang merasa tersinggung dan terganggu. Ketika Uskup Agung Oscar Romero (1917–1980) dari El Salvador memberikan kesaksian bahwa ternyata banyak sekali orang miskin di negaranya dan karena itu gereja harus bertindak membela dan berpihak kepada mereka, penguasa menjadi marah dan bertekad untuk menyingkirkannya. Romero ditembak mati pada 24 Maret 1980 sementara ia memimpin kebaktian dan saat mengangkat cawan perjamuan kudus untuk memberkatinya. Romero meninggal sebagai seorang saksi atau martir. Inilah topik yang kita bahas pada bagian ini.

Siswa pertama-tama diajak untuk memahami arti kata ”bersaksi”? Apakah arti kata itu menurut pemahaman mereka? Di gereja, sering kali ”kesaksian” diberikan dalam bentuk penceritaan kembali pengalaman seseorang yang menggambarkan bagaimana Tuhan telah bekerja di dalam hidupnya, menolongnya menghadapi suatu peristiwa yang berat. Misalnya, kesaksian dari seseorang yang baru saja sembuh dari sakit. Kesaksian seseorang yang kehilangan pekerjaan, namun kemudian berhasil mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dapat pula berupa kesaksian tentang seseorang yang baru saja menjadi Kristen.

Apa yang baru saja dibahas di atas tentang gereja dan pelayanannya tidak lain adalah kesaksian gereja tentang kasih Allah bagi dunia ini. Dalam istilah bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani, kesaksian diterjemahkan menjadi *marturia*. Dari kata ini kemudian dikenal istilah ”martir” atau ”syuhada”, yaitu orang yang mati syahid, meninggal karena imannya.

Dalam Kisah 6: 9 7: 60 kita menemukan kisah tentang kematian Stefanus sebagai martir. Sungguh menarik bila kita melihat bahwa kisah ini muncul langsung setelah kisah pengangkatan Stefanus sebagai diaken atau pelayan gereja untuk tugas-tugas sosialnya. Tampaknya ada kaitan yang sangat erat antara *diakonia* dengan *marturia,* antara pelayanan dan kesaksian. Mengapa demikian? Brian Stone, seorang teolog Amerika, mengatakan,

> ”Kesaksian kepada syalom Allah (yang kelak disebut orang Kristen sebagai ‘penginjilan’)… dilahirkan dari persilangan kenabian antara pengharapan dan ketidakpuasan, undangan dan konfrontasi, daya tarik dan subversi. Sungguh suatu kerugian besar bagi penginjilan di zaman kita, ketika kesaksian itu kehilangan jangkarnya dalam imajinasi sosial kenabian Yahudi ini dan di dalam visi penuh pengharapan yang sepenuhnya bersifat sosial, mengarah kepada dunia ini yang historis, terarah kepada materi, dan merujuk kepada kedamaian.”

Dengan penjelasan di atas, Stone ingin menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja perdana tidak dapat dilepaskan dari visi kenabian di masa Perjanjian Lama tentang masyarakat yang adil yang Allah kehendaki. Itulah sebabnya para diaken melayani orang-orang miskin dan para janda yang terlupakan. Di satu pihak mereka memberikan pengharapan kepada banyak orang yang selama ini tertindas. Namun yang menjadi masalah ialah bahwa hal ini dapat dianggap mengganggu tatanan masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Pertama-tama, semakin banyak orang yang bergabung dengan gereja perdana. Bukan hanya itu, sebab di antara mereka yang ikut bergabung juga terdapat ”sejumlah besar imam [yang] menyerahkan diri dan percaya” (6: 7). Hal ini tentu mencemaskan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus.

Selain itu, tampaknya kehadiran orang-orang Helenis juga membangkitkan pertanyaan, apakah mereka harus menjadi Yahudi terlebih dahulu ataukah mereka dapat langsung menjadi Kristen? Saat itu, orang-orang Kristen masih dianggap sebagai bagian dari umat Yahudi. Karena itu, ketika semakin banyak orang-orang Helenis bergabung dan tidak dituntut untuk menjadi Yahudi terlebih dahulu, muncullah kegelisahan di kalangan para pemuka Yahudi bahwa para pemimpin Kristen ini merusak kaidah-kaidah keagamaan umat Yahudi. Hal ini akan dibahas lebih jauh di kelas X, namun untuk sementara ini kita perlu mencatat bahwa para pemimpin Yahudi merasa risau dengan perkembangan kelompok yang baru ini, yaitu para pengikut Yesus.

Dalam Kisah 6: 11 dikatakan, *"Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah."* Tuduhan para pemimpin Yahudi ini tampaknya merujuk kepada ajaran yang berkembang di kalangan orang-orang Helenis bahwa mereka dapat langsung menjadi Kristen tanpa harus menjadi Yahudi terlebih dahulu. Hal inilah yang dianggap sebagai hujat terhadap Musa dan Allah. Ajaran Stefanus dianggap telah melecehkan ajaran Taurat yang selama ini menduduki tempat yang utama dalam kehidupan seorang Yahudi. Itulah sebabnya, *"mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama"* (Kis. 6: 12). Akibatnya, Stefanus ditangkap, diadili, dan dirajam sampai mati. Stefanus pun menjadi martir Kristen pertama.

F. Pelayanan Sosial Gereja dan Tantangannya

Pelayanan sosial gereja yang diberdayakan tampaknya akan selalu menimbulkan kontroversi dan tantangan. Tidak selamanya orang bersuka cita apabila melihat orang lain diberdayakan. Ada pihak-pihak tertentu yang selama ini memetik keuntungan dari ketidakberdayaan orang lain yang merasa sangat terganggu. Itulah yang kita lihat dalam Pelajaran 3 yang lalu, ketika Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., berjuang demi kesetaraan kedudukan dan status orang-orang kulit hitam dengan orang kulit putih. Dia pun menghadapi banyak musuh, bahkan sampai akhirnya ia ditembak mati karena perjuangannya untuk memperjuangkan hak-hak asasi orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Mengapa demikian? Selama orang-orang kulit hitam dianggap lebih rendah daripada orang kulit putih, orang-orang kulit putih dapat memperlakukan mereka dengan semau-mau mereka. Mereka dapat diberi upah yang sangat rendah sementara pada saat yang sama mereka tidak memperoleh jaminan-jaminan sosial yang menjadi hak-hak mereka.

Apa yang terjadi di Amerika Serikat pada masa-masa tahun 1960-an dan sebelumnya, dapat pula kita saksikan terjadi di masa kini. Ketika orang-orang miskin tidak berdaya, mereka dapat dijadikan pekerja kasar dengan gaji yang sangat rendah.

Mereka pun tidak mendapatkan jaminan-jaminan kehidupan yang paling mendasar, seperti bantuan kesehatan, tunjangan hari tua, dan lain-lain. Mereka hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh di pabrik, petani penggarap yang bekerja untuk para pemilik sawah, TKI/TKW di luar negeri, dan lain-lain.

Mengapa banyak orang tinggal diam ketika jutaan warga masyarakat kita terpaksa harus mencari nafkahnya di luar negeri? Ternyata apa yang terjadi selama ini memang menguntungkan sejumlah pihak. Para TKI/TKW yang kembali dari luar negeri sering kali mengalami pemerasan dari para petugas di bandara. Dari temuannya, KPK memperkirakan para TKI/TKW itu diperas hingga Rp325 miliar per tahunnya.

Sekarang, bacalah berita di bawah ini:

Melalui Biro Pelayanan Buruh Lembaga Daya Dharma (BPB-LDD), Keuskupan Agung Jakarta membantu buruh yang bekerja dengan sistem kontrak dan *outsourcing* di sejumlah perusahaan manufaktur.

Biro ini telah membuat Forum Buruh Bangkit untuk buruh kontrak dan *outsourcing* di kawasan Tangerang. Lewat forum ini, mereka diajak mempersiapkan UU Ketenagakerjaan yang baru, karena UU yang sekarang amat melemahkan buruh.

Kelompok-kelompok buruh kontrak dan *outsourcing* pun mulai terbentuk di daerah Tigaraksa, Tangerang. Aktivitas ini dimulai tahun ini. BPB-LDD juga sedang merintis pembentukan kelompok buruh di kawasan Jatake, Tangerang.

Melalui kelompok-kelompok ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* dengan memberikan beragam pelatihan seperti pengelolaan ekonomi rumah tangga (ERT). ”Konkretnya, bagaimana mereka dapat mengatur pendapatan yang relatif kecil itu,” urai Lukas Gathot Widyanata, aktivis perburuhan dan pekerja di BPB-LDD saat ditemui di Kantor LDD, Jakarta Pusat.

Dengan dukungan dari berbagai pihak, biro ini juga memberikan pelatihan usaha kecil atau wirausaha, koperasi, dan keterampilan lainnya. ”Tujuannya, mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan,” imbuh Gathot. Di Tigaraksa ini, BPB-LDD mendampingi buruh kontrak dan *outsourcing* yang tersebar di beberapa pabrik, seperti pabrik makanan, sepatu, kaleng, bolpoin, kosmetik, sabun, dan garmen.

Pendampingan yang dilakukan tidak melulu pada buruhnya saja, tetapi meluas sampai pendampingan keluarga. ”Mimpi kami adalah membentuk serikat buruh berbasis buruh kontrak dan *outsourcing*. Tapi tak hanya mendampingi advokasi hak-hak buruh saja, juga mendampingi ekonomi rumah tangga para buruh,” papar Gathot.

Nah, selain apa yang sudah dilakukan oleh Keuskupan Agung Gereja Katolik Roma di Jakarta, apakah ada lagi orang-orang yang bersedia menolong dan memberdayakan orang-orang seperti ini? Mintalah kepada siswa, apakah mereka tahu gereja-gereja mana lagi yang sudah melakukannya? Coba minta mereka bertanya kepada orangtua atau pendeta mereka di gereja, sejauh mana gereja mereka peduli

dan sudah bekerja keras untuk memberdayakan orang-orang yang terpinggirkan, lalu minta mereka menuliskan jawaban mereka di dalam buku catatan mereka.

Dalam Yohanes 15: 18-19 dikatakan bahwa pengikut Kristus akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya. Antara lain mereka akan dibenci dan dimusuhi dunia. Tanyakanlah kepada siswa, mengapa hal ini dapat terjadi? Hal-hal apa lagi yang dapat membuat pengikut Kristus menghadapi tantangan berat di dunia? Apakah mereka siap menghadapi tantangan seperti itu? Mintalah mereka mendiskusikan pertanyaan ini dengan teman-teman mereka dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Lalu mintalah mereka menuliskan jawaban mereka di dalam buku mereka

Kegiatan 3: Menyanyikan lagu KJ 434 ”Allah adalah Kasih dan Sumber Kasih”

Catatan:

Bila guru mengalami kesulitan dengan lagu ini, silakan menggantinya dengan lagu yang sejenis yang menggambarkan pesan yang sama.

Siswa diingatkan bahwa memberikan kesaksian dapat melahirkan tantangan yang berat, bahkan permusuhan yang datang dari dunia. Ada kalanya orang Kristen dimusuhi dan tidak disukai orang lain ketika ia mengisahkan pengalaman imannya dan menganggapnya sebagai satu-satunya pengalaman iman yang sahih. Atau ia menceritakan tentang agama dan keyakinannya sebagai satu-satunya agama yang

terbaik, sementara semua agama yang lain sesat dan sia-sia. Klaim-klaim seperti ini tentu dapat menimbulkan pertikaian di lapangan. Banyak orang yang tidak suka mendengar orang lain mengatakan bahwa dia keliru dan bahkan tersesat.

Sikap sebaliknya, mengatakan hal-hal yang baik-baik saja, tentu akan membuat kita disukai orang. Nah, apakah itu berarti kita harus ikut begitu saja dengan dunia, supaya dunia menyukai kita? Sikap ini pun tentunya tidak baik. Sikap tidak peduli dan bahkan mendukung hal-hal yang salah dan jahat di dunia sekitar kita tentulah sikap yang tidak disukai Tuhan pula. Karena itu kita pun harus memiliki keberanian untuk menegur orang-orang seperti itu. Namun semuanya itu harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan hati-hati.

G. Penilaian

1. Pelayanan yang dilakukan oleh Fransiskus Xaverius boleh dikatakan "aman" karena tidak menimbulkan tantangan apapun. Menurut kamu, mengapa hal itu dikatakan "aman"?

   Kunci jawaban: Pada bagian ini siswa diajak untuk merefleksikan apa artinya menjadi saksi-saksi Kristus. Ini bukan tugas yang sederhana dan mudah. Tidak juga cukup hanya dengan kata-kata saja. Kehidupan para martir, para syuhada yang mati karena iman mereka seperti Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dan Uskup Agung Oscar Romero, mengingatkan kita bahwa menjadi saksi Kristus dapat mengundang permusuhan dan kebencian orang lain yang merasa dirugikan atau tersinggung oleh pemberitaan kita. Oleh karena itu, siswa diminta untuk memilih dan berani menentukan, apakah kesaksian yang ia berikan hanyalah kesaksian yang aman, tidak berisiko, ataukah kesaksian yang dapat membahayakan dirinya seperti berpihak kepada kaum tertindas atau yang dimiskinkan. Sudah tentu ini tidak berarti siswa dengan seenaknya dapat memberikan kesaksiannya dan menantang orang-orang yang berkepercayaan lain, menyinggung dan bahkan menyakiti perasaan mereka sehingga terjadi sikap permusuhan yang tidak diharapkan. Menjadi saksi Kristus juga berarti menjadi bijaksana dan cerdas dalam memberikan kesaksian. Berhati-hatilah dengan buku-buku atau pihak-pihak yang cenderung menyederhanakan masalahnya dengan mengatakan, "Bersaksi itu mudah."

2. Pelayanan gereja ternyata dapat membangkitkan masalah dari orang-orang yang sebelumnya merasa diuntungkan oleh keadaan yang lama. Menurut kamu, apa yang harus dilakukan gereja supaya pelayanannya tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat?

   Kunci jawaban: Sudah tentu gereja harus selalu berhati-hati di dalam melaksanakan pelayanannya. Gereja tidak boleh gegabah, melainkan selalu

mempertimbangkan langkah-langkahnya dengan bijaksana. Ada kalanya benturan memang tidak terhindarkan, namun apabila tidak perlu menimbulkan benturan atau gejolak, sudah tentu langkah-langkah yang lebih bijaksana perlu diperhatikan.

3. Bait ketiga dari lagu di atas mengatakan, ”Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya”. Coba bandingkan dengan Yohanes 12: 24 yang berbunyi, *”Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.”* Menurut kamu, apa maksud kata-kata ini?

   Kunci jawaban: Pertanyaan ini mengingatkan kita akan ucapan Tuhan Yesus bahwa apabila biji gandum tidak membiarkan dirinya mati dan berubah wujud, ia akan tetap tinggal biji dan tidak menjadi berkat. Namun sebaliknya, bila biji gandum itu jatuh ke tanah dan mati, lalu tumbuh menjadi kecambah yang baru, maka di situlah terdapat janji dan pengharapan akan kehidupan yang baru. Hal ini mengingatkan kita bahwa kita tidak perlu khawatir bila menghadapi penderitaan, bahkan kematian sekalipun, di dalam suatu perjuangan, sebab setiap perjuangan memang menuntut pengorbanan.

4. Mintalah siswa menyusun sebuah program pelayanan bagi masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh orang muda atau remaja gerejanya dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Misalnya, membuat sebuah taman bacaan masyarakat, melakukan penyuluhan tentang menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian alam, dan lain-lain.

H. Nyanyian Penutup:

Menyanyikan lagu **NKB 210 ”‘Ku Utus ‘Kau”**

I. Doa Penutup

Kami sadar ya Tuhan bahwa Engkau tinggal bersama orang-orang yang paling hina di muka bumi ini bahwa Engkau duduk di tumpukan debu di antara mereka yang tinggal di permukiman-permukiman kumuh dan di penjara bahwa Engkau hadir bersama remaja-remaja bermasalah dan para tuna wisma bahwa Engkau berkerumun bersama para pengemis yang mengais makanannya bahwa Engkau menderita bersama mereka yang sakit, dan bahwa Engkau berdiri antre bersama mereka yang menganggur. Kiranya kami disadarkan bahwa ketika kami melupakan para pengangguran, maka kami pun telah melupakan Engkau. Amin.

(Doa oleh Toyohiko Kagawa, teolog Jepang yang melayani orang-orang miskin, para buruh, pelacur, dan lain-lain.)

J. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Yohanes 15: 18–19

Kata ”dunia” dalam ayat-ayat ini mungkin sedikit membingungkan. Dalam Yohanes 3: 16 dikatakan bahwa Allah sangat mengasihi dunia ini. Lalu mengapa dalam 15: 18–19 dikatakan bahwa dunia membenci para pengikut Kristus? Di sini kita harus memahami bahwa Alkitab menggunakan kata ”dunia” dalam cara yang berbeda-beda. Pertama, ”dunia” dapat merujuk kepada bumi yang Allah ciptakan (Kis. 17: 24). Kedua, dunia merujuk kepada seluruh umat manusia dan isinya (Yoh. 3: 16). Dan ketiga, dunia dapat juga merujuk kepada manusia yang memusuhi dan membenci Allah (bdk. 1 Yoh. 2: 15–16). Yohanes 15: 18–19 menggunakan kata ”dunia” dalam pengertian yang terakhir ini. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran apabila ”dunia” membenci para pengikut Kristus karena ia telah terlebih dahulu membenci Kristus. Namun hal ini tidak boleh membuat kita khawatir atau gentar sebab Kristus telah memilih kita.

2. Kisah 1: 6–8

Ayat-ayat ini berisi percakapan antara murid-murid Yesus dengan Tuhan yang akan segera terangkat ke surga. Murid-murid bertanya, ”Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?” Tampaknya mereka masih belum memahami bahwa Kerajaan yang dihadirkan oleh Tuhan Yesus bukanlah dari dunia ini (lih. Yoh. 18: 36). Maksud kedatangan Yesus ke dunia sama sekali bukanlah untuk menegakkan kembali kerajaan Daud yang telah hancur, melainkan untuk menegakkan Kerajaan Allah, yaitu pemberlakuan kehendak Allah di dalam kehidupan setiap manusia.

Oleh karena itu Tuhan menjawab, ”Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.” Tentang hal ini, bahkan Yesus sendiri mengatakan bahwa, *”Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja.”* (Mrk. 13: 32).

Namun ada satu hal penting yang dipesankan oleh Tuhan Yesus, yaitu bahwa para murid akan menjadi saksi-Nya ”di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Kalau kita membaca kitab Kisah Para Rasul, maka kita akan menemukan bagaimana kisah penyebaran Injil terjadi: mula-mula di Yerusalem, lalu ke seluruh Yudea, ke Samaria, dan akhirnya sampai ke ujung bumi. Demikianlah Kisah ditulis untuk melukiskan penggenapan pesan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya.

3. Kisah 6: 1–6

Pada bagian bacaan ini kita kembali berjumpa dengan kisah pengangkatan ketujuh diaken pertama. Istilah ”diaken” berasal dari kata bahasa Yunani, diakonos.

Kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada ”pelayan”, ”hamba”, atau ”utusan”. Ada dugaan bahwa arti kata ”diakonos” sendiri sebenarnya adalah ”melalui debu”, maksudnya debu yang terangkat oleh seorang pelayan atau utusan yang sibuk. Selain ketujuh diaken ini, ada pula Febe (Rm. 16: 1–12) yang juga melayani sebagai diaken di jemaat di Kengkrea.

Tugas-tugas diaken ternyata tidaklah terbatas kepada pelayanan meja atau pelayanan sosial saja. Filipus, misalnya, menyebarkan Injil ke Samaria, dan bahkan juga membaptiskan seorang sida-sida dari Etiopia (Kis. 8: 26 dyb.). Di kemudian hari, pada tahun 536, bahkan seorang diaken diangkat menjadi paus (Paus Silverius). Jadi, tugas-tugas diaken ternyata sangat luas, bahkan sering kali tidak berbeda dengan tugas seorang penatua (presbiter) atau pendeta.

K. Penilaian Kegiatan Bab IV

Penilaian kegiatan 1: Pengamatan

Pada bagian ini guru mengajak siswa menyebutkan bagaimana gereja mereka masing-masing memahami hubungan iman orang Kristen dengan praktik hidup sehari-hari. Buku ini dilengkapi dengan kunci jawaban untuk pertanyaan-pertanyaannya sehingga guru dapat memeriksa sejauh mana jawaban siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam beberapa kasus boleh jadi siswa tidak tahu jawabannya. Karena itu, guru dapat menolong mereka dengan menggunakan kunci jawaban di atas.

Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa, apa yang mereka pahami sebagai konsep ”menjadi murid Yesus”? Bagaimana konsep itu diwujudkan di dalam keterlibatan gereja dengan tugas dan tantangan kehidupan di tengah masyarakat.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. dapat menyebutkan 3 jawaban benar = sangat baik, 2 jawaban benar = cukup baik, 1 jawaban benar = kurang baik.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan

Guru mengajak siswa untuk mengamati sejauh mana gereja mereka ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelayanan di masyarakat. Bandingkan dengan teman-teman mereka, gereja manakah yang paling aktif dan manakah yang kurang aktif dalam pelayanan sosial. Guru kemudian berdiskusi dengan siswa untuk membahas bagaimana gereja dapat kehilangan kepercayaan masyarakat umum apabila gereja tidak melakukan pelayanan kepada masyarakat.

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Dalam kegiatan ini guru mengajak siswa untuk bersikap kritis tentang bagaimana gereja mereka masing-masing memahami ”kesaksian”. Apakah bagi gereja mereka ”kesaksian” semata-mata menceritakan berkat-berkat Tuhan kepada diri sendiri?

Ataukah ”kesaksian” dipahami sebagai tindakan konkret yang diberikan kepada sesama untuk menolong mereka dari penderitaan mereka? Apakah mereka menyadari, misalnya bahwa membela seorang teman yang dibully adalah sebuah kesaksian? Tahukah mereka bahwa kesaksian lewat perbuatan akan jauh lebih efektif daripada kesaksian dengan kata-kata saja?

Guru kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan di atas. Guru dapat menutup kegiatan ini dengan meminta siswa membuat tekad untuk bersaksi kepada sesama.

Penilaian kegiatan 4: Mengevaluasi pemahaman siswa

Dalam bagian ini guru mengajak siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang ”kesaksian”. Siswa perlu mengetahui bahwa memberikan ”kesaksian” dapat mengundang permusuhan dan kebencian orang lain yang merasa dirugikan. Ketika ”kesaksian” diberikan lewat kata-kata, ada kemungkinan pihak-pihak yang merasa tersinggung oleh ucapan kita. Namun, kesaksian seperti itu masih tergolong aman, dibandingkan dengan kesaksian dalam bentuk keberpihakan kepada orang-orang yang tertindas. Kesaksian seperti yang dilakukan dan didoakan oleh Toyohiko Kagawa, seperti yang dicantumkan dalam Doa Penutup, adalah suatu bentuk kesaksian yang berisiko tinggi. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut.

1. Nilai 5 = sangat baik
2. Nilai 4 = baik
3. Nilai 3 = cukup baik
4. Nilai 2 = kurang baik
5. Nilai 1 = sangat kurang baik

Bab V Gereja yang Bergumul di Dunia

Bahan Alkitab: Matius 5: 3–12; 5: 46–48; 21: 28–31; Filipi 3: 17–21; 1 Petrus 2: 9–12

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:	
1.1	Menghayati karya Allah dalam pertumbuhan gereja
2.1	Menunjukkan sikap menghargai karya Allah dalam pertumbuhan gereja
3.1	Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja
4.1	Menelaah karya Allah dalam pertumbuhan gereja

Indikator

- Menyebutkan dua jenis kewarganegaraan yang dimiliki oleh setiap orang Kristen.
- Menjelaskan arti warga Kerajaan Sorga dan ciri-cirinya.
- Menyebutkan hal-hal apa yang dapat dilakukan seorang Kristen sebagai warga Kerajaan Sorga dalam hidupnya sehari-hari.
- Menyebutkan hal-hal apa yang harus diubah dalam kehidupannya sebagai pribadi maupun sebagai warga gereja untuk mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Menyanyikan **KJ 260 ”Dalam Dunia Penuh Kerusuhan”**

Pada bagian ini guru hendaknya memberikan penjelasan, apa yang dimaksudkan dengan ”Kerajaan Allah” atau ”Kerajaan Sorga” itu. Sebagian orang mengira bahwa ”Kerajaan Sorga” itu adalah suatu tempat jauh di atas langit. Di sanalah Allah berkedudukan sehingga tempat itu juga disebut sebagai ”Kerajaan Allah”. Ada orang yang berpendapat Kerajaan Allah itu adalah suatu pemerintahan yang akan terjadi di masa depan di muka bumi ini. Kerajaan itu akan dipimpin oleh Allah sendiri. Ada lagi yang mengatakan bahwa Kerajaan ini akan didahului oleh masa pemerintahan Iblis selama 1000 tahun, dan lain-lain. Namun Tuhan Yesus dalam pemberitaan-Nya berulang kali menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1: 14–15; bdk. Luk. 10: 9; 11; 21: 31), bahkan Kerajaan itu sudah ada di antara kita (Luk. 17: 20–21). Graeme Goldsworthy, seorang teolog Australia, secara sederhana mendefinisikan Kerajaan Sorga sebagai ”umat Allah yang ada di tempat Allah, dan dipimpin oleh pemerintahan Allah.”

Untuk memahami hal ini lebih lanjut, baiklah kita menoleh kepada ”Doa Bapa Kami” yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Dalam bagian pembukaan doa itu, Tuhan Yesus mengajarkan agar kita memohon dalam doa kita, *”Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga”* (Mat. 6: 10). Dari permohonan ini, kita dapat melihat bahwa kehadiran Kerajaan Allah itu berhubungan erat dengan terwujud-Nya kehendak Bapa di bumi seperti di sorga. Apabila kita manusia mewujudkan kehendak Allah Bapa di dalam kehidupan kita, maka di situlah Kerajaan Allah terwujud.

Hal ini dapat dibandingkan dengan kedaulatan sebuah pemerintahan. Katakanlah ada sebuah wilayah perbatasan yang dipersengketakan antara dua negara, negara A dan negara B. Di wilayah itu hidup sekumpulan orang yang mengakui kedaulatan negara A, mematuhi hukum-hukumnya, membayar pajak kepada pemerintah negara A, merayakan hari-hari nasional negara A, maka kita dapat mengatakan bahwa wilayah itu sebetulnya merupakan milik negara A. Begitu pula dengan Kerajaan Allah. Apabila kita mematuhi Allah di dalam kehidupan kita, bahkan ketika kita tinggal di sebuah negara yang ateis yang tidak mengakui keberadaan Allah, pada kenyataannya Kerajaan Allah terwujud di situ. Inilah dasar pemikiran yang perlu disampaikan kepada siswa melalui bab ini.

Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan guru menanyakan kepada siswa, apakah kewarganegaraan mereka. Apakah mereka sadar bahwa mereka warga negara Indonesia? Apa artinya menjadi seorang warga negara Indonesia? Ini berkaitan dengan berbagai tanggung jawab dan kewajiban kita terhadap negara dan pemerintahan. Misalnya, membayar pajak, menaati aturan-aturannya, mendukung pemerintahnya, mengkritiknya apabila pemerintah berjalan di jalan yang salah, membelanya apabila negara diserang musuh, dan lain-lain.

Selanjutnya, kepada siswa ditanyakan, apakah mereka menyadari bahwa sebagai orang Kristen mereka mempunyai kewarganegaraan yang lain? Hal ini terjadi karena kita sudah dibebaskan oleh Kristus sehingga kita menjadi milik Kristus. Sebagai milik Kristus kita dituntut untuk hidup mengikuti aturan-aturan-Nya. Apakah itu? Sederhana sekali, yaitu mengasihi Allah dan sesama kita. Dalam Matius 22: 37–40 Tuhan Yesus sudah mengajarkan kepada kita,

> *: 37 ... "Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. 38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 39 Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. 40 Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*

Kedua perintah ini kelihatan sederhana saja, namun pada kenyataannya teramat sulit. Berapa banyak dari kita yang benar-benar dapat mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi kita? Berapa sering harta, kedudukan, nama baik kita anggap lebih berharga daripada Allah di dalam hidup kita? Sungguh-sungguhkah kita mampu mengasihi sesama kita, bahkan orang-orang yang membenci dan memusuhi kita sekalipun?

Dalam Lukas 6: 32–33, Tuhan mengatakan,

> *32 Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. 33 Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian.*

Mampukah kita mengasihi orang-orang yang terpinggirkan dan dijauhi oleh masyarakat luas? Mampukah kita mengasihi para penjahat, pembunuh, pencuri, pelacur, dan lain-lain?

Inilah yang dimaksudkan ketika kita membahas kewarganegaraan ganda kita sebagai warga negara Indonesia dan orang Kristen bahwa di satu pihak kita dituntut untuk setia kepada negara, namun pada saat yang sama tidak melupakan tanggung jawab kita yang lebih besar yaitu kepada sesama kita.

Uraian Pelajaran

B. Kerajaan Sorga dalam Pemberitaan Yesus

"Kerajaan Sorga" yang sering pula disebut sebagai "Kerajaan Allah", adalah inti pemberitaan Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di muka bumi. Dalam Matius 9: 35 dikatakan, *"Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan."* Istilah "Kerajaan Sorga" sebetulnya sama saja dengan istilah "Kerajaan Allah" yang lebih banyak digunakan oleh Markus dan Lukas dalam Injil mereka dibandingkan dengan Matius.

Di sini guru perlu mengetahui bahwa Matius, sebagai seorang penulis Yahudi yang sangat kuat memegang tradisi Yahudi, berusaha mengganti istilah ”Kerajaan Allah” menjadi ”Kerajaan Sorga” karena nama Allah tidak boleh diucapkan sembarangan. Kita tentu ingat bahwa di dalam Perjanjian Lama, nama pribadi Allah, yaitu YHWH, tidak pernah diucapkan, dan sebagai gantinya, orang-orang Israel kuno dan orang Yahudi menggantinya dengan kata ”Adonai” yang berarti ”TUHAN”.

Selanjutnya guru menjelaskan bagaimana Kerajaan Allah itu dipahami. Apakah Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga itu suatu tempat di sorga kelak yang disediakan untuk para pengikut Yesus? Apakah ini sama dengan suatu pemerintahan tertentu di dunia? Atau dengan gereja tertentu? Sudah tentu tidak! Tidak ada satupun pemerintahan di bumi yang dapat mengklaim dirinya sebagai Kerajaan Allah. Di Eropa pernah memerintah apa yang dinamakan ”Kekaisaran Romawi Suci”, yaitu sebuah pemerintahan yang menguasai hampir seluruh Eropa. Ini adalah sebuah entitas politik di Eropa Tengah yang berdiri dari tahun 962 hingga 1806. Wilayahnya mencakup Kerajaan Franka Timur, pecahan Kerajaan Franka setelah pembagian menurut Perjanjian Verdun (843), dan Kerajaan Lombardia di Italia sekarang.

Namun demikian, meskipun imperium ini menyebut dirinya suci, pada kenyataannya ia tidak suci. Voltaire, seorang sejarawan, filsuf, dan penulis Prancis, mengatakan bahwa nama negara ini keliru, sebab ia bukanlah kekaisaran, bukan Romawi, dan tidak suci. Beberapa kaisar Romawi Suci berulang kali terlibat dalam pertikaian dengan Paus Henry IV, misalnya, terlibat dalam ”kontroversi penobatan”. Dalam konflik ini, terjadi perebutan kekuasaan antara paus dan kaisar tentang siapakah yang berhak menahbiskan para pejabat gereja, seperti uskup dan biarawan.

Pada masa itu ada kebiasaan bagi kaisar untuk mengangkat para uskup dan pejabat gereja lainnya. Praktik ini mencapai puncaknya ketika Henry IV yang baru berusia 6 tahun dinobatkan pada tahun 1056 menjadi kaisar menggantikan ayahnya, Henry III. Para pembaharu Gregorian pengikut-pengikut Paus Gregorius sebuah kelompok yang ingin menghapuskan praktik jual-beli penah dapat yang terjadi selama ini dengan segera merebut kekuasaan Kaisar untuk menahbiskan, sementara ia masih terlalu muda untuk mengerti apa yang sedang terjadi. Pada tahun 1059, sebuah persidangan gereja di Roma mengumumkan bahwa para pemimpin bangsawan tidak mempunyai hak dalam memilih paus dan menciptakan Lembaga Kardinal sebagai badan yang berhak memilih paus yang terdiri sepenuhnya dari para pejabat gerejawi. Begitu Roma mengambil alih kekuasan kepausan, gereja pun siap menyerang praktik-praktik penobatan dan penjualan jabatan oleh kaisar dan bangsawan yang terjadi selama ini.

Dari sini kita melihat baik negara maupun gereja tidak dapat dianggap sebagai Kerajaan Allah, karena semuanya tetap merupakan lembaga manusia. Gereja yang dibentuk oleh Tuhan Yesus pun pada dasarnya penuh dengan orang berdosa sehingga selalu dapat jatuh ke dalam dosa (bdk. Mat. 13: 24–30).

Jadi jelaslah bahwa Kerajaan Sorga itu bukan suatu tempat yang ada di sorga. Bukan pula suatu wilayah tertentu di muka bumi, melainkan suatu keadaan ketika sekelompok orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan bertindak sesuatu dengan apa yang Allah kehendaki. Hal ini menjadi semakin jelas ketika kita membaca dalam Matius 7: 21 yang memuat kata-kata Tuhan Yesus, *"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga."*

Jadi, sekelompok orang Kristen dalam sebuah gereja dapat saja tidak tergolong sebagai warga Kerajaan Sorga apabila mereka tidak menjalankan kehendak Bapa yang di sorga. Misalnya, mereka bertengkar melulu, saling membenci, saling melontarkan fitnah, bahkan dapat jadi pula saling berkelahi dan membunuh. Jelas semua ini bertentangan dengan kehendak Bapa di sorga. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan, *"Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga"* (Mat. 5: 20).

Sebaliknya, mungkin pula ada orang yang kata-katanya menolak apa yang diinginkan oleh Tuhan, namun dalam hidupnya ternyata ia mencerminkan kehendak Tuhan. Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan demikian:

> *[28]"Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. [29]Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi. [30]Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga. [31]Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" Jawab mereka: "Yang terakhir." Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat. 21: 28–31).*

Perumpamaan ini menceritakan kepada kita kisah dua orang kakak-beradik. Anak pertama menyatakan bersedia membantu ayahnya di ladang, namun ternyata ia tidak pergi. Anak yang kedua menolak pergi, namun kemudian ia menyesal dan pergi juga. Anak yang sulung sering kali diartikan sebagai orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Mereka mengaku mau melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun pada praktik hidup mereka sehari-hari malah mereka tidak melakukannya. Anak yang kedua, seperti dalam kisah perumpamaan "Anak yang Hilang" (Luk. 15: 11–32), adalah orang-orang bukan Yahudi yang menolak melaksanakan kehendak Allah di sorga, namun kemudian menyesal dan bertobat serta melaksanakannya di dalam hidupnya.

Dari perumpamaan ini kita dapat menyimpulkan bahwa sekadar berkata "ya" kepada Tuhan, namun tidak menjalankan kehendak-Nya tidaklah cukup. Sekadar mengaku percaya namun tidak melaksanakan perintah-perintah Tuhan, tidaklah cukup. Juga tidak cukup hanya menjadi anggota gereja dan setia pergi ke gereja setiap hari, namun tidak menjalankan kehendak Tuhan di dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan 2:

Dalam kegiatan ini guru mengevaluasi apakah pemahaman siswa tentang Kerajaan Sorga sudah berubah dan menjadi sesuai dengan konsep yang disampaikan. Bila konsep mereka belum berubah atau keliru, inilah kesempatan bagi guru untuk memperbaikinya. Guru menekankan kepada anak didik perlunya ketaatan kepada kehendak Tuhan sebagai bukti bahwa ia hidup sebagai warga kerajaan sorga. Namun guru harus berhati-hati bahwa ketaatan murid itu tidak berubah menjadi sebuah legalisme, yaitu ketaatan kepada peraturan-peraturan saja, sebab ketaatan seperti itu justru ditentang dan ditantang oleh Tuhan Yesus.

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang ”Kerajaan Sorga” sebelum bab ini? Apakah sama dengan apa yang dibahas di sini? Kalau berbeda, coba jelaskan bagaimana!
2. Pernahkah siswa menemukan orang-orang yang berkata ”ya” kepada Tuhan, tetapi tidak menjalankan apa yang Ia kehendaki, dan sebaliknya berkata ”tidak” kepada Tuhan, namun ternyata mewujudkan kehendak Tuhan di dalam hidupnya? Kalau ya, siapakah mereka? Coba jelaskan apa yang terjadi!
3. Berkaitan dengan pertanyaan nomor 2 di atas, bagaimana dengan kehidupan siswa sendiri? Cara hidup manakah yang lebih banyak mereka ikuti cara si anak sulung, ataukah cara si anak bungsu?

C. Ciri-Ciri Kehidupan Warga Kerajaan Sorga

Bagaimanakah ciri-ciri kehidupan seorang warga Kerajaan Sorga? Apa yang seharusnya menjadi cara hidup gereja sebagai kumpulan orang percaya? Di atas telah disinggung beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga. Apakah itu berarti menjadi warga Kerajaan Sorga sama dengan berbuat baik seperti yang dilakukan banyak orang lain? Dalam ”Khotbah di Bukit”, kita menemukan bahwa menjadi warga Kerajaan Sorga bukanlah sekadar berbuat baik saja. Tuhan Yesus menyebutkan ciri-ciri kehidupan warga Kerajaan Sorga itu dalam Matius 5: 3–12. Bacalah bagian Alkitab ini!

Ucapan-ucapan Tuhan Yesus ini menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang sering kali berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh dunia. Misalnya, dunia mengajarkan bahwa yang berbahagia adalah mereka yang kaya yang dapat membeli apa saja yang mereka ingini.

Belakangan ini kita dikejutkan oleh kasus korupsi besar-besaran yang dilakukan sejumlah pejabat negara dan tokoh nasional. Ketua partai, gubernur, bupati, bahkan sejumlah menteri pun dinyatakan terlibat dalam kasus korupsi dalam jumlah yang sangat luar biasa. Mereka umumnya berhasil memperkaya diri dengan memiliki sejumlah mobil mewah, apartemen mewah, dan rekening-rekening gendut di bank dalam dan luar negeri. Banyak dari mereka yang kemudian menghambur-hamburkan uang haram mereka dengan pesiar ke luar negeri, berfoya-foya dengan membeli barang-barang mewah, menyewa pelacur, dan lain-lain. Bahagiakah mereka? Mungkin dahulu ya, tetapi sekarang sebagian dari mereka sudah mendekam di

tahanan. Sebagian lagi sedang menunggu proses pengadilan yang kemungkinan besar akan menjebloskan mereka ke penjara untuk jangka waktu yang cukup lama. Kebahagiaan tidak diperoleh lewat kekayaan, apalagi kekayaan yang didapat secara tidak wajar dan tidak halal.

Rangkaian ”Ucapan Berbahagia” yang disampaikan oleh Tuhan Yesus masing-masing menunjukkan siapa yang diberkati, dan pada bagian yang kedua hubungan orang-orang ini dengan Allah. Yang mengejutkan, begitu kata Patricia Farris, seorang pendeta Methodis di Santa Monica, California, AS, ialah bahwa ucapan-ucapan ini menjungkirbalikkan dunia ”dengan janji-janji yang mengejutkan bagi mereka yang tidak berpengharapan, penghiburan bagi mereka yang berduka cita, kekuatan bagi mereka yang tidak berdaya.” Ini adalah sebuah penangkal yang dahsyat ”bagi kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh konsumerisme, hiburan yang sia-sia di masa kini, kabar suka cita bagi umat Allah, mereka yang rendah hati di muka bumi yang kuat hatinya, mereka yang hanya berlindung kepada Allah.”

”Ucapan Berbahagia” yang disampaikan Tuhan Yesus memang ucapan-ucapan yang sangat radikal. Kita menemukan bagaimana nilai-nilai Kerajaan Sorga itu berlawanan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Yang berbahagia justru adalah orang yang berduka cita. Yang memiliki bumi adalah yang lemah lembut. Yang akan dipuaskan adalah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, jagoanlah yang menang. Yang memiliki bumi adalah mereka yang dapat menyogok penguasa. Sering kali rakyat kecil akhirnya hanya dapat pasrah, dan menyerah terhadap keadaan.

Namun demikian, kata-kata Yesus justru menunjukkan bahwa Allah memihak kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya. Allah berada di pihak mereka yang berani menolak arus dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia yang hanya memberikan kebahagiaan semu.

Perhatikanlah, berapa banyak selebritis, bintang film, tokoh-tokoh ternama yang hidupnya tidak bahagia. Ajak siswa mengingat kasus-kasus yang dialami nama-nama terkenal seperti Michael Jackson, Whitney Houston, dan Peaches Geldoff. Atau mungkin guru dapat menemukan nama-nama lain dari kasus-kasus di sekitarnya. Michael Jackson dan Whitney Houston adalah penyanyi kelas dunia yang tidak ada tandingannya di masa hidup mereka. Jackson dilaporkan oleh Los 140Angeles Times meninggal dengan darah, urin, dan organ-organ di dalam tubuhnya menunjukkan obat-obat penenang seperti Valium dan Lorazepam. Peaches Geldoff, seorang model dan pembawa acara televisi di Inggris. Mereka semua meninggal dunia karena obat penenang dan kecanduan narkoba. Mengapa mereka menggunakan semua itu? Jelas bahwa hidup mereka penuh dengan kegelisahan yang tidak dapat mereka hadapi sendiri. Mereka tidak mempunyai orang-orang dekat yang dapat menolong, mendampingi, menguatkan, dan memberikan mereka cinta kasih yang nyata sehingga akhirnya mereka melarikan diri ke obat-obat penenang dan narkoba.

Bagaimana caranya mengatasi berbagai persoalan hidup kita? Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yang mengatakan, *The best things in life are not things.* Artinya, hal-hal terbaik di dalam hidup kita bukanlah benda. Kata-kata ini tidak mudah diterjemahkan, sebab inti pesannya akan lenyap. Namun ungkapan ini mengingatkan kita bahwa sia-sialah apabila kita mencari kebahagiaan dalam benda-benda yang kita miliki: uang, emas dan permata, mobil-mobil mewah, kapal pesiar, vila-vila mahal di tempat-tempat yang paling mahal di dunia, liburan ke luar negeri, dan lain-lain. Hal-hal terbaik di dalam hidup kita mestinya adalah keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, suka cita yang sungguh-sungguh. Semua itu tidak dapat kita nilai dan beli dengan uang kita. Semuanya tidak dapat kita bandingkan dengan harta dan uang kita.

Namun apa yang terjadi dalam hidup kita sehari-hari? Pesan-pesan yang kita dengar dalam kehidupan kita lewat media massa dan iklan-iklan justru yang sebaliknya. Berbagai iklan mengatakan bahwa kita akan disayangi kekasih apabila kita mengenakan pakaian merek tertentu. Kita akan mempunyai banyak teman apabila kita mengendarai mobil tertentu, atau bila kita mengenakan parfum tertentu, dan lain-lain. Semua itu jelas adalah pesan-pesan palsu yang harus kita hindari dan tolak.

Ketika kita berani menolak tawaran kebahagiaan semu yang diberikan oleh dunia, maka kita akan melihat bahwa hidup kita mempunyai makna yang jauh lebih mendalam daripada pengejaran terhadap kekayaan materi. Dalam lagu pembukaan, kita diingatkan akan pengharapan kita akan kedatangan Kerajaan Allah seperti yang selalu kita ungkapkan dalam doa kita ketika kita mengucapkan Doa Bapa Kami, *"datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga."*

Rasa khawatir akan hari esok sering kali membuat kita tidak mencari Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga dan mengutamakan kehendak Allah di dalam hidup kita. Kita lebih suka mencari selamat sendiri dan akhirnya bersedia berkompromi dengan apa yang ditawarkan dunia.

Kegiatan 3

1. Ada sebuah pepatah Tiongkok yang menarik tentang apa yang dapat dan tidak dapat dibeli dengan uang. Bila memahami pepatah ini, kita mestinya mengerti nilai-nilai yang lebih tinggi yang seharusnya kita kejar di dalam hidup kita:

Apa yang dapat dibeli dengan uang

Dengan uang kita dapat membeli rumah, tetapi bukan kehangatan keluarga.
Dengan uang kita dapat membeli jam, tetapi bukan waktu
Dengan uang kita dapat membeli tempat tidur, tetapi bukan tidur itu sendiri
Dengan uang kita dapat membeli buku, tetapi bukan pengetahuan
Dengan uang kita dapat membeli dokter, tetapi bukan kesehatan
Dengan uang kita dapat membeli kedudukan, tetapi bukan rasa hormat
Dengan uang kita dapat membeli teman, tetapi bukan persahabatan
Dengan uang kita dapat membeli darah, tetapi bukan kehidupan

Tanyakan kepada siswa, apa arti pepatah ini? Menurut mereka, sejauh mana kebenaran pepatah ini? Mintalah siswa mendiskusikannya kelompok 4–5 orang.

2. Mintalah siswa mencari iklan di koran, majalah, atau televisi yang menurut mereka dapat membuat makna hidup kita dangkal! Mintalah mereka menuliskan pesan-pesannya
3. Melalui lagu ”Dalam Dunia Penuh Kerusuhan” Mintalah siswa untuk menjawab ”Apa yang harus kita lakukan untuk mengharapkan kedatangan Kerajaan Allah”?
   ....
   ....
   ....

D. Mordechai Vanunu Berani Bertahan dengan Keyakinannya

Kisah Mordechai (baca: Mordekhai) Vanunu adalah kisah mengenai seseorang yang berani menentang politik pemerintahnya sendiri yang dianggapnya justru akan membahayakan negara dan bangsanya.

Mordechai Vanunu (lahir di Marokko pada 1954) adalah seorang mantan teknisi nuklir Israel. Ia menentang program pengembangan senjata nuklir Israel. Oleh karena itu, Vanunu kemudian membocorkan rencana-rencana program senjata nuklir Israel kepada pers Inggris pada 1986. Vanunu dijebak oleh seorang agen Mossad, badan intelijen Israel, dan ditangkap di Italia. Ia dibawa ke Israel, lalu dijatuhi hukuman dalam sebuah pengadilan tertutup. Vanunu dipenjarakan selama 18 tahun di penjara, termasuk 11 tahun di sel terisolasi sendirian.

Pada tahun 2004, Vanunu dibebaskan. Ia dibatasi dalam bicara dan gerak-geriknya. Sejak itu ia sudah beberapa kali ditangkap karena dianggap melanggar pembatasan-pembatasan itu, termasuk ketika ia memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing dan berusaha meninggalkan Israel.

Vanunu adalah seorang Kristen. Saat duduk di kelas X ia mengalami krisis yang mendorongnya untuk meninggalkan agamanya, Yudaisme. Namun ia tidak segera menjadi Kristen karena ia tidak ingin berurusan dengan orang tuanya, sementara pada saat yang sama ia pun ingin menyelesaikan studinya. Setelah selesai SMA, orang tua Vanunu ingin agar ia masuk ke sekolah teologi dan menjadi rabi. Namun Vanunu hanya seminggu di sekolah itu, lalu keluar. Ia kemudian masuk wajib militer Israel.

Pada tahun 1976, Vanunu melamar pekerjaan di Pusat Penelitian Nuklir di Negev. Banyak badan intelijen di dunia percaya bahwa Israel telah mengembangkan senjata nuklir sejak tahun 1960-an, namun Israel tidak berterus terang tentang soal ini. Di lembaga ini Vanunu bekerja sebagai teknisi tenaga nuklir. Sebuah surat kabar Israel, *Ha'aretz,* pada tahun 2008 digambarkan Vanunu sebagai orang yang ”sulit dan kompleks. Ia tetap keras kepala, luar biasa teguh berpegang pada prinsip-prinsipnya, dan rela membayar harganya.”

Sejak dilepaskan dari penjara, Vanunu tinggal di Katedral St. George di Yerusalem. Ia tetap menerima pengunjung dan pendukungnya, dan berulang kali melawan syarat-syarat pembebasannya dengan memberikan wawancara kepada wartawan-wartawan asing.

Apa yang menarik dari kehidupan Mordechai Vanunu? Ia seorang warga negara Israel yang beragama Kristen, dan ia yakin bahwa senjata nuklir yang dikembangkan oleh Israel hanya akan membahayakan negara itu, bukan melindunginya. Vanunu yakin bahwa ia tidak akan dihukum sedemikian berat apabila ia tetap bertahan dalam agamanya yang lama, agama Yahudi atau Yudaisme.

Dalam keputusannya untuk melawan pemerintah Israel, Vanunu menunjukkan bagaimana kata-kata Tuhan Yesus ia wujudkan di dalam hidupnya:

> *[6] Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. ... [9] Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.[10] Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. (Mat. 5: 6–10)*

Dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga yang dipegangnya, Vanunu menjadi orang asing di negaranya sendiri. Ia malah sering sekali dituduh sebagai pengkhianat bangsanya sendiri.

E. Hidup sebagai Orang Asing

Pada uraian di atas kita sudah membahas konsep tentang kewarganegaraan kita sebagai warga Kerajaan Sorga. Di dalam Filipi 3: 20 dikatakan *”Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat...”* Sebagai warga Kerajaan Sorga kita hidup sebagai ”orang asing” di muka bumi ini. Dalam 1 Petrus 2: 11 dikatakan, *”Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.”* Sebagai warga negara Indonesia kita belajar banyak tentang sejarah Indonesia, geografi Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia, tetapi berapa banyak kita belajar tentang Kerajaan Sorga dan nilai-nilainya? Bukankah sering kali kita justru berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia, supaya kita tidak dianggap manusia aneh?

Di pihak lain, ada orang-orang Kristen yang menentang segala-galanya yang ada di dunia. Misalnya, melarang orang Kristen membaca koran, menonton televisi dan film, bermain band, menggunakan kartu kredit, menggunakan KTP nasional yang menggunakan *chip* komputer, dan lain-lain. Di Amerika Serikat ada orang-orang Kristen seperti itu. Mereka disebut ”orang Amish”. Mereka hidup dengan cara hidup orang-orang pada abad XVI. Mereka menolak mengendarai mobil, menggunakan telepon, membatasi penggunaan listrik, melarang menonton televisi, dan lain-lain. Mereka menganggap kehidupan modern seperti itu dapat mengganggu dan memperlemah ikatan-ikatan kebersamaan mereka. Pakaian mereka pun sangat

sederhana. Namun demikian, apakah menjadi orang Kristen berarti harus menolak segala-galanya? Menolak modernitas, menolak kemajuan teknologi, bahkan menolak kehadiran orang beragama lain?

Dr. T.B. Simatupang, seorang teolog awam Indonesia yang pernah menjabat sebagai kepala staf Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan juga Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang PGI), ketua Dewan Gereja-gereja Asia, dan ketua Dewan Gereja-gereja se-Dunia, mencetuskan gagasannya tentang bagaimana orang Kristen seharusnya hidup di dunia dengan kewarganegaraan ganda dunia dan sorga. Simatupang mengatakan bahwa orang Kristen harus hidup dengan "sikap positif, kritis, kreatif, dan realistis". Maksudnya, orang Kristen harus berani berbeda pendapat dengan masyarakat di sekitarnya. Namun itu tidak berarti sekadar berbeda pendapat, sebab kita pun harus dapat bersikap positif apabila memang apa yang kita hadapi itu baik dan benar. Kita harus dapat bersikap kreatif dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit, namun kita juga harus realistis dalam arti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada pada kita. Hal ini cocok dengan apa yang dikatakan Reinhold Niebuhr, seorang teolog Amerika Serikat, dalam doanya:

Tuhan, berikan aku keteduhan hati
untuk menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah,
Keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat kuubah,
Dan hikmat untuk mengetahui perbedaannya.
Menjalani kehidupan dari hari ke hari,
Menikmati satu saat pada setiap waktu,
Menerima penderitaan sebagai jalan menuju perdamaian,
Menerima, seperti yang Kristus lakukan, dunia yang penuh dosa ini,
sebagaimana adanya, bukan seperti yang kuharapkan,
Percaya bahwa Ia akan membuat segala sesuatunya beres
bila aku berserah kepada kehendak-Nya,
Agar aku cukup berbahagia di dalam hidup ini
dan teramat bahagia bersama-Nya
selama-lamanya, dalam kehidupan yang akan datang.
Amin.

Dengan doanya ini, Niebuhr ingin menunjukkan kepada kita bahwa ada hal-hal yang harus kita lawan dan ubah. Begitu pula sebaliknya, ada yang tidak dapat kita ubah, karena mungkin waktunya belum tiba atau karena Allah justru ingin agar kita menerimanya. Bila kita mengetahui perbedaan antara keduanya, maka kita akan memperoleh kekuatan untuk melawan dan mengubah hal-hal yang dapat kita ubah, karena kita yakin dan percaya bahwa Allah ada bersama kita. Namun sebaliknya, kita juga akan mampu menerima dan bahkan menyambut perubahan-perubahan itu di dalam hidup kita karena kita tahu bahwa Allah justru menginginkan hal itu terjadi.

Nah, sulitnya kita sering kali tidak mempunyai hikmat yang cukup untuk mengetahui di mana perbedaannya. Umat manusia berulang kali jatuh dalam kesalahan

mengenali perbedaan itu. Ketika Albert Einstein menemukan atom, dunia bersuka cita karena sebuah pengetahuan baru berhasil ditemukan. Namun ketika pengetahuan itu digunakan untuk mengebom Hiroshima dan Nagasaki, jutaan orang tewas dan menderita, kita pun disadarkan bahwa ternyata pengetahuan itu dapat menjadi sesuatu yang berbahaya bagi kelangsungan umat manusia dan bumi ini. Itulah kesadaran yang membuat Vanunu menentang proyek pembangunan senjata nuklir Israel. Ketika ditanyai, senjata apa yang akan digunakan manusia dalam Perang Dunia III, Einstein menjawab, *"Saya tidak tahu, tapi saya tahu senjata apa yang akan digunakan dalam Perang Dunia IV, yaitu kayu dan batu."*

Apakah perbedaan pendapat itu buruk? Perbedaan pendapat sering kali menimbulkan konflik, dan konflik sering kali dinilai negatif dalam masyarakat kita. Akibatnya, kelompok dapat terjebak dalam apa yang disebut "*groupthink*". *Groupthink* adalah suatu keadaan yang terjadi ketika semua orang setuju begitu saja atas keputusan yang diambil pimpinan karena kemalasan berpikir atau keengganan untuk berbeda pendapat dengan pimpinan atau mayoritas rekan dalam kelompok.

Sebuah contoh tentang *groupthink* adalah kasus penyerangan AS terhadap Kuba di Teluk Babi. Saat penyusunan rencana penyerangan itu semua pihak yakin bahwa Amerika pasti akan berhasil mengalahkan pemerintahan Fidel Castro karena para pemberontak pelarian Kuba dilatih oleh CIA, Lembaga Intelijen Amerika Serikat. Ternyata para pelarian Kuba itu dipukul mundur dan AS mengalami kekalahan yang memalukan.

Konflik justru menunjukkan keberanian orang untuk berbeda pendapat. Ketika semua orang berpendapat sama dan tidak ada yang berani membantah, sebuah kelompok atau organisasi dapat terancam masuk ke jalan yang keliru. Namun ketika orang berani berpendapat lain, seperti yang dilakukan oleh Vanunu, orang diingatkan akan bahaya-bahaya yang mungkin terjadi bila suatu keputusan tetap dilaksanakan.

Di sini kita harus memahami bahwa konflik tidak selalu negatif. Leigh Richards, seorang pakar dalam studi konflik, menyebutkan ada lima manfaat konflik, yaitu: (1) Konflik mendorong pemikiran baru; (2) Konflik membangkitkan pertanyaan; (3) Konflik membangun hubungan; (4) Konflik membuka pikiran; dan (5) Konflik memecah kebuntuan.

Sebagai orang Kristen, kita dan gereja selalu dipanggil untuk bersikap kritis dan tidak perlu takut untuk berbeda pendapat.

F. Gereja yang Bergumul di Dunia

Melalui uraian di atas kita sudah melihat bagaimana orang Kristen hidup dan menghadapi berbagai tantangan di dunia. Dalam 1 Petrus 2: 9–12, kita sudah diingatkan bahwa *"...sebagai pendatang dan perantau, [kita harus] menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa."* Keinginan-keinginan daging yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang membuat kita keliru menempatkan prioritas kita. Kita lebih menghargai benda-benda di dalam hidup kita,

daripada hal-hal yang lebih berharga dan berarti seperti keluarga kita, cinta kasih, sahabat-sahabat kita yang sejati, suka cita yang sungguh-sungguh. Akibatnya hidup kita menjadi dangkal dan hampa. Sebagai gereja Tuhan di muka bumi, kita dipanggil untuk memiliki

> *"...cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka" (1Pet. 2: 12).*

Masalahnya, sering kali gereja lupa akan tugas dan pergumulannya ini. Gereja lupa bahwa ia dipanggil untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Sebaliknya, ada gereja-gereja yang sibuk bertengkar di dalam. Terjadi saling berebut kekuasaan karena orang-orang di dalamnya ingin menjadi pemimpin dan penguasa. Gereja terpecah-belah, dan akibatnya muncullah gereja-gereja yang baru yang semata-mata hasil perpecahan.

Orang lupa bahwa Tuhan Yesus sendiri tidak suka bila orang saling memperebutkan kedudukan dan berusaha menonjolkan diri. Ia pernah mengatakan, *"Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir"* (Mat. 20: 16).

Ada pula gereja-gereja yang tidak peduli terhadap masyarakat di lingkungannya karena mereka ternyata tidak memeluk agama yang sama, atau bahkan memusuhinya. Terhadap keadaan ini, Tuhan Yesus justru mengajarkan,

> *[46]Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? [47]Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? [48]Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat. 5: 46–48).*

Kent M. Keith, seorang aktivis mahasiswa, pada 1968 menulis "Perintah yang Paradoks" yang isinya demikian:

Orang sering kali tidak logis, tidak masuk akal, dan egois.
Tetaplah kasihi mereka.
Bila engkau berbuat baik, orang menuduhmu egois atau mempunyai motif tersembunyi
Tetaplah berbuat baik.
Bila berhasil, engkau akan mendapatkan teman-teman palsu dan musuh sejati.
Tetaplah mencapai keberhasilan.
Kebaikan yang kamu lakukan hari ini, akan dilupakan besok.
Tetaplah lakukan kebaikan.
Kejujuran dan keterbukaan membuat engkau rentan.
Tetaplah bertindak jujur dan terbuka.

Orang-orang paling besar dengan gagasan paling besar dapat dihancurkan oleh orang-orang paling kecil dengan pikiran yang paling kecil.
Tetaplah berpikir yang besar.
Orang membela para pecundang, namun hanya mengikuti para pemenang.
Tetaplah bela para pecundang.
Apa yang engkau bangun bertahun-tahun dapat dihancurkan dalam semalam.
Tetaplah membangun.
Orang membutuhkan pertolongan, namun mungkin akan menyerangmu bila kau tolong.
Tetaplah menolong mereka.
Berikan yang terbaik padamu kepada dunia, dan engkau akan ditendang sebagai balasannya.
Tetaplah berikan yang terbaik yang engkau miliki.

”Perintah yang Paradoks” ini benar-benar menunjukkan cara hidup yang asing di dunia. Mungkin dapat dikatakan bahwa ”Perintah yang Paradoks” ini merupakan versi modern dari ”Ucapan Berbahagia” yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Khotbahnya di Bukit. Mestinya inilah yang menjadi pergumulan gereja dan orang Kristen untuk diberlakukannya di dalam hidupnya di dunia. Setujukah kamu?

G. Penilaian

Dalam penilaian ini guru mengajak siswa untuk memahami inti pembelajaran Bab 5, yaitu masalah pergumulan yang dihadapi gereja. Pergumulan yang terutama diungkapkan di sini didasarkan pada pemahaman mengenai keberadaan orang Kristen sebagai warga Kerajaan Sorga yang menuntut kita hidup dengan nilai-nilai yang sering kali berbeda dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Perlu dicatat di sini bahwa nilai-nilai dunia tidak semuanya buruk. Kita mengakui bahwa ada hal-hal yang baik yang ditawarkan oleh dunia. Kemajuan dalam pelayanan kesehatan misalnya, sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Kemajuan teknologi pun memberikan sumbangan positif dalam hidup manusia. Penggunaan kartu kredit, misalnya, banyak ditentang oleh kelompok-kelompok fundamentalis yang menganggap hal itu sebagai ciptaan iblis. Namun kita dapat melihat bahwa ternyata penggunaan kartu kredit dapat mencegah berbagai praktik korupsi, karena semua transaksi tercatat dengan terang-benderang sehingga orang tidak dapat menerima suap tanpa dapat ditelusuri lewat catatan komputer.

Kemajuan teknologi komunikasi juga terbukti sangat menolong. Teknologi ini dimanfaatkan juga dalam Pemilihan Presiden Indonesia pada 2014. Dengan catatan-catatan yang langsung diunggah (dimasukkan) ke dalam internet, orang tidak dapat mengubah-ubah data yang sudah masuk sehingga kecurangan dapat diminimalkan. Namun di pihak lain, kita juga tahu bahwa teknologi komunikasi dapat dipergunakan untuk hal-hal yang negatif. Misalnya, orang dapat menggunakan teknologi informasi untuk mengunggah foto-foto pacar atau istrinya dalam keadaan bugil ketika hubungan

mereka memburuk atau malah putus. Jadi, teknologi ini seperti pisau bermata dua yang dapat digunakan untuk hal-hal bermanfaat, tetapi juga untuk hal-hal yang mudarat.

1. Kadang-kadang memang tidak begitu mudah untuk mengetahui apa yang harus kita ubah dan apa yang harus kita pertahankan. Bagaimana dengan adat atau tradisi? Apakah semuanya baik? Bagaimana dengan tradisi pembayaran mahar perkawinan? Apakah itu baik? Ataukah justru menjadikan perempuan seperti barang dagangan yang sudah dibeli dengan mahar itu?
   Bagaimana dengan gaya hidup modern kita? Manakah yang baik dan manakah yang buruk yang harus dibuang dan diganti? Lalu mintalah siswa menuliskan apa hal-hal baik yang harus dipertahankan dan yang harus diubah atau dibuang yang mereka temukan dalam hidup sehari-hari.
2. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi gereja dalam hidupnya di dunia. Kadang-kadang tantangan itu begitu berat sehingga gereja akhirnya memutuskan untuk ikut serta melakukannya. Tanyakan kepada siswa, apa yang harus dilakukan gereja ketika gereja dianiaya dan orang Kristen dipaksa meninggalkan imannya demi keselamatan nyawanya. Minta siswa membagikan pengalaman atau pengetahuannya tentang hal ini, dan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Kristen.
3. Minta siswa mengisahkan sebuah pengambilan keputusan yang mereka lakukan atau tindakan yang kini mereka sesali telah mereka lakukan yang mereka anggap bertentangan dengan cara hidup seorang warga Kerajaan Sorga. Mengapa mereka melakukan hal itu?
4. Mintalah siswa membagikan pengalamannya apabila mereka pernah menyaksikan atau mendengar tentang kasus pertikaian di dalam gereja. Apa yang akan mereka lakukan bila mereka sendiri menghadapi hal seperti itu?

H. Doa Penutup

Pada akhir bab ini, guru mengajak siswa bersama-sama mengucapkan doa untuk dunia oleh John Birch, seorang penulis doa dari Wales, Inggris. Dalam doa ini kita semua diingatkan untuk terlibat dan mendoakan berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan penting yang menyangkut kehidupan banyak orang.

Lewat doa penutup ini, guru mengajak siswa untuk mendoakan orang-orang yang bekerja dan berjuang untuk hal-hal yang berkenan kepada Allah dan demikian telah menjadi mitra Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di muka bumi.

I. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 5: 3–12

Bacaan ini merupakan bagian dari apa yang biasa disebut ”Khotbah di Bukit” oleh Yesus. Para pakar meragukan bahwa ucapan-ucapan ini memang disampaikan dalam

khotbah Yesus di bukit, ataukah semuanya ini sebenarnya merupakan intisari dari ajaran Yesus. Betapapun juga, hal itu tidaklah begitu penting, sebab yang perlu kita perhatikan di sini adalah nilai-nilai yang Yesus sampaikan. Di sini Yesus mengajarkan hal-hal yang sama sekali berlawanan dengan apa yang biasanya kita peroleh dari dunia. Bagaimana mungkin orang yang miskin yang berdukacita yang lemah lembut, dan berbahagia? Di sini Tuhan Yesus mengajarkan bahwa orang-orang inilah yang mengerti apa artinya berjalan dalam jalan Allah, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kasih dan pemeliharaan-Nya. Di tengah-tengah kebohongan dan kepalsuan dunia orang-orang ini tidak akan puas sebelum menemukan kebenaran. Mereka adalah orang-orang berani membawa damai dan memperjuangkan kebenaran, meskipun mereka tahu bahwa hal itu dapat membuat mereka dianiaya. Mengapa demikian? Karena orang-orang ini percaya bahwa ada sesuatu yang lebih besar dan lebih dalam daripada apa yang dapat dilihat secara kasat mata, yaitu bahwa mereka akan memiliki Kerajaan Surga, sama seperti para nabi yang telah dianiaya sebelum mereka.

Dengan ajaran-ajaran seperti ini, tidaklah mengherankan apabila Donald Kraybill, seorang teolog AS, menyebutkan bahwa Kerajaan yang Yesus beritakan itu adalah Kerajaan yang sungsang, atau terbalik, karena nilai-nilainya sungguh terbalik dibandingkan nilai-nilai dunia.

2. Matius 5: 46–48

Bagian bacaan ini masih merupakan bagian dari Khotbah di Bukit yang disampaikan Yesus dalam Matius 5–7. Di sini Yesus melanjutkan ajaran-Nya yang berlawanan 180 derajat dengan ajaran-ajaran dunia. Yesus menuntut kita berbeda dari dunia. Bahkan kita harus menjadi sempurna, kata-Nya. Dalam kesempurnaan itulah maka pengikut Kristus diajar bukan hanya mengasihi orang-orang yang mengasihinya, tetapi juga yang membenci dan memusuhinya. Ini adalah pengajaran yang juga disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12: 20: *”Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum!”*

3. Matius 21: 28–31

Dalam perumpamaan Tuhan Yesus ini, Ia mengajarkan kepada kita betapa pentingnya tindakan yang kita lakukan. Berkata-kata yang baik saja tidaklah cukup. Kata-kata harus diikuti dengan perbuatan. *Ortodoksi* (=ajaran yang benar) tidaklah cukup. Yang harus kita wujudkan adalah *ortopraksis* (=cara hidup dan praktik hidup yang benar). Hal itulah yang diperlihatkan oleh anak yang kedua yang pertama-tama mengatakan tidak mau pergi ke kebun anggur ayahnya. Namun belakangan ia berubah pikiran dan kemudian pergi juga. Ini lebih baik daripada anak yang pertama yang menyatakan bersedia pergi, namun ternyata ia tidak pergi ke kebun anggur itu.

4. Filipi 3: 17–21

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi ini mengingatkan mereka bahwa mereka memiliki sebuah kewarga(-negaraan) yang lain. Orang Filipi tentu paham betul apa yang Paulus katakan. Filipi adalah *koloni* Roma sehingga orang-orang

Filipi hidup sebagai bangsa Romawi. Demikian pula orang Kristen seharusnya hidup sebagai warga Kerajaan Surga karena mereka adalah milik Kristus. Sebagai warga Kerajaan Surga sudah seharusnya mereka hidup dengan cara yang berbeda, yaitu cara hidup sesuai dengan Kerajaan Surga.

5. 1 Petrus 2: 9–12

Seperti dalam Bab 1, di sini kita berjumpa kembali dengan ayat-ayat ini namun dengan konteks yang lebih luas. Meskipun menggunakan nama ”Petrus”, kebanyakan pakar menyangsikan bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Petrus, murid Yesus. Pertama, bahasa Yunani yang digunakan dalam surat ini terlalu canggih untuk seorang nelayan seperti Petrus. Kedua, surat ini berbicara tentang penganiayaan oleh Roma yang diduga dilakukan oleh Kaisar Domitianus pada tahun 81 M. Artinya, sudah cukup lama sejak Yesus naik ke surga dan gereja berdiri. Kemungkinan besar Petrus sendiri sudah meninggal pada waktu itu.

Surat ini mengandung pesan yang berusaha menguatkan orang-orang Kristen yang mulai ditindas oleh Roma. Mereka diingatkan bahwa di dalam Kristus mereka telah menjadi manusia baru. Dulu mereka bukan umat Allah, tapi sekarang mereka umat Allah, dulu mereka tidak dikasihi, tapi sekarang beroleh belas kasihan (ayat 10). Dulu mereka orang biasa, sekarang menjadi bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, dan bangsa yang kudus, umat milik Allah sendiri (ayat 9). Dulu mereka tinggal di dalam kegelapan, sekarang mereka telah dipanggil keluar untuk masuk ke dalam terang Allah yang ajaib. Itulah sebabnya sekarang mereka harus menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang baru, sama sekali berbeda dibandingkan dengan di masa-masa sebelumnya. Inilah arti hidup baru. Inilah arti pertobatan perubahan 180 derajat dari manusia lama menjadi manusia baru.

Dalam bahasan Surat Filipi 3: 17–21 di atas telah disebutkan bahwa orang Kristen adalah warga Kerajaan Surga. Dalam Surat 1 Petrus 2: 11 kita diingatkan bahwa adalah ”pendatang dan perantau”. Artinya, kita hidup di dunia sebagai orang asing, karena memang kita tidak hidup dengan nilai-nilai dunia, melainkan nilai-nilai Kerajaan Surga (Mat. 5: 3–12 di atas). Kembali di sini kita diimbau untuk menjaga cara hidup kita agar tetap baik, *”supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.”* (1 Petrus 2: 12).

J. Penilaian Kegiatan Bab V

Penilaian kegiatan 1: Belajar dari lagu

Lagu KJ 260 ”Dalam Dunia Penuh Kerusuhan” dinyanyikan dan didiskusikan maknanya. Lagu ini berisi sebuah doa pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah yang akan menyelamatkan manusia dari kemelut, dari kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya.

Melalui lagu ini ingin digambarkan bahwa Kerajaan Allah itu diharapkan terwujud dalam kehidupan kita sehari-hari di dalam dunia ini. Jadi Kerajaan itu bukan suatu pengharapan yang akan dinikmati kalau kita sudah mati kelak. Nah, bagaimana pemahaman siswa tentang Kerajaan Allah seperti yang mereka ketahui selama ini? Apakah siswa memahami bagaimana pengharapan ini selalu didoakan oleh orang-orang Kristen ketika mereka mengucapkan ”Doa Bapa Kami”?

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan dan curah pendapat

Guru mengadakan curah pendapat bersama para siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah yang mesti terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menghubungkan pembahasan tema ini dengan perumpamaan Tuhan Yesus tentang anak sulung dan anak bungsu yang diminta ayahnya bekerja di ladang (Mat. 21: 28–31). Dari sini kemudian guru mengevaluasi jawaban-jawaban siswa.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Pada bagian ini guru akan menilai daya kritis siswa sehubungan dengan pemahaman mereka mengenai ”kebahagiaan”. Apa yang mampu membuat kita bahagia? Dapatkah kebahagiaan dibeli dengan uang? Bagaimana dunia mengajarkan kepada kita tentang cara mencapai kebahagiaan? (**Kunci**: materialisme). Akhirnya guru mengajak siswa untuk melakukan sesuatu untuk ikut secara aktif mengharapkan ”Kerajaan Allah” terwujud di dalam hidup kita semua.

Kriteria penilaian:

1. Alur pemikiran (nalar) siswa;
2. Pemahaman teologis yang baik dan secara umum dapat dipertanggung jawabkan (misalnya tidak melanggar nilai-nilai sosial dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang dikenal); serta
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penilaian kegiatan 4: Mencari contoh kasus dan menggali pemahaman siswa

Guru meminta siswa menyebutkan contoh-contoh kasus tentang bagaimana kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah harus dijalankan sehari-hari.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik.

Bab VI Gereja dan Orang Muda

Bahan Alkitab: 1 Samuel 16: 1–13; Yohanes 1: 35–42; 1 Timotius 4: 12

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.2	Mensyukuri karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
2.2	Bersikap sebagai orang percaya pada karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
3.2	Menganalisis karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
4.2	Membuat refleksi mengenai karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia

Indikator
• Menyebutkan pentingnya peranan orang muda bagi masa depan gereja. • Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang menopang pertumbuhan remaja dan orang muda di gereja mereka untuk menjadi pemimpin gereja di masa depan. • Mengevaluasi dengan kritis kegiatan-kegiatan yang ada di gereja mereka dan menilai sejauh mana kegiatan-kegiatan itu berguna bagi mereka. • Memiliki keberanian untuk berkarya bagi gereja tanpa merasa khawatir bahwa mereka terlalu muda atau kurang pandai bicara. • Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas kepercayaan yang kecil-kecil yang diberikan kepada mereka sebelum mereka memperoleh kepercayaan yang lebih besar.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Bahan ini dimulai dengan meminta siswa mengamati keadaan di gereja mereka masing-masing: berapa banyak orang muda, termasuk remaja yang ada di gereja mereka? Berapa persen jumlah mereka bila dibandingkan dengan seluruh anggota jemaat? Minta mereka mencatat jumlah orang muda dan remaja yang ada. Manakah yang lebih banyak? Mengapa demikian? Minta mereka mencoba memikirkan kira-kira apa yang menjadi penyebabnya.

Kemudian mintalah siswa mendaftarkan kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di gereja mereka yang dibuat untuk remaja dan pemuda. Lalu kelompokkan mereka dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4–5 orang dan bandingkan dengan apa yang didaftarkan oleh teman-teman mereka dalam satu kelompok itu. Kegiatan-kegiatan apa yang sama? Apa yang berbeda? Mengapa gereja mengadakan kegiatan-kegiatan itu? Apakah mereka merasa tertarik dengan kegiatan-kegiatan tersebut? Bila jumlah murid di kelas terlalu sedikit misalnya hanya 3 –4 orang, mereka tidak perlu dibagi-bagi dalam kelompok. Guru dapat meminta mereka langsung menceritakan apa kegiatan-kegiatan remaja atau pemuda yang disediakan gereja mereka.

B. Pandangan Orang Muda tentang Gereja

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan meminta siswa membaca pandangan-pandangan orang muda tentang gereja dari berbagai tempat. Kutipan-kutipan ini berasal dari orang-orang muda di negara-negara Barat. Dari apa yang kita lihat, dapat kita simpulkan bahwa banyak dari mereka yang tidak puas atau bosan dengan kegiatan di gereja mereka. Kegiatan umumnya monoton, hanya itu-itu saja. Ada pula yang merasa bahwa gereja tidak memberikan perhatian besar kepada orang-orang muda. Ada lagi yang merasa bahwa gereja hanya memberitakan ancaman-ancaman hukuman neraka apabila mereka tidak ke gereja. Hal-hal seperti ini membuat orang gagal menemukan kebahagiaan di dalam ajaran agama. Agama hanya menciptakan ketakutan-ketakutan dengan berbagai hukuman. Ini adalah ajaran yang keliru tentang agama.

Bagaimanakah seharusnya agama dipahami? Lori Hoeck mengungkapkan keyakinan yang menarik tentang bagaimana agama seharusnya diajarkan dan dijalani dalam kehidupan kita.

Beberapa ajaran agama yang aku rasakan tidak berguna lagi memang pintar menciptakan rasa takut:

- *Takut untuk memiliki harga diri pribadiku dan kebijaksanaanku sendiri.*
- *Takut akan gerak dan arus yang mengarah kepada Roh Kudus.*
- *Takut dalam mengambil keputusanku sendiri tentang Kitab Suci.*

- *Takut membuat kesalahan yang dapat mengutuk aku.*
- *Takut akan pengaruh-pengaruh setan yang mengelilingi aku seperti singa di sekitarku.*
- *Takut untuk berbeda dengan orang lain yang berasal dari Tuhan.*
- *Takut kalau aku tidak cukup baik atau tidak hidup dengan benar.*
- *Takut akan "orang-orang itu" yang bukan berasal dari Allah.*
- *Takut akan sifat-sifat duniawiku yang suka membawa jalan yang rendah.*
- *Takut akan… ya, apa saja yang telah dijelaskan oleh pendeta atau pemimpin gereja sebagai hal-hal yang buruk atau tidak suci.*

Singkatnya, agama sering kali menciptakan rasa takut akan murka Allah, takut akan kompas pribadi kita sendiri, dan takut akan hal-hal yang tidak suci.

Malangnya, sikap yang mengajarkan rasa takut dalam agama manapun juga, mengajarkan tiga hal berikut:

- *Memperlihatkan Allah yang suka menghukum, mengontrol, dan marah*
- *Menciptakan cara hidup yang menghakimi, sombong, penuh kecemasan, rasa bersalah, penuh aturan, dan intoleransi.*
- *Berusaha menciptakan Allah yang lemah yang tidak dapat menjaga umat-Nya sendiri*

Hmmmm … itu bukanlah Kristus ataupun hidup seperti Kristus yang telah aku pelajari dan terima.

Namun aku harus mengakui bahwa aku pernah terpengaruh oleh sebagian atau semua rasa takut itu dalam kehidupanku sebagai seorang Kristen. Dan sungguh aku telah menjadi orang yang menyedihkan karena menganut nilai-nilai seperti itu. Kemerdekaan di dalam Kristus kini berarti melepaskan rasa takut:

- *Ini berarti memihak kepada apa yang benar dengan menjalaninya, bukan dengan memaksakan perspektifku kepada orang lain.*
- *Ini berarti menaruh percaya, merangkul, dan mengikuti Sang Sumber, Sang Pencipta, Allah (yang bagiku berarti Allah Tritunggal yang dikenal orang Kristen yaitu Allah Bapa, Kristus, dan Roh Kudus.)*
- *Ini berarti Allah dapat menjaga diri-Nya sendiri, umat-Nya, dan rencana-rencana-Nya sehingga aku tidak perlu ragu atau khawatir.*
- *Ini berarti tidak perlu khawatir tentang seberapa "baiknya" orang lain, melainkan membiarkan kebaikan Allah memancarkan tindakan-tindakan yang penuh dengan kasih karunia dan indah.*
- *Ini berarti terus-menerus mencari titik di mana aku benar-benar dapat menjadi perubahan yang aku harapkan terjadi di dunia.*
- *Ini berarti selalu percaya "biarlah damai terjadi di muka bumi, dan biarlah aku yang memulainya."*

Bagiku, menjadi seperti Kristus atau mengikut Kristus berarti menciptakan dampak yang positif, membangun, dan penuh dengan pemahaman tentang dunia.

Dari apa yang dikatakan oleh Hoeck jelas bahwa agama tidak seharusnya membuat orang takut supaya ia taat kepada ajaran tersebut. Pemahaman yang didasarkan pada rasa takut saja adalah pemahaman agama yang kekanak-kanakan. Anak kecil belajar dengan rasa takut: takut jatuh, takut terbakar, takut terkena celaka, dan lain-lain. Namun semakin dewasa ia akan belajar bagaimana menghindari dan menjauhkan diri dari bahaya-bahaya tersebut, bukan karena rasa takut melainkan karena rasa tanggung jawab.

Memahami hal ini, mestinya guru juga belajar bagaimana mengajarkan agama tanpa mengeluarkan ancaman-ancaman kepada siswa. Guru ditantang untuk mengajarkan hal-hal yang positif dari agama yang membuat siswa tertarik untuk mengadopsi nilai-nilai agama.

Kegiatan 2

Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk bertanya kepada beberapa orang temannya di luar teman sekelasnya tentang apa arti gereja bagi mereka. Sudah tentu yang harus mereka hubungi adalah teman-teman yang beragama Kristen. Seberapa pentingkah gereja itu bagi mereka? Apa yang membuat mereka tertarik pada gereja? Bila mereka tidak tertarik, apa sebabnya? Lalu mintalah mereka membahas pertanyaan-pertanyaan itu dengan teman-teman mereka dan kemudian minta mereka membuat kesimpulannya di dalam buku-buku catatan mereka atau di ruangan yang disediakan di dalam buku pelajaran mereka.

C. Allah Memanggil Daud

Dalam Alkitab, kita banyak sekali menemukan orang muda yang berperan penting dalam rencana-rencana Allah. Kita dapat mendaftarkan nama-nama orang muda yang dipilih Allah untuk mewujudkan rencana-rencana-Nya, misalnya Yosua, Gideon dan Ehud, dua hakim Israel, Daud, Daniel semuanya di Perjanjian Lama, dan orang-orang seperti Timotius dan Onesimus di Perjanjian Baru.

Dalam 1 Samuel 16: 1–13 dikisahkan bagaimana Samuel diperintahkan Allah memilih seseorang untuk menggantikan Saul, raja Israel. Samuel berangkat ke Betlehem, dan mencari rumah Isai sesuai dengan perintah Allah. Di sana Samuel meminta agar Isai mengumpulkan anak-anak Isai. Namun tidak satu pun dari mereka yang dipilih Allah. Lalu Samuel bertanya,

> [11] *...”Inikah anakmu semuanya?” Jawabnya: ”Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba.” Kata Samuel kepada Isai: ”Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari.”* [12]*Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman:*

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.1 Daud diurapi Samuel menjadi raja

"Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia."

Pilihan Allah atas Daud sebetulnya aneh. Daud yang tampil di hadapan Samuel digambarkan berwajah kemerah-merahan, matanya indah, dan wajahnya elok atau tampan. Penampilannya lebih mirip seperti seorang bintang film atau sinetron. Ini bukan penampilan seorang prajurit untuk berperang. Mungkinkah Daud menjadi pemimpin bangsa Israel, termasuk menjadi panglima perang bangsa itu dalam menghadapi musuh-musuhnya? Pada kenyataannya kelak kita melihat bahwa Daud ternyata sanggup mengalahkan musuh-musuh Israel. Dalam 1 Samuel 17 kita dapat menemukan kisah tentang pertempuran Daud melawan Goliat, pahlawan bangsa Filistin yang sangat ditakuti oleh tentara-tentara Israel lainnya. Mengapa demikian? Jawabannya dapat kita temukan dalam 1 Samuel 16: 7.

"Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: 'Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."

Berbeda dengan manusia yang sering kali menilai seseorang lewat penampilannya saja, Allah memilih Daud sebab Allah tahu potensi yang ada pada dirinya. Allah membutuhkan orang muda termasuk siswa karena orang muda mempunyai kekuatan, semangat, dan tekad yang sangat berharga untuk mendukung rencana-rencana Allah. Allah membutuhkan orang muda sebab mereka biasanya mempunyai visi yang besar untuk pekerjaan Allah.

Kegiatan 3

1. Penampilan Daud tidak meyakinkan bagi orang yang mencari tokoh yang dapat memimpin Israel dalam perang. Namun Allah tetap memilih Daud. Mintalah siswa menyebutkan beberapa nama orang yang menurut banyak orang tidak pantas diangkat sebagai pemimpin, namun tetap dipilih Allah.
2. Daud tampak kurang layak diangkat sebagai pemimpin. Dalam bagan berikut ini, guru meminta siswa untuk mencari alasan-alasan yang dapat membuat seseorang

dianggap tidak layak diangkat menjadi pemimpin. Mintalah mereka melihat kolom di bagian kiri, dan kemudian minta mereka memilih ciri-ciri apa yang dapat menjadi **kelemahan seorang pemimpin** yang masih muda. Lalu cari **ayat pendukungnya** di sebelah kanan. Mintalah mereka memilih ayat-ayat mana yang menggambarkan kelemahan-kelemahan tersebut (misalnya huruf a berpasangan dengan angka 2, dst).

Kelemahan seorang pemimpin	Ayat pendukung
a. Kurang pengalaman	1. Yoel 2: 28
b. Usia yang terlalu muda	2. 1 Raja-raja 12: 6–11
c. Mudah dipengaruhi orang lain	3. 1 Timotius 4: 12
d. Tidak pandai berkata-kata	4. Keluaran 4: 10–12

Kunci jawaban untuk pertanyaan ini adalah:

a. ---- 2
b. ---- 1
c. ---- 3
d. ---- 4

3. Selanjutnya, tanyakan kepada siswa apabila mereka memiliki kelemahan-kelemahan seperti yang digambarkan dalam kolom di sebelah kiri, apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasinya supaya mereka dapat menjadi pemimpin yang baik? Mintalah mereka membuat karangan singkat mengenai rencana-rencana mereka.

D. Yesus Memanggil Andreas

Tanyakan kepada para siswa, apakah ada di antara mereka yang bernama ”Andreas”? Tahukah mereka siapa Andreas itu? Andreas adalah salah seorang murid Yesus yang pertama dijumpai-Nya. Awalnya ia bersama temannya menjadi pengikut Yohanes Pembaptis, namun ketika mendengar pemberitaan Yohanes bahwa Yesuslah Anak Domba Allah, mereka berdua pergi untuk menemui Yesus (Yoh. 1: 35–42). Perjumpaan dengan Yesus tampaknya sangat mengesankan bagi mereka. Karena itu mereka bertanya, kepada-Nya, ”Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?” Mereka ingin belajar dari Yesus sehingga menanyakan tempat tinggal-Nya. Yesus juga tampaknya terkesan oleh mereka sehingga Ia pun mengajak mereka ikut bersama-Nya (Yoh. 1: 39).

Yang menarik ialah bahwa Andreas tidak berhenti sampai di situ saja. Ia pergi mencari Simon, saudaranya, dan memberitahukan kepada Simon bahwa ia sudah berjumpa dengan Mesias. Mendengar berita itu, Simon pun bergegas mencari Yesus

(Yoh. 1: 41–42). Yesus kemudian memberikan nama ”Kefas” kepada Simon. Kefas artinya ”batu karang” atau ”Petrus” dalam bahasa Yunani. Ia menjadi salah satu murid yang paling penting di antara kedua belas murid Yesus.

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 6.2 Lima roti dan dua ikan yang dipersembahkan seorang anak kecil

Peranan penting lain yang dimainkan oleh Andreas adalah ketika Yesus mengajar dan begitu banyak orang yang mengikuti dan mendengarkan pengajaran-Nya. Ketika waktu makan tiba, Yesus kebingungan karena di tempat Ia mengajar itu tidak ada penjual makanan, sementara orang banyak tidak membawa bekal makanan. Dalam keadaan itu, Andreas datang kepada Tuhan Yesus dan mengantarkan seorang anak kecil dengan bekalnya, lima roti jelai dan dua ekor ikan (Yoh. 6: 1–15). Anak itu menyerahkan bekalnya dan Tuhan Yesus memberkatinya sehingga bekal itu berubah menjadi berlimpah-limpah dan cukup untuk memberi makan 5.000 orang. Itu pun masih tersisa sekira 12 bakul.

Tidak mengherankan apabila Andreas bersama Petrus, Yohanes, dan Yakobus sering kali disebut sebagai murid-murid yang dekat dengan Yesus. Mereka termasuk lingkaran dalam di antara semua murid Tuhan.

Ada tradisi yang mengatakan bahwa Andreas memberitakan Injil di sejumlah tempat di Asia Kecil, termasuk antara lain Kapadokia, Galatia, Bitinia, di Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), Makedonia, Akhaya, dan lain-lain. Tradisi juga mengatakan bahwa Andreas disalibkan atas perintah Gubernur Romawi, di Akhaya. Ia tidak dipakukan pada salib, melainkan diikat, agar penderitaannya semakin lama. Salibnya berbentuk huruf X yang dikenal sebagai ”salib Andreas”. Diyakini bahwa Andreas mati syahid pada masa pemerintahan Kaisar Nero, pada 30 November tahun 60 Masehi.

Kegiatan 4

Pada bagian ini guru menanyakan kepada siswa apa yang terjadi apabila teman mereka ternyata menjadi lebih menonjol dibandingkan diri mereka sendiri? Ini adalah pelajaran penting dalam kepemimpinan, sebab orang yang tidak rela melihat orang lain maju tidak akan dapat menjadi pemimpin yang baik.

1. Andreas memainkan peranan yang sangat penting dalam pelayanan Tuhan Yesus, namun namanya tidak begitu menonjol dibandingkan dengan murid-murid lain seperti Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Tanyakan kepada siswa apakah mereka mengenal seseorang di gereja atau masyarakat yang memainkan peranan penting, namun kurang dikenal atau diingat orang banyak? Kalau ada, siapakah dia? Mintalah mereka membahas pertanyaan ini dengan teman mereka sebangku.
2. Contoh kasus: Kamu yang gemar sepak bola memperkenalkan teman dekatnya kepada Lionel Messi, pemain sepak bola kondang dari Argentina yang datang ke Indonesia. Teman itu kemudian menjadi akrab dengan Messi dan ditunjuk Messi menjadi perwakilannya di Indonesia. Bagaimana perasaan kamu mengenai hal ini? Apakah hubungannya dengan temanmu itu akan menjadi buruk? Mintalah mereka menuliskan jawaban mereka di buku catatan atau di buku pelajaran mereka, lalu minta mereka menyajikannya di kelas. Pelajaran penting apa yang mereka peroleh dari hal ini?
3. Akhirnya, tanyakan kepada siswa, apakah mereka pernah mengantarkan seseorang kepada Tuhan Yesus, seperti yang dilakukan Andreas kepada Petrus dan anak kecil yang membawa bekalnya? Kalau ya, bagaimana caranya? Bagaimana reaksi temannya itu? Kalau siswa belum pernah mengantarkan seseorang kepada Yesus, mengapa? Adakah cara-cara yang positif dan tidak membuat orang tersinggung ketika kita memperkenalkannya kepada Tuhan Yesus? Mintalah mereka mendiskusikan jawaban mereka dengan teman-teman mereka dalam kelompok 4–5 orang!

E. Paulus dan Rekan-Rekannya

Rasul Paulus adalah salah seorang tokoh penting dalam sejarah gereja. Ia bekerja keras dalam menyebarkan berita Injil di Asia Kecil. Namun ia tidak bekerja sendirian. Ia ditemani oleh sejumlah asistennya, seperti Lukas, Barnabas, Lidia, dan Timotius. Mengapa demikian? Tampaknya jelas bahwa tugas pemberitaan Injil itu tidak mungkin ia kerjakan seorang diri karena ia harus melakukan banyak sekali perjalanan. Selain itu, Paulus juga banyak melakukan bimbingan bagi jemaat-jemaat baru yang tersebar di berbagai wilayah di Timur Tengah, seperti di Galatia, Korintus, Efesus, Filipi, Kolose, dan lain-lain. Paulus harus terus-menerus berpikir dan merumuskan pemikiran-pemikirannya lewat surat-suratnya untuk membimbing jemaat-jemaat tersebut. Dokumen-dokumen inilah yang kini kita miliki sebagai bagian dari kitab-kitab Perjanjian Baru.

Di antara para asistennya itu, tampaknya Timotius adalah yang paling muda. Mungkin usianya sekira 20-an tahun. Paulus menganggap Timotius seperti anaknya sendiri. Dalam 1 Timotius 1, Paulus menyapanya sebagai ”anakku yang sah di dalam iman” (ayat 2), dan ”Timotius anakku” (ayat 18). Namun malangnya, hubungan yang

Sumber: *Dokumen Kemdikbud*
Gambar 6.3 Timotius

istimewa ini tidak selalu dipahami dan diterima oleh orang-orang Kristen pada waktu itu. Bahkan tampaknya banyak di antara mereka yang sering mencemoohkan Timotius karena ia hanyalah seorang muda, walaupun ia telah belajar dan mendalami iman Kristen sejak ia masih kecil, berkat bimbingan neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike (2Tim. 1: 5).

Itulah sebabnya Paulus memberikan nasihatnya kepada Timotius demikian: *"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1Tim. 4: 12).*

Maksudnya, Timotius harus bersikap dewasa dan tidak merasa rendah diri apabila orang-orang yang ia hadapi menganggapnya terlalu muda untuk menjadi pemimpin jemaat dan kadang-kadang juga mewakili Paulus. Ia harus belajar untuk menjaga tutur katanya, memberikan teladan lewat tingkah lakunya yang dewasa, hidup setia dan menjaga kesucian dirinya. Cara hidup ini adalah cara hidup yang bertanggung jawab dan terhormat. Dengan cara-cara itulah, Timotius akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang yang ia temui.

Kegiatan 5

Dalam kegiatan ini guru mengarahkan pertanyaan-pertanyaannya pada pengalaman siswa dengan kepercayaan yang diberikan oleh gereja atau Komisi Remaja/Pemuda di gereja mereka. Apakah mereka pernah mendapatkan kepercayaan tertentu untuk melaksanakan tugas di gereja? Biasanya gereja akan mulai memberikan sebuah tugas kecil kepada seseorang untuk melihat seberapa jauh kemampuannya dalam melaksanakan tugas itu dan rasa tanggung jawabnya dalam menjalankan kepercayaan itu.

1. Tanyakan kepada siswa apakah mereka pernah dianggap terlalu muda untuk suatu tugas tertentu. Tugas apa? Bagaimana perasaan mereka tentang hal itu? Remaja seusia mereka mungkin sering kali merasa kecewa kalau tugas yang diberikan kepadanya ternyata terlihat kecil dan remeh. Mereka ingin diberikan kepercayaan yang besar sekaligus. Bimbinglah mereka bahwa semua orang memulai tugas dan tanggung jawabnya dengan hal-hal yang kecil. Kemudian ketika orang melihat bahwa orang muda atau remaja itu mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan mempertanggung jawabkannya dengan baik pula, maka perlahan-lahan kepadanya akan diberikan tugas yang semakin besar.
2. Tanyakan pula kepada siswa, apakah mereka pernah gagal dalam mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan kepada mereka dalam suatu tugas tertentu? Kalau ya, tugas apa? Mengapa hal itu dapat terjadi? Apa rencana mereka untuk tidak mengulangi hal itu lagi?

   Coba perhatikan apakah siswa cenderung mempersalahkan orang lain, mencari kambing hitam, ketika sebuah kegagalan terjadi. Hal yang sama pun dapat ditemukan di kalangan orang dewasa. Presiden AS, Harry S. Truman, pernah merasa kesal karena semua bawahannya saling melemparkan kesalahan kepada orang lain. Akhirnya Truman mengucapkan kata-katanya yang sangat terkenal, *"The buck stops here."* Artinya, "Sayalah yang bertanggung jawab." Truman ingin mengatakan, bila tidak ada seorang pun yang mau bertanggung jawab, biarlah ia sebagai pemimpin tertinggi di negaranya, menjadi orang yang paling bertanggung jawab. Ini adalah sebuah pelajaran penting bahwa kita semua harus bertanggung jawab atas perbuatan dan tugas yang dipercayakan kepada kita. Jangan melemparkan tanggung jawab!
3. Studi kasus: ajukan kepada siswa kasus seperti dalam buku teks pelajaran.
   Kita sudah membahas di atas bahwa orang mulai mengembangkan tanggung jawabnya pada tingkat yang rendah dengan sebuah tugas yang kecil. Dalam kasus Tina, di atas tentu kita harus mempertimbangkan, sejauh mana Tina mempunyai kemampuan berorganisasi, seberapa jauh ia sudah memperlihatkan tanggung jawabnya dan kecakapannya bekerja sama dengan orang lain. Semua orang tentu mulai dari pengalaman yang sangat minim, namun perlahan-lahan kita semua dapat belajar untuk bertanggung jawab.

F. Benarkah Gereja Membutuhkan Orang Muda?

Orang muda adalah masa depan gereja. Gereja yang tidak memberikan perhatian kepada orang mudanya pasti akan mati, karena tidak akan ada generasi penerus yang melanjutkan kehidupan gereja itu. Masalahnya, apakah gereja telah bersungguh-

sungguh mempersiapkan orang-orang muda untuk menjadi generasi penerus di masa depan? Tanyakan kepada siswa adakah program-program yang telah diadakan gereja untuk orang-orang muda seperti mereka? Bila gereja tidak memperhatikan kebutuhan orang muda, gereja akan kehilangan mereka. Orang-orang muda akan meninggalkan gereja itu dan pergi ke gereja lain, atau bahkan berhenti pergi ke gereja. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang seperti yang dicantumkan pada bagian pendahuluan di atas. Ada yang mengatakan bahwa kegiatan gereja membosankan. Ada pula yang ke gereja hanya karena takut masuk neraka. Apakah siswa juga pernah merasakan hal yang sama?

Kegiatan 6

Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk mendaftarkan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja untuk mereka dan rekan-rekan mereka. Dari sini kita dapat melihat seberapa jauh program-program itu menarik, menjawab kebutuhan mereka, dan benar-benar mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan. Dari sini pula kita dapat melihat apakah gereja menyediakan program-program yang bagus menurut pendeta atau para anggota majelis gereja, ataukah mereka benar-benar mendengarkan suara orang muda untuk memahami kebutuhan-kebutuhan mereka.

1. Guru meminta siswa untuk membandingkan dengan teman-teman mereka, apa saja kegiatan yang diadakan di gerejanya untuk remaja dan orang muda seperti mereka. Gereja siapakah yang memiliki paling banyak kegiatan untuk orang muda? Apakah kegiatan-kegiatan itu hanya sekadar banyak dan ramai? Seberapa jauh kegiatan-kegiatan itu menjawab kebutuhan orang-orang muda? Guru dapat meminta siswa mencatat hasil perbandingan mereka, dan kemudian mempresentasikannya di kelas dalam kelompok-kelompok kecil.
2. Langkah berikut adalah meminta siswa mendaftarkan kegiatan-kegiatan apa yang diadakan di gereja yang mereka anggap paling menarik dan yang paling membosankan. Mengapa mereka mengatakan demikian? Mintalah mereka membagikan pengalaman dan pengamatan mereka ini kepada teman-teman mereka!
3. Selanjutnya, mintalah siswa mengelola dan mengembangkan program-program remaja dan orang muda di gereja mereka masing-masing. Tanyakan, program-program apa yang akan mereka kembangkan? Mengapa mereka memilih proram-program itu?
4. Berikut ini adalah daftar berbagai kegiatan yang dapat dikembangkan untuk remaja dan orang muda seperti siswa di kelas IX. Tanyakan kepada mereka, manakah program-program yang sudah ada di gereja mereka? Untuk program-program ini, minta mereka memberikan tanda (✓). Mana program-program yang

mereka harapkan dapat diadakan di gerejamu? Untuk program-program tersebut, minta mereka memberikan tanda (x) dan memberikan alasan-alasannya mengapa mereka menginginkan program-program itu!

a. Arisan
b. Band, angklung, kolintang, gamelan (pilih mana yang mereka inginkan)
c. Belajar bersama
d. Belajar kerajinan tangan
e. Daur ulang sampah
f. Diskusi isu-isu keagamaan/teologi
g. Diskusi masalah-masalah sosial/politik
h. Kebaktian tengah minggu
i. *Marching band/drum band*
j. Musik Keroncong
k. Latihan kepemimpinan
l. Latihan kewiraswastaan
m. Menari
n. Mendaki gunung
o. Menjaga kebersihan lingkungan
p. Menonton film dan diskusi
q. Olah raga, yaitu ………………………..
r. Persekutuan remaja/pemuda
s. Pesta ulang tahun bersama
t. Teater/drama
u. *Vocal group*/paduan suara
v. Lainnya: ……………………………………………

5. Tanyakan pula kepada siswa dengan cara apakah kegiatan-kegiatan di atas akan menolong remaja dan orang muda di gereja mereka tertarik dengan gereja?
6. Dengan cara apakah kegiatan-kegiatan tersebut ikut menolong mempersiapkan orang-orang muda di gereja mereka untuk menghadapi tugas kepemimpinan gereja mereka di masa depan?

G. Penilaian

1. Mintalah kepada siswa untuk membuat sebuah survei kecil-kecilan sejauh mana orang-orang muda dan remaja di gereja dan di sekolah mereka tertarik pada gereja. Ajukan pertanyaan ini kepada 10–15 orang teman mereka. Sudah tentu pertanyaan-pertanyaan ini hanya diajukan kepada teman-teman mereka yang beragama Kristen.
   a. Hal-hal apa yang membuat gereja bermanfaat untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu)

- Saya belajar banyak tentang bagaimana menjadi orang Kristen yang baik di gereja.
- Di gereja saya belajar banyak tentang tanggung jawab saya sebagai warga masyarakat.
- Gereja menolong saya untuk mempersiapkan karier saya kelak.
- Gereja menolong saya untuk menghadapi kehidupan saya sebagai orang dewasa.
- Gereja membuat saya sadar tentang pentingnya merencanakan kehidupan saya di masa kini.

b. Hal-hal apa yang membuat gereja tidak menarik untuk kamu? (Pilihlah jawaban yang tepat; jawaban boleh lebih dari satu)
   - Kebaktian di gereja membosankan.
   - Acara di gereja hanya itu-itu saja, kurang variasi.
   - Gereja terlalu konservatif, terlalu banyak memberikan larangan-larangan dan aturan.
   - Gereja tidak dapat menjawab banyak pertanyaan saya tentang ilmu pengetahuan.
   - Gereja tidak menolong saya untuk memahami kehidupan saya sebagai remaja.
   - Teman-teman saya di luar gereja jauh lebih mengasyikkan daripada teman-teman di gereja.

Sekarang, bandingkan manakah jawaban yang paling banyak dipilih, dari bagian (a) ataukah (b). Mintalah siswa menarik kesimpulan dari hasil pengamatan lewat survei di atas? Bila jawaban (a) lebih banyak dipilih oleh teman-teman mereka, maka dapat disimpulkan bahwa program gereja mereka cukup menarik dan mengasyikkan. Bila jawaban (b) yang lebih banyak dipilih, dapat disimpulkan bahwa tampaknya program gereja mereka kurang menarik.

Guru dapat meminta siswa menyampaikan kepada pendeta mereka kesimpulan apa yang mereka peroleh dari pengamatan di gereja mereka apabila yang mereka tanyai adalah teman-teman satu gereja mereka.

2. Dari hasil pengamatan di atas, siswa dapat mengambil kesimpulan sejauh mana mereka merasa bahwa gereja telah memberikan perhatian yang cukup kepada orang-orang muda dan remaja seperti mereka.
3. Tanyakan juga kepada siswa, hal-hal apa yang dapat menimbulkan ketegangan dan kerenggangan dalam hubungan antara orang-orang muda dan remaja di gereja mereka dengan pendeta dan majelis jemaatnya. Sering kali orang muda merasa frustrasi karena menganggap pendeta dan majelis jemaat dan orang-orang tua lainnya kurang mendengarkan dan memperhatikan mereka. Apakah ini juga menjadi masalah di gereja mereka?

4. Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat pernah mengucapkan kata-kata yang terkenal, ”Jangan tanyakan apa yang dapat diberikan oleh negaramu kepadamu. Tanyakanlah, apa yang dapat kamu berikan kepada negaramu.” Tanyakan kepada siswa, sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan kata-kata ini. Bila kata-kata ini diaplikasikan kepada gereja mereka, apa kira-kira yang dapat mereka berikan kepada gereja mereka untuk menjadikan gereja itu lebih baik dan menarik bagi orang-orang muda seperti mereka? Yang menjadi masalah mungkin orang muda terlalu banyak mengkritik tetapi enggan ikut turun tangan untuk mengembangkan persekutuan remaja atau pemuda di gereja mereka masing-masing. Apakah hal yang sama juga terdapat di antara siswa? Kalau ya, apa yang perlu mereka lakukan?

H. Nyanyian Penutup

PKJ No. 182 ”Kuutus ‘Kau”

I. Doa Penutup

Guru dan siswa mengucapkan doa berikut ini bersama-sama.

Usiklah kami, Tuhan

Usiklah kami, Tuhan, apabila kami terlalu puas dengan diri kami sendiri
Ketika mimpi-mimpi kami telah menjadi kenyataan
Sebab ternyata mimpi-mimpi kami terlalu sedikit,
Bila kami telah tiba dengan selamat,
Karena kami berlayar terlalu dekat ke pantai.
Usiklah kami, Tuhan, apabila
Dengan kelimpahan yang kami miliki
Kami kehilangan rasa haus kami akan air kehidupan;
Ketika kami jatuh cinta dengan kehidupan,
Kami telah berhenti untuk memimpikan kekekalan
Dan dalam upaya-upaya kami untuk membangun dunia baru,
Kami telah membiarkan visi kami tentang langit yang baru menjadi pudar.
Usiklah kami, Tuhan, agar kami menjadi lebih berani,
Berlayar di lautan terbuka yang lebih jauh
Ketika badai membuktikan kuasa-Mu;
Ketika kami kehilangan pandangan akan daratan,
Dan kami menemukan bintang-bintang,
Kami meminta Engkau untuk mendorong ke belakang
Cakrawala pengharapan kami;
Dan mendorong ke depan
Dalam kekuatan, keberanian, pengharapan, dan kasih.

(Doa Sir Francis Drake 1577)

Sir Francis Drake adalah seorang kapten kapal dan penjelajah yang hebat dari Inggris. Pada tahun 1577–1580 ia melakukan perjalanan keliling dunia. Pada tahun 1588, Ia pernah menjadi orang kedua dalam peperangan antara armada Inggris dengan Armada Spanyol. Karena jasa-jasanya, Raja Philip II menganugerahinya uang sebanyak 20.000 dukat atau sekitar US$ 6,5 miliar, atau sekitar Rp 700 triliun dalam ukuran sekarang.

Dalam doanya ini, Drake meminta kepada Tuhan agar mengusiknya, agar ia tidak berpuas diri dengan apa yang telah ia capai. Ia meminta kepada Tuhan untuk terus memiliki keberanian untuk menantang laut dan menaklukkan badai. Kiranya doa seperti ini pula yang menjiwai orang-orang muda seperti siswa di kelas IX ini.

J. Penjelasan Bahan Alkitab

1. 1 Samuel 16: 1–13

Di Indonesia kita banyak mendengar ungkapan ”hanya sekadar pencitraan”. Banyak pemimpin yang mencoba menampilkan diri sebagai tokoh yang baik dan tepat untuk memimpin, namun tindakannya jauh dari apa yang mereka katakan. Orang menyebut pemimpin seperti itu hanya sekadar menampilkan sosok yang bagus, ”hanya sekadar pencitraan.” Betapa sering kita terkecoh oleh orang seperti itu.

Karena itu menarik bila kita menemukan di dalam Alkitab kisah bagaimana Samuel memilih Daud sebagai raja Israel. Berbeda dengan Saul yang tampan, bertubuh tinggi melebihi rata-rata bangsanya, pahlawan bangsanya (bdk. 1 Sam. 9). Maka Daud bertubuh kecil, wajahnya ”kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok” (ayat 12). Daud juga tidak mempunyai pengalaman berperang. Namun TUHAN berfirman kepada Samuel, *”Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.”*

Dalam bahasa Inggris ada pepatah yang mengatakan, ”*Don't judge a book by its cover*”, artinya, ”Jangan menilai buku dari sampulnya”. Nilailah buku dari isinya. Bacalah dulu, baru berikan penilaian. Begitu pula ketika kita menilai seseorang, kenalilah orang itu terlebih dahulu. Jangan terkecoh oleh penampilannya saja apalagi kalau itu ”hanya sekadar pencitraan”.

2. Yohanes 1: 35–42

Bagian ini adalah kisah permulaan pekerjaan Yesus. Yesus memanggil murid-murid-Nya. Yang pertama dipanggil Yesus adalah Andreas. Sungguh menarik bila kita mencatat bahwa nama Andreas tidaklah begitu menonjol bila dibandingkan dengan nama Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Namun demikian, Andreas memainkan peranan yang penting. Dialah yang pertama kali datang menemui Petrus dan memberitakan

bahwa ia telah berjumpa dengan Mesias (Yoh. 1: 41). Karena berita itulah maka Petrus kemudian pergi menjumpai Yesus dan kemudian memutuskan untuk mengikut Dia.

Selain itu, Andreas jugalah yang mengantarkan anak kecil yang menyerahkan bekal makanannya sebanyak lima ketul roti dan dua ekor ikan. Pemberian anak itu kemudian diberkati Tuhan sehingga kemudian menjadi berlimpah-limpah dan cukup untuk dimakan 5000 orang, bahkan masih tersisa 12 bakul.

Ada tradisi yang mengatakan bahwa Andreas memberitakan Injil di sejumlah tempat di Asia Kecil, termasuk antara lain Kapadokia, Galatia, Bitinia, di Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), Makedonia, Akhaya, dan lain-lain. Tradisi juga mengatakan bahwa Andreas disalibkan atas perintah Gubernur Romawi, di Akhaya. Ia tidak dipakukan pada salib, melainkan diikat, agar penderitaannya semakin lama. Salibnya berbentuk huruf X yang dikenal sebagai ”salib Andreas”. Diyakini bahwa Andreas mati syahid pada masa pemerintahan Kaisar Nero, pada 30 November tahun 60 Masehi.

3. 1 Timotius 4: 12

Di banyak masyarakat orang muda sering kali tidak dianggap penting. Mereka baru menjadi penting apabila mereka sudah menikah, atau berhasil membuktikan diri mereka dengan menghasilkan sebuah karya yang luar biasa. Misalnya, menaklukkan musuh. Dalam nasihat Paulus kepada Timotius kita dapat menyimpulkan bahwa orang muda tidak perlu merasa rendah diri dan takut memainkan peranan sebagai pemimpin, karena kedewasaan seseorang tidak ditentukan oleh usianya. Paulus yang sudah mengenal Timotius dengan baik, merasa yakin bahwa Timotius cukup mampu untuk menjalankan peranan dan tugasnya sebagai pemimpin jemaat di Efesus. Karena itu Timotius harus membuktikan dirinya melalui kata-kata, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesuciannya (ayat 12).

K. Penilaian Kegiatan Bab VI

Penilaian kegiatan 1: Pengamatan atas keadaan di gereja

Guru menilai kinerja siswa tentang keadaan di gereja mereka masing-masing. Berapa banyak jumlah remaja dan pemuda yang dilayani oleh gereja mereka masing-masing? Apakah terjadi gejala penurunan jumlah ketika mereka memasuki usia pemuda? Apakah itu disebabkan oleh perpindahan mereka ke kota besar untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja? Siswa kemudian membandingkan jumlah remaja/pemuda dengan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan gereja. Adakah hubungan sebab-akibat antara program-program yang kurang menarik dengan jumlah orang muda yang sedikit di gereja, atau sebaliknya?

Siswa kemudian diminta membandingkan keadaan di gereja mereka masing-masing. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan dan curah pendapat

Guru meminta siswa mengumpulkan pendapat di antara teman-temannya yang juga beragama Kristen, tentang seberapa penting arti gereja bagi mereka. Apa yang membuat mereka tertarik kepada gereja? Apa yang membuat mereka tidak tertarik kepada gereja?

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Siswa diminta mengadakan pengamatan atas lingkungan sekitarnya dan mencari kriteria pemimpin yang umumnya dipergunakan orang. Siswa diminta untuk menggali kekuatan-kekuatan yang menjadi prasyarat bagi seorang pemimpin dan kelemahan-kelemahan yang mungkin ada pada diri pemimpin itu.

Berikut ini adalah kriteria untuk penilaian terhadap pekerjaan siswa.

1. Seberapa jauh siswa berhasil menggali kekuatan dan kelemahan seorang pemimpin?
2. Bagaimana seorang pemimpin dapat mengatasi kelemahannya?
3. Ketepatan contoh-contoh yang diberikan siswa.
4. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Perhatikan kunci jawaban yang telah disediakan!

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 4: Mencari contoh kasus (penugasan)

Siswa diminta menanggapi pertanyaan sejauh mana mereka ingin menonjolkan diri atau sebaliknya bersedia tetap bekerja bagi Tuhan meskipun kurang mendapatkan penghargaan dari sesama manusia. Sejauh mana mereka pernah memperkenalkan seseorang kepada Yesus seperti yang dilakukan oleh Andreas? Bagaimana cara mengantarkan seseorang kepada Yesus tanpa membuat orang tersebut tersinggung? Jawabannya tentu dapat beraneka ragam, tergantung pada konteks dan situasi masing-masing. Yang penting di sini ialah bagaimana guru mengingatkan siswa akan konteks pluralisme yang harus dipertimbangkan setiap orang ketika kita berbicara tentang iman Kristen kepada orang yang beragama lain.

Penilaian kegiatan 5: Penilaian diri

Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi pengalaman pribadi mereka masing-masing dalam menjalankan suatu tugas tertentu. Apakah mereka sudah berhasil? Seberapa besar keberhasilan mereka? Apa faktor-faktor yang menolong mereka

hingga berhasil? Bila gagal, apa sebabnya? Apa yang terjadi kemudian? Siapakah yang harus dipersalahkan? Dalam studi kasus, siswa diminta untuk mengevaluasi pengalamannya ketika seorang temannya dipilih untuk melakukan suatu tugas tertentu, padahal ia yakin teman itu kurang berpengalaman. Bagaimana sikapnya?

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 6: Proyek

Guru mengajak siswa untuk membuat sebuah proyek penelitian kecil tentang sikap orang muda terhadap gereja mereka: sejauh mana mereka merasa gereja menarik bagi diri mereka, atau sejauh mana gereja dianggap kurang menarik. Ketertarikan terhadap gereja di kalangan orang muda dapat menumbuhkan kegairahan di kalangan orang muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Tanyakan pula kepada siswa bagaimana hubungan mereka dengan gereja mereka masing-masing apakah cukup akrab atau kurang akrab? Melalui kata-kata John F. Kennedy, siswa diingatkan bahwa mereka dapat mengaplikasikan hal yang sama kepada gereja.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik.

Bab VII Gereja yang Memperbarui Diri

Bahan Alkitab: Mazmur 104: 30; Yesaya 43: 19–20; Yosua 24; 2 Korintus 5: 17

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.2	Mensyukuri karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia.
2.2	Bersikap sebagai orang percaya pada karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia.
3.2	Menganalisis karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia.
4.2	Membuat refleksi mengenai karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia.

Indikator
• Menjelaskan pentingnya perubahan dalam berbagai makhluk hidup sebagai sarana untuk bertahan.
• Menyebutkan sejumlah contoh bagaimana manusia mengubah hidup dan perilakunya agar dapat bertahan dan berkembang di dunia.
• Menyebutkan sejumlah contoh bagaimana gereja dapat berubah dan mengajarkan kepada orang Kristen serta semua orang bagaimana berubah demi kehidupan bersama yang lebih baik.
• Menyusun kegiatan-kegiatan bersama untuk perubahan di dalam dirinya maupun di dalam gerejanya.

A. Pendahuluan

Kelas ini dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik, lalu guru mengajak seluruh kelas menyanyikan lagu PKJ 239 ”Perubahan Besar”. Kegiatan dilanjutkan dengan sebuah kisah ilustrasi dari tradisi Buddhis Zen. Dalam kisah ini digambarkan bagaimana sebuah kebiasaan yang muncul dari kebutuhan praktis malah berubah menjadi bagian dari ritual keagamaan. Ini sekadar sebuah contoh bagaimana sebuah ritual keagamaan muncul dari suatu kebiasaan yang tidak disengaja yang lama-lama menjadi tradisi yang diterima sebagai kebenaran. Mungkin kita bisa menemukan contoh-contoh tradisi seperti itu yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja sebagai kebenaran.

Contohnya pada hari Natal orang Kristen biasa memasang pohon Natal, di rumah maupun di gereja. Bagaimana kalau sebuah keluarga tidak memasang pohon Natal? Kemungkinan orang-orang akan bertanya, ”Mengapa keluarga itu tidak merayakan Natal?” Seolah-olah perayaan Natal identik dengan memasang pohon Natal. Padahal tradisi memasang pohon Natal sendiri tidak terdapat di dalam Alkitab.

Di sini kita bisa melihat bagaimana sebuah kebiasaan berkembang menjadi tradisi sehingga sekarang dianggap sudah seharusnya ada di dalam kehidupan setiap orang Kristen. Tanpa meremehkan nilai sebuah pohon Natal, rasanya sudah sewajarnyalah bila orang Kristen tidak perlu harus merasa terikat dengan pohon Natal, atau merasa bersalah bila ia tidak memasang pohon Natal di musim Natal.

Keyakinan bahwa orang Kristen harus memasang pohon Natal tampak pula dalam kebiasaan yang dilakukan oleh semua gereja di dunia. Banyak gereja yang merasa tidak lengkap apabila di hari-hari Minggu menjelang Natal tidak ada pohon Natal di ruang kebaktian. Bahkan ada pula gereja yang sudah memasang pohon pada hari Minggu pertama di bulan November. Di Filipina orang-orang Kristen sudah memasang pohon dan hiasan Natal sejak bulan September, dan baru mencopotnya pada akhir Januari.

Sebuah contoh lain adalah kehadiran Sinterklas pada perayaan Natal. Sinterklas tidak ada hubungannya dengan Natal ataupun dengan kekristenan. Akan tetapi, di banyak gereja di Indonesia, Sinterklas dianggap identik dengan Natal. Tanpa Sinterklas perayaan Natal khususnya untuk anak-anak dianggap kurang lengkap.

Nah, dapatkah guru mencari contoh-contoh lain seperti ini?

B. Cerita ”Kucing di Biara”

Kucing di Biara

Setiap malam kepala biara dan murid-muridnya mengadakan doa malam, dan setiap kali kucing di biara itu selalu datang mengganggu mereka. Oleh karena itu, kepala biara menyuruh mereka mengikat kucing itu setiap kali waktu

doa tiba. Setelah kepala biara meninggal dunia, kucing itu terus diikat setiap kali waktu doa tiba. Ketika kucing itu mati, para murid mencari seekor kucing yang lain dan dibawa ke dalam asrama dan diikat untuk memastikan bahwa perintah-perintah kepala biara ditaati pada setiap kali waktu berdoa tiba. Berabad-abad kemudian berlalu, dan murid-murid kepala biara menulis tulisan-tulisan ilmiah tentang makna keagamaan yang berkaitan dengan pentingnya mengikat seekor kucing pada saat berdoa.

(Sumber: Zen Buddhist Stories)

Kegiatan 1

1. Guru menanyakan, apakah tujuan mengikat kucing di asrama pada saat berdoa? Mengapa para murid tetap mengikat kucing setelah kepala biara meninggal dunia? Mengapa kebiasaan ini tetap dilanjutkan setelah kucing itu mati?

   Ditekankan di sini adalah bahwa ada banyak tradisi dalam praktik agama yang ternyata terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja. Mengikat kucing sebelum waktu berdoa dilakukan supaya kucing itu tidak mengganggu para biarawan yang berdoa, tetapi ketika setelah kepala biara meninggal dunia ternyata para murid sudah lupa mengapa kucing itu dulu diikat di tiang. Akhirnya ketika si kucing mati, mereka malah mencari kucing lain untuk menggantikannya. Jauh di kemudian hari murid-murid pun menulis tulisan-tulisan ilmiah tentang makna keagamaan mengikat seekor kucing di tiang pada saat berdoa sesuatu yang sama sekali tidak pernah direncanakan ataupun dipikirkan oleh sang kepala biara!.

2. Pada pertanyaan selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa, apa arti cerita ini bagi kehidupan gereja mereka sehari-hari?

   Lewat pertanyaan ini, siswa diajak untuk berefleksi dan berpikir kritis tentang ritual keagamaan di gereja mereka masing-masing. Adakah ritual keagamaan yang muncul dari ketidaksengajaan seperti dalam kisah di atas?

C. Gereja dan Tradisi

Cerita tentang ”Kucing di Biara” mengingatkan kita akan suatu kegiatan yang terjadi tanpa disengaja dan kemudian dijadikan suatu kebiasaan dan bahkan kebenaran yang tidak tergantikan dan tergoyahkan. Aktivitas yang menjadi kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya disebut ”tradisi”. Kata ”tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya ”sesuatu yang diwariskan”, ”sesuatu yang diturunkan kepada pihak penerus”, atau ”kebiasaan”. Kebiasaan ini adalah suatu praktik yang sudah diterima sebagai sesuatu yang sudah seharusnya ada. Orang tidak lagi mempertanyakannya karena hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Kebiasaan-kebiasaan apakah yang ada di dalam gereja? Apa yang ada di gereja kita tidak selamanya demikian. Di sini kita membahas beberapa hal yang sudah dianggap ”sudah seharusnya demikian” atau ”sejak dahulu memang begitu,” sementara pada kenyataannya tradisi seperti itu tidak dimaksudkan demikian. Ada kalanya pula sebuah tradisi muncul dari kebiasaan setempat yang kemudian dijadikan aturan yang bersifat umum.

1. Kepemimpinan perempuan

Ada sejumlah gereja yang menolak kepemimpinan perempuan atau penahbisan perempuan. Hanya laki-laki yang boleh ditahbiskan menjadi pendeta, sementara perempuan dianggap tidak layak atau tidak cocok menjadi pendeta. Urusan perempuan hanya di dalam rumah tangga saja. Urusan di luar rumah tangga dan kehidupan keluarga menjadi urusan laki-laki. Padahal, seperti yang sudah kita bahas dalam Bab 1, gereja perdana adalah gereja yang terbuka, gereja yang merangkul semua pihak yang tersingkirkan. Gereja ternyata adalah sebuah komunitas yang revolusioner dan mengakui kepemimpinan perempuan di gereja.

Baru-baru ini, Gereja Anglikan di Inggris mengambil keputusan untuk memboleh-kan perempuan menjadi uskup mereka. Namun gereja-gereja yang menolaknya, mencoba mencari alasan teologisnya. Misalnya, bukankah Yesus hanya memanggil laki-laki sebagai murid-murid-Nya? Alasan lainnya, sebagai pemimpin ibadah, pendeta berdiri sebagai wakil Yesus. Oleh karena Yesus laki-laki, maka hanya laki-laki sajalah yang paling tepat berdiri sebagai wakil Yesus di dalam kebaktian. Pdt. Christian Ebisike, uskup Anglikan di Ebonyi, Nigeria, menyatakan bahwa keputusan Pdt. Justin Welby, Uskup Agung Canterbury, pemimpin Gereja Anglikan se-Dunia yang mengizinkan perempuan menjadi uskup, adalah sebuah ”penyimpangan atas ajaran-ajaran Alkitab. Alkitab dan sejarah gereja menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah menjadi rasul, penginjil, ataupun guru di kalangan gereja perdana.”

Ada lagi yang mengutip kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 14: 34–35:

> *[34] Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. [35] Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.*

Ayat lain yang juga sering digunakan untuk menolak perempuan menjadi pendeta adalah 1 Timotius 2: 11–12: *”Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.”*

Kalau benar Paulus melarang perempuan berbicara dalam kebaktian, mengapa dalam 1 Korintus. 11: 5 ia justru menyebut-nyebut tentang perempuan yang berdoa dan bernubuat di tengah kebaktian? Oleh karena itu, tampaknya ayat-ayat di Surat 1 Korintus. dan 1 Timotius ini ini berkaitan dengan masalah yang dihadapi jemaat-jemaat setempat. Perempuan-perempuan di jemaat Korintus tampaknya kurang berpendidikan sehingga mereka sering bertanya-tanya apa yang dimaksudkan oleh si pengkhotbah. Akibatnya, suasana kebaktian terganggu. Oleh karena itulah Paulus kemudian melarang mereka berbicara di tengah-tengah kebaktian dan baru bertanya kepada suami mereka apabila sudah pulang ke rumah saja.

Dalam 1 Timotius 2: 11–12, masalahnya adalah bagaimana memahami kata *authentein* (bhs. Yunani = ”memerintah”). Di sini tampaknya terjadi kesulitan untuk menerjemahkan kata *authentein* yang sangat jarang digunakan. Paulus tidak menggunakan kata *exousia* (= ”kuasa”) yang bersifat positif. Kata *authentein* di sini bersifat negatif, sebab kata ini mengandung makna ”perebutan” atau ”perampasan” kekuasaan. Dengan demikian larangan Paulus dimaksudkan untuk mencegah perempuan menyalahgunakan kekuasaan di dalam kepemimpinan gereja, bukan di dalam pengajaran dan pemberitaan seperti dalam mandat yang diberikan kepada seorang pendeta atau pengkhotbah.

Kita dapat melihat bagaimana sebuah tradisi yang keliru dapat berkembang dan dilanjutkan begitu saja tanpa pemahaman yang kritis terhadap masalahnya dan terhadap teks Alkitab.

2. Peribadahan

Masalah lain yang berkaitan dengan tradisi adalah penggunaan alat-alat musik dalam kebaktian. Alat musik apakah yang layak dan tidak layak dipergunakan? Dari warisan tradisi kebaktian yang diturunkan oleh para misionaris Belanda, banyak gereja di Indonesia hanya menggunakan piano dan organ untuk mengiringi nyanyian jemaat. Alat-alat musik yang lain dianggap tabu. Misalnya, gitar dianggap tidak layak dipergunakan dalam kebaktian. Begitu pula alat-alat musik tradisional seperti gamelan atau gondang Batak tidak boleh dimainkan dalam kebaktian-kebaktian di gereja karena dianggap sebagai musik orang kafir. Akan tetapi, sekarang pandangan itu sudah berubah. Oleh karena itu, sekarang kita melihat banyak sekali gereja yang mengembangkan musik kreatif dengan alat-alat musik yang diangkat dari tradisi setempat. Semua ini membuat ibadah menjadi semakin kaya. Orang dapat merasakan bagaimana menyembah Tuhan dengan musik setempat dengan alat-alat musik yang akrab di telinga mereka selama ini. Hal ini sejiwa dengan apa yang dikatakan dalam Mazmur 150: 1–6.

[1] Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!
Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!

[2] Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya,
pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!

[3] Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,
pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!

[4] Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,
pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!

[5] Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting,
pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!

[6] Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!
Haleluya!

Dalam mazmur yang singkat ini kita dapat menemukan seruan-seruan agar manusia memuji Tuhan Allah dengan berbagai alat musik. Dalam keenam ayat ini ada tujuh alat musik yang disebutkan. Tampaknya semuanya mewakili berbagai alat musik yang digunakan dalam ibadah orang Israel dahulu.

3. Pemikiran Teologis

Perubahan berikutnya yang perlu kita pahami adalah perubahan yang dihasilkan oleh perkembangan teologi. Banyak orang yang keliru memahami dan menganggap bahwa teologi datang sebagai wahyu dari Allah kepada manusia. Banyak orang tidak paham bahwa teologi atau ilmu tentang ketuhanan adalah hasil refleksi dan pergumulan iman manusia dengan konteksnya sehari-hari.

Salah satu contoh tentang perubahan dalam pemikiran teologis adalah pemahaman mengenai bumi dan matahari. Manusia di masa lampau percaya bahwa matahari berputar mengelilingi bumi. Pendapat ini disanggah oleh Galileo Galilei (1564–1642), seorang ahli astronomi. Pada tahun 1610, Galileo menerbitkan bukunya *Sidereus Nuncius* yang memuat hasil pengamatannya dengan menggunakan teleskop yang baru terhadap bagian-bagian bulan, bulan-bulan yang mengorbit di sekitar Yupiter, bagian-bagian Venus, dan lain-lain. Dari pengamatannya itu ia menyimpulkan bahwa bumilah yang beredar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya.

Tulisan Galileo ini menimbulkan persoalan bagi para teolog gereja pada waktu itu karena gereja menganut pandangan Aristoteles dan Ptolemeus yang berpandangan geosentris, yaitu bahwa mataharilah yang berputar mengelilingi bumi. Secara khusus Galileo mengatakan bahwa Venus berputar mengelilingi matahari. Begitu pula dengan bulan-bulan yang mengorbit Yupiter. Para astronom Yesuit, pakar ajaran gereja, ilmu pengetahuan, dan filsafat pengetahuan alam, mula-mula menentang kesimpulan Galileo. Namun dalam satu atau dua tahun kemudian, ketika teleskop

yang lebih baik ditemukan, mereka pun dapat melakukan pengamatan yang sama sehingga mereka memahami pendapat Galileo.

Pada tahun 1632, Galileo menerbitkan bukunya yang berjudul *Dialog Mengenai Dua Sistem Utama Dunia* yang secara tersirat membela pemahamannya tentang heliosentrisme bahwa benda-benda di langit, planet-planet dan bumi berputar mengedari matahari sebagai pusatnya. Pada tahun 1633 Dewan Inkuisisi Gereja yang bertugas memeriksa ajaran-ajaran sesat menyatakan bahwa Galileo bersalah karena ”dicurigai mengajarkan ajaran yang sesat”. Galileo dijatuhi hukuman penjara tanpa batas, sampai ia meninggal pada tahun 1642. Baru pada tahun 1992, Paus Yohanes Paulus II menyatakan Gereja menyesal karena telah menyatakan Galileo sebagai penyesat.

Sebuah pemikiran teologis lain yang mengalami perubahan adalah pandangan orang Kristen terhadap orang-orang kulit hitam dan orang kulit berwarna lainnya. Pada masa lampau di dunia barat, termasuk di Afrika Selatan, orang Kristen kulit putih menganggap orang kulit hitam dan kulit berwarna lainnya lebih rendah derajatnya daripada orang kulit putih. Oleh karena itu, mereka layak dijadikan budak. Mereka mengajukan dasar-dasar teologis yang mengatakan bahwa orang-orang kulit putih adalah keturunan Yafet, anak Nuh. Sementara orang-orang kulit hitam adalah keturunan Ham, anak Nuh yang dikutuk setelah melihat Nuh yang tidur telanjang karena mabuk dan malah menceritakannya setelah saudara-saudaranya (lihat Kej. 9: 22, 25–27). Untunglah sekarang orang sudah lebih cerdas dan bijaksana sehingga pemikiran ini sudah ditinggalkan.

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa teologi adalah suatu pemikiran yang terus berkembang dan terus mengalami kritik. Itulah sebabnya para teolog selalu belajar, tidak berhenti dengan sebuah pemikiran saja dan menerimanya tanpa sikap kritis. Sikap kritis ini juga berkaitan dengan perkembangan gereja dan pemikirannya, seperti yang akan kita lihat nanti di dalam pembahasan ”Gereja yang Terus Memperbarui Diri”.

Kegiatan 2

1. Pada bagian ini, guru meminta siswa untuk mengamati kehidupan gereja mereka, khususnya dalam persekutuan di kalangan remaja atau orang muda di gereja mereka. Apakah ada perubahan yang perlu dilakukan oleh gereja mereka sehubungan dengan kehidupan persekutuan remaja dan orang mudanya? Kalau ya, apa? Mintalah siswa mendiskusikannya di kelas berdasarkan hasil pengamatan mereka masing-masing.
2. Selanjutnya, tanyakan kepada mereka, mengapa perubahan itu perlu terjadi? Mengapa itu yang mereka harapkan? Apakah yang selama ini sudah dilakukan gereja sehubungan dengan masalah itu?

3. Akhirnya, minta siswa membuat catatan tentang perubahan-perubahan apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh gereja mereka di dalam sejarah kehidupannya. Mungkin mereka tidak perlu menggali sejarah gerejanya secara mendalam, namun cukup membatasinya selama 3–4 tahun terakhir saja.

D. Perubahan sebagai Hukum Kehidupan

Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, pernah mengatakan, ”Waktu dan dunia tidak diam saja. Perubahan adalah hukum kehidupan. Mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan.” Kata-kata Kennedy ini sangat penting. Dalam dunia binatang kita dapat menemukan bagaimana kemampuan berubah itu sangat dibutuhkan untuk sebagian binatang untuk menyelamatkan diri, misalnya Bunglon terkenal karena dapat dengan cepat mengubah warna kulitnya sehingga sesuai dengan warna lingkungan di sekitarnya. Apabila ia berada di sekitar dedaunan, warnanya akan berubah menjadi hijau. Begitu juga kalau ia berada di atas sebatang kayu, warnanya akan berubah menjadi kecoklatan. Perubahan inilah yang dapat membuat bunglon menyelamatkan diri dari binatang pemangsanya. Inilah cara bertahan yang disebut oleh para ahli biologi sebagai *mimikri*. Mimikri berarti ”peniruan”. Cicak yang terancam bahaya akan memotong ekornya yang kemudian akan bergerak-gerak sendiri selama beberapa waktu untuk mengecoh pemangsanya yang mengira bahwa ia telah berhasil menangkap cicak itu. Sementara itu, cicak akan lari menyelamatkan diri. Ekor cicak akan tumbuh kembali.

1. Mimikri sebagai Mekanisme Perlindungan Diri

Mimikri pertama kali ditemukan oleh Henry Walter Bates, sahabat Charles Darwin yang datang dari Inggris ke Brasil pada tahun 1832 untuk melakukan penelitian alam. Mimikri pertama kali ditemukan oleh Henry Walter Bates, sahabat Charles Darwin yang datang dari Inggris ke Brasil pada tahun 1832 untuk melakukan penelitian alam. Di sana ia bertemu dengan seorang pakar ilmu alam dari Jerman yang bernama Fritz Müller. Bates dan Müller menemukan beberapa jenis kupu-kupu yang pola-pola sayapnya terang mirip sekali dengan kupu-kupu dari jenis lain di daerah itu. Setelah berpikir keras mengapa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu yang lain, Bates dan Müller tiba pada kesimpulan bahwa kupu-kupu itu meniru jenis kupu-kupu lain yang beracun yang tidak dapat dimakan oleh burung-burung dan kadal sehingga mereka tidak akan diserang oleh binatang-binatang pemangsa itu.

Mimikri adalah mekanisme perlindungan diri yang dikaruniakan Tuhan kepada jenis-jenis makhluk tertentu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Dengan mekanisme ini, mereka dapat mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh yang berbahaya, serta menjaga kelangsungan hidup mereka dan keturunannya.

Apa yang dilakukan oleh binatang atau tanaman tertentu dalam alam untuk menyelamatkan dirinya, diadopsi di dunia kemiliteran. Di masa lampau tentara berperang dengan mengenakan pakaian yang mencolok. Mereka berdiri berbaris berhadap-hadapan lalu saling menembak. Namun sejak Perang Dunia II cara berperang berubah karena cara yang lama dianggap bodoh dan memakan korban terlalu banyak. Kini tentara bersembunyi menyerang musuhnya dari tempat-tempat terebut. Untuk menolong persembunyian mereka, seragam militer pun diubah. Mereka tidak lagi menggunakan pakaian berwarna mencolok, tetapi seragam hijau atau loreng-loreng. Mengapa warna-warna itu yang dipilih? Kembali kita melihat bahwa semua itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari musuh. Warna hijau akan membuat seorang anggota pasukan menghilang di antara pepohonan atau di tengah hutan. Begitu pula warna loreng-loreng akan membuatnya dengan mudah bersembunyi di antara pepohonan dan tanah.

2. Manusia Berubah

Di antara sekian banyak makhluk hidup, manusialah yang tampaknya paling mampu berubah dan mengikuti perubahan. Oleh karena itu manusia mampu bertahan sampai sekarang. Dahulu manusia hidup dengan berburu dan mencari makanannya di hutan. Sekarang ia telah belajar bagaimana beternak dan bercocok tanam sehingga ia harus belajar merencanakan kehidupannya dengan baik.

Ia juga menyesuaikan diri dengan perubahan iklim. Ia belajar membaca tanda-tanda perubahan iklim dan membuat pakaian yang sesuai dengan iklimnya. Di musim dingin ia mengenakan pakaian yang tebal dan menutupi badannya dengan selimut, namun di musim panas ia mengenakan pakaian yang lebih tipis dan tidak mengurung badannya rapat-rapat.

Manusia belajar dari makhluk lain. Ia belajar mengenali jenis-jenis tanaman yang dapat dimakan dan dapat dijadikan obat-obatan. Manusia belajar dari katak bagaimana caranya berenang. Ia belajar dari burung bagaimana caranya menciptakan pesawat terbang. Ketika simpanse diserang parasit, diare atau malaria, mereka menggunakan khasiat tumbuhan Aspilia, dari keluarga Asteraceae. Daun kasar tumbuhan Aspilia dapat merangsang pencernaan dan membantu simpanse untuk menyingkirkan cacing tambang dan cacing perut lainnya. Pengetahuan ini dimanfaatkan orang-orang di Tanzania untuk mengobati diri mereka.

Manusia modern belajar mengolah minyak bumi dan batu bara menjadi bahan bakar yang sangat dibutuhkan dalam hidup. Kini dengan semakin menipisnya minyak bumi dan batu bara, ia dipaksa untuk mengerahkan pikirannya mencari sumber-sumber energi alternatif. Demikianlah cara manusia berubah dan menyesuaikan dirinya dengan alam di sekitarnya supaya ia mampu bertahan hidup. Semua ini hanya dapat terjadi karena Tuhan telah memberikan kepada manusia kemampuan

yang hebat untuk berubah dan beradaptasi. Padahal dari antara semua makhluk hidup, manusialah satu-satunya yang dilahirkan tanpa kemampuan ”berbahasa”, sementara binatang-binatang lainnya memiliki kemampuan tersebut. Namun dengan kemampuan yang dikaruniakan Tuhan, manusia bukan hanya beradaptasi, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai kecakapan dan kecerdasan yang ada di dalam dirinya.

Kegiatan 3

1. Mintalah siswa untuk memperhatikan dunia sekeliling mereka dan catatlah perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh manusia terhadap alam sekitarnya atau terhadap cara hidupnya sendiri supaya hidupnya menjadi lebih nyaman dan lebih baik!
2. Setiap perubahan membawa konsekuensi. Ketika manusia menemukan batu bara dan minyak bumi, ia berhasil menciptakan berbagai benda modern dan mengubah hidupnya, seperti kendaraan, tenaga listrik, dan lain-lain. Namun hal ini juga mengakibatkan rusaknya bumi. Mintalah siswa untuk memperhatikan, sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi mengorbankan lingkungan hidup sehingga justru menimbulkan bencana bagi alam dan makhluk-makhluk lain! Apa yang seharusnya dilakukan manusia untuk mengurangi atau menghindari kerusakan-kerusakan ini?
3. Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari pengamatan di atas?

E. Umat Allah yang Berubah

Umat Allah juga selalu berubah. Tuhan tidak ingin umat-Nya tetap hidup sama seperti dahulu. Zaman terus berubah, keadaan selalu berubah, maka gereja dan umat Allah pun harus ikut berubah pula agar mampu menghadapi dan bertahan dalam perubahan tersebut. Perubahan ini juga dikerjakan oleh Allah sendiri. Dalam Kitab Yesaya TUHAN Allah berkata demikian:

> *[19] Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya? Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara. [20] Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara untuk memberi minum umat pilihan-Ku (Yes. 43: 19–20)*

Kata-kata ini disampaikan Tuhan Allah kepada bangsa Israel yang hidup di pembuangan di Babel. Mereka hidup merana dan menderita karena tinggal di negeri asing. Apa yang tampak di hadapan mereka seolah-olah padang gurun dan belantara saja. Tidak ada kehidupan! Namun Israel tidak akan lebih lama lagi menderita. Tuhan akan membebaskan mereka. Tuhan akan menciptakan pembaruan. Israel yang dibebaskan akan menjadi Israel yang baru, umat Allah yang taat.

1. Pembaruan umat Allah

Pembaruan selalu menjadi tema penting dalam pesan-pesan Tuhan Allah kepada umat Israel. Dalam Kitab Yosua 24 dikisahkan bahwa Yosua mengumpulkan bangsa Israel di Sikhem. Yosua sudah lanjut usia dan ia tahu bahwa sebentar lagi ia harus meninggalkan bangsa itu. Yosua khawatir karena bangsa Israel adalah bangsa yang keras kepala dan mudah sekali berpaling dari Tuhan. Oleh karena itu, Yosua mengisahkan kembali perjalanan bangsa itu sejak pertama kali Tuhan memanggil Abraham dan merencanakan pembentukan bangsa Israel.

Pada akhir pidatonya yang panjang, Yosua meminta bangsa Israel untuk memilih

> *[15] "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" ... [20] Apabila kamu meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu" (Yos. 24: 15–20).*

Mendengar kata-kata Yosua, seluruh bangsa Israel menjawab, "Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah." Apa yang dilakukan oleh Yosua di sini adalah mengajak Israel untuk melakukan pembaruan perjanjian mereka bersama Tuhan. Pembaruan perjanjian dan ikatan dengan Allah juga kita lakukan di dalam kehidupan kita sebagai umat Kristen. Dalam kebaktian Minggu, di banyak gereja jemaat diajak untuk mengikrarkan Pengakuan Imannya entah dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli atau Pengakuan Iman Nicea. Ini adalah suatu bentuk pembaruan perjanjian kita dengan Tuhan.

2. Gereja sebagai Umat Allah yang Baru

Pada hari Pentakosta di Yerusalem, para murid mendapatkan pencurahan Roh Kudus. Dengan pencurahan ini mereka menjadi umat Allah yang baru. Inilah gereja yang terbentuk sebagai penggenapan nubuat Allah dalam Kitab Yoel:

> *[17] Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. [18] Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat. [19]Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap (Kisah Para Rasul 2: 17–19).*

Siapakah yang mendapatkan pencurahan Roh Kudus itu? Siapakah yang mendapatkan penglihatan dan mimpi-mimpi? Pengalaman istimewa ini tidak lagi terbatas kepada nabi-nabi dan para pelihat. Kini semua orang dapat mendapatkannya. Roh Allah dicurahkan kepada anak-anak, laki-laki maupun perempuan, teruna-teruna, orang-orang tua, bahkan juga para hamba laki-laki dan perempuan. Sungguh suatu peristiwa yang luar biasa, ketika Roh Allah turun dan tinggal di dalam hati setiap orang, tanpa memandang kelas dan batas usia, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

3. Gereja yang Diperbarui

Gereja sebagai umat Allah juga terus-menerus mengalami pembaruan. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Martin Luther memakukan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg, Jerman. Dalam ke-95 dalilnya itu Luther menuliskan hal-hal yang dianggapnya telah menyimpang yang terjadi di dalam gereja, antara lain penyalahgunaan kekuasaan kepausan, nepotisme, penjualan jabatan, penjualan surat-surat pengampunan dosa, dan lain-lain. Luther menentang kata-kata Johann Tetzel, seorang imam Dominikan yang mengatakan bahwa " Begitu uang jatuh berdenting di kotak persembahan, pada saat yang sama pula jiwa di api penyucian terbang ke surga."

Kritik Luther mendapatkan sambutan luas di Eropa. Namun Gereja Katolik Roma tidak diam saja menghadapi kritik-kritik Luther tersebut. Walaupun di satu pihak gereja berusaha menekan Luther, di pihak lain Gereja Katolik Roma pun melakukan kritik diri dan melakukan apa yang disebut sebagai "Reformasi Katolik". Dalam "Reformasi Katolik" ini terjadi beberapa pembaruan yang menolong Gereja Katolik berubah dan memperbaiki diri. Dalam "Reformasi Katolik" ini yang dilakukan antara lain pembentukan ordo-ordo baru seperti Kapusin, Ursulin, dan Yesuit. Kelompok Yesuit ini menjadi salah satu yang paling aktif dan efektif. Mereka bekerja keras dalam dunia pendidikan, membantu dalam pemberitaan, serta menjadi penasihat bagi raja-raja dan para pangeran. Muncul sejumlah tokoh yang memimpin pembaruan rohani umat, seperti Ignatius dari Loyola, Teresa dari Avila, Yohanes Salib, dan lain-lain. yang mengembangkan spiritualitas umat, mengajarkan pertobatan batin kepada Kristus, pendalaman kehidupan doa, dan komitmen kepada kehendak Allah.

4. Pembaruan melalui Gerakan Pentakostal

Gerakan pentakostal yang melahirkan gereja-gereja Pentakosta dan karismatik, muncul di Amerika Serikat pada tahun 1901 ketika Agnes Oz man menerima karunia berbahasa roh di Topeka, Kansas. Gerakan ini muncul dari kelompok Methodis ketika sejumlah orang merindukan kegairahan dan kesederhanaan dalam beribadah karena ibadah gereja pada waktu itu menjadi sangat formal dan kaku. Sama seperti apa yang terjadi pada hari Pentakosta ketika gereja perdana terbentuk, gereja ini juga menekankan karunia-karunia roh yang dapat dimiliki oleh siapa saja.

Orang tidak perlu mendapatkan pendidikan teologi untuk dapat menjadi pendeta dan pengkhotbah di gereja. Oleh karena itu, banyak pemimpin gereja pentakostal yang tidak mendapatkan pendidikan teologi secara formal. Kalaupun ada biasanya hanya sedikit saja. Keadaan ini sudah semakin berubah sekarang, khususnya ketika kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi sudah semakin berkembang dan dirasakan sangat dibutuhkan.

Gerakan pentakostal kini menjadi sebuah kekuatan pembaruan yang luar biasa di dunia. Jumlah anggota mereka sangat banyak. Sebagian dari gereja-gereja pentakostal ini bergabung ke dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia. DGD mengakui gerakan pentakostal sebagai gerakan gereja yang keempat setelah Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik Roma, dan Gereja-gereja Protestan. Kehadiran gerakan ini sempat menimbulkan permasalahan karena banyak gereja yang menganggap bahwa klaim-klaim mereka dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus itu tidak benar.

Pada Juli 2014 Paus Fransiskus berkunjung ke sebuah gereja Pentakosta di Italia di sana beliau meminta maaf atas diskriminasi yang pernah dilakukan oleh Gereja Katolik Roma terhadap orang-orang pentakostal, Paus berkata,

> *"Orang-orang Katolik telah menindas dan menolak orang-orang pentakostal, seolah-olah mereka orang-orang gila. Saya adalah gembala orang-orang Katolik dan saya meminta Anda semua memaafkan semua saudara-saudari Katolik saya yang tidak paham dan yang tergoda oleh iblis."*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pemimpin gereja Injili yang menyambut kedatangan Paus. Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe, Sekretaris Jenderal Aliansi Injili se-Dunia, juga meminta maaf karena orang-orang pentakostal juga pernah menganiaya orang-orang Katolik Roma.

> *"Sungguh alkitabiah dan mencerminkan pesan Yesus... sehingga harapan saya adalah bahwa tindakan Paus Fransiskus ini akan mengirimkan pesan yang kuat ke seluruh dunia, khususnya ke negara-negara di mana terjadi ketegangan yang kuat antara orang-orang Katolik dan injili."*

5. *Gereja yang Terus Memperbarui Diri*

Ada sebuah semboyan yang terkenal di kalangan gereja-gereja Reformasi yang berbunyi, *Ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda*, atau yang biasa disingkat menjadi *Semper reformanda* saja. Artinya, "Gereja yang diperbarui adalah gereja yang terus-menerus memperbarui dirinya." Kita sudah melihat bagaimana pembaruan terus-menerus terjadi di dalam gereja karena gereja terus-menerus menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Berubah adalah hukum alam. Apabila gereja tidak berubah, maka gereja itu akan mati digilas zaman, seperti halnya dinosaurus yang tidak dapat mengubah dirinya menjadi lebih kecil ketika bumi sudah menjadi semakin penuh oleh berbagai makhluk hidup dan sumber makanannya pun semakin habis.

Perubahan seperti apakah yang harus dilakukan oleh gereja? Sebagian orang Kristen yakin bahwa mereka harus meniru gereja perdana karena itulah gereja yang ”paling murni”. Mereka meniru cara berpakaian, aturan-aturan gereja, tata ibadah dan gaya hidup yang mereka yakini dijalankan oleh orang-orang Kristen perdana. Inilah gereja-gereja yang menyebut dirinya ”restorasionis”, artinya gerakan untuk memulihkan gereja kembali kepada keadaannya di abad pertama.

Pada kenyataannya gereja perdana pun berbeda-beda. Jemaat di Korintus tidak sama dengan jemaat di Efesus, Kolose, Roma, Galatia, dan lain-lain. Masalah-masalah mereka tidak sama sehingga cara mereka menghadapi dan menjawab persoalan mereka pun tidak sama. Hal yang harus dilakukan oleh gereja bukanlah sekadar kembali ke abad pertama, melainkan menatap ke depan dan menghadapi masalah-masalah yang menantang kita dengan sungguh-sungguh, sambil memohon berkat dan pimpinan Tuhan. Sambil mengutip kata-kata Presiden Kennedy, ”Dan mereka yang hanya memandang ke belakang atau ke masa kini pasti akan kehilangan masa depan,” kita diperingatkan untuk tidak memandang ke belakang saja atau masa kini saja, melainkan menatap ke masa depan yang penuh dengan tantangan.

Tantangan perubahan yang harus dihadapi gereja pada masa kini adalah bagaimana mengajarkan manusia untuk hidup lebih sederhana sehingga beban terhadap bumi dapat dikurangi. Dengan jumlah umat manusia yang mencapai 7 miliar lebih, bumi harus menanggung beban yang sangat besar. Gaya hidup manusia modern yang terlalu banyak menguras sumber-sumber alam tentu akan mengancam kelangsungan hidup bumi ini sendiri. Padahal bumi dan segala isinya ini adalah ciptaan Allah dan Allah sendiri ”melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1: 31). Buatan Allah yang baik tentu tidak boleh kita biarkan hancur begitu saja.

F. Penilaian

1. Pada bagian ini kita membahas tentang masalah pembaruan gereja. Salah satunya adalah permohonan maaf oleh Paus Fransiskus kepada orang-orang pentakostal dan sebaliknya permohonan maaf yang serupa dari Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe kepada orang-orang Katolik atas penindasan dan penganiayaan yang mereka lakukan satu sama lain. Mintalah siswa mendiskusikan, apa pelajaran yang dapat mereka tarik dari pengalaman ini? Sejauh mana pimpinan-pimpinan gereja perlu belajar untuk meminta maaf kepada rekan-rekannya, bahkan juga kepada umat beragama lain karena kesalahan-kesalahannya di masa lampau?

   Kunci jawaban: Meminta maaf adalah sebuah sikap yang menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh pribadi maupun institusi. Sebagai institusi, gereja telah banyak

berbuat kesalahan, khususnya ketika doktrin gereja dimutlakkan dan dijadikan satu-satunya kebenaran yang tidak terbantahkan. Salah satu contohnya adalah permintaan maaf Paus Yohanes Paulus II atas kesalahan Gereja yang dilakukan terhadap Galileo Galilei yang dianggap telah murtad dari imannya karena mengajarkan ajaran yang membantah posisi resmi gereja waktu itu bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi.

2. Dengan cara apakah pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe ini menolong gereja untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dunia?

   Kunci jawaban: Apa yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Pdt. Dr. Geoff Tunnicliffe tentunya merupakan sikap positif dari para pemimpin gereja yang dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan bersahabat di antara gereja-gereja yang berbeda pandangan teologisnya. Dengan demikian, doa Tuhan Yesus supaya murid-murid-Nya tetap rukun dan hidup bersama dalam persatuan akan lebih cepat tercapai. Harapan yang sama tentu juga ditujukan kepada para pemimpin agama di seluruh dunia, karena agama telah sering sekali gagal menjadi inspirasi perdamaian bagi umat manusia, bahkan sebaliknya telah dijadikan alasan untuk konflik di mana-mana.

3. Salah satu pembaruan yang sedang terjadi di banyak gereja saat ini adalah pembaruan dalam kehidupan rohani dan ibadahnya. Mintalah kepada siswa untuk bertanya kepada pendeta, beberapa anggota majelis gereja mereka, serta beberapa teman mereka sendiri, apakah gereja mereka juga membutuhkan pembaruan seperti itu? Adakah perbedaan pendapat di antara mereka? Apa sebabnya demikian? Menurut mereka sendiri, apakah pembaruan itu diperlukan?

   Kunci jawaban: Sebagian orang muda merasa kehidupan rohani dan ibadah di gereja mereka membosankan karena monoton dan kurang bervariasi. Sebagian gereja kurang berhasil membuat orang-orang mudanya beribadah dengan penuh semangat dan antusiasme. Apakah musiknya yang dirasakan sudah ketinggalan? Apakah ibadah dirasakan tidak mempunyai relevansi apapun dengan kehidupan sehari-hari? Ataukah ibadah dianggap malah membuat orang Kristen jadi berpandangan sangat negatif terhadap dunia? Hal-hal seperti ini mungkin perlu diubah sehingga orang muda tidak merasa asing bila pergi ke gereja, bahkan sebaliknya, dapat merasakan bahwa gereja adalah tempatnya yang tepat.

4. Banyak gereja di masa kini merasa ditantang untuk memikirkan kembali bagaimana hubungannya dengan umat beragama lain. Tanyakan kepada siswa, apa yang diajarkan gereja mereka tentang orang-orang yang beragama lain? Apakah mereka diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang yang beragama lain? Apakah gereja mereka mengajarkan siswa untuk hidup bertoleransi dan

membangun hubungan yang damai dan ramah-tamah dengan umat beragama lain? Kalau ya, mintalah mereka memberikan contoh-contohnya! Kalau tidak, tanyakan apa sebabnya?

Kunci jawaban: Pertanyaan ini mungkin sulit dijawab oleh kebanyakan siswa. Bahkan guru pun mungkin menghadapi kesulitan yang sama. Dalam ajaran Kristen kita mengakui bahwa Yesus adalah jalan keselamatan kita, seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 14: 6, *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."*

Dalam menghadapi dunia yang pluralistik, sejumlah teolog Kristen muncul dengan berbagai pendekatan yang secara singkat dan sederhana dapat dibagi ke dalam tiga golongan yaitu (a) eksklusivistik; (b) inklusivistik; dan (c) pluralis.

(a) Pandangan yang eksklusivistik menganggap semua agama lain salah dan tidak dapat menawarkan jalan keselamatan, kecuali agama Kristen.

(b) Pandangan yang inklusivistik menganggap semua agama lain mengandung kebenaran, namun hanya agama Kristen di dalam Yesus Kristus yang mampu menawarkan jalan keselamatan dan semua agama menemukan penggenapannya di dalam agama Kristen.

(c) Pandangan yang pluralis menganggap bahwa baik agama Kristen maupun agama-agama lain sama-sama memiliki kekurangan, namun juga sama-sama mengajarkan kebaikan karena kepada masing-masing agama tersebut Allah telah menyatakan kehendak-Nya.

Buku ini tidak menyodorkan satu pemahaman teologis saja yang harus diterima sebagai kebenaran. Guru perlu merenungkannya dan menarik kesimpulannya sendiri. Pendekatan yang eksklusivistik cenderung menimbulkan konflik dan permusuhan karena pemeluk agama-agama lain akan tersinggung kalau kepada mereka dikatakan bahwa agama mereka tidak mengandung kebenaran. Pendekatan yang inklusivistik mungkin masih dapat menimbulkan konflik dan permusuhan karena agama Kristen dianggap sebagai puncak dari semua agama lainnya. Sementara itu, pendekatan yang pluralis mungkin dapat menimbulkan pertanyaan dan penolakan dari sebagian orang Kristen yang merasa bahwa nilai agamanya direlatifkan dan diturunkan sehingga tidak berbeda dengan agama-agama lainnya. Dengan kata lain, pendekatan manapun yang diambil dapat memunculkan masalah yang tidak sederhana.

Namun demikian, apapun pendekatan yang diambil oleh guru, hendaknya guru memperhitungkan pergumulan-pergumulan yang dihadapi oleh gereja dengan lingkungannya dan agama-agama lain, sama seperti pergumulan yang juga dihadapi para teolog agama-agama yang telah menggeluti pertanyaan-pertanyaan ini selama bertahun-tahun. Sementara itu, kita pun harus tetap menyadari bahwa yang menyelamatkan kita bukanlah nama agama kita seperti yang tercantum di

KTP, keanggotaan gereja kita, kerajinan kita beribadah di gereja dan memberikan persembahan, melainkan iman kita kepada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus, Juruselamat dunia.

Untuk memahami lebih jauh pertanyaan-pertanyaan ini, guru dapat membaca buku-buku seperti:

- Dewan Gereja-gereja se-Dunia, *Iman Sesamaku dan Imanku.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gavin D'Costa dan John Cobb, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Paul F. Knitter dan John Hick, *Mitos tentang Keunikan Agama Kristen. Jakarta:* BPK Gunung Mulia.
- Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner.* Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung.

5. Setiap orang Kristen perlu berusaha melakukan perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Tanyakan kepada siswa, perubahan apakah yang perlu terjadi di dalam diri mereka sendiri?

G. Nyanyian Penutup

KJ 405 "Kaulah, Ya Tuhan, Surya Hidupku"

H Doa

Melalui doa ini guru mengajak siswa untuk memahami apa makna hidup mereka dan bagaimana kita semua dipanggil Tuhan untuk menjalani kehidupan kita dan memberikan makna kepada hidup ini.

I. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Mazmur 104: 30

Mazmur ini menunjukkan Allah yang terus-menerus bekerja dengan aktif dan menghasilkan perubahan di dalam hidup kita manusia, dan bahkan dalam seluruh alam ini. Di sini kita berhadapan dengan konsep siapakah Allah itu? Pada sekitar abad XVII muncul pemahaman Deisme yang menggambarkan Allah seolah-olah seperti seorang tukang jam. Allah memang menciptakan jam itu, namun setelah itu Ia meninggalkan jam yang telah dibuatnya untuk bekerja sendiri. Jam itu berputar sendiri, tanpa si tukang jam harus kembali. Demikian pula dengan alam ciptaan ini. Allah memang menciptakannya, tetapi sekarang Allah sudah lepas tangan, tidak ikut campur lagi.

Mazmur 104: 30 menunjukkan dengan jelas bahwa Allah terus terlibat dengan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Ayat ini mengatakan, ”… Engkau membaharui muka bumi.” Manusia mungkin tidak menyadarinya karena perubahan itu berlangsung dalam tempo yang sangat panjang, namun bila kita menoleh ke belakang dalam sejarah, kita dapat menyaksikan bagaimana Allah terus bekerja dalam hidup kita. Sejarah Israel membuktikan hal itu. Bangsa Israel terlepas dari perbudakan di Mesir, berhasil menempuh perjalanan panjang selama 40 tahun menuju Kanaan, berjuang melawan bangsa-bangsa yang berusaha menguasainya. Bahkan bangsa-bangsa besar yang muncul, seperti bangsa Asyur, dan Babilonia, Yunani kini telah hilang kembali, namun Israel tetap bertahan.

2. Yesaya 43: 19–20

Firman Allah melalui kata-kata Nabi Yesaya dalam bacaan ini disampaikan kepada umat Allah di pembuangan di Babel. Sudah puluhan tahun bangsa Yehuda dibuang ke Babel. Adakah harapan bagi mereka untuk kembali ke tanah air mereka? Adakah harapan akan pembaruan? Terhadap pertanyaan-pertanyaan itu, Yesaya menyampaikan rencana Allah untuk memulihkan padang gurun dan padang belantara. Semua daerah yang gersang akan kembali berbunga dan mekar. Padang gurun dan padang belantara yang kering akan memancarkan air. Semua ini adalah janji-janji yang luar biasa, mengingat padang gurun itu sangat gersang dan tidak mungkin memancarkan air. Kalau padang gurun saja dapat memancarkan air, apalagi soal kembali ke Yerusalem itu sama sekali bukanlah sesuatu yang mustahil.

3. Yosua 24

Yosua 24 berisi pidato perpisahan Yosua dengan bangsanya. Yosua sudah lanjut usianya. Ia sadar bahwa umurnya tidak akan lama lagi. Oleh karena itu, ia ingin mempersiapkan bangsanya untuk menghadapi situasi yang baru ketika ia sudah tidak ada. Apakah Israel akan tetap setia kepada Tuhan, Allah yang telah membawa mereka keluar dari negeri perbudakan? Yosua tahu bahwa bangsa Israel mudah melupakan Tuhan. Oleh karena itu, Yosua mengingatkan bangsanya akan sejarah mereka: bagaimana Allah mulai dengan memanggil Abraham untuk meninggalkan kampung halamannya, lalu memperoleh keturunan hingga besar jumlahnya. Bagaimana Yakub kemudian tinggal bersama anak-anaknya di Mesir, dan kemudian bangsa Israel berhasil keluar dari Mesir dan menyeberangi Laut Teberau dengan selamat. Demikian Yosua menceritakan kisah perjalanan bangsa itu hingga mereka berhasil hidup dengan mapan di kota-kota mereka sekarang. Itu semua, kata Yosua, hanya dapat terjadi karena Tuhan menyertai bangsa itu.

Kini Yosua meminta bangsanya memilih,

"Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" (Yos. 24: 15).

Apa yang kita pelajari dalam Yosua 24 ialah bahwa Allah itu setia. Manusia dapat dan harus berubah, tetapi kasih setia Allah tidak pernah berubah. Nah, kalau Allah itu setia, bagaimanakah sikap kita? Apakah kita akan tidak setia kepada-Nya?

4. 2 Korintus 5: 17

Surat 2 Korintus dikirim oleh Paulus kepada jemaat yang masih dilanda berbagai masalah. Kalau Surat 1 Korintus dikirimkan Paulus karena jemaat Korintus terpecah-pecah oleh fraksi-fraksi dan oleh kelompok-kelompok yang merasa memiliki karunia-karunia yang lebih hebat daripada yang lainnya, Surat 2 Korintus ditulis karena beredar fitnah di jemaat itu bahwa Paulus bukanlah rasul yang sah. Paulus juga dikritik karena caranya bicara dan menulis. Paulus menegaskan bahwa seorang pengikut Kristus harus jelas menyatakan Kristus di dalam hidupnya. Ia adalah seperti sepucuk surat dari Kristus yang mencerminkan si Pengirimnya (2 Kor. 3: 3). Karena itulah, maka pengikut Kristus tidak boleh tetap sama seperti manusia yang lama. Pengikut Kristus yang sejati adalah manusia baru, dan ia terus-menerus berada dalam proses pembaruan.

J. Penilaian Kegiatan Bab VII

Penilaian kegiatan 1: Belajar dari cerita (kinerja)

Guru mengajak siswa memikirkan bagaimana sebuah peristiwa yang kebetulan saja, seperti mengikatkan kucing di tiang sebelum doa dilaksanakan, supaya kucing itu tidak mengganggu jalannya doa, malah dijadikan tradisi dan bahkan teologi. Kemudian guru mengajak siswa untuk mencari contoh-contoh serupa. Mungkin tugas ini agak sulit dilaksanakan, karena itu guru sebaiknya menyiapkan beberapa contoh lain dalam tradisi gereja sendiri atau gereja orang lain. Melalui bagian ini siswa diajak untuk bersikap kritis, bahkan terhadap praktik-praktik yang dilakukan di gereja sekalipun, karena selalu ada kemungkinan bahwa praktik-praktik itu muncul karena situasi dan kondisi tertentu, dan bukan karena kehendak Allah.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 2: Pengamatan dan curah pendapat

Pada bagian ini guru mengajak siswa untuk mengamati kehidupan gereja mereka masing-masing, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan persekutuan remaja dan orang mudanya. Siswa diminta untuk mendaftarkan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan gereja untuk berubah, agar gereja dapat terus bertahan di tengah gelombang perubahan dunia.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 3: Mengamati lingkungan

Guru menilai daya kritis siswa sehubungan dengan pemahaman mereka mengenai beberapa aspek di dunia sekeliling mereka. Mereka diminta mencatat perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh manusia untuk membuat hidup mereka menjadi lebih nyaman. Misalnya, komputer yang menolong manusia di dalam kerja mereka, penemuan telepon genggam atau HP yang menolong orang berkomunikasi dengan mudah, tanpa harus menunggu dibangunnya jaringan kabel telepon ke rumahnya, dan lain-lain. Guru kemudian mengajak bagaimana kita semua dapat menolong mengurangi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perubahan yang kita lakukan, misalnya sering mengganti-ganti telepon genggam menimbulkan limbah yang luar biasa sehingga sebaiknya kita hindari, dan lain-lain.

Guru menilai berdasarkan:

1. asas-asas pemikiran (nalar) yang diajukan oleh siswa;
2. pemahaman teologis yang baik dan secara umum dapat dipertanggung jawabkan (misalnya, tidak melanggar nilai-nilai sosial dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang dikenal); dan
3. penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Perhatikan kunci jawaban yang telah disediakan!

Penilaian kegiatan 4: Mengevaluasi pemahaman siswa

Dalam bagian ini guru mengajak siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang bahan ini. Sejauh mana siswa memahami bahan-bahan yang telah diberikan dalam bab ini? Guru dapat membandingkan jawaban yang diberikan siswa dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik.

Meneladani Kristus Dalam Pelayanan

Bahan Alkitab: Matius 8: 23-27, Markus 16: 9-18, Lukas 10: 36-42

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.3	Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi manusia dan dunia secara keseluruhan.
2.3	Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
3.3	Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
4.3	Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.

Indikator:
• Mengindentifikasi pelayanan Kristus bagi manusia dengan berbagai kondisi dan situasi. • Menunjukkan perilaku bertanggung jawab dengan meneladani pelayanan Kristus bagi gereja dan masyarakat. • Mengidentifikasi keuntungan dan pengembangan diri yang diperoleh dalam upaya melayani sesama.

A. Pendahuluan

Pada saat ini siswa berada dalam tahap masa remaja. Dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan ini sering remaja memiliki idola tertentu, sebagai figur untuk diteladani sekaligus pemandu menjalani masa depan. Misalnya, remaja banyak memiliki idola penyanyi, pemusik, peragawati, olahragawan/olahragawati tertentu, atau tokoh tertentu yang dikagumi.

Salah satu tokoh idola yang perlu diteladani sebagai remaja Kristen adalah tokoh Tuhan Yesus. Mengapa? Karena cara berpikir dan karya pelayanan-Nya telah menginspirasi begitu banyak orang sepanjang zaman. Dia juga selalu hadir di dalam Roh-Nya, yaitu Roh Kudus yang menjadi pendorong, memberi inspirasi sekaligus memberkati apa yang dilakukan para pengikut Kristus, termasuk para remaja Kristen.

Kegiatan 1: Curah Pendapat (mengamati)

Guru meminta siswa untuk mengamati dan mengikuti tren media. Siswa diminta untuk memilih siapa yang menjadi idolanya. Mereka juga diminta untuk menemukan orang-orang Kristen yang jadi idolanya yang punya hati melayani sesama. Siswa diminta untuk mengidentifikasi hal-hal apa yang disenangi dari orang tersebut yang dapat diteladani.

B. Pelayanan yang Meneladani Kristus

Masing-masing kita memang mempunyai idola. Akan tetapi, sebagai orang Kristen, tokoh Tuhan Yesus adalah idola sekaligus pemandu dalam segala aspek kehidupan-Nya. Sebagai contoh kehidupan yang tidak pernah lekang oleh waktu dan situasi karena memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang mendasar. Apabila kita mempelajari kehidupan Tuhan Yesus, terutama dari Injil sinoptisi (Injil Matius, Markus, Lukas) sangatlah menarik karena Dia bisa dijadikan idola. Tuhan Yesus sering melayani kelompok besar, kelompok kecil maupun pelayanan secara pribadi. Tuhan Yesus juga memanggil para murid-murid-Nya yang berjumlah 12 orang, mereka dipanggil satu persatu dengan memperhatikan kondisi, sikap, dan sifat masing-masing orang. Selanjutnya dalam kelompok kecil mereka dibina, juga Tuhan Yesus sangat memperhatikan keberadaan dan pribadi masing-masing orang. Misalnya, Simon diberi gelar Petra atau Batu Karang karena Tuhan Yesus mengenal keteguhan, loyalitas dan kemampuan atau talenta Simon. Kemudian Yohanes yang karena kondisinya dia lebih diperhatikan dan dikasihi oleh Tuhan Yesus. Selanjutnya, Yakobus sebagai nelayan yang diperhatikan Tuhan Yesus dan dipanggil sebagai murid-Nya. Selama tiga tahun Dia juga memusatkan karya dan keterlibatannya pada sekelompok kecil orang, yaitu para murid-murid-Nya. Tuhan Yesus juga tidak melakukan pekerjaannya secara dangkal dan asal-asalan, tetapi merupakan pekerjaan yang mendalam, sifatnya kekal, dan hanya memilih beberapa orang saja, sebagai permulaan karya besar dan melibatkan orang-orang milik-Nya yang disebut gereja.

Kita dapat saja tergoda untuk memperhatikan hanya kepada organisasi yang besar, komunikasi yang bersifat massal, dan teknologi tinggi pada saat ini dengan berbagai bentuknya. Meskipun demikian, kita sebagai remaja perlu mengingat seharusnya kita juga memperhatikan pelayanan yang mengikuti keteladanan Kristus Yesus dengan memperhatikan pendekatan personal atau pribadi. Tentunya sebagai remaja kita punya teman-teman yang sangat akrab, sahabat, kelompok kecil, pakailah kesempatan itu untuk menjangkau teman-teman agar dapat melayani Tuhan dan sesama, mereka dapat lebih mengenal Kristus Yesus, dan mampu mengubah tingkah laku serta perbuatannya agar sesuai dengan apa yang dilakukan Tuhan Yesus.

C. Contoh-Contoh Pelayanan Tuhan Yesus

1. Tuhan Yesus Menyertai Murid-murid-Nya

Tuhan Yesus menyertai dan hidup bersama murid-murid-Nya selama tiga tahun. Dia melibatkan diri dengan kehidupan murid-murid-Nya. Ini bukan hanya sekedar pengalaman tetapi melibatkan keadaan antara hidup dan mati. Hal yang penting pada awal pelayanan-Nya, Dia harus menjelaskan identitas-Nya kepada para murid. Hal itu tidaklah mudah. Salah satu contoh yang jelas dimana Tuhan Yesus menyertai para murid-Nya saat mereka diterjang badai di danau Tiberias dan sesudah kebangkitan-Nya, Dia menampakkan diri kepada para murid-Nya.

Tentu saja Tuhan Yesus tidak harus berada bersama para murid, pada saat mereka ditengah gelombang dan badai. Namun justru Tuhan Yesus berada dan menyertai para murid saat mereka berjuang menghadapi bahaya maut. Dengan kuasa-Nya Kristus menenangkan badai dan gelombang, membuat hati dan hidup para murid merasa terselamatkan (Mat.8: 23-27). Demikian pula Tuhan Yesus sesudah kebangkitan-Nya, menampakkan diri kepada para murid-Nya untuk menunjukkan bahwa Dia menyertai, menguatkan, dan akan mengutus para murid yang kemungkinan pada saat itu berada dalam ketakutan karena guru mereka wafat di kayu salib, dan dianggap sebagai penjahat (Mrk. 16: 9-18).

Tugas kita sebagai orang Kristen, termasuk remaja Kristen mirip dengan tugas Tuhan Yesus. Para remaja Kristen mempunyai kekuatan untuk menolong, membantu dan menguatkan sesamanya. Apabila kita hanya berbicara tentang sumber kuasa dari Tuhan yang kita miliki, siapa yang percaya? Akan tetapi, jika kita hidup berjalan dan bekerja dengan orang lain, maka mereka dapat menyaksikan kuasa Allah yang bekerja didalam diri kita.

2. Makan Bersama Orang Lain

Tentu kita senang makan bersama orang lain bukan? Makan bersama keluarga, atau teman selalu menyenangkan. Tuhan Yesus sering makan dengan orang banyak atau makan secara pribadi dengan orang lain, makan bersama dengan para murid pada saat perjamuan malam (Mat. 26: 26-29). Tentunya kita memahami bahwa

makan bersama dengan orang lain adalah cara yang sangat baik untuk mengenal lebih dekat kepada orang tertentu. Kita dapat berbicara sambil makan, merasa lebih dekat, suasana santai, dan tidak tergesa-gesa. Dalam kenyataan Tuhan Yesus sering makan dengan orang lain, misalnya dengan Marta dan Maria, makan dirumah pemungut cukai, dan makan perjamuan dengan para murid-Nya. Bukankah Tuhan Yesus tidak perlu makan dengan siapapun? Juga Dia tidak membutuhkan makanan dari orang lain. Tentu Ia melakukannya karena itulah cara terbaik untuk melayani orang lain secara pribadi.

3. Peduli terhadap Kebutuhan Orang Lain.

Bagaimana rasanya saat orang lain mengerti kebutuhan kita dan memberi apa yang kita butuhkan? Tuhan Yesus dalam hidupnya memberikan contoh, bagaimana peduli terhadap kebutuhan orang lain. Pernah terjadi, pada suatu hari Tuhan Yesus benar-benar meninggalkan khalayak ramai agar secara pribadi dapat melayani secara pribadi Yairus dan putrinya (Mrk. 5: 21-24). Sering kali kita berasumsi bahwa makin banyak orang yang mendengarkan kita dalam kesempatan tertentu, maka makin besar dampak yang kita peroleh. Akan tetapi, dalam kejadian tersebut justru sebaliknya, Tuhan Yesus memilih yang sedikit daripada yang banyak. Meskipun demikian ternyata Tuhan Yesus tidak selalu berbuat demikian.

Misalnya, Tuhan Yesus pernah meninggalkan banyak orang, agar dapat sendirian dengan para murid-Nya. Akan tetapi, ketika orang banyak mengikuti Dia, maka Tuhan Yesuspun berbalik karena kasih-Nya dan melayani mereka (Mrk. 6: 30-34). Dengan demikian dapat kita simpulkan sebetulnya tidak ada patokan atau aturan yang tegas yang menyatakan bahwa ”yang sedikit lebih baik dari yang banyak”. Sebab kalau demikian, maka Tuhan Yesus akan mengabaikan kebutuhan banyak orang. Meskipun Tuhan Yesus sering melayani pribadi dan kelompok-kelompok kecil, tetapi Ia tidak pernah mengabaikan atau tidak memperdulikan kebutuhan banyak orang. Memang besar kecilnya kelompok tidak menentukan siapa yang seharusnya kita layani. Akan tetapi, biasanya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat kita penuhi dengan sebaik-baiknya secara individu atau dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar.

4. Pelayanan Secara Pribadi

Apabila kita perhatikan, sebetulnya pelayanan Tuhan Yesus secara keseluruhan lebih menekankan pada pelayanan secara pribadi. Sebetulnya hal ini bukanlah suatu kebetulan. Menarik bagaimana Tuhan Yesus melayani kebutuhan perempuan asing dari Kanaan yang anaknya sedang sakit. Tuhan Yesus tidak memperdulikan para murid yang mengusir perempuan tersebut (Mat. 15: 21-28). Dia tahu siapa perempuan itu, kasihnya kepada anaknya, dan tekadnya untuk memohon penyembuhan dan mengikuti Kristus. Demikian juga saat Tuhan Yesus memanggil kedua belas orang

menjadi Rasul yang dipilih, ternyata rencana Tuhan Yesus adalah supaya mereka: ”. . . menyertai Dia (Mrk. 3: 14)”. Sebetulnya bukanlah perintah jarak jauh tetapi ungkapan yang sangat pribadi sifatnya. Selanjutnya, Tuhan Yesus memberikan ”amanat agung” kepada para murid. Dia memerintahkan para murid untuk: *”Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku . . . dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu* (Mat. 28: 19-20)”. Tentu saja para murid akan mengingat pengalaman pribadi mereka bersama Tuhan Yesus, dan tahu apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus, yaitu memerintahkan para murid untuk melakukan pekerjaan pelayanan bersama orang lain. Amanat agung yang Tuhan Yesus berikan kepada para murid adalah suatu perintah untuk membimbing pribadi-pribadi agar menjadi percaya kepada Kristus, menjadi dewasa didalam Kristus dan berkarya untuk menghasilkan buah. Dengan demikian sebetulnya Tuhan Yesus juga memerintahkan kepada kita untuk menjadikan orang lain sebagai murid Kristus. Kita dipanggil, termasuk para remaja untuk membimbing orang lain secara pribadi seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Kegiatan 2. Belajar dari Alkitab: Lukas 10: 38–42. (Menalar)

Siswa diminta untuk mempelajari Alkitab dari Lukas 10: 38-42. Beberapa pokok panduan dikaitkan dengan kejadian yang berlangsung pada saat itu. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada Maria dan Marta? Apa yang menjadi kekhasan atau talenta Maria dan Marta? Selanjutnya siswa diminta untuk mengidentifikasi talenta apa yang dimiliki yang bisa dipakai untuk melayani Tuhan dan sesama.

D. Bertumbuh Saat Kita Melayani

Agar kita dapat meneladani Kristus dan menjadi orang Kristen yang dewasa, sebaiknya kita memperhatikan beberapa aspek di bawah ini agar ada panduan dalam meneladani Kristus. Meskipun demikian, tentu kita dapat mengembangkan sendiri aspek-aspek yang ada berdasar pemikiran dan pengalamannya. Aspek-aspek tentang bagaimana kita bisa meneladani Kristus, sebetulnya dapat bertumbuh pada saat kita melayani Tuhan dan sesama.

Beberapa aspek penting yang dapat kita kembangkan saat kita melayani sebagai berikut.

1. Dalam hubungan dengan Allah, seperti: lebih mengasihi Tuhan dengan segenap hati, kesungguhan dalam meneladani Kristus, taat dan setia kepada Tuhan Yesus dalam segala aspek kehidupan, ketaatan kepada Roh Kudus, terus-menerus berdoa, dan bersyukur dengan sungguh-sungguh.
2. Dalam hubungan dengan diri sendiri, seperti: pemikiran yang sehat, pemeliharaan tubuh (fit, rapi, dan bersih), penerimaan diri dengan jujur, kerendahan hati, suka cita, berdamai dengan diri sendiri, penguasaan diri, dan disiplin diri.

3. Dalam hubungan dengan orang-orang Kristen lain, seperti: peduli kepada sesama, lebih memahami sesama dan kebutuhannya, mengampuni dengan tulus, tidak berbicara yang buruk terhadap saudara seiman, tidak suka menggerutu, apa adanya (tidak pura-pura rohani), menghormati ”saudara yang lebih lemah”, setia dalam bersekutu dengan orang-orang Kristen yang lain, dan kesediaan menanggung beban yang lain.
4. Dalam hubungan dengan pelayanan, seperti: memahami karunia-karunia rohani atau talenta yang dimilikinya, melakukan segalanya demi kemuliaan Tuhan, memiliki keinginan kuat untuk melayani Tuhan dan sesamanya, dan ingin menjadi berkat bagi sesama.
5. Dalam hubungan dengan orang-orang non-Kristen, seperti: menjadi saksi Kristus yang setia bagi sesama baik melalui hidup maupun kata, keterlibatan pribadi dalam misi, tidak curang dalam usaha, tidak berhutang apapun kecuali kasih, berbagi suka cita Kristiani, menindak lanjuti sesama yang tertarik mengenal dan menerima Kristus, membuka diri untuk *sharing* iman, dan menjadi berkat bagi yang belum menerima Tuhan.
6. Dalam hubungan dengan keluarganya, seperti: menaati orang tua, menjadi berkat bagi keluarga, menghormati dan belajar dari orang tua dan keluarga, serta sungguh-sungguh mengasihi keluarganya apapun kondisinya.
7. Dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan, seperti: menghadapi kehidupan secara realistis, mengatasi krisis kehidupan dengan perspektif spiritualitas yang dimiliki, bersuka cita dalam penderitaan, dan belajar tentang kehendak Tuhan dari peristiwa yang terjadi.
8. Dalam hubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, seperti: taat kepada pemerintah dan hukum negara, berdoa untuk pemimpin masyarakat, terlibat dalam pelayanan masyarakat sebagai kesaksian yang hidup, dan mengembangkan pelayanan masyarakat terutama program-progran penting belum dilakukan.

E. Memiliki Karakter Kristen

Kegiatan 3: Refleksi Diri

Siswa diminta untuk mengambil waktu beberapa menit. melakukan refleksi diri. Hal-hal yang direfleksikan adalah pelayanan yang dilakukan dan pelajaran apa yang ditemui saat melayani Tuhan dan sesama.

Banyak sekali pelayanan yang dapat kita lakukan bagi sesama. Kita juga bisa memasuki organisasi gereja maupun organisasi masyarakat yang ada didaerah, di kota atau di lingkungan yang peduli kepada pelayanan kepada sesama. Baik pelayanan yang bertujuan untuk kebutuhan secara fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan

mental/psikis, maupun kebutuhan rohani. Untuk pelayanan tersebut, perlu sekali kita memiliki karakter Kristen yang menjadi dasar pelayanan dan sekaligus perlu dikembangkan.

Karakter sebenarnya merupakan suatu kekuatan yang kita miliki yang tidak kelihatan. Tentu saja karakter tidak dapat dimiliki secara instant karena untuk memiliki suatu karakter yang kokoh dibutuhkan waktu dan proses yang panjang, melalui berbagai ujian kehidupan. Oleh karena itu di sekolah kita sekarang memiliki pendidikan karakter. Pada umumnya suatu karakter terbentuk atas landasan pengalaman, disiplin diri, maupun kemauan yang sungguh-sungguh. Karakter Kristen yang terbentuk merupakan hasil perjumpaan dengan kebenaran Allah yang terus-menerus, merenungkan dan merefleksikan firman Allah, mencari makna dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Rasul Paulus memberikan nasehat kepada Timotius untuk dapat menjaga karakter Kristen yang dimiliki: *"awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu"* (I Tim 4: 16) ,

Mungkin saja lingkungan, jenis pelayanan dan kegiatan kita tidak sama, tetapi perbedaan-perbedaan tersebut secara relatif hanya apa yang tampak dari luarnya. Hal yang terpenting dari masing-masing pelayanan tersebut tetap sama, yaitu pada karakter, terutama motivasi orang yang melakukan pelayanan tersebut. Sering kali bakat, kemampuan, dan pendidikan tidak menjamin kualitas pelayanan yang diberikan karena mungkin saja mereka melakukan pelayanan secara asal-asalan, atau karena motivasi tertentu. Akan tetapi, karakter yang dimiliki lebih menjadi pertimbangan utama dalam pelayanan.

Aspek-aspek karakter Kristen seperti apa yang perlu dimiliki oleh seorang yang ingin melayani Tuhan dan sesama sejak usia muda? Tentu saja pertama-tama dia adalah seorang Kristen yang sungguh-sungguh. Dia ingin terus bertumbuh dalam kehidupan kristiani dan memiliki spiritualitas Kristen, atau hidup dalam Spirit/Roh Tuhan, tentu saja dia ingin hidup dibimbing oleh kehendah Roh Tuhan, yaitu Roh Kristus/Roh Kudus.

Beberapa karakter dasar yang perlu kita miliki sebagai pelayan Tuhan dan sesama sebagai berikut.

– Memiliki karakter "hati hamba". Dia ingin melayani sebagai hamba Tuhan, bukan dilayani, sebagaimana yang dikehendaki dan dicontohkan Kristus dalam Matius 20: 25-28.
– Memiliki komitmen. Seharusnya setiap orang Kristen memiliki panggilan untuk melayani sesamanya. Namun suatu komitmen terhadap panggilan pelayanan ternyata tidak selalu menjadi karakter setiap orang Kristen.
– Memiliki "hati yang mau memahami" . Merupakan sikap yang mau memahami orang lain dan kebutuhannya. (Flp 2: 4)

– Memiliki ”sikap kepemimpinan yang rendah hati”. Pemimpin yang sombong dan keras, sering melukai hati orang yang dilayani. Sebaliknya pemimpin yang rendah hati lembut dan menghormati orang lain, sering kali menjadi inspirasi, pemberi semangat dan menjadi berkat bagi orang lain.

Dari apa yang diungkap diatas dapat disimpulkan bahwa kita memang mengenal bermacam-macam jenis pelayanan. Terdapat pelayanan dalam skala yang besar sekali bahkan dalam skala internasional, nasional dan lokal. Akan tetapi, ada pelayanan khusus yang kita sebut dengan pelayanan Kristen. Sebagai orang muda Kristen, kita dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan Kristen, pelayanan bagi Tuhan dan sesama. Pelayanan Kristen yang sesungguhnya, adalah satu pelayanan yang melibatkan Tuhan (Roh Tuhan) dan firman-Nya, dan terutama untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kegiatan 4: Penilaian diri

Siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri sesuai dengan tabel yang disediakan yang berkaitan dengan karakter Kristen seorang pelayan. Selanjutnya diminta untuk mengupayakan peningkatan karakter Kristen yang dimiliki.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 15: 21-28. Pelayanan kepada perempuan Kanaan

Dalam nats ini diungkapkan bahwa seorang bukan Israel yang datang dari tanah Kanaan. Menurut Markus 7: 25, wanita ini disebut berasal dari ”Siro-Fenesia” tetapi Matius mengganti nama tempat tersebut sesuai dengan nama kuno dari Perjanjian Lama dengan mengatakan perempuan itu berasal dari ”Kanaan”. Matius menekankan daerah itu adalah bukan termasuk wilayah Israel. Perempuan itu berseru kepada Tuhan Yesus minta tolong sebab anaknya kerasukan setan. Perempuan tersebut menyebut Kristus sebagai ”anak Daud” yang berarti Raja Mesias (bahasa Yunani ”kurios”). Para murid merasa situasinya kurang enak dan menyuruh Tuhan Yesus mengusir perempuan tersebut. Akan tetapi, perempuan Kanaan tersebut tidak mau berhenti, ia bertelut dan tetap minta tolong. Meskipun Tuhan Yesus menyebutnya sebagai ”anjing” (yang dimaksud dalam bahasa aslinya ”kunarion” yang berarti anjing kecil). Tuhan Yesus ingin menerangkan kepada perempuan tersebut bahwa untuk sementara pekerjaannya hanya untuk orang Israel, bukan untuk orang kafir.

Akan tetapi, perempuan Kanaan tersebut terus meminta, meskipun ia tahu ia tidak layak. Ia terus meminta, sebagaimana doa yang benar yang seharusnya kita lakukan. Ia merendahkan diri, ia mengungkapkan bahwa anjingpun makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya. Tuhan Yesus sangat heran dan menghargai kepercayaan perempuan tersebut. Secara khusus Tuhan Yesus melayani kebutuhan

pribadi perempuan tersebut dan berkenan menyembuhkan anaknya. Dengan demikian yang terjadi bukanlah kehendak Kristus atau para murid-Nya, tetapi yang terjadi adalah Tuhan Yesus mendengar dan mengabulkan permohonan perempuan Kanaan tersebut. Tuhan Yesus ingin memberikan pengajaran kepada para murid-Nya dan lingkungan tentang pengajaran iman, dan perempuan Kanaan itu adalah sebagai ”teladan iman” yang perlu dilayani dan dikabulkan kebutuhannya. Walaupun menempuh banyak rintangan, tetapi ia berdoa terus. Pada akhirnya ia melihat hasil doa dan kepercayaannya.

2. Matius 7: 17-18.

Dalam ayat ini Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa tidak mungkin pohon yang baik menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik akan menghasilkan buah yang baik. Dalam konteks ini, apa yang dipercayai orang sangatlah mempengaruhi perbuatannya. Jika seseorang menerima pengajaran yang tidak baik, konsekuensinya akan menghasilkan karakter yang tidak baik. Sebaliknya jika kita menerima dan mengikuti ajaran yang sehat dan baik yang berasal dari firman Tuhan dan ajaran yang benar, maka tentu saja akan menghasilkan karakter yang baik yang berkaitan dengan pelayanan. Melalui pengajaran Alkitab dan kebiasaan melayani di gereja, maka konsekuensinya hal itu akan menghasilkan suatu kebajikan, disiplin dan kewajiban dalam pelayanan, dan kerajinan serta pengendalian diri dan sungguh-sungguh untuk melakukan kehendak Tuhan.

G. Penilaian Kegiatan Pelajaran VIII

Penilaian Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru meminta siswa untuk mengungkapkan jawaban berkaitan dengan pertanyaan tentang idola sesuai dengan tren yang ada di media. Pertanyaan lain dapat dikembangkan oleh guru untuk membuka pemikiran siswa mengenai orang Kristen yang menjadi idola, karena pelayanan kepada sesama. Penilaian dilakukan dengan memakai skala penilaian (*rating scale*), yaitu: 5 = sangat kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kompeten, 1 = sangat tidak kompeten.

Penilaian Kegiatan 2: Mendalami Alkitab

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan menalar Alkitab dari Lukas 10: 36-42. Selanjutnya guru menilai bagaimana mereka memahami pesan Alkitab dan mengkaitkannya atau mengasosiasikannya dengan talenta yang dimiliki siswa.

Penilaian Kegiatan 3: Refleksi Diri

Guru meminta siswa melakukan refleksi diri berkaitan dengan pelayanan dan hal-hal yang ditemui saat melayani Tuhan dan sesama. Penilaian berdasarkan substansi berkaitan dengan pokok refleksi dan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif.

Penilaian Kegiatan 4: Penilaian Diri

Dalam kegiatan ini guru meminta siswa untuk menyebutkan karakter Kristen yang dibutuhkan oleh seorang pelayan, sesuai dengan tabel yang disediakan. Siswa diminta untuk mengisi kemudian diminta untuk mengupayakan bagaimana memperbaiki atau meningkatkan karakter Kristen yang dimiliki. Aspek utama yang dinilai adalah pengetahuan, komitmen, dan kreatifitas.

Gereja Peduli Kepada Sesama yang Sakit

Bahan Alkitab: Mazmur 23; Matius 15: 29-31; Yohanes 10

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar:	
1.3	Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi manusia dan dunia secara keseluruhan.
2.3	Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
3.3	Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
4.3	Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan keteladanan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.

Indikator:
• Mengidentifikasi berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini. • Menunjukkan keteladanan Tuhan Yesus yang peduli kepada orang yang sakit. • Mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan orang sakit. • Merencanakan tindakan/karya untuk menolong/mendampingi orang sakit.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru meminta siswa mengungkapkan pengalaman ketika sakit. Beberapa pertanyaan panduan sebagai berikut.

- Pernahkah siswa mengalami sakit yang berat?
- Sakit apa dan bagaimana gejalanya?
- Mengapa sampai mengalami penyakit seperti itu?
- Apa yang di lakukan saat siswa sakit, dan
- Apa yang dilakukan keluarga pada saat siswa sakit?

A. Pendahuluan

Pasti dalam kehidupan ini kita atau orang yang dekat dengan kita pernah mengalami sakit. Entah sakit yang sifatnya ringan misalnya batuk, pilek, jatuh saat bermain. Juga banyak dari kita yang mungkin pernah mengalami sakit berat, sakit yang menular, harus tinggal beberapa lama dirumah sakit, bahkan ada yang mengalami keadaan kritis akan meninggal. Sakit dan penyakit telah menjadi bagian tak terpisahkan pada kehidupan kita. Dalam keadaan seperti ini, tentu kita sangat menghargai kalau ada orang yang peduli, menolong, dan kebutuhan kita terlayani, terutama saat kita mengalami kesulitan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan memahami keadaan ini, kita akan berlatih untuk menjadi pendamping atau penolong saat saudara atau teman kita sakit, dan sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan.

B. Sakit sebagai Permasalahan Kehidupan

Pada umumnya orang yang terkena penyakit, menganggap sakit sebagai suatu gangguan. Betapa ringannya suatu penyakit, orang yang sedang menjalaninya disebut sebagai ”orang sakit”, atau ”penderita sakit”, atau kalau tinggal di rumah sakit disebut ”pasien”. Kalaupun dia menderita sakit yang dianggap ringan, dia tetap harus mengubah cara hidupnya, meskipun bukan perubahan hidup yang drastis atau signifikan. Pada zaman dahulu bisa saja orang sakit karena pengaruh roh jahat, akibat dosa, dan kutukan. Namun pada zaman sekarang penyebab sakit pada umumnya adalah karena kuman, bakteri, gaya hidup, dan kebiasaan makan yang salah. Pada situasi tertentu, orang yang sedang sakit harus bertemu dengan penyembuh, mungkin mantri, mungkin dokter, atau orang yang dipandang mampu dan mengerti bidang kesehatan. Sering kali hal itu berarti yang bersangkutan harus dibebaskan dari tugas tertentu, menjalani aturan tertentu, dan mungkin ada pantangan tertentu. Apabila penyakitnya tidak berat, banyak orang masih tinggal di rumah dirawat keluarganya, ketika mengalami kesembuhan akan melakukan tugasnya kembali.

Akan tetapi, kalau penyakitnya bertambah berat dan serius, maka dia harus menghubungi dokter, dan kemungkinan besar akan mengalami perawatan di rumah sakit. Ini artinya dia harus hidup sebagai pasien. Selanjutnya dia harus taat dan patuh

kepada dokter, perawat dan aturan di rumah sakit, kalau tidak mau yang bersangkutan dapat menghadapi tambahan masalah.

Ada beberapa hal penting yang sering kali terjadi saat seseorang mengalami sakit. Sering kali yang bersangkutan merasa terasing dari kehidupan normal. Waktu yang dijalani terasa sepi, namun menggelisahkan, banyak memikirkan penyakit yang diderita dan konsekuensinya, kadang-kadang berpikir tentang kematian. Bagi orang yang secara ekonomi lemah, juga harus memikirkan pembiayaan yang tidak kecil selama dia sakit maupun pengeluaran yang harus ditanggung keluarga, meskipun di Indonesia, pada saat ini negara sudah banyak membantu dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Dalam situasi ini, tidak berarti secara pasif penderita sakit berserah total kepada instansi (misalnya rumah sakit atau klinik) dan para penyembuh. Akan tetapi yang penting bagaimana semua pihak dapat membantu agar yang sakit dalam kesendiriannya, dapat mengusahakan agar hidupnya utuh, dapat sehat kembali.

Sebenarnya di dunia kesehatan dan perawatan, sudah lama disadari bahwa seharusnya yang menjadi pusat perhatian adalah orang yang sakit, bukan hanya penyakitnya. Tujuan utama dari perawatan bukan hanya menghilangkan penyakit, tetapi membantu orang yang sedang sakit. Satu definisi sehat yang terkenal dari Christian Medical Commision (1974) menyatakan bahwa " sehat bukan hanya bebas dari penyakit atau gangguan fisik, melainkan keadaan yang baik secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, maupun secara spiritual, dan sosial". Dengan demikian, jika kuman sudah diobati dan hilang, atau kalau tangan yang terputus sudah dapat disambung kembali, ataupun tempurung lutut sudah diganti dengan tempurung plastik, belum tentu yang bersangkutan sudah mengalami sehat secara utuh. Kesehatan tidak hanya sekadar masalah fisik, namun juga kesehatan jiwa, sosial, dan mental.

C. Meneladani Kristus sebagai Gembala

Apabila kita sendiri sedang merasa sakit, misalnya sakit yang sampai harus dirawat di rumah sakit, atau mungkin salah seorang anggota keluarga kita atau teman kita harus dirawat di rumah sakit, bagaimana rasanya? Apabila kita yang sakit, meskipun yang sakit tubuh kita, namun ternyata hal itu juga mempengaruhi relasi kita atau hubungan kita dengan orang lain karena mungkin kita tidak bisa lagi bekerja, sekolah, kalau penyakit kita menular orang akan menjauhi kita. Sakit juga berkaitan dengan mental/psikis, kita bisa mengalami sedih, takut, khawatir dan kecewa. Di samping itu bisa juga timbul suatu pertanyaan kepada Tuhan, mengapa Tuhan memberikan penyakit tersebut kepada kita, atau dalam waktu sendiri kita akan merenungkan apa maksud Tuhan dengan penyakit yang kita alami tersebut. Hal ini berkaitan dengan aspek spiritual/rohani.

Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dapat kita saksikan bagaimana kepedulian Allah terhadap umatnya, khususnya yang membutuhkan pertolongan-Nya. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sering diungkapkan Allah sebagai Gembala. Apakah yang dimaksud dengan Gembala? Satu bagian terkenal dalam satu perikop yang terkenal Tuhan sebagai Gembala, dapat ditemukan dalam Mazmur pasal 23. Pada pasal tersebut secara rinci Allah digambarkan sebagai seorang Gembala yang memimpin, memelihara, dan mengasuh domba-domba-Nya sehingga mereka mengalami keutuhan, baik dimensi fisik, relasi sosial, psikis, dan spiritual.

Dalam Yehezkiel pasal 34 Allah sebagai Gembala menyerahkan tugas penggembalaan kepada para pemimpin Israel, tetapi mereka tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Dia memberikan Gembala yang lain untuk menggembalakan domba-domba milik-Nya. Gembala akan melepaskan para domba dari tangan para penjahat, melindungi, dan mengasihinya. Bahkan, Dia mengorbankan diri-Nya bagi mereka (Yesaya 53). Nubuat Perjanjian Lama tersebut digenapi oleh kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang juga disebut sebagai gembala

Dalam kitab Perjanjian Baru, Tuhan Yesus disebut sebagai gembala yang baik (Yoh. 10) yang diutus ke dalam dunia untuk mencari yang tersesat dan terhilang (Mat. 10: 6, 15, 24; Luk. 10: 1-10, 19: 10). Ia mengumpulkan yang tercerai berai dan membebat yang terluka, bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan domba milik-Nya (Yoh. 10; bnd. Mrk. 10: 45).

Dari kitab Injil, kita juga dapat melihat strategi Tuhan Yesus saat menghadapi dan menyembuhkan orang sakit. Mengusir roh jahat sebagai sumber penyakit, dan membuat mujizat dengan mengoleskan tanah untuk menyembuhkan mata orang yang buta. Penyembuhan yang dilakukan selalu menuju kepada keutuhan. Meskipun pintu masuk penyembuhan dari aspek fisik, mental/psikis, sosial dan rohani/spiritual, pada akhirnya menuju pada keutuhan. Misalnya, Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang (Mat. 15: 29-31, Luk.6: 17-19), menyembuhkan orang yang sebelah tangannya mati (Mat. 12: 9-15, Mrk. 3: 1-6, Luk. 6: 6-11), menyembuhkan anak seorang perwira dari Kapernaum (Mat. 8: 5-13, Luk. 7: 1-10, Yoh. 4: 46-54), menyembuhkan orang yang kerasukan setan (Mat. 8: 28-34, Mrk. 5: 1-20, Luk. 8: 26-39), menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9: 1-8, Mrk. 2: 1-12, Luk. 5: 17-26), menyembuhkan ibu mertua Simon Petrus dan orang lain (Mat.8: 14-17, Mrk. 1: 29-34, Luk. 4: 38-41), menyembuhkan perempuan sakit pendarahan dan menghidupkan orang mati (Mat. 9: 18-26, Luk. 8: 40-56). Menarik pada saat Tuhan Yesus menyembuhkan orang sakit kusta (Mat. 8: 1-4, Mrk. 1: 40-45, Luk. 5: 12-16). Ketika Dia menyembuhkan 10 orang sakit kusta, sesudah phisiknya disembuhkan, Tuhan Yesus meminta mereka memperlihatkan diri kepada imam-imam, artinya mereka memperbaiki relasi sosial dengan orang lain, sekaligus bersyukur kepada Tuhan di Bait Allah (aspek spiritual/rohani).

Masih banyak lagi kitab Injil mengungkapkan Tuhan Yesus menyembuhkan berbagai macam penyakit yang pada akhirnya kesembuhan itu menuju kepada hidup yang utuh. Seluruh kehidupan totalitas manusia diperhatikan oleh-Nya. Sikap Tuhan Yesus dalam penyembuhan inilah yang seharusnya diteladani oleh orang Kristen termasuk remaja Kristen, dalam menghadapi orang sakit kita juga bertujuan agar orang yang kita layani dapat mengalami keutuhan.

Kegiatan 2: Diskusi dalam Kelompok Kecil

Siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang: (1) Apakah siswa pernah mengalami karya Tuhan sebagai Gembala dalam kehidupannya? (2) Apabila pernah, siswa diminta memberikan beberapa contoh pengalaman dalam hidupnya bahwa Tuhan adalah Gembala. (3) Bagaimana sikap siswa terhadap Tuhan sebagai Gembala dalam hidupnya?

D. Realita Saat Mengalami Sakit

Sebagai orang Kristen kita perlu memahami keberadaan manusia, baik diri kita maupun orang lain yang kita layani. Pada hakikatnya manusia mempunyai berbagai dimensi kehidupan. Secara sederhana dapat kita ungkapkan keberadaan manusia memiliki dimensi phisik, mental/psikis, sosial dan spiritual/rohani. Oleh karena itu, hendaknya manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh, holistik, dimana dimensi-dimensi tersebut sesungguhnya saling mempengaruhi dan berkaitan. Oleh karena itu, apabila kita melakukan pelayanan bagi sesama kita, apakah itu teman, orang-orang di gereja, tetangga, bahkan keluarga, seharusnya kita sadar wawasan holistik atau keutuhan manusia, dan memperhitungkan dimensi yang satu dengan dimensi yang lain. Kita harus mengakui keterbatasan kita, dan tidak mungkin kita dapat menangani seluruh dimensi kehidupan dari orang sakit yang kita layani (van Beek, 1984: 49-50).

Dalam pandangan holistik, manusia tidak bisa dipersempit keberadaannya hanya sekadar sebagai penyakit tertentu atau kasus tertentu. Karena yang kita pedulikan bukanlah penyakit atau masalah tertentu saja, melainkan manusia dengan keutuhannya. Juga manusia atau sesama kita tidak dapat didekati secara sempit dengan menekankan satu dimensi tertentu saja, misalnya hanya dimensi fisiknya saja, dan tidak memperdulikan dimensi yang lain misalnya dimensi psikis, sosial dan spiritualnya. Sesama manusia tidak boleh dianggap seperti sebuah mesin yang bekerja secara mekanis, dan tidak memiliki motivasi, sejarah, kepercayaan, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, dimensi-dimensi tertentu dalam kehidupan manusia sebetulnya memiliki makna bila di tempatkan dalam keseluruhannya. Dengan demikian penyakit atau persoalan tertentu sesungguhnya menjadi bagian utuh dari kehidupan seseorang yang memiliki sejarah, nilai, kepercayaan, hubungan, dan interaksi-interaksi tertentu.

Pandangan ini sebetulnya merupakan suatu penolakan terhadap tanggapan yang menganggap manusia dari cara pandang parsialistik (hanya menekankan bagian-bagian tertentu), mekanistis, dan linear (garis lurus) dan reduktif (memperkecil).

Kita bisa mengidentifikasi beberapa dimensi penting kehidupan manusia dan mempertimbangkan bagaimana kita bisa melayaninya.

1. Dimensi fisik. Dimensi ini berhubungan dengan bagian yang tampak dari kehidupan kita. Dimensi ini terutama berkaitan dengan relasi manusia dengan bagian luarnya. Dimensi ini dapat jelas dilihat, disentuh, diraba, diukur. Dimensi ini dapat dijabarkan dalam aspek-aspek keutuhan tubuh, metabolisme tubuh, olah raga, pangan, sandang, papan, kebersihan tubuh, pelayanan medis, dan kita dapat menambahkan aspek-aspek yang lain.
2. Dimensi mental. Dimensi ini berhubungan dengan pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Dimensi ini mengacu pada relasi seseorang dengan bagian terdalam dari dirinya (baca: batin). Memang dimensi ini tidak tampak, tidak dapat diraba, disentuh maupun diukur meskipun demikian dimensi ini memampukan manusia dapat berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara utuh, bahkan bisa membuat jarak, membedakan dirinya dengan orang lain. Dimensi ini dapat dijabarkan ke dalam aspek cipta, rasa, karsa, motivasi, integritas, kedewasaan emosi, kreatifitas, ekspresi diri, identitas seksual, dan perasaan aman.
3. Dimensi sosial. Pada dimensi ini manusia harus dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan diluar dirinya. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri ia selalu hidup dalam sebuah relasi dan interaksi dengan lingkungan dan sesamanya secara berkesinambungan. Dia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Penjabaran dari dimensi ini misalnya pada aspek hubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman dan kelompok, relasi dengan orang lain secara intim atau teman dekat, keterlibatan dalam masyarakat, identifikasi kultural kebiasaan masyarakat, kondisi ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.
4. Dimensi spiritual. Dimensi spiritual/rohani berkaitan dengan keberadaan atau jati diri manusia. Dimensi ini mengacu kepada relasi manusia dengan sesuatu yang berada di luar jangkauannya, yaitu dengan Sang Pencipta, yakni Roh Allah sendiri. Aspek ini juga tidak tampak. Merupakan apsek rohani dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini manusia dapat berelasi dan bergaul dengan sesuatu yang Agung yang dapat mengatasi kehidupannya yang berada di luar dirinya. Dimensi ini dapat kita jabarkan misalnya dalam doa, bersekutu dengan Tuhan, berbakti, beribadah, kontemplasi dan meditasi, pengharapan terhadap masa depan, visi hidup, rasa bersyukur, relasi dengan komunitas orang percaya, kesalehan, dan kita dapat menambahkan aspek-aspek yang lain.
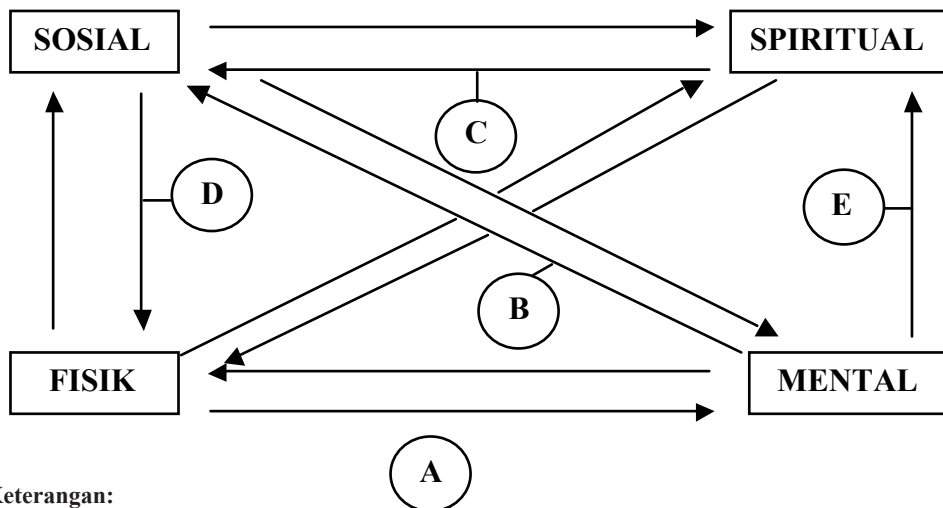
Keterangan:
Setiap permasalahan manusia akan dapat mempengaruhi aspek-aspek yang lain dalam kehidupannya. Misalnya: yang bermasalah fisik, hal itu akan mempengaruhi aspek mental, sosial, dan spiritualnya.

Keseluruhan dimensi kehidupan manusia tersebut sesungguhnya dalam realita saling berkaitan dan saling mempengaruhi serta membentuk keberadaan manusia sebagai suatu keutuhan. Memang kita dapat membedakan satu dimensi dengan dimensi yang lain untuk kepentingan pemahaman maupun analisis. Meskipun demikian, dalam realitas kita tidak dapat memisah-misahkannya. Oleh karena keterkaitan tersebut, tidak jarang kita menjumpai tumpang tindih antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Dalam pelaksanaan pelayanan kepada orang sakit, seluruh dimensi kehidupan orang lain yang menjadi kepedulian kita, seharusnya kita perhatikan. Namun karena berbagai keterbatasan, mungkin hanya dimensi tertentu yang kita utamakan. Meskipun demikian, ini tidak berarti kita mengabaikan dimensi yang lain. Sebagaimana Tuhan Yesus pada waktu melayani, menyembuhkan orang sakit, meskipun yang diderita oleh orang tersebut hanya salah satu dimensi saja (misalnya hanya fisik atau mental saja) tetapi Tuhan Yesus selalu bertujuan untuk mengutuhkan orang tersebut (holistik).

Kegiatan 3: Sharing dengan Teman di Sampingnya

Siswa diminta untuk *sharing* dengan teman keadaan saat ada anggota keluarga yang sedang sakit. Beberapa panduan sharing antara lain:

(a) Siapa yang sakit, dan mengapa dia sakit?

(b) Sakit apa yang dialami dan bagaimana gejalanya?

(c) Pengobatan apa yang dijalani dan bagaimana peran keluarga untuk kesembuhannya?

(d) Apakah Tuhan juga dilibatkan saat proses penyembuhan dilakukan. Mengapa?

E. Memahami Kondisi Orang Sakit

Sebagai seseorang yang peduli kepada orang yang sakit, sudah pada tempatnya kalau kita seharusnya memperhatikan semua dimensi kehidupan orang yang kita layani. Dengan demikian, kita bisa belajar menemukan cara untuk membantu atau berelasi dengan yang bersangkutan. Seharusnya jika kita peduli kepada kondisi dari orang yang kita layani agar dapat menanggapi kebutuhannya. Kondisi tesebut bisa kita jabarkan sebagai berikut.

1. Berbagai jenis penyakit yang dialami: apakah penyakit yang diderita merupakan penyakit yang ringan atau berat menular atau tidak, dan penyakit dengan tahapan tertentu (misalnya: kanker dini, tahap lanjut, dan tanpa harapan).
2. Berbagai watak dan situasi psikis: ada orang yang takut, frustrasi, cemas, kesepian, merasa terasing, sulit, rewel, dan stress.
3. Kondisi sosial: misalnya sakit karena lingkungan yang tidak sehat, ekonomi lemah/miskin, cara hidup, dengan gaya hidup (misalnya makan secara berlebihan).
4. Pelbagai sikap spiritual. Misalnya penyakit dianggap sebagai hukuman, sebagai sebuah nasib (fatalisme), kehendak Allah, berkat tersamar, dan sebagai suatu kebetulan.
5. Kondisi yang lain: usia (anak, dewasa, lanjut usia), perbedaan jenis kelamin (penyakit yang biasa menyerang laki-laki dan perempuan), saat-saat relevan (melahirkan bayi, sebelum dan sesudah operasi), dan saat kritis menjelang kematian.

Kegiatan 4. Menanggapi Harapan Orang Sakit

Apabila kita sedang sakit, apa yang kita harapkan dari orang yang mendampingi atau menolong kita? Tentu ada kekhususan yang kita harapkan, keadaan ini berbeda dengan kebutuhan pada saat kita sehat. Siswa diminta mengungkapkan apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan pendamping saat siswa sakit melalui ”*role play*” atau bermain peran. Salah seorang siswa menjadi orang sakit yang lain menjadi pendamping orang sakit, kelas mengamati proses pembicaraan dan sesudah itu mendiskusikan bagaimana cara menjadi pendamping yang efektif.

F. Merespon Kebutuhan Orang Sakit

Bayangkanlah kita sedang dalam keadaan sakit. Apa yang kita harapkan dari orang lain, pada saat dia berhubungan atau menolong kita? Tentu ada kekhususan yang kita harapkan, keadaan ini berbeda dengan kebutuhan pada saat kita sehat.

Sesudah kita memahami berbagai kondisi orang sakit, setidaknya kita bisa memperkirakan apa yang diharapkan terhadap orang yang mengunjungi, atau mendampingi atau menolong mereka. Beberapa aspek yang dapat kita lakukan dan kembangkan sebagai berikut.

1. Menghargai Orang Lain

Disini seseorang yang peduli kepada orang yang sedang sakit, perlu menghindari kecenderungan melihat harapan atau masalah dari orang yang kita layani, dari sudut pandang kita sendiri ”kaca mata sendiri”. Kita perlu tahu tiap-tiap orang mempunyai kekhasan atau keunikan dalam rangka penghayatan terhadap kehidupan, harapan, maupun arti dari kesakitan. Untuk itu memang kita harus dibebaskan dari kungkungan ”orientasi diri” menuju kepada ”berorientasi kepada orang lain yang sakit” (*other oriented*).

2. Kemampuan Mendengarkan

Sering kita berpikir bahwa seorang penolong dituntut untuk memberikan nasehat, pengarahan, atau ”kata-kata rohani”. Akan tetapi, justru sebaliknya, sebelum menanggapi, lebih dulu kita harus mengembangkan keterampilan mendengarkan secara baik untuk memahami individu yang kita layani. Keterampilan itu ternyata sulit kita kuasai karena tidak hanya menyangkut kata-kata yang diucapkan, namun juga menyangkut ”bahasa tubuh” yang menjadi pelengkap dari ucapan kata. Jadi kita harus juga memperhatikan kesesuaian antara kata-katanya dengan wajah, mata, tangan, mulut, keras-lembutnya suara, dan lain-lain. Sikap kita yang menjadi penghalang agar kita dapat menjadi pendengar yang baik juga perlu kita sadari, misalnya suka mempimpin atau mendominasi pembicaraan, sering memotong pembicaraan, tidak sabar, cepat mengkritik, dan mengecilkan pembicaraan orang lain.

3. Orang yang Sungguh-Sungguh Mengenal Tuhan Yesus Kristus

Orang yang sungguh-sungguh ingin menjadi penolong Kristen yang baik, haruslah ia sungguh-sungguh mengenal, mengasihi, akrab, dan terus mengembangkan relasi dengan Tuhan Yesus. Akibat dari pengenalan yang sungguh tentang Kristus, ia akan mampu memahami dan mencontoh cara berpikir, pola-pola pelayanan Tuhan Yesus, terutama bagaimana dia berelasi dan menyembuhkan berbagai macam penyakit serta berkomunikasi dengan berbagai macam orang. Apapun penyakit yang diderita oleh orang, Tuhan selalu ingin menyembuhkan orang tersebut ke arah keutuhan.

4. Kemampuan untuk Berempati

Dalam upaya peduli kepada orang yang sakit, kita tidak dapat melewati satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh pelayan yaitu sikap empati. Empati berarti suatu sikap untuk memahami dunia orang yang kita layani, sebagaimana dia mengalaminya. Dengan demikian kita dapat menentukan keputusan tindakan apa selanjutnya yang dapat kita lakukan.

5. Orang yang Suka Bergaul

Seperti sikap dari Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik, maka kita pun harus meniru sikap Kristus yang suka bergaul dan terbuka kepada semua orang, dari semua lapisan. Kita dapat menerima dan bergaul dengan orang yang sakit baik yang sudah tua, muda, pandai, bodoh, terhormat maupun yang dianggap hina. Kita melayani orang yang sakit bukan sebagai orang yang perlu dihormati, tetapi sebagai orang yang mau berbagi suka dan duka. Sebagaimana kata firman *"bersuka cita dengan orang yang bersuka cita, dan menangis dengan orang yang menangis"* (Roma 12: 15).

Dalam proses melayani atau mendampingi orang sakit, peran penolong sangat penting karena dia harus langsung mengadapi orang yang sakit. Bila dua pribadi saling bertemu, maka akan terjadi interaksi yang melibatkan pemahaman dan perasaan. Yang satu ingin memberi yang lain ingin menerima. Dalam interaksi ini, keduanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing. Untuk mencapai tujuan dari proses bantuan disini dibutuhkan suasana saling mengasihi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hiltner (1986) bahwa salah satu dasar untuk menjadi "*effective helper*" adalah "*liking people*". Jika kelancaran dalam interaksi bisa terjadi, maka tujuan dari pertemuan juga akan mudah dicapai. Mengasihi orang lain yang sedang dihadapi perlu dimiliki oleh penolong, dan sikap ini perlu diekspresikan dalam mendampingi orang sakit.

Kegiatan 5. Refleksi Dir*i*

Siswa diminta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam mempedulikan orang sakit dan cara mengatasi kelemahannya selaku orang Kristen sesuai kehendak Kristus.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 8: 1-4.

Pada bagian ini Matius ingin menunjukkan mukjizat pertama yang dilakukan Tuhan Yesus, yaitu menyembuhkan seorang yang sakit kusta. Di sini Matius ingin melukiskan bahwa Tuhan Yesus adalah "Penolong yang Agung", ia ingin mengajar bahwa setiap orang boleh datang dan berseru, kepada Tuhan Yesus sebagai penolong. Pada waktu itu orang sakit kusta menderita secara hebat. Tidak saja tubuh/fisiknya yang sakit dan rusak, namun mereka juga punya masalah sosial, karena dianggap najis dan dibuang dari lingkungan masyarakat. Orang berpenyakit kusta juga diangggap orang yang berdosa. Kepada orang yang sakit kusta, Tuhan mengulurkan tangannya dan langsung orang itu menjadi sembuh (ay.3). Tuhan Yesus berpesan kepada orang yang sembuh tersebut agar tidak bercerita dan membuat sensasi karena kesembuhan yang dialami, meskipun tentu saja secara psikis/mental orang tersebut meluap-luap kegembiraannya. Tuhan Yesus justru meminta dia pergi ke imam-imam untuk minta

dinyatakan tahir. Sekaligus dalam hal ini relasi sosial yang selama ini rusak juga diperbaiki. Tuhan Yesus juga meminta orang tersebut memberikan persembahan ke Bait Allah sesuai dengan ajaran dan perintah Taurat. Dengan demikian orang sakit kusta yang semula dianggap ”najis” di hadapan Allah, sekarang sudah mengalami perdamaian dan pemulihan dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus telah menyentuh semua aspek kehidupan, yakni aspek psikis, mental, sosial dan spiritual.

2. Galatia 5: 13.

Dalam Galatia 5: 13-15 Rasul Paulus berbicara mengenai panggilan kita sebagai orang percaya. Secara khusus dalam ayat 13, Paulus mengungkapkan orang Kristen dipanggil agar tidak menggunakan kemerdekaannya sebagai kesempatan untuk berbuat yang tidak benar, melainkan untuk melayani sesama dengan kasih. ”Layanilah seorang kepada yang lain dengan kasih”. Hal yang menjadi inti di sini adalah kasih. Menurut Rasul Paulus ada dua kewajiban yang harus kita lakukan, yaitu kewajiban mengasihi Allah, dan kewajiban untuk mengasihi sesama manusia. Kita memang menjadi orang yang merdeka, namun kita perlu menggunakan kebebasan dalam konteks untuk mengasihi dan melayani sesama seperti kita mengasihi diri sendiri. Dalam konteks ini kita dipanggil untuk melayani orang sakit, menjadi pekerja dan agen pembawa kesembuhan bagi semua aspek kehidupan sesama. Tuhan ingin menyampaikan kuasanya melalui kita. Tuhan menguatkan kita untuk menggunakan karunia dan talenta serta sensitif terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Pelayanan kita kepada sesama dengan kasih akan menjadi ”kabar baik” di tengah kondisi dan situasi yang ada.

H. Penilaian Bab IX

Penilaian Kegiatan 1: Curah Pendapat

Siswa diminta untuk mengungkapkan pengalamannya pada waktu sakit. Sakit apa, bagaimana gejalanya, mengapa sampai sakit, apa yang dilakukan, bagaimana tanggapan keluarga? Secara khusus siswa dinilai bagaimana perhatian dan perasaannya pada berbagai aspek pengalaman saat mengalami sakit.

Penilaian Kegiatan 2: Diskusi dalam Kelompok Kecil

Guru meminta siswa mendiskusikan pengalaman hidupnya dimana Tuhan Yesus sebagai Gembala yang Agung menyertai kehidupannya. Siswa juga diminta bagaimana dia menanggapi karya Tuhan sebagai Gembala dalam kehidupannya. Guru menilai peran serta siswa dalam diskusi berdasarkan skala penilaian (*ratting scale*) yaitu: 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten dan 1 = sangat kurang kompeten

Penilaian Kegiatan 3: *Sharing* dengan Teman.

Guru meminta siswa untuk sharing dengan teman di sampingnya, membicarakan beberapa pertanyaan tentang anggota keluarga yang sakit: siapa yang sakit, mengapa sampai sakit, bagaimana pengobatannya, dan apakah Tuhan juga dilibatkan pada saat proses penyembuhan berlangsung. Penilaian berdasarkan kepada substansi berkaitan dengan pokok sharing dan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif.

Penilaian Kegiatan 4: Menanggapi Harapan Orang Sakit

Guru meminta siswa untuk mengungkapkan apa harapannya terhadap orang yang mengunjungi siswa saat dia sakit. Penilaian berdasarkan kepada substansi berkaitan dengan harapan pada orang yang mengunjungi siswa saat dia sakit dan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif.

Penilaian Kegiatan 5: Refleksi Diri

Siswa diminta untuk mengenali dirinya sendiri berkaitan dengan kekuatan dan kelemahannya berkaitan dengan kepedulian kepada orang sakit. Selanjutnya siswa diminta untuk mengatasi kelemahan diri. Penilaian dilakukan menggunakan skala penilaian dengan kriteria sebagai berikut. 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten dan 1 = sangat kurang kompeten.

Gereja Peduli Kepada yang Berkebutuhan Khusus

Bahan Alkitab: Lukas 14: 12-14; Yohanes 5: 1-3; Yohanes 11: 4

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar:	
1.3	Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi manusia dan dunia secara keseluruhan.
2.3	Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
3.3	Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.
4.3	Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan keteladanan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.

Indikator:

- Menerima berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
- Menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
- Memahami tindakan konkret yang dilakukan dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat yang peduli kepada sesamanya yang berkebutuhan khusus.
- Membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat terutama kepedulian konkret kepada sesama yang berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1

Guru akan memimpin curah pendapat ini. Untuk itu lebih dahulu siswa diminta membaca artikel di bawah ini. Mereka boleh berpendapat sesuai dengan pemikiran dan pengalamannya, Selanjutnya bersama dengan siswa membuat kesimpulan.

Artikel

Dalam realita, orang yang mengalami kebutuhan khusus di Indonesia bermacam-macam. Ada yang mengalami kebutaan, tuli, dan mengalami masalah anggota tubuh (tunanetra, tunarunggu, tunadaksa). Mereka yang mengalami tunadaksa misalnya karena kakinya diamputasi sehingga tidak punya kaki, ada yang tidak memiliki tangan, bungkuk, anggota badan tidak utuh, dan lain-lain. Juga tarafnya tidak sama, misalnya masalahnya berat, tidak berat, dan ringan.

Para tunadaksa jumlah yang pasti memang kita tidak memilikinya. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) diperoleh data kasar bahwa yang mengalami tunadaksa di Asia khususnya di Indonesia kurang lebih 10%, atau sekitar 22 juta orang pada tahun 2007.

Misalnya, di Yogyakarta sesudah gempa bumi pada 27 Mei 2006 ternyata ada 8.122 orang tunadaksa yang masih bertahan hidup. Mereka kebanyakan dari yang memiliki tubuh utuh tiba-tiba mengalami tunadaksa. Jumlah ini merupakan separuh dari jumlah orang-orang yang berkebutuhan khusus di Yogyakarta yang berjumlah 16.000.

Memang di Indonesia banyak hukum dan undang-undang yang melindungi pribadi tunadaksa baik untuk aras tingkat nasional maupun internasional. Demikian juga adanya hukum dan sistem pendidikan nasional yang memberi tempat yang menyatakan bahwa pribadi dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan maupun pekerjaan. Sudah ditetapkan bahwa untuk 100 tenaga kerja, seharusnya ada satu orang yang berasal dari pribadi berkebutuhan khusus.

Sayangnya, dalam realita apabila orang melanggar hukum dan undang-undang tidak ada sanksi untuk mereka, misalnya perlu mempekerjakan satu orang berkebutuhan khusus diantara 100 pekerja yang ada. Pusat rehabilitasi juga sulit di jangkau terutama untuk orang-orang miskin. Misalnya, banyak orang tunadaksa yang masih hidup karena gempa bumi, namun tidak dapat menjangkau transportasi untuk pergi ke pusat fisioterapi, meskipun layanan fisioteraphi tersebut gratis. Demikian juga pelayanan sosial yang mereka terima sangat minim.

Khususnya para penyandang tunadaksa yang hidup di Indonesia tidak pernah mudah. Meskipun demikian, gereja dengan bantuan para orang tua juga telah mempunyai inisiatif dan merealisasi perhatian dan kepeduliannya kepada para penyandang tunadaksa. Demikian juga para penyandang tunadaksa juga mempunyai

organisasi untuk mengembangkan diri mereka, yaitu Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI). Di Yogyakarta kita dapat mengidentifikasi beberapa organisasi swasta yang secara khusus menangani masalah tunadaksa, misalnya Dria Manunggal, Ciqal, dan Sapda.

*(***Sumber:** *http//www/on/org/news/press/dpcs/2007/gasm301.doc.httm).*

Panduan curah pendapat antara lain: berdasar artikel diatas, bagaimana pendapat dan pengalaman siswa tentang keadaan orang berkebutuhan khusus di Indonesia? Mengapa keadaan orang berkebutuhan khusus masih mengalami realita yang jauh dari harapan mereka? Kira-kira apa yang dapat dilakukan siswa apabila ada teman yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, menyimpulkan tentang bagaimana seharusnya sikap orang Kristen terhadap orang berkebutuhan khusus.

B. Orang Berkebutuhan Khusus di Lingkunganku

Jika diperhatikan lingkungan kita dengan saksama, sesungguhnya banyak sesama kita yang hidup dengan kebutuhan khusus. Sayang kebanyakan dari mereka hidup tanpa pendidikan, pengobatan, makanan, dan pakaian yang cukup. Mereka juga tidak mendapat perhatian sebagaimana yang seharusnya, sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Di berbagai tempat, pribadi dengan kebutuhan khusus di perlakukan sebagai ”manusia kelas dua”, sebagai obyek belas kasihan, bahkan tidak jarang mereka ditelantarkan dan direndahkan. Mereka juga sebagai sasaran prasangka dan diskriminasi dari mayoritas orang. Secara sosial mereka adalah kelompok yang terpinggirkan. Mereka tidak dapat merasakan dan menikmati hak-hak dasar seperti manusia normal. Dalam konteks kompetisi ekonomi, pribadi berkebutuhan khusus juga sering mengalami diskriminasi berkaitan dengan kesempatan kerja karena para pemberi kerja baik di sektor publik maupun privat menganggap pribadi dengan kebutuhan khusus sebagai pribadi yang lemah, tidak berdaya, dan tidak punya kompetensi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun ada berbagai himbauan untuk mempekerjakan pribadi berkebutuhan khusus di dalam industri dan ekonomi.

Kita perlu memahami bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun jika kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan maka sebetulnya mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, mereka bisa menerima pendidikan bersama anak lain di sekolah umum. Ada bermacam-macam jenis kebutuhan khusus, berdasarkan berbagai studi yang paling sering dijumpai di Indonesia berikut ini.

1. Tunanetra, yaitu yang mengalami gangguan penglihatan.
2. Tunarungu, yaitu yang mengalami gangguan pendengaran.
3. Tunadaksa, yaitu mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan.
4. Tunawicara, yaitu yang mengalami gangguan dalam berbicara.
5. Tunalaras, yaitu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.
6. Tunagrahita, yaitu yang mengalami kelemahan dalam berpikir dan daya tangkap.

Indonesia belum mempunyai data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010), jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata, terdapat sekitar 1.5 juta jiwa. Namun secara umum, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan terdapat kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Di beberapa daerah di Indonesia, bahkan tidak ada tempat dan usaha untuk merehabilitasi keadaan mereka. Lebih-lebih untuk kaum perempuan dengan kebutuhan khusus, sering mereka mendapat perlakuan yang lebih buruk bahkan banyak yang mengalami pelecehan seksual.

Dalam lingkup keluarga, banyak anggota keluarga dengan kebutuhan khusus juga tidak diperlakukan secara baik. Banyak yang diterlantarkan dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pribadi dengan kebutuhan khusus juga dianggap secara mental tidak bisa berpikir dengan baik sehingga dianggap tidak dapat mengambil keputusan secara tepat.

Sering kali orang dengan kebutuhan khusus dipandang dengan ”sebelah mata”. Sebetulnya kebutuhan khusus bukanlah penyakit, jadi tidak benar jika ada orang yang takut mereka akan menularkan kekurangan mereka. Mereka lahir dengan cara yang sama seperti kita, juga diciptakan dan dikasihi Tuhan, seperti Tuhan mengasihi kita.

Beberapa masalah yang dialami orang berkebutuhan khusus di tengah keluarga antara lain:

1. Tidak Mendapat Warisan dari Orang Tuanya

Pada saat pembagian warisan, terutama berkaitan dengan harta benda dan tanah, mereka di anggap bukan sebagai pewaris yang berhak mendapat warisan.

2. Sebagai Noda Keluarga (*Stigmatization*)

Pribadi dengan kebutuhan khusus sering dianggap sebagai noda keluarga. Mereka dianggap lebih rendah, tidak sempurna. Orang sering kali menghindar berhubungan dengan mereka.

3. **Rentan terhadap Pembunuhan**

   Di beberapa masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus termasuk sering kali rentan terhadap pembunuhan. Hal ini terjadi karena anak tersebut dianggap sebagai pembawa bencana atau mereka ingin mempertahankan status keluarga.

4. **Dibuang**

   Dalam banyak kasus anak tunadaksa juga sering di buang untuk menghindari noda keluarga.

5. **Dikurung**

   Keadaan ini terjadi untuk menyembunyikan hal yang dianggap aib keluarga. Dalam keluarga mereka diasingkan, atau dikucilkan dan disembunyikan. Beberapa keluarga mengirim anak berkebutuhan khusus ke pusat penampungan anak berkebutuhan khusus, namun mereka sangat jarang di kunjungi oleh keluarga.

6. **Buta Huruf**

   Pribadi berkebutuhan khusus sering tidak menerima perlakuan dan hak pendidikan. Banyak yang mengalami *drop out* dan buta huruf.

7. **Disia-Siakan atau Diterlantarkan**

   Banyak orang dengan kebutuhan khusus yang disia-siakan oleh keluarga, padahal banyak yang dapat mengalami pemulihan.

Kegiatan 2: Portofolio.

Siswa diminta mengamati orang-orang berkebutuhan khusus di lingkungannya (di keluarga, sekolah, gereja, atau komunitas). Apakah siswa punya teman-teman secara dekat terutama yang memiliki kebutuhan khusus? Bagaimana siswa berelasi dengan mereka? Siapakah mereka itu? Bagaimana kondisinya? Bagaimana lingkungannya? Bagaimana sikap dan pandangan orang pada umumnya terhadap mereka?.

C. Teman dengan Kebutuhan Khusus dan Pendidikan

Pada hakikatnya, semua orang di Indonesia, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran. Meskipun memang harus diakui bahwa teman yang mempunyai kebutuhan khusus dalam realita memiliki berbagai hambatan dalam kondisi fisik dan kadang-kadang juga psikisnya. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kehidupannya. Sering kali mereka juga disebut sebagai remaja luar biasa, hal itu di asumsikan berkaitan dengan kondisi jasmani, mental, maupun rohani yang berbeda dibanding dengan remaja normal. Oleh karena itu, remaja tersebut digolongkan sebagai golongan luar biasa, karena tidak dapat dimasukkan dalam kategori sebagai anak normal baik fisik, mental maupun intelegensinya.

Masalah utama bagi pribadi berkebutuhan khusus biasanya ditunjukkan dengan perilakunya pada saat melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal yang lain. Misalnya, ketika mereka bergaul atau melakukan aktivitas bersama, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan, baik kegiatan fisik, psikologis, dan sosial. Sering kali kita jumpai secara mental teman kita dengan kebutuhan khusus cenderung merasa rendah diri, malu, apatis, dan sensitif, kadang-kadang juga muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Situasi inilah yang sering kali mempengaruhi kemampuan pribadi berkebutuhan khusus dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan khusus jenis apapun, hal ini merupakan pengalaman pribadi. Keadaan ini berarti siapapun yang berada diluar dirinya sulit untuk mengerti, merasakan, dan memahami karena tidak mengalaminya. Pribadi yang satu belum tentu sama dengan pribadi yang lain berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Perbedaan kebutuhan khusus yang dialami seseorang, hal itu sering mempengaruhi atau mengganggu eksistensinya sebagai makhluk sosial. Demikian pula dampak psikologis yang ditimbulkan sering kali tergantung pada seberapa berat kebutuhan khusus yang dialamiya. Kapan mulai terjadi kelainan, seberapa besar kualitas kebutuhan khusus dan seberapa besar dampak psikologis teman kita atau siswa tersebut, dapat mempengaruhi kondisi kehidupannya secara utuh (holistik).

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan terhadap anak dan remaja yang terisolasi dari lingkungan sosialnya (Longchar & Cowans, 2007: 35) menunjukkan mereka sering menjadi mudah marah, kaku, sensitif, dan kadang-kadang tidak dapat memaafkan orang lain. Hal ini perlu kita sadari bahwa dalam kondisi tertentu kita mempunyai kesulitan dalam hal berelasi dan bergabung dalam pergaulan dengan mereka.

Dalam situasi seperti itu untuk mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran, diharapkan kita memberikan dorongan agar teman kita yang berkebutuhan khusus tidak ragu-ragu mengungkapkan kebutuhannya dan kesulitannya kepada orang lain, misalnya kepada teman, guru agama, guru yang lain, ataupun konselor di sekolahnya. Dalam situasi bagaimanapun seharusnya sekolah merupakan anugerah bagi semua orang termasuk pribadi berkebutuhan khusus. Anak dan remaja yang mengalami kebutuhan khusus, harus diperlakukan sama dalam konteks pendidikan seperti anak dan remaja yang normal. Sesungguhnya anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu dan selamanya memiliki keterbelakangan mental. Bahkan dalam realita pribadi dengan kebutuhan khusus sering mempunyai kemampuan konsentrasi maupun daya pikir yang lebih tinggi dibanding anak normal, juga sering kali kelainan yang dialami tidak mempengaruhi baik perkembangan jiwa, fisik, dan kepribadiannya. Demikian juga, ada banyak remaja dengan kebutuhan khusus yang hanya mengalami sedikit hambatan, oleh karena itu mereka dapat mengikuti pendidikan seperti anak normal lainnya.

Kegiatan 3: Portofolio

Memperbaiki kondisi keadaan remaja berkebutuhan khusus.

Siswa diminta menulis pengamatannya dan pendapatnya untuk memperbaiki kondisi dan sikap lingkungan kepada remaja berkebutuhan khusus.

	Sikap terhadap Remaja dengan Kebutuhan Khusus		
	Konteks	Realita	Cara Memperbaiki
1.	Di Keluarga		
2.	Di Gereja		
3.	Di Masyarakat		

D. Tuhan Yesus Solider pada Orang dengan Kebutuhan Khusus

Bagaimana pandangan dan sikap Tuhan Yesus terhadap orang dengan kebutuhan khusus? Pada zaman Tuhan Yesus, budaya Yahudi sering meminggirkan, mendiskriminasi, bahkan sering kali hanya menghargai hukum secara formalitas saja.

Dalam pandangan orang Yahudi seperti yang terefleksi dalam Alkitab, pada umumnya orang berkebutuhan khusus yang dianggap ”orang berdosa” dapat di kategorikan dalam dua hal. Yang pertama, orang-orang yang berbuat kesalahan secara publik dan berbuat kriminal. Kedua, orang-orang yang dianggap rendah misalnya orang yang miskin, buta, lumpuh, tuli, timpang, lepra, kesemuanya berdasar kepada dosa dan tidak murni. Mereka tidak dapat berpartisipasi dalam acara-acara komunitas maupun masyarakat.

Tuhan Yesus menentang semua sikap yang tidak benar dan diskriminatif. Injil Lukas merekam bagaimana sikap Tuhan Yesus kepada orang dengan kebutuhan khusus dan dianggap berdosa (Luk. 14: 12-14). Tuhan Yesus menghargai dan mengasihi dia:

”dan Yesus juga berkata kepada orang yang mengundang Dia: ”apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu, atau saudara-saudaramu, atau kaum keluargamu, atau tetangga-tetanggamu yang kaya karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasannya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasannya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”

Ayat-ayat ini menyadarkan kepada kita semua termasuk gereja dan keluarga kepada siapa kita harus mengekspresikan solidaritas kita? Apakah kepada orang kaya atau orang berkebutuhan khusus, dan yang miskin?. Sebetulnya jawabannya jelas kepada orang dengan kebutuhan khusus dan yang miskin, serta yang dikucilkan oleh masyarakat atau keluarganya. Sikap Tuhan Yesus membawa pesan agar kita bersikap menerima, berbelas kasih, dan memiliki kasih. Secara sengaja Tuhan Yesus menghilangkan batas-batas yang dibuat oleh keluarga dan masyarakat dan membentuk pemahaman baru tentang komunitas yang berakar kepada anugerah atau karunia Tuhan. Ini semua merupakan tantangan kepada orang-orang yang mengucilkan pribadi orang berkebutuhan khusus dalam keluarga dan masyarakat. Tuhan Yesus memang tidak mengungkapkan bahwa Dia akan menyembuhkan semua penyakit, juga tidak pernah tergoda untuk memulihkan keadaan semua orang dengan kebutuhan khusus. Tidak semua orang sakit di Palestina atau yang buta, tuli, lumpuh, dan anggota badan tidak lengkap di sembuhkan oleh Tuhan Yesus. Diantara semuanya hanya seorang di kolam Bethesda yang mengalami kelumpuhan dan menunggu selama 38 tahun yang secara fisik mengalami perubahan (Yoh. 5: 1-3). Jadi bila ada orang yang mengatakan bahwa seseorang tidak mengalami kesembuhan atau pemulihan karena tidak memiliki iman, sesungguhnya hal itu bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus. Bahkan hal tersebut akan menambah penderitaan dan kesakitan.

Di dalam kerajaan Tuhan, Tuhan menghendaki adanya relasi yang adil dan kemauan untuk berbagi, saling memperkuat, dan memberdayakan. Tuhan Yesus memahami bahwa relasi yang adil dapat terjadi hanya jika para orang dengan kebutuhan khusus merasa kuat, setara, dan berada dalam suatu keluarga dan komunitas yang kondusif untuk menguatkan masing-masing orang.

Menarik bila kita menyimak secara khusus Kitab Yohanes yang mengungkapkan mengenai keterlibatan Tuhan Yesus dengan orang-orang yang mengalami kebutuhan khusus. Pelayanan awal Tuhan Yesus kepada banyak orang dicatat dalam Yoh. pasal 2-4. Selanjutnya pada pasal 5-12 dapat dilihat bagaimana orang melakukan berbagai perlawanan kepada Tuhan Yesus. Dalam Yoh. pasal 5 dapat ditemukan suatu perselisihan antara Tuhan Yesus dengan para pemimpin agama, sesudah Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh yang menunggu pertolongan di kolam Betesda. Para penguasa menuduh Tuhan Yesus melakukan hal yang salah karena melakukan penyembuhan pada hari Sabat (Yoh. 5: 8–10, 16, 18) penyembuhan tersebut merupakan suatu karya yang menyatakan kasih Allah kepada orang yang mempunyai kebutuhan khusus.

Karya kasih dari Tuhan Yesus selanjutnya terungkap dalam Yohanes 9 pada saat Kristus menyembuhkan orang yang buta. Kitab Yohanes melaporkan sekali lagi terjadi reaksi yang keras karena Kristus menyembuhkan pada hari Sabat dan Tuhan Yesus mengidentifikasikan diri dengan orang yang menderita terjadi lagi.

Selanjutnya dalam Yohanes pasal 10, penyembuhan terhadap orang buta menjadi hal yang kontroversi diantara para pemimpin Yahudi, dan mereka akan melempari Tuhan Yesus dengan batu karena mengungkapkan diri-Nya sebagai Tuhan (Yoh. 10: 32-33).

Selanjutnya dalam kisah tentang menghidupkan Lazarus, memang bukan kisah tentang penyembuhan, namun tentang memulihkan kehidupan. Kebangkitan Lazarus mengungkapkan lagi karya dan kemuliaan Allah (Yoh. 11: 4). Oleh karena itu, para pemimpin Yahudi, merencanakan untuk menangkap Tuhan Yesus (Yoh. 11: 57). Akhirnya mereka dapat melakukan apa yang diinginkan dengan menangkap Tuhan Yesus (Yoh. 18: 1-12) dan mengolok-oloknya (Yoh. 19: 2-3). Meskipun Ia tidak bersalah (Yoh. 18: 28-31; 19: 4, 6, 12) namun Ia dijatuhi hukuman mati diatas salib (Yoh. 19: 16-18). Dalam realita, Tuhan Yesus dengan kasih-Nya mengungkapkan karya-karya untuk memulihkan kehidupan fisik bagi orang berkebutuhan khusus, juga untuk orang yang mengalami kematian. Sebagai konsekuensi dari itu semua, Kristus harus mengakhiri hidup dengan menderita bahkan memberikan hidupnya sendiri. Dengan demikian, Tuhan Yesus adalah pemberi kehidupan, menderita untuk orang yang berkebutuhan khusus. Ditengah-tengah usaha untuk pemulihan dan kesembuhan, realita kekuatan dan penghiburan yang datang dari kasih Yesus yang mau menderita untuk orang-orang berkebutuhan khusus, diharapkan dapat berperan sebagai kekuatan bagi mereka.

Dari ungkapan diatas kita dapat menyimpulkan, memang dalam realita Tuhan Yesus tidak selalu menyembuhkan orang berkebutuhan khusus. Disini Tuhan Yesus ingin mengungkapkan sikap-Nya yang menolong secara utuh terhadap orang yang berkebutuhan khusus untuk menentang sikap diskriminasi masyarakat kepada penyandang kebutuhan khusus. Di samping itu, karena kasih-Nya secara sukarela ia bersedia menderita untuk orang-orang yang mengalami kebutuhan khusus yang oleh karena mereka Ia disengsarakan. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa Tuhan Yesus telah menunjukkan keteladanan dalam kepeduliannya kepada orang-orang berkebutuhan khusus, ditengah-tengah realita keadaan yang dialaminya.

Kegiatan 4: Produk/Hasil Karya

Siswa diminta membuat tulisan pendek kira-kira satu halaman, atau puisi tentang kepedulian mereka kepada teman yang berkebutuhan khusus. Akhirnya tulisan di *sharing*-kan di depan kelas.

E. Alternatif yang Dapat Kita Lakukan

Dalam kenyataan, banyak sekali keluarga Kristen yang mengerti keadaan remaja berkebutuhan khusus. Mereka memperlakukan anaknya sebagai orang yang istimewa yang berharga ditengah keluarga yang kebutuhannya diusahakan, dipenuhi, dikasihi, dan diperhatikan. Kita tidak dapat menyamaratakan semua keluarga. Tiap

keluarga memang berbeda-beda keadaannya, sikapnya, kondisi, dan kemampuannya. Lingkungan yang kondusif menyebabkan remaja berkebutuhan khusus dapat berkembang maksimal dan merasa didukung serta diterima. Pada akhirnya dia dapat hidup mandiri, bahkan ada juga yang memperhatikan teman-teman lain yang mempunyai kebutuhan khusus. Keadaan berkebutuhan khusus menjadikan dia berjuang mengatasi keadaan dan keterbatasannya. Banyak orang berkebutuhan khusus yang tidak mudah marah dan, juga tidak mudah mengasihani diri sendiri, meratapi keadaan, menyalahkan orang lain; karena sikap itu tidak menolong, bahkan memperburuk keadaan. Sikap yang menolong adalah sikap yang mau mempertaruhkan diri dan berjalan bersama Tuhan, karena dia tahu Tuhan sahabat setia yang lebih memahami keadaan dirinya melebihi pemahaman siapapun.

Beberapa tindakan yang disarankan oleh Harold (2005) supaya kita dapat membimbing maupun mengungkapkan kepedulian kita.

1. Tunjukkan perasaan positif. Tunjukkan bahwa kita menyayangi atau mengasihi orang dengan kebutuhan khusus. Kita dapat mengekspresikan perasaan kasih sayang secara alami.
2. Beradaptasi dengan orang berkebutuhan khusus dan mengikuti keinginannya. Secara alami orang akan berinisiatif berdasarkan perhatian dan minatnya. Oleh karena itu, kita harus berinteraksi dengan mereka dan memperhatikan apa yang diminati dan dialami oleh orang dengan kebutuhan khusus.
3. Berbicara dengan dengan mereka mengenai hal-hal yang menarik baginya. Komunikasi seperti ini membantu mengembangkan kemampuan untuk berbagi pengalaman, pengertian, keinginan, dan kebutuhan.
4. Berikan pujian dan pengakuan bagi hal-hal yang dicapai oleh mereka. Menunjukkan penerimaan dan penghargaan melalui pujian merupakan pra-syarat untuk mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, dan keterampilan praktis maupun sosial.
5. Berikan arti pada pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya. Dengan penjelasan saat kita berbagi pengalaman maka hal itu akan menimbulkan perasaan senang dan antusias.

Sesama dengan kebutuhan khusus atau sesama kita yang hidup dengan keterbatasan tertentu sesungguhnya berada dekat dengan kita, mereka berada ditengah keluarga, sekolah, dan komunitas kita. Mereka sering mengalami ketidak adilan, karena adanya prasangka, diskriminasi, kemiskinan, dan disisihkan. Kita perlu memiliki kesadaran untuk mengubah kebiasaan lingkungan yang sepi kasih dengan meneladani kehidupan Tuhan Yesus Kristus baik kata maupun perbuatan yang dilakukan-Nya. Keadaan ini bukanlah hanya sekedar pilihan yang dapat kita lakukan, namun sesungguhnya tak ada pilihan lain, kecuali kita harus meneladani-

Nya. Kita harus setia dengan ajaran dan melakukan kesaksian yang hidup dalam kepedulian bagi sesama dengan kebutuhan khusus. Dalam realita, sering kali orang Kristen perlu mengkritisi pandangan masyarakat yang tidak adil, menganggap orang lain tidak setara, dan tidak memiliki kasih kepada sesama. Orang berkebutuhan khusus seharusnya terlibat dan turut berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan kemampuannya.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Yohanes 20: 24-29

Ayat ini mengisahkan penampakan Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-muridnya sesudah bangkit dari kematian namun sebelum naik ke Surga. Secara khusus, Dia peduli akan keragu-raguan salah satu murid-Nya yaitu Tomas yang tidak begitu percaya bahwa Tuhan Yesus betul-betul sudah bangkit dari kuburnya. Tomas adalah murid Yesus yang sangat rasional, ingin bukti, dan mendasarkan kepercayaannya terhadap bukti yang konkret. Oleh karena itu Tuhan Yesus berkenan menampakkan diri kepada Tomas dan memperlihatkan diri serta meminta Tomas untuk menaruhkan jarinya ditangan Tuhan Yesus yang pernah mengalami luka di paku di atas salib, serta mengulurkan tangannya dan mencucukkan tangan Tomas kelambung Tuhan Yesus yang pernah ditusuk dengan tombak saat terjadi penyiksaan sebelum kematianNya. Dengan demikian Tuhan sesungguhnya pernah mengalami penyiksaan tubuh, menderita sampai mati untuk menebus, mengasihi, dan membebaskan para orang berkebutuhan khusus. Kita harus menerima kelemahan diri dan kebenaran atas keterbatasan kemanusiaan kita.

2. Lukas 4: 18-19

Pada nats ini jelas menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengasihi para pribadi yang mempunyai kebutuhan khusus. Pada ayat ini Tuhan Yesus sebetulnya baru memulai pekerjaan-Nya di kota tempat tinggal-Nya, secara khusus di Sinagoge Nazareth.

Pada nats ini Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa Dia diurapi untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memproklamasikan kebebasan kepada orang-orang tahanan dan menyembuhkan orang-orang yang punya kebutuhan khusus (tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu).

Ayat ini erat kaitannya dengan Lukas 7: 22, yaitu ketika ada murid Yohanes Pembaptis yang diutus menemui Tuhan Yesus untuk menanyakan tentang siapa Tuhan Yesus yang sebenarnya, karena Yohanes Pembaptis ragu-ragu tentang pribadi Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menyuruh utusan tersebut kembali ke Yohanes Pembaptis dan disuruh melaporkan bahwa mereka telah mendengar dan melihat bahwa Tuhan Yesus sudah menyembuhkan orang buta, orang lumpuh dapat berjalan, orang yang sakit lepra

disembuhkan dan orang yang tuli dapat mendengar lagi, orang mati dibangkitkan, dan kabar baik diberikan kepada orang-orang miskin. Dengan demikian Tuhan kita adalah Tuhan yang punya kuasa, namun peduli dan memiliki belas kasihan. Ia datang tidak untuk orang-orang yang benar, tapi terlebih untuk orang-orang yang berdosa, orang yang miskin dan orang yang tidak sempurna/memiliki keterbatasan. Realitas Salib adalah simbol penderitaan. Karena penderitaan-Nya diatas salib, maka Dia memahami penderitaan manusia terutama penderitaan orang berkebutuhan khusus, dalam konteks kita terutama para penyandang kebutuhan khusus dan keluarganya.

G. Penilaian Bab X

Penilaian Kegiatan 1: Curah Pendapat

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca artikel tentang sesama kebutuhan khusus. Selanjutnya, menanggapi artikel tersebut berdasar pemikiran dan pengalamannya. Penilaian dilakukan menggunakan skala penilaian dengan kriteria sebagai berikut. 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten dan 1 = sangat kurang kompeten.

Penilaian Kegiatan 2: Portofolio

Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pengamatannya terhadap orang berkebutuhan khusus di lingkungannya (di keluarga, sekolah, gereja, komunitas). Apakah dia mempunyai teman dekat terutama yang memiliki kebutuhan khusus, bagaimana dia berelasi dengan mereka. Juga siswa diminta untuk mengungkapkan kondisi dan lingkungan orang berkebutuhan khusus. Selanjutnya mengungkapkan pandangan orang terhadap sesama dengan kebutuhan khusus. Penilaian didasarkan pada keterampilan siswa dalam mengungkapkan pengamatannya.

Penilaian Kegiatan 3: Portofolio

Guru meminta siswa melakukan pengamatan dan mengungkapkan pandangannya berkaitan dengan cara memperbaiki kondisi orang berkebutuhan khusus baik di tengah-tengah keluarga, di gereja maupun di masyarakat. Penilaian dilakukan berdasar kriteria sebagai berikut. 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, dan 1 = tidak baik.

Penilaian Kegiatan 4: Produk/Hasil Karya

Guru meminta siswa menulis atau membuat puisi tentang kepeduliannya kepada orang berkebutuhan khusus. Penilaian berdasarkan pada substansi dan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif.

Bab XI Pengembangan Diriku Untuk Pelayanan Bagi Sesama

Bahan Alkitab: Matius 22: 37- 40; Roma 12: 1

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	
1.4	Menerima berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
2.4	Menunjukkan tanggung jawab terhadap berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
3.4	Mengkritisi bentuk-bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
4.4	Membuat karya tentang berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.

Indikator
• Menjelaskan pengertian masa remaja dan tahap-tahap perkembangan diri remaja. • Menjelaskan konteks kehidupan remaja di tengah-tengah sesama. • Mengungkapkan peran serta remaja dalam pelayanan bagi sesama. • Menjelaskan pengembangan diri sebagai bentuk pelayanan untuk sesama pada masa kini. • Menjelaskan pelayanan remaja berdasarkan sikap yang arif dan bijaksana.

A. Pendahuluan

Kegiatan 1: Belajar dari Nick Vujicic

Siswa diminta untuk memaknai kisah tentang Nick Vujicic yang dikisahkan dalam teks. Guru dapat terlebih dahulu menyiapkan foto ataupun video dari Nick Vujicic atau bisa menceritakan dengan lebih terperinci tentang Nick Vujicic manakala siswa belum mengetahui dengan baik kisah Nick Vujicic.

Sumber: www.facebook.com
Gambar 11.1 Nick Vujicic

Nick Vujicic adalah seorang pria asal Australia yang mempunyai kondisi tubuh cacat. Kisahnya sering ditampilkan di televisi karena begitu menginspirasi banyak orang di dunia. Dia tidak mempunyai kedua tangan dan kaki yang utuh. Kaki sebelah kirinya pendek sekali, nyaris hanya dari mata kaki sampai telapak kaki. Perkembangan dan kehidupan Nick dari kecil bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika ia berumur 8 tahun ia tidak dapat menerima dirinya. Ia hampir ingin bunuh diri. Tetapi pada waktu selanjutnya, Nick Vujicic sekalipun dalam keterbatasan fisiknya, ia tetap belajar untuk menemukan potensi dirinya, menerima dirinya, mengakui dan mensyukuri kasih Tuhan atas keberadaan dan keberlangsungan hidupnya. Ia tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekalipun tidak memiliki kedua tangan dan kaki yang utuh, ia dapat memainkan alat musik, berenang, makan, minum dan mengurus dirinya sendiri, menjadi motivator yang luar biasa dan menjadi berkat bagi banyak orang. Nick adalah contoh seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya dan dapat menjadi berkat bagi orang lain bahkan dalam keadaan fisik yang tidak utuh sekalipun. Remaja Kristen masa kini dapat belajar banyak dari kehidupan Nick Vujicic dan keteladanannya untuk pelayanan bagi sesama.

B. Masa Remaja: Masa Transisi

Bagaimana pengalaman dan pendapatmu tentang remaja? Masa remaja adalah masa yang indah, namun juga masa yang penuh dengan gejolak. Beberapa aspek perubahan pada diri remaja di masa transisi menurut Wayne Rice (dalam Nuhamara, 2010) dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. **Masa transisi.** Dalam masa ini remaja banyak mengalami perubahan secara fisik dan mengalami berbagai gejolak yang kadang-kadang terlihat seperti tidak normal. Misalnya: seorang remaja begitu mudah berubah dalam waktu yang singkat, tiba-tiba senang dan tiba-tiba merasa sedih, tiba-tiba bersemangat dan tiba-tiba merasa tak punya semangat. Pada umumnya masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa inilah seorang anak mencoba meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan dalam usahanya untuk menemukan identitasnya.
2. **Masa bertanya.** Pada masa ini remaja mengalami perkembangan dalam ranah kognitifnya. Umumnya mereka mulai mempertanyakan banyak hal yang sudah diajarkan kepada mereka. Mereka tidak percaya pada semua hal yang pernah dikatakan/diajarkan, baik dari orang tua maupun guru. Mereka ingin mengerti bagi diri mereka sendiri. Misalnya kepercayaan tentang Allah dan Kristus di dalam Alkitab mulai diragukan. Dalam masa ini, remaja membutuhkan jawaban yang jujur dan pasti.
3. **Masa keterbukaan.** Pada masa ini remaja sangat terbuka terhadap ide-ide serta bimbingan. Bagi kebanyakan mereka, usaha untuk mencari/mendapatkan identitas baru merupakan proses yang penuh dengan coba-coba yang menyebabkan karakteristik mereka sulit ditebak. Mereka akan menerima suatu hal di satu kesempatan dan dapat menolaknya sama sekali di lain kesempatan.
4. **Masa mengambil keputusan**. Remaja yang berada di usia 12-15 tahun belum siap untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Tetapi bagi sebagian remaja yang lain, keputusan yang penting sangat mungkin terjadi dan mungkin saja tetap berfungsi sampai pada akhir hidup.

Selama menjalani perkembangan, remaja diharapkan dapat mencapai hal-hal tertentu yang menjadi tantangan pada usia tersebut. Memang sering kali banyak remaja tidak mampu menerima keadaan dirinya. Tetapi semakin cepat remaja menerima keberadaan diri, maka semakin cepat pula mereka beradaptasi dan berkembang ke arah positif. Berikut keadaan tertentu yang perlu dihadapi remaja.

1. **Menerima Keadaan Fisiknya**

   Memasuki remaja setiap orang akan mengalami berbagai perubahan fisik. Kadang-kadang perubahan ini tidak sesuai dengan harapan diri remaja itu dan juga lingkungan sosialnya. Misalnya, muncul pertanyaan, ”Mengapa tubuh saya tidak setinggi Tomas?” Bila perubahan fisik yang terjadi tidak sesuai harapan, remaja cenderung untuk kecewa. Tentang ini remaja perlu menyadari bahwa setiap pertumbuhan fisik yang ia alami merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri. Tidak ada seorang manusia pun yang sempurna. Hal ini akan membantu remaja

untuk dapat melihat dirinya tidak hanya sebatas pada kekurangannya, tetapi membuat remaja dapat melihat bahwa ia sendiri mempunyai kelebihan yang patut diterima dan dikembangkannya.

2. **Mengetahui dan Menerima Kemampuan Diri**

   Masa remaja adalah masa yang produktif. Ini adalah masa yang tepat untuk belajar dan mencari tahu kemampuan diri, menerimanya, dan mengembangkannya bagi pelayanan kepada sesama. Mintalah mereka bertanya kepada orang-orang terdekat mereka seperti anggota keluarga, teman dekat, agar dapat mereka mengetahui dan menemukan kemampuan dirimu untuk terus dikembangkan. Mereka juga dapat mencari tahu sendiri minat dan bakat mereka. Misalnya olah raga, bermain musik, mengarang (novel, cerpen, puisi), melukis, memotret, berbicara di depan umum, dll.

3. **Memantapkan Kepribadian dengan Nilai dan Norma yang Positif**

   Masa remaja adalah fase terpenting dalam pembentukan nilai, termasuk nilai-nilai pelayanan sosial. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pada masyarakat yang majemuk dan modern, terdapat banyak sistem nilai yang bertentangan satu dengan yang lain. Nilai-nilai dan arti didapat remaja dari orang-orang penting antara lain: guru, pemimpin kelompok, pembina pramuka, dan orang tua. Pada masa ini remaja sedang merenggangkan diri dari orang tua sehingga pengaruh pemimpin kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh orang tua dalam hal penerimaan nilai mereka. Bagaimana caranya mereka bisa berkembang dengan nilai-nilai positif yang juga dipengaruhi oleh lingkungan yang baik?

Kegiatan 2: Analisis Diri

Siswa diminta untuk memberikan analisis diri, sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Tujuannya dengan memahami dirinya, siswa akan dapat mengembangkannya untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesamanya.

C. Orang Kristen di Tengah Gereja dan Lingkungan Sosial

Kita berada di tengah-tengah komunitas Kristen atau gereja. Oleh karena itu penting bagimu untuk memahami hakikat gereja, meskipun dalam pembelajaran awal hal ini sudah banyak dibahas. Tetapi dalam pembelajaran ini akan kita kaitkan dengan pelayanan bagi sesama. Dalam Bab 1 sudah dijelaskan makna *gereja*. Gereja ada sebab Tuhan Yesus memanggil orang menjadi murid-Nya. Selain itu, gereja memiliki tugas atau yang sering dikenal dengan ”tiga tugas panggilan gereja”. Hal ini terlihat dalam peristiwa di mana Tuhan Yesus menyuruh muridnya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28: 19) dan perintah untuk menjadi

saksi sampai ke ujung bumi (Kis. 1: 8). Gereja memiliki tritugas atau panggilan, yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*).

1. **Bersekutu (Marturia)**

   Setiap orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk bersekutu. Dengan bersekutu setiap orang dapat saling menjaga, mengasihi, dan saling membangun di dalam iman kepada Kristus. Hal bersekutu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk doa bersama, kebaktian bersama, persekutuan keluarga, dll. Pada gilirannya hal tersebut akan dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas, dan orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan persekutuan-persekutuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya.

2. **Bersaksi (Koinonia)**

   Tugas gereja adalah bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada orang-orang yang belum mengetahuinya. Bersaksi dapat dilihat dalam bentuk-bentuk penyampaian Injil, atau dengan menjalani kehidupan yang penuh damai dan kasih dengan sesama. Bersaksi dapat dilihat dan diwujudnyatakan dalam tindakan-tindakan yang menyaksikan kebaikan Tuhan dalam hidup seseorang.

3. **Melayani (Diakonia)**

   Gereja dipanggil tidak hanya untuk bersekutu dan bersaksi tetapi juga untuk melayani sesama. Hal melayani adalah bentuk nyata yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kasih kepada sesama. Pelayanan yang sejati, telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan menjadi teladan utama bagi kita semua. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kisah Tuhan Yesus melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka (Yoh. 13: 1-17).

Seluruh anggota komunitas Kristen, termasuk para siswa sebagai remaja Kristen memiliki peran yang harus dimainkan berkaitan dengan tritugas panggilan gereja. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi pelaku aktif firman Tuhan lewat kesaksian hidupnya di tengah lingkungan sosial. Hal itu dapat dilakukan sebagai pribadi maupun bersama orang Kristen dengan menampilkan tindakan dan gerakan untuk melindungi sesama manusia serta seluruh alam ciptaan.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas "manusia baru" yang sudah dikuduskan oleh Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Spiritualitas seperti ini akan membangun lingkungannya sesuai dengan tuntunan Roh Kristus. Spiritualitas tersebut akan memampukan orang Kristen menumbuhkan kasih yang sungguh-sungguh kepada Allah, pada saat yang sama secara aktif dapat peduli kepada sesamanya sebagaimana Tuhan melihat dan mengasihi mereka. Spiritualitas seperti ini akan melahirkan kesatuan yang utuh antara kehidupan rohani dan aktivitas sosial. Terdorong oleh spiritualitas seperti itu, orang Kristen dimampukan untuk terlibat dan menunaikan tugas mereka bagi gereja dan dengan semangat Injil memberi sumbangsih bagi lingkungannya.

Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau terbelah. Pada satu pihak mereka memiliki ”kehidupan rohani” dengan tuntutan-tuntutannya, di pihak lain memiliki ”kehidupan duniawi” di dalam keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, atau yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini tidak boleh terjadi. Kedua kehidupan itu harus dipersatukan dengan firman dan kehendak Tuhan sebagai titik rujukan.

Kegiatan 3: Melakukan Wawancara
Siswa diminta untuk melakukan wawancara kepada tokoh agama di lingkungannya (Pendeta, Majelis, atau yang lain). Beberapa pedoman wawancara disediakan bagi siswa untuk melakukan tugas yang diberikan. Batas pengumpulan tugas akhir perlu ditentukan.

D. Keterlibatan Sosial Berlandaskan Iman Kristiani

Hidup kita di tengah-tengah lingkungan sosial sudah seharusnya dilandasi oleh iman dan ketaatan untuk melakukan kehendak Tuhan bagi pembaharuan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan pembaharuan dalam tingkat personal maupun sosial yang dapat merefleksikan nilai-nilai keadilan, perdamaian, ketaatan, solidaritas, ketulusan, dan keterbukaan. Pembaharuan seperti itu adalah tuntutan kristiani yang berat. Meskipun demikian, ada jaminan dari pribadi yang sudah lebih dahulu menjalani dan menghadapi situasi sulit sebagaimana yang kita hadapi saat ini. Pribadi tersebut adalah Tuhan Yesus sendiri. Ia berjanji kepada kita, *”Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”* (Mat. 28: 20).

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah telah memberikan kepada kita suatu kesempatan untuk mengatasi masalah, kejahatan, dan menggapai kebaikan dan kehendak Tuhan. Untuk itu Kristus telah menebus umat-Nya dengan memberikan diri-Nya secara utuh, dan harganya telah lunas dibayar (1 Kor. 6: 20). Pemberian diri Kristus bagi kita manusia merupakan landasan dan inti komitmen kristiani kita untuk memberikan harapan bagi lingkungan kita. Karena penebusan Kristus, hal-hal yang lama ”telah mati” dan kita perlu mengembangkan sifat-sifat maupun kekuatan dalam pengharapan teguh akan janji-janji Tuhan sambil terus mengembangkan diri dalam pelayanan bagi sesama (bdk. Ef. 4: 16).

Tujuan dari keterlibatan sosial kita adalah untuk menopang lingkungan agar menjadi tempat yang layak bagi keberlangsungan kehidupan manusia secara utuh (fisik, mental, sosial, spiritual). Untuk itu, kita perlu mengembangkan solidaritas. Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita (Mat. 22: 40, Yoh. 15: 12). Kebenaran ini juga berlaku bagi lingkungan sosial. Kasih yang sejati adalah perintah sosial yang sangat penting. Kasih tersebut akan direfleksikan dengan cara memahami dan menghormati sesamanya, dan hak-hak

yang dimilikinya. Di dalam relasi dengan Allah kasih menjadi nyata dan efektif dalam pelayanan bagi sesama.

Kegiatan 4: Mendalami Alkitab
Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil terdiri dari 3-4 orang. Kelas diminta memberikan tepuk tangan pada setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya. Selanjutnya guru dapat memberi dorongan berupa kata-kata yang menyemangati para siswa untuk semakin terpacu mengembangkan kegiatan pemahaman Alkitab yang sangat penting bagi remaja.

E. Berperan Serta Secara Arif

Dalam perkembangan hidup kita, tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, remaja mau tidak mau perlu dan harus terlibat dalam kehidupan bersama sesamanya. Mungkin banyak di antara siswa yang merasa tidak perlu memikirkan dan terlibat dalam lingkup yang lebih besar. Peran ini dijalankan oleh orang tua. Tetapi ketika memasuki masa remaja, mereka akan melihat bahwa kini tiba waktunya untuk mereka pun ikut terlibat, dan turut bertanggung jawab terhadap kehidupan sesama.

Ada beberapa tahap dalam menentukan langkah untuk memahami, menilai keadaan, mengambil keputusan, dan mendorong suatu tindakan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

1. Melakukan refleksi terhadap realitas yang ada. Di sini kita perlu mendengarkan berbagai pendapat yang baik dan tajam.
2. Melakukan evaluasi terhadap realitas tersebut dan menganalisisnya di dalam rencana dan kehendak Tuhan.
3. Mengambil keputusan berdasarkan langkah-langkah terdahulu.

Tindakan yang bijaksana memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang baik dan konsisten dengan keyakinan iman kita. Di sinilah terlihat keterkaitan antara kearifan kristiani dan pengembangan diri remaja untuk pelayanan bagi sesama. Akan lebih baik lagi apabila gereja mereka memiliki program-program yang melibatkan remaja. Misalnya, gereja melibatkan remaja untuk membuat karya-karya dan pelayanan bermakna bagi sesama. Remaja dilibatkan untuk mengembangkan bakatnya dengan membuat kerajinan tangan, membuat lagu, terampil mendengarkan sesama, menyampaikan firman Tuhan, dll.

Kegiatan 5: Membuat Karya
Siswa diminta untuk melakukan kegiatan membuat hasil karya tentang keterlibatan mereka bagi sesama dengan beberapa alternatif. Alternatif 1, membuat pembatas Alkitab. Alternatif 2, dapat membuat gambar, puisi, doa, teks lagu, atau lukisan yang berisi ajakan untuk terlibat secara aktif bagi kebaikan sesama. Alternatif 3, membuat kliping tentang keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial.

F. Peran Serta Remaja untuk Pelayanan bagi Sesama

Dalam Bahasa Inggris kata ”tanggung jawab” berarti *”responsible”* dibentuk dari dua kata yaitu *response* (= jawaban) dan *able* (= mampu). Jadi, kata *”responsible”* dapat diartikan sebagai ”mampu menjawab akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tindakan kita”. Hal ini sama dengan arti kata *”tanggung jawab”* dalam bahasa Indonesia yang juga mengacu kepada kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

Kehadiran orang Kristen termasuk remaja dalam kehidupan sosial dicirikan oleh pelayanannya. Pelayanan adalah tanda dan ungkapan kasih kristiani yang dapat dirasakan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan kemampuan dan talenta pemberian Tuhan. Pelayanan yang dilakukan dengan baik dan tepat dapat ikut memecahkan masalah-masalah sosial. Bahkan pelayanan sosial dapat menjadi kesaksian yang hidup dan konsisten dengan ajaran kristiani.

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, kita dipanggil untuk membuka diri melalui kesaksian mereka, bekerja sama dengan semua orang dalam memikul tanggung jawab kita sebagai warga masyarakat dan dunia. Kita dipanggil untuk turut bertanggung jawab membantu semua orang, apapun juga agama dan keyakinan mereka. Dengan demikian akan menjadi nyata peranan iman Kristen dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia yang luhur. Adapun bentuk tanggung jawab komitmen sosial kita dapat wujudkan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Komitmen untuk membaharui diri secara mental. Pembaharuan mental seharusnya memang mendahului komitmen untuk memperbaiki lingkungan. Kenyataannya, lembaga-lembaga sosial tidak otomatis menyejahterakan lingkungan.
2. Dari pembaharuan mental akan muncul kepedulian terhadap orang-orang di lingkungan kita. Kepedulian tersebut dapat membantu kita untuk memahami tanggung jawab dan komitmen kita untuk ”menyembuhkan” lingkungan, lembaga, struktur, dan kondisi yang berhubungan dengan martabat manusia sehingga setiap manusia betul-betul dapat dihormati dan seluruh alam semesta dapat dipulihkan.

Di atas telah dijelaskan bahwa perkembangan remaja tidak terlepas dari konteks kehidupan di tengah sesama. Kita adalah bagian dari gereja dan tinggal di tengah masyarakat. Namun banyak remaja yang enggan memenuhi tanggung jawabnya untuk melayani sesama. Mereka lebih memilih untuk menjalani masa remajanya dengan melakukan hal-hal yang negatif yang mendukakan Tuhan, seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, hingga kepada seks bebas yang dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit. Mereka tidak peduli dengan kemampuan diri mereka, potensi diri mereka yang seharusnya perlu digali, dikembangkan demi pelayanan untuk sesama.

Kegiatan 6: Penilaian Diri

Siswa diminta untuk menilai dirinya sesuai dengan petunjuk yang terdapat di buku siswa. Guru dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang maksud dan tujuan penilaian diri, agar siswa terdorong untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh. Pada gilirannya hal tersebut akan dapat digunakan untuk mengembangkan pelayanan bagi sesama.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

1. **Matius 22: 37- 39**

   ”Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi diri sendiri”. Perintah ini mengandung dua bagian penting yaitu ”mengasihi sesama”, dan ”mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

   a. Mengasihi Sesama

      Perintah ini adalah perintah yang harus dilakukan. Apabila kita mengasihi Allah, maka kita harus melakukan kehendak-Nya dengan mengasihi sesama kita dalam kondisi dan situasi apapun. Hal itu merupakan wujud nyata dari mengasihi Allah

   b. Mengasihi Sesama seperti Mengasihi Diri Sendiri

      Idealnya, setiap orang tentu selalu berusaha untuk memahami diri dan memperlakukan dirinya sebaik mungkin bukan sebagai bentuk ungkapan egois, namun lebih sebagai ungkapan bentuk tanggung jawab pada diri sendiri. Keadaan ini terlihat dalam usaha manusia untuk menjaga dirinya dan memenuhi kebutuhan hidupnya, serta masih banyak usaha lain yang dilakukan. Hal ini menunjukkan betapa setiap orang sangat peduli akan dirinya. Perintah mengasihi sesama seperti mengasihi sendiri memiliki makna bahwa layaknya seseorang mengasihi dirinya sendiri, maka seharusnya kita menjaga, memperhatikan, dan peduli kepada sesama kita.

2. **Roma 12: 1**

   a. Mempersembahkan Tubuh

      Mempersembahkan tubuh menunjukkan pada sebuah tindakan penyerahan secara total kepada Tuhan. Pada hakikatnya hidup kita, termasuk semua anggota tubuh kita adalah milik Tuhan Sang Pencipta. Keseluruhan tubuh merupakan persembahan yang kudus kepada Tuhan. Kita harus memperlakukan tubuh kita dengan baik dan mengembangkannya untuk hormat dan kemuliaan Tuhan.

b. Tubuh sebagai Persembahan yang Hidup

Kata ”tubuh” merujuk kepada seluruh aspek kehidupan diri. Tubuh yang dipersembahkan kepada Tuhan bukan tubuh yang ”mati” dalam artian hanya sebatas mempersembahkan, hanya sebatas menyerahkan dan tidak melakukan sesuatu. Tubuh sebagai persembahan yang hidup artinya mempersembahkan seluruh aspek kehidupan kepada Tuhan yang disertai dengan tindakan nyata yang proaktif, bukan yang pasif.

H. Penilaian

1. Pernahkah kamu merasa dirimu kurang dibandingkan teman-teman kamu yang lain? Kalau ya, apakah itu? (Kurang cantik, kurang ganteng, kurang pintar, kurang tinggi, kurang kurus, kurang terkenal di antara teman-teman, kurang kaya, dll).
   Kunci: Rasa rendah diri sangat umum ditemukan pada diri remaja. Mereka merasa ada yang kurang pada diri mereka. Tanpa mereka sadari, orang-orang yang cantik, kaya, pintar, dll. pun banyak yang merasa rendah diri dan kurang dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Remaja harus berhenti membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan mencoba melihat sisi positif pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak perlu merasa rendah diri.
2. Setelah kamu membaca kisah Nick Vujicic, masih pantaskah kamu merasa dirimu kurang? Coba ceritakan kepada temanmu sebangku! Kalau ada siswa yang duduk sendirian, ia boleh bergabung dengan temannya yang lain.
   Kunci: Kisah Nick Vujicic ini adalah kisah yang sangat baik bagi remaja yang merasa kurang percaya diri dan selalu merasa ada yang kurang pada dirinya. Dilahirkan sebagai orang yang tidak mempunyai anggota tubuhnya, Nick sungguh serba kurang dalam berbagai hal. Namun ia berhasil membuktikan dirinya sanggup mengalahkan kekurangannya, bahkan kini ia menjadi seorang pembicara dan motivator. Nick bisa berhasil karena ia berhasil menemukan apa yang lebih pada dirinya dibandingkan dengan orang lain.
3. Di atas dikatakan, ”Ada orang Kristen yang kehidupannya terpisah atau terbelah.” Berikan contoh-contohnya, dan jelaskan mengapa keadaan seperti ini tidak baik dan tidak diharapkan oleh Tuhan Yesus!
   Kunci: Orang Kristen yang kehidupannya terpisah cenderung menganggap bahwa ”kehidupan duniawi” tidak ada urusannya dengan ”kehidupan rohani”. Kehidupan orang Kristen di dunia harus diwarnai oleh kehidupan rohaninya. Sementara itu, kehidupan rohaninya pun harus realistis dan bisa menjawab banyak persoalan yang digumuli di dunia. Dengan demikian, menjadi orang Kristen bukan berarti menjauhkan diri dari dunia atau memusuhi dunia, melainkan berusaha mewarnai dunia oleh keyakinan imannya. Di pihak lain, iman orang Kristen pun harus terus dinamis dan mampu bertumbuh bersama-sama dengan tantangan dunia.

4. Sebutkan program-program apa saja yang sudah pernah, atau yang dapat dikembangkan oleh gerejamu untuk remaja-remaja di luar gereja yang ada di sekitarnya!
   Kunci: Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh gereja untuk remaja di luar gereja. Misalnya, membantu remaja-remaja yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran di sekolah dengan memberikan kelas-kelas khusus yang dibimbing oleh kakak-kakak mahasiswa atau guru yang ahli dalam bidangnya masing-masing, memberikan kursus bahasa asing, memberikan latihan keterampilan, menyediakan rekreasi yang sehat untuk remaja, seperti menyediakan lapangan sepak bola, bola voli, bola basket, meja pingpong, dll, mengadakan kegiatan pelayanan sosial kepada korban bencana alam, dan mengumpulkan baju-baju bekas yang layak pakai untuk disumbangkan kepada mereka yang membutuhkannya.

I. Penilaian Kegiatan Bab XI

Penilaian Kegiatan 1: Belajar dari Nick Vujicic

Guru meminta siswa mengungkapkan makna kisah Nick Vujicic. Guru dapat terlebih dahulu menyiapkan foto Nick Vujicic atau dapat menceritakan dengan lebih terperinci tentang Nick Vujicic manakala siswa belum mengetahui dengan baik. Penilaian kepada siswa didasarkan pada: (1) substansi makna kisah Nick Vujicic untuk pengembangan diri bagi pelayanan kepada sesama dan, (2) bagaimana siswa menggunakan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif saat mengungkapkannya.

Penilaian Kegiatan 2: Analisis Diri

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis diri, sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, spiritual. Tujuannya dengan memahami dirinya, siswa akan dapat mengembangkannya untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama. Guru akan melakukan skala penilaian *(rating scale)* berkaitan dengan pengembangan diri bagi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Skala penilaian *(rating scale)* yang dipakai sebagai berikut. 5= sangat kompeten, 4= kompeten, 3= cukup kompeten, 2= kurang kompeten, dan 1= sangat kurang kompeten.

Penilaian Kegiatan 3: Melakukan wawancara

Guru meminta siswa melakukan wawancara kepada tokoh agama di lingkungannya (pendeta, majelis, atau yang lain). Beberapa pedoman wawancara disediakan bagi siswa untuk melakukan tugas atau proyek berkaitan pelayanan bagi sesama. Penilaian didasarkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Penilaian Kegiatan 4: Mendalami Alkitab

Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dan mendiskusikan hukum kasih (Mat. 22: 37-39). Diskusi kelompok didasarkan pada tiga pertanyaan yang

telah tersedia. Guru menilai bagaimana siswa mengungkapkan pemahamannya dan mendemonstrasikan keterampilannya berkaitan dengan hukum kasih. Secara khusus akan dinilai ungkapannya dalam kaitan mengasihi Allah, sesama, dan diri sendiri.

Penilaian kegiatan 5: Membuat Karya
Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilannya membuat hasil karya/produk berkaitan dengan pelayanan bagi sesama. Untuk itu telah disediakan tiga alternatif, yaitu Alternatif 1, membuat pembatas Alkitab, alternatif 2, membuat gambar, puisi, doa, teks lagu, lukisan yang berisi ajakan untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan bagi sesama, alternatif 3, membuat kliping tentang keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial. Penilaian dapat didasarkan pada perancangan, pelaksanaan, kreativitas, dan hasilnya.

Penilaian kegiatan 6: Penilaian Diri
Guru meminta siswa menilai dirinya berkaitan dengan tanggung jawab bagi sesama berdasarkan tiga kategori yang sudah ditentukan dan disediakan. Penilaian didasarkan dengan kriteria sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup, 2= kurang, 1= sangat kurang.

Hidup Bermakna Bagi Lingkungan Sekolah

Bahan Alkitab: 1 Petrus 3: 10-12; Mazmur 119: 9

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	
1.4	Menerima berbagai bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
2.4	Menunjukkan tanggung jawab terhadap bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
3.4	Mengkritisi bentuk-bentuk pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
4.4	Membuat karya tentang pelayanan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.

Indikator
• Menjelaskan arti dan tujuan hidup yang bermakna. • Menjelaskan ciri-ciri dan aspek-aspek hidup bermakna. • Menjelaskan pengalaman hidup bermakna terutama di lingkungan sekolah. • Menentukan sikap dan komitmen untuk hidup bermakna bagi masyarakat. • Mengungkapkan kaitan antara hidup bermakna dan iman Kristen. • Mengembangkan hidup dan pelayanan bagi masyarakat melalui pengembangan kecerdasan majemuk.

A. Pendahuluan

Memaknai arti kehidupan termasuk bagaimana remaja memaknai hidupnya sangatlah berarti untuk kita semua agar lebih mensyukuri berkat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Makna adalah pemahaman tertentu yang kita ciptakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan. Sedangkan arti kehidupan adalah hal, cara yang berhubungan dengan hidup sehingga pemaknaan atas kehidupan menyangkut pemahaman yang kita ciptakan sendiri atas hidup. Pemaknaan terhadap kehidupan hanya bisa dilakukan secara baik dan benar apabila dalam proses pemaknaan tidak dilakukan secara parsial. Banyak cara tersedia untuk mencapai hidup yang lebih bermakna. Tentu saja makna itu tidak diciptakan oleh kehidupan atau lingkungan. Kitalah yang diberi hak untuk menciptakan makna atas kehidupan. Karena kita yang menciptakan, maka sifatnya adalah pilihan. Kehidupan remaja diharapkan bermakna bagi lingkungan.

Kehidupan bermakna di dalam Tuhan adalah kehidupan yang dinamis, progresif, dan konstruktif. Dasarnya adalah pada firman Tuhan, berpikir positif, bersikap, dan bertindak positif. Kehidupan kita akan lebih bermakna apabila kita sanggup berpedoman pada dasar hidup yang positif dan mencerahkan. Memaknai tugas seperti tugas-tugas di sekolah, perlu dianggap sebagai tantangan akan lebih positif dibandingkan memaknainya sebagai tekanan. Dalam lingkungan sekolah, memaknai kegagalan bukan semata-mata sebagai kehancuran tetapi lebih sebagai gerbang kesuksesan yang tertunda. Memaknai kritikan bukan sebagai keburukan tetapi sebagai lecutan yang menyemangatkan jiwa. Seperti ketika kita memandang gelas yang berisi setengah air, bukan gelas yang kosong setengah. Kehidupan akan lebih bermakna ketika kita mampu memaknai setiap kehidupan secara lebih positif.

Kegiatan 1: Curah Pendapat

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pengalaman-nya sendiri. Tentu cukup beragam, terkadang siswa malu untuk mengemukakan pengalaman mengenai hidup yang bermakna, maka guru dapat memotivasi mereka. Jika siswa kurang berani menyampaikan secara lisan maka kegiatan alternatif pengalaman hidup bermakna tersebut dapat dituliskan pada lembar kertas dan dikumpulkan kepada guru.

B. Pentingnya Makna Hidup bagi Manusia

Tokoh yang terkenal sekaligus merupakan tokoh pelopor dari perkembangan teori makna hidup adalah Victor Emil Frankl. Victor Emil Frankl lahir di Austria tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1997. Pada tahun 1943 ia dengan istrinya, bahkan dengan orang tuanya mengalami kehidupan yang sangat berat di kamp konsentrasi, mereka berpindah-pindah dari satu kamp konsentrasi ke kamp konsentrasi yang lain. Dalam kamp konsentrasi, dia dipisahkan dari istri dan kedua orang tuanya. Istri dan

kedua orang tuanya dibunuh, hanya saudara perempuannya yang selamat. Karena penderitaan yang dialami, maupun penderitaan banyak orang di sekitarnya, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa bahkan dalam situasi yang paling sengsara, menyiksa, tidak manusiawi sekalipun, kehidupan tetap dapat bermakna. Kesimpulan ini pada akhirnya dikembangkan menjadi pendekatan ”logoterapi” untuk menolong orang lain.

Logoterapi berasal dari kata *logos* (bahasa Yunani) yang berarti ”makna” dan juga ”rohani” (spiritualitas), sedangkan *terapi* berarti ”penyembuhan” atau ”pengobatan”. Logoterapi secara umum dapat dideskripsikan sebagai suatu pertolongan yang mengakui adanya dimensi spiritualitas pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan. Logoterapi berpandangan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna mencapai suatu taraf kehidupan bermakna yang diinginkannya.

Konsep Logoterapi

Ketiga asas itu tercakup dalam konsep logoterapi mengenai eksistensi manusia dan makna hidup sebagai berikut.

1. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
2. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
3. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna, serta tujuan hidupnya.
4. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Menurut Victor Emil Frankl makna hidup merupakan proses penemuan suatu hakikat yang sangat berarti bagi individu. Pencarian makna hidup pada tiap orang berbeda, ini merupakan alasan yang mendasar dari tiap individu. Makna hidup dapat dicapai dari nilai kreatif, penghayatan, dan bersikap. Nilai kreatif mengilhami individu untuk menghasilkan, menciptakan, dan mencapai sukses di dalam suatu pekerjaan. Sedang nilai penghayatan mencakup pengalaman positif seperti cinta dan penghargaan terhadap keindahan. Akhirnya nilai bersikap membawa seseorang kepada pilihan bersikap terutama terhadap kondisi negatif yang tidak dapat dihindari, misalnya realitas ketidakadilan.

Selanjutnya, menurut Frankl individu akan dipandu oleh suara hati secara intuisi untuk menemukan makna hidup yang sebenarnya. Keadaan mendesak sering kali mempengaruhi seseorang dalam mencapai makna hidup. Sebagian besar orang menemukan makna hidup bergantung pada sikap individu terhadap keadaannya.

Dalam *Man’s Search for Meaning,* Frankl mengatakan, ”Tidak terlalu penting apa yang kita harapkan dari kehidupan, melainkan yang penting ialah apa yang diharapkan oleh kehidupan dari kita. Kita harus berhenti bertanya apakah makna

kehidupan, dan sebaliknya memikirkan diri kita sendiri sebagai pihak yang ditanyai oleh kehidupan setiap hari dan setiap jam. Jawaban kita bukanlah lewat kata-kata dan meditasi, melainkan dalam tindakan dan perilaku yang tepat. Kehidupan pada akhirnya berarti memikul tanggung jawab untuk menemukan jawaban yang tepat bagi masalah-masalahnya dan memenuhi tugas-tugas yang terus-menerus diberikan kepada setiap pribadi."

Dapat disimpulkan juga, ketika individu menyatakan bahwa hidupnya itu bermakna, berarti dia:

1. Secara positif berkomitmen terhadap suatu konsep makna hidup.
2. Konsep makna hidup itu memberikannya suatu kerangka acuan atau tujuan untuk memandang kehidupannya.
3. Ia memandang kehidupannya berkaitan dengan, atau memenuhi konsep hidup tersebut.

Menurut Frankl (2003) ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menciptakan karya atau melakukan perbuatan yang baik.
2. Mengalami sesuatu yang indah atau menjumpai seseorang yang kita cintai,.
3. Menentukan sikap yang tepat ketika kita harus berjumpa dengan penderitaan yang tidak terhindarkan.

Semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh Frankl sendiri di kamp konsentrasi. Ia berusaha melakukan perbuatan baik, bahkan ketika ia berada dalam situasi yang sangat menderita dan sangat tidak baik. Ia terus berusaha mengobarkan cintanya kepada keluarganya dan orang lain, bahkan ketika ia kehilangan kedua orang tuanya dan istrinya. Dan akhirnya, ketika ia harus menderita, ia berusaha tidak tenggelam di dalam penderitaannya itu. Sebaliknya ia menjadikan penderitaannya sebagai pelajaran yang penting untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam.

Ketika Frankl berhasil menemukan makna hidupnya di kamp konsentrasi, hal itu memberikan kepadanya semangat untuk bertahan. Sementara itu, ada banyak tahanan lain yang mati karena depresi atau tidak tahan menyaksikan rekan-rekannya menderita. Frankl mengatakan, "Di kamp konsentrasi saya menemukan dua macam tahanan, yaitu mereka yang melihat ke luar dari kisi-kisi penjara dan hanya melihat gelapnya malam dan suasana yang suram di luar sana, dan mereka yang melihat ke luar, menengok ke atas dan menyaksikan gemerlapnya bintang di angkasa. Mereka yang hanya melihat gelapnya malam akhirnya tewas di kamp konsentrasi. Sebaliknya, mereka yang menikmati gemerlap bintang di angkasa berhasil bertahan hingga perang selesai dan mereka dibebaskan."

Kegiatan 2: Diskusi Kelompok

Siswa diminta untuk membut kelompok kecil (3–4 orang) untuk mendiskusikan Victor Emil Frankl, kehidupannya dan ide-idenya. Selanjutnya, mengaitkan pendapat

Victor Emil Frankl dengan kehidupan remaja. Diharapkan guru dapat mencarikan materi lain tentang Victor Emil Frankl sehingga diskusi di kelas menjadi hidup dan kaya.

C. Hidup Bermakna dalam Perspektif Mengasihi Sesama

Untuk memahami hidup yang bermakna, remaja Kristen perlu memahami arti hidup dalam kekristenan. Hal yang paling penting sebagai identitas orang Krisen adalah hidupnya berpusat pada ”firman Allah”. Firman Allah menjadi penuntun, pemimpin dan pengoreksi hidup kita. Firman Allah menjadi batas dan pengontrol bagi kita sehingga kita tidak keluar dari jalan-Nya (bdk: Mzm. 119: 105). Hidup manusia bukan sekadar makan, minum, dan bersenang-senang, tetapi hidup manusia itu berasal dari Allah, dan karenanya harus didasarkan pada setiap firman Allah. Dalam Mazmur 23 misalnya, Daud menggambarkan bagaimana ia memperoleh keberanian di tengah-tengah menghadapi marabahaya dan ketakutan. Firman Allah menjadi sumber kehidupan, dasar iman yang paling hakiki. Hidup beriman berarti dalam kehidupan ini kita menyerahkan seluruh keberadaan hidup kepada Tuhan.

Sebagai orang Kristen, hidup yang bermakna dikaitkan dengan relasi yang baik antara manusia dengan Allah dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya. Yewangoe (1983) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan Allah antara lain diwujudkan terutama dalam ibadah yang dilakukan manusia. Relasi ini tampak dalam setiap praktik keagamaan baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks.

Ibadah atau ritual tidak boleh dijalankan sekadar sebagai ritualisme, sebagai kegiatan hampa yang tak bermakna. Sebaliknya, lewat ibadah mestinya kita diingatkan terus-menerus akan hubungan yang harus dipelihara dengan Allah dan sesama kita.

Hubungan yang baik dengan Allah saja tidak cukup. Allah juga menghendaki agar kita membangun relasi yang baik dengan sesama. Ini merupakan perwujudan prinsip hukum kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengungkapkan bahwa kasih kepada Allah tidak mungkin dapat dilepaskan dari kasih kita kepada sesama manusia (Mat. 22: 37–40).

Salah satu tindakan nyata dari mengasihi Allah adalah mengasihi sesama. Penulis Injil Yohanes mencatat bahwa seseorang tidak dapat berkata ia mengasihi Allah jika ia tidak mengasihi saudaranya (1 Yoh. 4: 12–21). Tuhan Yesus menempatkan pentingnya kasih terhadap sesama manusia langsung setelah hukum untuk mengasihi Allah. Kasih Allah memampukan orang Kristen untuk saling mengasihi dan mengasihi sesama, bahkan dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Mengapa demikian? Karena kasih itu bukan berasal dari diri sendiri, melainkan karena Allah sendiri yang memampukan kita untuk melakukannya. Inilah janji yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya dan mengasihi-Nya (1 Yoh. 4: 16–17).

Tuhan Yesus Kristus telah memberikan makna hidup bagi kita manusia. Ia menebus dosa kita dan menyelamatkan kita. Melalui penderitaan dan kematian-Nya, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesamanya.

Kegiatan 3: Doa Penuntun Hidup Bermakna

Sebagai wujud penghayatan serta pemahaman siswa mengenai hidup yang bermakna, guru meminta siswa menuliskan doa. Guru dapat memberikan contoh-contoh doa. Upayakan agar dalam menyusun doa bukan hanya penalaran semata-mata namun juga tampak aspek penghayatan iman siswa terhadap hidup yang bermakna.

D. Hidup Bermakna di Lingkungan Sekolah

Ketika kita mendengar kata ”sekolah”, apa yang pertama kali terbersit dalam pikiran kita? Sekolah pada dasarnya adalah sebagai organisasi, yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, yakni untuk memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan. Sekolah sebagai organisasi memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya. Secara umum yang membedakan sebuah organisasi dari organisasi yang lainnya adalah tujuan yang ingin dicapai. Apapun pengertian sekolah menurut kita yang jelas secara umum sekolah memiliki komponen-komponen yang bersifat fisik seperti lahan dan bangunan, punya kurikulum, terjadi proses belajar dan mengajar, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai suatu sistem yang terkait dengan sistem lainnya di luar sekolah. Misalnya, orang tua siswa, masyarakat di sekitar sekolah, dan berbagai dinas yang ada di masyarakat. Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Suasana kelas di sekolah bisa hidup, tapi bisa pula mati. Suasana yang hidup ditandai dengan para siswa yang aktif dan responsif, sedangkan suasana kelas yang mati ditandai dengan siswa yang pasif. Suasana kelas harus diusahakan hidup sehingga baik guru maupun siswa dapat menikmati kebersamaan dan menjadi berkat bagi sesamanya. Guru menjadi berkat bagi siswanya, sebaliknya siswa menjadi berkat bagi guru dan sesama siswa.

Dalam lingkungan sekolah kita juga ingin menemukan makna hidup. Banyak usaha yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekolah untuk dapat menemukan makna hidup. Dengan menemukan makna hidupnya, manusia memang menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Dalam usaha menemukan makna hidup, manusia melakukan berbagai cara. Misalnya, ada sebagian orang dalam mencari makna hidup memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan jasmani melalui harta kekayaan. Dalam lingkup sekolah, sebagian orang menganggap makna hidup dapat ditemukan dengan memiliki kepandaian dan ilmu sebanyak-banyaknya, karier, dan jabatan setinggi-tingginya, gelar yang tinggi, atau mencari popularitas. Memang hal itu tidak salah, sayangnya tidak hanya itu saja makna hidup dapat ditemukan. Sebaliknya dalam keadaan yang menderita, maupun tertekan kita manusia juga dapat menemukan makna hidup. Penghayatan akan penderitaan dan tanggapan apa yang kita berikan saat mengalami kesulitan akan memotivasi kita untuk menemukan makna hidup.

Di dalam iman Kristen, penemuan makna hidup dapat ditemukan pada pribadi Yesus sebagai pemberi makna hidup manusia. Tuhan Yesus, Sang Guru Agung yang selalu mengasihi dan mengajarkan kasih kepada sesama manusia, mengajarkan kepada kita bagaimana menemukan makna hidup. Yesus mengatakan, *"Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?"* (Mat. 16: 25–26). Yesus rela kehilangan nyawa-Nya dalam menjalankan tugas Bapa-Nya yang di surga. Karena itulah maka hidup-Nya menjadi bermakna. Ketika kita juga menerapkan kasih di dalam kehidupan kita, maka tujuan hidup kita pun akan tercapai.

Beberapa makna hidup tersebut sebagai berikut.

1. Makna ditentukan oleh lingkup situasi yang merupakan pengalaman dasar dalam kebermaknaan di sekolah, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran.
2. Makna bagi remaja di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai hal yang berbeda. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai kecerdasan (kecerdasan majemuk) yang sekaligus sebagai talenta karunia Tuhan untuk dikembangkan. Jadi, ungkapan atau aktualisasi diri tersebut tidak harus diseragamkan.
3. Motivasi belajar siswa ternyata merupakan faktor utama yang cukup bermakna dalam menentukan keberhasilan studinya. Kadar motivasi tersebut ditentukan oleh sejauh mana kebermaknaan bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran dari siswa yang bersangkutan. Maka, kebermaknaan bahan pelajaran maupun proses belajar siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan belajar para siswa.
4. Bahan pelajaran maupun kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi para siswa, apabila hal tersebut dihubungkan dengan pengalaman, perhatian, minat siswa dan masa depannya.
5. Di lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek yang utama. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa tidak boleh menjadi objek belaka. Para siswalah yang menentukan kebermaknaan proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bagaimana kita memahami dan menghayati lingkungan sekolah bagi kita, sangat tergantung dari tujuan dan pilihan kita. Apakah lembaga sekolah hanya sekadar tempat untuk mengisi waktu dalam kehidupan ini, atau untuk mengikuti keinginan orang tua, ataukah menjadi wahana yang bermakna bagi pengembangan kehidupan, juga bagi Tuhan dan sesama.

Kegiatan 4: Merangkai Kata

Siswa diminta untuk memahami dan memaknai rangkaian kata-kata indah tentang arti hidup karya Andar Ismail. Siswa dapat memilih beberapa arti hidup yang

mereka sukai dari tulisan tersebut atau memberikan pendapat mereka sendiri tentang arti hidup. Setelah itu, siswa akan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Alternatif lain siswa diminta menuliskan motto hidupnya.

E. Kaitan Hidup Bermakna dengan Iman Kristen

Dalam kehidupan kristiani, iman Kristen memiliki tempat yang sentral, sekaligus menjadi identitas kita, terutama di tengah orang lain yang memiliki iman yang berbeda. Iman juga berperan sangat penting dalam memaknai hidup kita. Lalu apa artinya iman Kristen? Mengapa kita belajar mengembangkan iman Kristen?

Sejak komunitas Kristen mulai hadir dan bertumbuh, tujuan komunitas adalah untuk membantu menumbuhkan konteks agar iman bisa bertumbuh, dihayati, dan ditopang. Bukan berarti apabila kita belajar agama Kristen, maka kita akan memiliki iman. Dalam perspektif kristiani, kita menerima bahwa pada dasarnya iman berasal dan ditumbuhkan serta dianugerahkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan Yesus mengungkapkan mengenai hal ini dalam Yohanes 15: 16, *"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu."* Selanjutnya sesuai dengan hal itu, Rasul Paulus mengungkapkan keyakinannya tentang iman Kristen dalam Efesus 2: 8, *"Sebab kasih karunia, kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah"*. Jelas bahwa iman adalah karunia dan digerakkan oleh Tuhan, bukan karena usaha maupun kepandaian para pengajar.

Memang proses belajar mengajar tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman seperti analogi orang makan obat yang bisa langsung sembuh. Iman adalah pemberian Allah. Iman bertumbuh karena adanya respons atau tanggapan terhadap firman karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia.

Meskipun iman itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan menggunakan aktivitas belajar mengajar menjadi suatu wahana dinamika di mana iman dapat berkembang dan semakin nyata, dirasakan, serta hidup. Thomas Groome (1990) mengungkapkan bahwa iman memiliki tiga ranah penting, yaitu sebagai suatu keyakinan, sebagai tindakan mempercayai dan sebagai tindakan atau perbuatan.

1. Iman sebagai keyakinan. Di sini iman berada dalam ranah kognitif atau pemikiran. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya pada ranah kognitif, seperti penekanan yang terjadi selama ini dalam proses belajar mengajar.
2. Iman sebagai suatu tindakan mempercayai. Di sini iman berada dalam ranah afektif (menekankan perasaan) yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ungkapan ini dapat terwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, mengasihi, dan memuliakan Allah.
3. Iman sebagai suatu perbuatan. Di sini iman berada dalam ranah psikomotorik atau tingkah laku. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan terhadap kasih Allah.

Yakobus mengungkapkan bahwa ”iman tanpa perbuatan adalah mati”. Perbuatan merupakan aktivitas ranah psikomotorik. Sesungguhnya kehendak Allah tidak hanya cukup dimengerti dan dirasakan, namun harus dilakukan (Mat. 7: 21). Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengintegrasikan apa yang kita percayai dengan tindakan nyata kita. Misalnya, dalam memberlakukan nilai-nilai kasih, keadilan, persekutuan, kejujuran, dan menghargai orang lain.

Dari ungkapan di atas, maka jelas bahwa ketiga aspek tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipisah-pisahkan ataupun dipersempit dengan menekankan satu aspek tertentu saja. Apabila iman seperti ini diberlakukan di kehidupan sekolah, maka hidup kita menjadi lebih bermakna

F. Hidup Bermakna dengan Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Remaja sering merasa bosan dan jenuh dengan tugas-tugas dan pelajaran mereka. Ada yang merasa terlalu bodoh dalam mempelajari bahasa asing, sedangkan yang lainnya merasa tidak mampu mengolah pelajaran-pelajaran eksakta yang dianggap terlalu ruwet dan membuat sakit kepala. Yang lainnya lagi merasa pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti sejarah dan geografi membosankan. Kata-kata dari orang tua, keluarga, bahkan juga pendidik seperti ”Kamu memang bodoh!” sering membuat dirinya patah semangat. Benarkah mereka bodoh? Bukankah hal yang sama juga pernah kita alami sendiri, ketika kita merasa bahwa kita tidak pandai dalam suatu bidang tertentu? Tidak pandai menari, atau bermain musik, atau memasukkan bola basket ke keranjang. Semua itu pun membutuhkan kepandaian atau kecerdasan tertentu.

Howard Gardner dari Universitas Harvard (1993), dalam *Multiple Intelligences* mengemukakan teori tentang kecerdasan yang meninggalkan pemahaman yang tradisional. Selama ini orang beranggapan bahwa (1) kognisi manusia bersifat satu kesatuan dan (2) setiap pribadi adalah makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat dinilai dan diukur secara tunggal. Karena itulah, umumnya program pendidikan hanya dibatasi dalam dua aspek saja, yaitu kecerdasan bahasa atau linguistik dan kecerdasan matematik. Akibatnya, bentuk-bentuk kecerdasan yang lain kurang dihargai. Siswa pun dianggap gagal apabila tidak menunjukkan ”kecerdasan akademik tradisional”. Mereka kurang mendapat penghargaan sehingga mereka sulit mewujudkan potensi-potensi mereka dan akibatnya mereka tidak percaya diri. Akhirnya, mereka larut di sekolah maupun di lingkungannya.

Howard Gardner menemukan bahwa ternyata ada berbagai macam kecerdasan yang dapat diukur dengan kriteria tertentu. Gardner memberikan gambaran mengenai kapasitas manusia yang jauh lebih luas dan tidak hanya bertumpu kepada ”teori kecerdasan tunggal”. Teori Gardner ini menolong kita untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan bagi pikiran, kemampuan, dan masa depan manusia.

Dalam bukunya, *Frames of Mind*, Gardner mengungkapkan teorinya tentang kecerdasan majemuk. Kini kecerdasan majemuk dapat diidentifikasi menjadi delapan macam yaitu (1) bahasa, (2) logis matematis, (3) ruang, (4) tubuh kinestik, (5) musik, (6) antarpribadi, (7) intrapribadi, dan (8) naturalis.

Ketika siswa mampu mengembangkan kemampuannya yang khusus tidak hanya dibatasi pada kemampuan-kemampuan tradisional seperti matematika, bahasa, dan linguistik, maka siswa akan mampu menemukan hidupnya lebih bermakna. Ia akan mampu lebih berperan dengan baik di tengah lingkungan sekolah dan keluarganya. Masalahnya, kecerdasan yang lain-lain itu perlu ditemukan, diidentifikasi dan dikembangkan. Berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka dapat dikembangkan gaya belajar yang sesuai sehingga siswa akan lebih percaya diri di antara teman-temannya. Mereka akan menemukan bahwa ternyata hidup mereka sungguh bermakna dan lebih menyenangkan sehingga lebih besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai sukses.

Kecerdasan majemuk tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

1. Kecerdasan bahasa. Penekanan cara berpikir biasa menggunakan kata-kata. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain: membaca, menulis, bercerita, dan permainan kata.
2. Kecerdasan logis matematis. Penekanan cara berpikir: memberikan alasan. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar, yaitu bereksperimen, bertanya, membuat kalkulasi, menganalisis, mendalami, dan mengembangkan ilmu yang bersifat matematis.
3. Kecerdasan ruang. Cara berpikir menggunakan gambar dan imajinasi. Hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain: membuat desain, menggambar, membuat visualisasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian.
4. Kecerdasan tubuh kinestik. Cara berpikir melalui pancaindera. Hal-hal yang disenangi dan berguna untuk proses belajar antara lain menari, berlari dan melompat, membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, pekerjaan tangan/ prakarya, dan hal-hal yang berkaitan dengan gerakan tubuh.
5. Kecerdasan musik. Penekanan cara berpikir melalui ritme dan melodi. Hal yang disenangi antara lain menyanyi, bersiul, mengetuk dengan tangan dan kaki, mendengarkan, dan memainkan alat musik.
6. Kecerdasan antarpribadi. Penekanan cara berpikir melalui ide-ide pribadi maupun ide dari orang lain. Hal-hal yang disenangi antara lain membuat koordinasi, memimpin, pertemuan sosial, dan dinamika kelompok.
7. Kecerdasan intrapribadi. Penekanan cara berpikir: pendalaman melalui pemikiran mandiri. Hal yang disenangi antara lain membuat tujuan secara mandiri, berimajinasi, meditasi, menyenangi ketenangan, membuat proyek secara pribadi.
8. Kecerdasan naturalis. Penekanan cara berpikir: melalui lingkungan. Hal-hal yang disenangi antara lain hal-hal yang berkaitan dengan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, lingkungan sekitar, alam terbuka, dan penghormatan kepada hal-hal alamiah.

Ketika siswa mampu mengembangkan kemampuannya yang khusus yang tidak hanya dibatasi pada kemampuan-kemampuan tradisional seperti matematika, bahasa dan linguistik, maka siswa akan mampu menemukan hidupnya lebih bermakna. Ia akan mampu lebih berperan dengan baik di tengah lingkungan sekolah dan keluarganya. Masalahnya, kecerdasan yang lain-lain itu perlu ditemukan, diidentifikasi dan dikembangkan. Berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka dapat dikembangkan gaya belajar yang sesuai sehingga siswa akan lebih percaya diri di antara teman-temannya. Mereka akan menemukan bahwa ternyata hidup mereka sungguh bermakna dan lebih menyenangkan sehingga lebih besar pula kemungkinan mereka untuk mencapai sukses.

Pengembangan kecerdasan majemuk juga dapat dikembangkan dalam liturgi kebaktian, khususnya untuk kebaktian di sekolah atau kebaktian remaja yang kreatif. Kebaktian seperti ini dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan Injil dalam masyarakat modern, agar kebaktian menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna. Kebaktian ini dapat diisi dengan pembacaan puisi, permainan musik dan menyanyikan lagu dengan baik, menyelinginya dengan tarian atau gerak tubuh yang lain, dan kemudian dilanjutkan dengan ajakan kepada para siswa untuk merenungkan makna kehidupan mereka masing-masing.

Kegiatan 5: Penilaian Diri

Siswa diminta mengenali dan menilai kecerdasan pribadi yang dimiliki. Selanjutnya merencanakan pengembangan kecerdasan diri tersebut bagi pelayanan untuk Tuhan dan sesama.

G. Penilaian

1. Ryan, seorang laki-laki berusia 48 tahun, minta izin kepada Mahkamah Konstitusi (MK) untuk bunuh diri (*Harian Terbit,* 5 Agustus 2014). Ia merasa hidupnya sia-sia, padahal ia memiliki gelar S-2. Pernahkah kamu merasakan hal yang sama? Kalau ya, apa sebabnya? Diskusikanlah pertanyaan ini dengan temanmu sebangku!

   Kunci: Hidup manusia haruslah mempunyai tujuan. Tujuan itu bisa saja berupa keinginan untuk membahagiakan orang tua, membuat sebuah karya yang berguna bagi masyarakat sekitar, atau bahkan sekadar untuk bisa bertahan hidup dan mencari nafkah untuk keluarga. Ketika orang hidup tanpa memiliki tujuan yang jelas, ia cenderung untuk merasa hidupnya sia-sia. Itulah sebabnya kita sering mendengar berita tentang orang yang merasa tidak lagi ada gunanya ia hidup karena ia merasa tidak ada orang yang membutuhkannya. Namun ketika ia tahu bahwa ada orang lain yang membutuhkannya yang selalu mengharapkan kehadirannya, maka orang itu akan merasa hidupnya bermakna. Siswa perlu merasakan bahwa mereka mempunyai sebuah masa depan dan bahwa keberadaan mereka dibutuhkan oleh orang lain. Tanpa semua itu, siswa akan merasa hidupnya sia-sia.

2. Orang yang merasa hidupnya sia-sia mungkin tidak melihat apa yang dapat ia sumbangkan bagi lingkungannya. Menurut kamu, sumbangan apa yang dapat kamu berikan bagi lingkungan kamu, bagi sekolah, masyarakat sekitar, dan gereja kamu?
   Kunci: Siswa perlu memikirkan hal-hal yang dapat mereka berikan kepada dunia di sekitar mereka. Mungkin mereka bisa melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk orang lain, seperti menolong sebuah keluarga yang kekurangan. Atau membantu dalam berbagai hal di sekolah. Atau menolong keluarga dan orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin di rumah. Hal-hal yang kita pikir sepele sering kali justru sangat dibutuhkan oleh mereka yang merasakannya. Dalam Matius 25: 35. Tuhan Yesus menunjukkan betapa sering kita justru telah melayani Tuhan melalui pelayanan-pelayanan yang mungkin tidak begitu berarti di mata orang lain.
3. Di sekolah, siswa yang kurang pandai dalam matematika dan sains sering kali dianggap bodoh. Apakah ada anggapan seperti itu juga di kelas kamu? Mengingat hasil penelitian Howard Gardner tentang ”kecerdasan majemuk”, apakah kamu setuju dengan pendapat itu? Mengapa?
   Kunci: Di atas sudah disinggung betapa sering orang-orang yang kelihatannya pandai, cantik, terkenal di antara kawan-kawannya juga masih merasakan ada yang kurang pada dirinya. Anak-anak yang pintar dalam matematika dan sains mungkin juga diam-diam merasa iri ketika melihat temannya yang tidak pandai dalam bidang-bidang eksakta ternyata pandai melukis, bermain piano, atau gesit dalam berolah raga. Penelitian Gardner menunjukkan bahwa yang namanya ”cerdas” itu bukan cuma kepandaian di bidang ilmu saja, apalagi hanya matematika dan sains. Penari, pemandu sorak, fotografer, pun membutuhkan kecerdasan-kecerdasan tertentu yang tidak dimiliki oleh semua orang.
4. Lihat hasil penelitian Gardner, lalu coba sebutkan kecerdasan apa lagi yang kamu miliki! Bagaimana kamu bisa mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut?
   Kunci: Guru memeriksa daftar kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner dan mencoba membimbing nara didik untuk mengenali potensi-potensi mereka.
5. Alexander Chalmers (1759-1834), seorang dokter Skotlandia yang beralih profesi menjadi wartawan, mengatakan, ”*The three grand essentials of happiness are: something to do, someone to love, and something to hope for.*” Artinya, ”Tiga hal paling mendasar untuk mencapai kebahagiaan adalah: memiliki sesuatu untuk dilakukan, seseorang untuk dicintai, dan sesuatu untuk diharapkan.” Setujukah kamu dengan pendapat Chalmers di atas? Coba jelaskan pendapat kamu!
   Kunci: Chalmers menunjukkan tiga hal yang bisa membuat orang merasa hidupnya berarti: sesuatu yang dapat ia kerjakan, orang yang ia cintai, dan harapan. Hal ini berlaku bagi semua orang dari golongan usia apapun. Seorang lanjut usia pun

perlu memiliki kegiatan yang dapat ia lakukan dan membuat hidupnya bermakna. Mungkin ia mempunyai beberapa orang cucu yang bertumbuh, dan yang dapat ia harapkan akan menjadi orang yang berarti di masyarakat kelak. Tanpa itu hidup tampaknya sulit dijalani.

H. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Petrus 3: 10-–12

Bagian Alkitab ini menekankan tentang hidup yang benar berdasarkan firman Allah, hidup yang berjalan dalam kehendak Allah. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk dapat mengaplikasikan imannya dalam kehidupan nyata. Menjauhi yang jahat berarti mengambil sikap untuk melakukan hal-hal yang baik yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupannya juga bagi kehidupan orang lain. Sebab dengan demikian manusia menunjukkan syukurnya kepada Allah atas hidup yang telah Allah karuniakan kepadanya. Jika manusia dapat berjalan dan hidup dalam kehendak Allah, maka ia akan melihat hari-hari baik dalam hidupnya, Allah akan mendengarkan permohonannya. Dan sebaliknya Allah akan memalingkan wajahnya dari orang-orang yang tidak taat dan setia kepada-Nya.

2. Mazmur 119: 9

Ayat ini menekankan tentang bagaimana seorang muda menjaga hidupnya bersih yaitu dengan hidup sesuai firman Tuhan. Kehidupan orang muda termasuk remaja sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh duniawi. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat bagi masa depannya maka orang muda harus dapat hidup dan berjalan dalam terang firman Tuhan sehingga menjadi pribadi yang jujur, baik, berguna, dan menjadi berkat bagi orang lain. Ayat ini menekankan tentang manfaat yang luar biasa dari hidup yang didasarkan pada firman Tuhan.

I. Penilaian Kegiatan Bab XII

Penilaian kegiatan 1: Curah Pendapat

Dalam kegiatan ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalamannya berkaitan dengan makna hidup. Untuk itu, beberapa pertanyaan telah disediakan. Penilaian dilakukan dengan memakai skala penilaian (*rating scale*) dengan kriteria sebagai berikut. 5= sangat kompeten, 4= kompeten, 3= cukup kompeten, 2= kurang kompeten, 1= sangat kurang kompeten.

Penilaian kegiatan 2: Diskusi

Guru meminta siswa untuk membuat kelompok kecil (3-4 orang) untuk mendiskusikan siapa Victor Emil Frankl, bagaimana kehidupannya dan ide-idenya. Selanjutnya mengkaitkan pendapat Victor Frankl dengan kehidupan remaja. Penilaian didasarkan pada bagaimana keterampilan siswa dalam mengungkapkan makna hidupnya.

Penilaian kegiatan 3: Doa penuntun hidup bermakna

Guru meminta siswa menuliskan doa permohonan hidup bermakna. Penilaian Guru dapat memberikan contoh-contoh doa. Penilaian didasarkan pada: (1) substansi doa, (2) kreativitas dalam membuat doa, dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penilaian kegiatan 4: Merangkai kata indah penuh makna

Guru meminta siswa untuk memilih, memahami, dan memaknai rangkaian kata-kata indah tentang arti hidup karya Andar Ismail. Alternatif lain siswa diminta menuliskan motto hidupnya sendiri.

Penilaian Kegiatan 5: Penilaian diri

Guru meminta siswa untuk mengenali kecerdasan diri dan menggunakannya untuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama. Sebaliknya siswa juga diminta untuk mengenali kelemahan diri. Selanjutnya, mengembangkan kelemahan tersebut menjadi kekuatan sehingga hidupnya lebih bermakna. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala penilaian *(rating scale)* dengan kriteria sebagai berikut. 5=sangat kompeten, 4=kompeten, 3= cukup kompeten, 2= kurang kompeten, dan 1= sangat kurang kompeten.

Peranku dalam Pengembangan Masyarakat

Bahan Alkitab: Matius 25: 31-46; Yeremia 29: 7

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	
1.5	Menerima perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
2.5	Menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
3.5	Memahami tindakan konkret yang dilakukan dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
4.5	Membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat.

Indikator
• Menjelaskan pengertian perubahan sosial dalam masyarakat. • Mengidentifikasikan landasan kristiani bagi pelayanan masyarakat. • Menjelaskan fungsi-fungsi pelayanan masyarakat. • Menjelaskan dampak-dampak perubahan sosial. • Mengidentifikasi sikap remaja Kristen bagi pengembangan masyarakat.

Kegiatan 1: Bermain Peran
Guru meminta siswa membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang. Setelah itu bermain peran berdasarkan kisah dalam Matius 25: 31–46. Selanjutnya, guru memimpin diskusi untuk menanggapi skenario singkat setiap kelompok.
Bahan Diskusi:
- Mengapa ada pemisahan antara orang-orang disebut ”domba” dan mereka yang disebut ”kambing”?
- Apa yang menyebabkan mereka yang tergolong ”kambing” gagal mengenali siapa raja itu sebenarnya?
- Apakah mereka yang tergolong ”domba” tahu bahwa yang mereka layani dengan memberi makan, minum, dan pakaiant itu adalah sang raja itu sendiri? Mengapa demikian?
- Siapakah yang dimaksudkan dengan sang raja itu sendiri?

A. Pendahuluan
Setiap orang Kristen, baik tua maupun muda, termasuk remaja, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan dan saling menolong serta mendukung. Kebebasan yang kita peroleh dalam rangka menjadi dewasa tidak dapat kita pakai semaunya, tanpa memperhitungkan orang lain di sekitar kita. Hidup bersama dengan orang lain membutuhkan sikap-sikap tertentu, terutama kesediaan untuk berperan serta mengembangkan masyarakatnya.

Dalam realitas, kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, dan pencemaran lingkungan. Dalam konteks seperti itu, kita harus menunjukkan kepedulian sebagai remaja-remaja murid Kristus. Kita semua dipanggil untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus untuk mengembangkan pelayanan yang holistik atau yang menyentuh semua aspek kehidupan, baik pada aras personal maupun sosial.

B. Remaja di Tengah Masyarakat: Suatu Realitas
Biasanya remaja suka hidup berkelompok. Di dalam kelompok itu para remaja bisa belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Kelompok yang ada dianggap bukan saja untuk mencapai tujuan hidupnya, namun sekaligus juga merupakan tempat untuk bertumbuh dan mengembangkan kepribadian. Pada umumnya dalam pertemuan kelompok, remaja tidak hanya duduk termenung atau mendiskusikan hal serius, tetapi juga sibuk dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kepribadiannya. Di dalam kelompok tersebut, akan timbul hubungan

persahabatan. Remaja pun berinteraksi di dalam kelompok-kelompok mereka. Di sini terjadilah saling mempengaruhi yang signifikan di antara teman-teman sebaya. Remaja pun mengalami berbagai perubahan di dalam proses pertumbuhan mereka. Mereka juga belajar bagaimana menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Para ahli psikologi setuju bahwa terdapat kelompok-kelompok yang biasanya terbentuk pada usia remaja. Kelompok-kelompok tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. **Kelompok Sahabat Karib**
   Kelompok sahabat karib biasanya terdiri dari dua sampai tiga remaja. Dalam kelompok itu pada umumnya terdiri dari remaja dengan kesamaan jenis kelamin. Jadi ada kelompok sahabat karib laki-laki dan kelompok sahabat karib perempuan. Kelompok sahabat karib merupakan kelompok remaja dengan ikatan yang kuat. Pada umumnya mereka bergabung karena memiliki minat, kemampuan maupun kemauan yang cocok. Kelompok ini juga disebut sebagai *peer group*.
2. **Klik atau Kelompok Persahabatan**
   Klik biasanya terdiri dari empat sampai lima remaja. Mereka bergabung karena ada penyatuan dua pasang sahabat karib Mereka pada umumnya adalah para ”remaja awal” atau usia 11-14 tahun. Tingkat interaksi mereka biasanya sangat tinggi.
3. ***Crowds* atau Kelompok Banyak Remaja**
   Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, oleh karenanya jarak emosi di antara mereka agak renggang. Kelompok ini biasanya terdiri dari remaja laki-laki maupun perempuan yang memiliki perbedaan kemampuan, kemauan maupun minat. Biasanya mereka memiliki rasa takut karena diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman di kelompok lain.
4. **Kelompok yang Diorganisasikan**
   Kelompok ini merupakan kelompok yang sengaja dirancang dan diorganisasi oleh lembaga maupun orang dewasa. Hal ini misalnya terjadi di kelompok keagamaan maupun di sekolah seperti OSIS atau di masyarakat seperti Karang Taruna. Kelompok seperti ini biasanya terbuka bagi sesama remaja.
5. **Geng**
   Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Biasanya terbentuk karena adanya pelarian dari empat jenis kelompok di atas. Anggotanya bisa terdiri dari sesama jenis kelamin atau bisa juga berbeda. Sering kali mereka menghabiskan waktu untuk menganggur dan kadang-kadang mengganggu sesama remaja yang lain. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan yang diterima dari kelompok lain. Ada geng yang agresif bertingkah laku mengganggu, namun juga ada yang bersikap tenang.

Ada sejumlah alasan mengapa para remaja ingin bergabung di dalam kelompok. Misalnya karena ingin diterima oleh orang-orang dalam kelompok, atau ingin mendapatkan pengakuan, atau karena merasa kecakapannya belum diterima oleh orang dewasa. Di samping itu ketika berada di antara teman-temannya sendiri, para remaja juga merasakan dirinya bebas. Mereka dapat merencanakan kegiatan-kegiatan bersama entah yang sekadar iseng atau nakal, atau malah yang justru bermanfaat.

Dalam kelompok tersebut remaja juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, membagikan dan mengemukakan pikiran sangat dihargai. Keadaan ini jarang terjadi di luar kelompok. Meskipun demikian, sering kali mereka mempunyai masalah yang sama, misalnya masalah belajar, pacaran, dan tekanan dari orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kelompok-kelompok tersebut, sesungguhnya remaja mempunyai kepedulian terhadap situasi dan kondisi kelompoknya dan pada akhirnya juga peduli kepada masyarakat tempat mereka hidup. Sebagai remaja khususnya remaja Kristen, sikap peduli tersebut seharusnya diperlihatkan melalui cara berpikir, berbicara dan bertindak yang baik dan menunjukkan identitas remaja sebagai murid Kristus. Hal ini sesuai dengan Surat Efesus 2: 10 berbunyi, ”*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”*. Artinya, baik secara sendiri-sendiri maupun melalui kelompok-kelompoknya, para remaja yang sudah lebih dulu menerima penyelamatan dari Kristus, pada gilirannya wajib untuk aktif menyatakan dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan 2: Refleksi Diri

Siswa diminta untuk mengidentifikasikan dirinya berkaitan dengan kelima jenis kelompok remaja sesuai penjelasan di atas. Selanjutnya diminta membuat laporan tentang keuntungan mengikuti kelompok remaja tersebut.

C. Landasan Kristiani Peran dan Kepedulian Remaja di Tengah Masyarakat

Apa yang menjadi dasar alkitabiah untuk berperan dan kepedulian remaja bagi masyarakatnya? Salah satu hal terpenting yang diungkapkan oleh Alkitab adalah bahwa Allah adalah sang pencipta segala sesuatu di dunia ini, sebagaimana diungkapkan dalam Kejadian 1: 31 *”... Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik”*. Ciptaan yang baik ini adalah dunia dengan segala isinya termasuk alam sekitar, maupun masyarakat dengan kebudayaannya, telah diatur oleh Tuhan yang berdaulat serta meminta tanggapan maupun tanggung jawab manusia (bdk: Kej. 2, Mat. 25: 31-46). Sayang keteraturan dan rencana Tuhan agar manusia

berada dalam keadaan yang kudus telah jatuh dan dinodai oleh manusia ciptaan Allah itu sendiri.

Manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Tuhan. Karena itu manusia harus dihukum (Kej. 3). Meskipun demikian, pokok utama yang diungkapkan dalam Alkitab bukanlah penghukuman dan penghakiman Allah, melainkan kasih dan penebusan-Nya. Allah Bapa, Sang Pencipta, ternyata juga Allah yang berkenan menebus ciptaan-Nya yang sudah jatuh. Penyelamatan manusia bahkan seluruh alam semesta telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu sebagai pengikut Kristus, kita semua dipanggil menjadi pelayan dan terlibat dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita untuk menjadi pelayan Allah dan sesama.

Dalam Perjanjian Lama, para nabi memberitakan pentingnya hidup kudus dan peduli kepada masalah-masalah sosial (Amos. 5: 21-24). Demikian juga Yesaya mengutuk perayaan-perayaan keagamaan serta persembahan umat Tuhan karena mereka melakukannya dengan kemunafikan. Mereka setia beribadah, namun pada saat yang sama mereka melakukan kejahatan. Di dalam Yesaya 1: 16-17 dikatakan, *”... Berhentilah berbuat jahat; belajarlah berbuat baik, usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang yang kejam, belalah hak-hak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda”.*

Dalam Perjanjian Baru, kepedulian kepada sesama tetap diteruskan sebagaimana yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama. Kitab Injil mengungkapkan tekanan kepada perspektif kenabian tersebut selalu terungkap di dalam kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus, sebagaimana yang diungkapkan dalam Matius 25: 35: *”...ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan...”.* Demikianlah setiap orang Kristen diajak untuk turut melakukan dan meneladani apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia.

Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam usaha berperan serta bagi pengembangan masyarakat, kita harus memperlakukan orang lain sebagai subjek yang setara. Sesama kita dalam masyarakat bukanlah objek yang tidak setara dengan kita. Hal itu diungkapkan dalam Galatia 3: 28: *”Tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu di dalam Kristus Yesus”.* Jelas kesadaran dan ungkapan Paulus ini merupakan usaha yang menghancurkan sekat-sekat sosial yang dapat memisahkan kita dengan sesama warga masyarakat. Siapapun kita dan apapun peran kita di masyarakat, semuanya merupakan subjek yang sama dan sederajat.

Bagaimana pengajaran alkitabiah dan pemahaman teologis tersebut dapat dihubungkan dengan perilaku para pelayan atau utusan Kristus dalam masyarakat

pada masa kini? Jelas orang Kristen harus berada dan menjadi bagian dari masyarakat, tempat yang telah ditentukan oleh Allah bagi kita, sekaligus kehadirannya menjadi berkat bagi lingkungan.

D. Perubahan Sosial dan Dampaknya Bagi Masyarakat

Kita hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak sekali persoalan sosial: kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, narkoba, konflik, tawuran, pornografi, pencemaran lingkungan, adalah contoh-contoh persoalan sosial yang menimpa masyarakat kita saat ini. Di sinilah kita harus menunjukkan kepedulian. Kita dituntut untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan Yesus. yaitu dengan memperhatikan dan memberikan pertolongan dalam bentuk apa pun yang bisa kita berikan, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab kita di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial dapat dilakukan dengan mengubah pola hidup manusia agar menjadi lebih baik dan bermartabat. Misalnya, dari kebiasaan untuk membuang sampah sembarangan, atau bahkan buang air besar di sungai, masyarakat diajak untuk memelihara lingkungan yang bersih dan sehat, membuang sampah dan kotoran pada tempatnya.

Perubahan sosial bisa juga dilakukan dengan membuat orang tidak merasa puas dengan hasil karya yang dicapainya sekarang sehingga mereka akan mencari upaya untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Misalnya, banyak pedagang kaki lima yang bekerja dari pukul 05.00–20.00, namun penghasilannya hanya cukup untuk biaya makan satu hari saja. Mungkin orang-orang seperti ini perlu diberikan keterampilan untuk meningkatkan jualannya, baik dalam segi kualitas maupun jenisnya sehingga penghasilan mereka bisa bertambah dan jam kerja mereka tidak terlalu lama.

Bentuk perubahan lainnya adalah perubahan orientasi kerja. Banyak warga masyarakat yang lebih suka beralih ke dunia industri daripada bertahan di pertanian karena di situ mereka lebih cepat memperoleh gaji, dan penghasilan lebih terjamin. Namun bila semakin banyak orang meninggalkan dunia pertanian, siapakah yang akan menghasilkan pangan untuk masyarakat kita?

Perubahan sosial di sini termasuk di dalamnya perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1987). Dengan demikian, perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.

Perubahan sosial dan kebudayaan belakangan ini terjadi dengan sangat cepat karena pengaruh perkembangan informasi dari luar. Gaya hidup orang kota telah merasuk ke desa. Banyak orang di desa merasa ketinggalan kalau mereka tidak mengikuti gaya hidup orang kota. Padahal gaya hidup orang kota belum tentu lebih baik daripada gaya hidup di pedesaan.

Di masyarakat luas, materialisme telah merambah luas dalam kehidupan sehari-hari. Uang dan materi menjadi ukuran sukses manusia. Untuk menjadi kaya, orang tidak segan-segan melakukan apa saja, bahkan juga hal-hal yang dilarang oleh hukum dan negara. Misalnya, membabat hutan untuk membuka kebun-kebun sawit terlarang. Atau menggali tambang batubara di tempat-tempat yang mestinya menjadi hutan lindung nasional. Atau membangun vila-vila di bukit-bukit sehingga menimbulkan longsor dan banjir di kota-kota sekitarnya. Semua ini disebabkan oleh pola hidup egoistis yang tidak peduli dengan kesejahteraan bersama.

Perubahan sosial budaya sebagaimana diungkapkan di atas dampaknya dapat mengubah adat, kebiasaan, cara pandang, bahkan ideologi suatu masyarakat. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola dan perilaku masyarakatnya.

Kegiatan 4: Penugasan

Siswa diminta mewawancarai tokoh masyarakat (Ketua RT atau RW) tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungannya. Bagaimana dampak dan perubahan sosial apa saja yang terjadi, baik dampak yang negatif maupun positif bagi masyarakat setempat. Selanjutnya mengidentifikasi peran remaja bagi lingkungannya. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

E. Sikap Remaja di Tengah Perubahan Sosial

Di tengah-tengah perubahan masyarakat, diharapkan remaja Kristen mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya. Rasa peduli adalah ibarat batu bata untuk bangunan yang bernama kasih. Tanpa adanya kepedulian tidak mungkin terdapat rasa kasih pada seseorang. Apa yang dimaksud dengan kepedulian? Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Ini sangat penting ketika kita menerapkan fungsi-fungsi pelayanan kristiani yang disebutkan di atas.

Kepekaan dan kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya, dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia di sekelilingnya. Kepekaan dan kepedulian adalah nilai yang sangat penting dimiliki setiap orang. Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: meneladani Kristus, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya. Kebahagiaan yang dialami seseorang sebagian besar adalah hasil kepekaan dan kepedulian orang tersebut terhadap perasaan, kesempatan, dan kebutuhan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Orang yang perhatiannya tertuju kepada orang lain akan bersikap:

1. lebih sadar akan kepentingan dan kebutuhan orang lain;
2. tidak mementingkan diri sendiri;
3. tidak mudah ikut-ikutan dengan orang lain dan mengurangi kebergantungan kepada persetujuan teman sekelompok; dan
4. bertambah kesadaran akan keunikan diri sendiri dan karenanya rasa yakin dirinya berkembang.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang tokoh-tokoh muda yang mampu menghadirkan perubahan. Raja Salomo terkenal bijaksana dalam memimpin bangsa Israel sehingga bangsa Israel menjadi bangsa yang kuat dan disegani bangsa-bangsa lain. Daniel gigih dalam idealisme dan imannya kepada Tuhan Allah walaupun dia harus dicampakkan ke dalam gua singa. Yusuf si raja muda di Mesir, berhasil membawa bangsa Mesir mengatasi masalahnya. Bahkan dia mampu menepis masalah godaan seksual sekaligus tetap mengasihi keluarga yang pernah mengasingkan dia.

Dalam kehidupan bangsa kita, kita memiliki Soekarno dan Sutan Sjahrir yang dalam usia muda telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Soekarno ditangkap, diasingkan, bahkan dipenjarakan tetapi tetap bersemangat dan berani menghadapi penjajah. Sjahrir menjadi pemikir yang sangat penting dalam membangun gagasan demokrasi Indonesia. Masih banyak lagi tokoh muda lainnya di negara kita yang dapat diteladani dalam hidup kita untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berintegritas dan kuat.

Sebagai orang Kristen, kita dituntut untuk dapat menjadi pelayan bagi orang di sekitar kita. Kita terpanggil untuk menjadi berkat dan teladan bagi orang lain sehingga berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, keluarga, tetangga, agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kegiatan 5: Membuat kliping

Siswa diminta mencari gambar dan menganalisis gambar tentang persoalan seputar perubahan sosial di masyarakat. Mereka dapat mencari melalui internet, koran, majalah atau buku. Kemudian, memberikan penjelasan atau komentar terhadap persoalan tersebut. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Matius 25: 31–46

Perikop ini berbicara tentang penghakiman terakhir ketika sang Raja datang kembali di dalam kemuliaan-Nya. Ia akan mengadili manusia dan memisah-misahkan mereka ke dalam dua golongan, yaitu mereka yang tergolong ”domba” dan mereka yang tergolong ”kambing”. Pemisahan ini dilakukan berdasarkan apa yang telah mereka perbuat kepada orang lain, khususnya ”salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini”, maka sesungguhnya, mereka telah melakukannya bagi sang Raja sendiri. Kehadiran sang Raja rupanya diwakili oleh mereka yang lapar, haus yang tersingkirkan sebagai orang asing, atau yang telanjang, dan dipenjarakan. Singkatnya, orang-orang yang paling menderita. Itu pula yang menyebabkan sebagian orang lainnya gagal mengenali sang Raja dan karenanya mereka tidak melayani-Nya. Mereka mengira orang-orang yang malang itu hanyalah orang-orang biasa. Mereka tidak sadar bahwa sang Raja diwakili atau bahkan hadir di dalam diri orang-orang tersebut. Karena itulah mereka digolongkan sebagai ”kambing”, dan kemudian dijatuhi hukuman.

Perikop ini mengingatkan kita semua agar siap selalu untuk berpihak kepada orang-orang yang tersingkirkan, termarjinalkan, dan dilupakan oleh banyak orang. Dalam perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat dan besar-besaran, ada banyak sekali orang yang jatuh sebagai korban, dan karenanya sangat membutuhkan pertolongan kita.

2. Yeremia 29: 7

Di sini rasul Paulus memberitahukan kepada Timotius, sebagai seorang pemimpin muda gereja pada abad pertama. Paulus meminta Timotius untuk melakukan latihan diri dalam ibadah dan latihan jasmani. Latihan ibadah sesungguhnya berguna untuk segala hal, karena mengandung janji, baik untuk kehidupan masa kini maupun yang akan datang. Seorang pemimpin harus terus menerus melakukan latihan secara rohani maupun jasmani seperti seorang atlit (1Kor.9: 27). Sebagai seorang pemimpin, terutama orang muda harus bersedia membayar harga mahal melalui latihan-latihan yang terus berkesinambungan agar pada akhirnya dapat menjadi pemimpin lingkungan atau masyarakat yang handal.

G. Penilaian

1. Andi Audi Pratama, seorang remaja 16 tahun siswa SMA di Jakarta tewas dalam sebuah tawuran yang terjadi antara dua sekolah. Akibatnya, para pelakunya dikeluarkan dari sekolah. Menurut kamu, siapakah yang untung dan siapakah yang rugi dalam kasus ini? Mengapa?

Kunci: Dalam kasus ini tidak ada satu orang pun yang untung. Semuanya rugi. Andi Audi Pratama meninggal dalam usia yang masih muda sehingga ia tidak mampu menyumbangkan darma baktinya untuk keluarga dan tanah air. Orang tuanya juga pasti merasakan kerugian yang besar karena kehilangan anak yang mereka kasihi. Sekolah Andi dan teman-temannya yang terlibat juga dirugikan karena mereka tentu kehilangan seseorang yang mereka kenal dan mereka kasihi. Teman-teman yang diberhentikan dari sekolah karena tawuran juga rugi karena mereka setidaknya kehilangan masa belajar yang sangat berharga dalam hidup mereka. Bukan mustahil pula perbuatan mereka itu tercatat dalam daftar polisi sehingga menyulitkan mereka bila kelak membutuhkan Surat Keterangan Berkelakukan Baik dari polisi.

2. Remaja seusia kamu sering kali membutuhkan penerimaan dan pengakuan teman. Kebutuhan ini sering kali membuat seorang remaja sulit menerima ajakan temannya untuk melakukan sesuatu, khususnya yang bersifat negatif. Pernahkah kamu sendiri mengalami hal seperti itu? Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu punya keberanian untuk menolak ajakan itu? Mengapa? Diskusikan masalah ini dengan teman kamu dalam sebuah kelompok.
   Kunci: Kebutuhan untuk diterima dan diakui teman bisa menjadi tekanan yang sangat besar bagi seorang remaja. Banyak dari mereka yang dikalahkan oleh tekanan teman sebaya mereka sehingga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif. Nara didik membutuhkan penguatan dari orang tua, teman-teman dan gurunya supaya berani memiliki sikap tegas untuk menolak ajakan teman-teman untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif.

3. Tuhan Yesus pernah mengatakan, *" ... ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum… "* (Mat. 25: 36). Coba sebutkan 2–3 buah perbuatan seperti itu yang pernah kamu lakukan kepada orang lain! Siapakah orang itu? Kalau orang itu ternyata pernah menyakiti hati kamu, maukah kamu melakukan perbuatan baik itu? Mengapa?
   Kunci: Sering kali kita lupa akan perbuatan baik kita kepada orang lain, apalagi kalau perbuatan itu kita anggap biasa. Contohnya: menyeberangkan seorang lanjut usia di jalan yang ramai, memberikan minuman air yang segar di terik matahari kepada seorangtua yang kehausan, memberikan uang sekadar untuk ongkos pulang naik bus atau kendaraan umum kepada seorang anak kecil yang kehilangan uangnya.
   Melakukan hal-hal seperti itu kepada orang yang pernah menyakiti kita tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Namun Rasul Paulus justru menganjurkannya (lihat Roma 12: 20) karena dengan demikian kita justru menunjukkan bahwa kejahatan tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Ketika kejahatan atau perbuatan

yang tidak menyenangkan dibalas dengan kebaikan, hal itu akan membuat si pelakunya belajar bahwa lingkaran kekerasan tidak boleh dipertahankan, karena tidak akan menyelesaikan masalah.

4. Di atas dikatakan bahwa hidup manusia itu bersifat holistik. Apakah artinya itu? Apa dampaknya dalam hubungan kamu dengan sesama kamu?
   Kunci: ”Holistik” berarti bersifat utuh. Manusia terdiri dari berbagai aspek: fisik, mental, spiritual, dan sosial. Orang yang disakiti mentalnya, mungkin secara fisik masih tetap utuh. Ia tidak terluka sedikitpun. Namun secara spiritual mungkin ia terluka, dan secara sosial kemudian ia menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena itulah kita harus selalu berusaha berhati-hati di dalam memperlakukan sesama kita.

H. Penilaian Kegiatan Bab XIII

Penilaian kegiatan 1: Bermain Peran

Guru meminta siswa membentuk kelompok masing-masing beranggotakan empat orang. Setelah itu bermain peran berdasarkan kisah dalam Matius 25: 31–46.

Selanjutnya, guru memimpin diskusi untuk menanggapi skenario singkat setiap kelompok dengan bahan diskusi yang telah disediakan. Format penilaian praktik sebagai berikut.

Nama siswa: _______ Kelas: _________

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Penghayatan					
2.	Atribut pendukung yang digunakan					
3.	Kerja sama					
4.	Ketepatan isi cerita					

Keterangan:
Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.
5= sangat baik
4= baik
3= cukup
2= kurang
1= sangat kurang

Penilaian kegiatan 2: Refleksi diri

Guru meminta siswa membuat refleksi diri berdasarkan 5 jenis kelompok remaja sesuai penjelasan. Selanjutnya diminta membuat laporan tentang keuntungan mengikuti kelompok remaja tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala penilaian *(rating scale)* dengan kriteria sebagai berikut. 5=sangat kompeten, 4=kompeten, 3= cukup kompeten, 2= kurang kompeten, dan 1= sangat kurang kompeten.

Penilaian kegiatan 3: Pelayanan Holistik

Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi pelayanan holistik yang sudah dilakukan bagi sesama atau masyarakat. Aspek-aspek apa saja yang pernah mereka perhatikan dan lakukan. Misalnya aspek fisik, sosial, mental, spiritual, atau keseluruhan aspek kehidupan. Penilaian dilakukan berdasarkan skala penilaian dengan kriteria sebagai berikut. 5= sangat baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, dan 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 4: Penugasan

Guru meminta siswa mewawancarai tokoh masyarakat (Ketua RT atau RW) tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungannya. Bagaimana dampak dan perubahan apa saja yang terjadi, baik dampak yang negatif maupun positif bagi masyarakat setempat. Selanjutnya mengidentifikasi peran remaja di lingkungannya. Penilaian menekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Penilaian kegiatan 5: Membuat kliping

Guru meminta siswa mencari gambar tentang persoalan seputar perubahan sosial di masyarakat. Mereka dapat mencari melalui internet, koran, majalah atau buku. Kemudian memberikan penjelasan atau komentar terhadap persoalan tersebut. Penilaian akan dilakukan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, kreativitas dan hasilnya.

Remaja di Tengah Dunia yang Berubah

Bahan Alkitab: 1 Tesalonika 5: 21; Matius 5: 13-14

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	
1.5	Menerima perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
2.5	Menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
3.5	Memahami tindakan konkret yang dilakukan dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat.
4.5	Membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat.

Indikator
• Menjelaskan konteks kehidupan masyarakat di era globalisasi. • Menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi remaja pada masa kini. Menjelaskan pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai kristiani di tengah dunia yang berubah. • Bersaksi tentang perilaku yang berperan aktif dalam menyikapi dunia yang berubah.

A. Pendahuluan

Pada saat ini siswa sudah berada di kelas terakhir bangku SMP. Sebentar lagi akan meninggalkan SMP dan meneruskan studi ke jenjang selanjutnya. Pada saat yang sama lingkungan tempat kita hidup, studi dan berkarya juga terus mengalami perubahan dengan tantangan tersendiri. Untuk menghadapinya membutuhkan strategi khusus agar tidak hanya sekadar dapat bertahan, namun juga mampu berkembang dan menjadi berkat bagi lingkungan.

Dunia yang kita jalani sekarang ini adalah dunia yang telah mengalami perubahan dan sedang terus berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi seiring dengan berkembang pesatnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki manusia yang oleh karenanya telah melakukan dan menciptakan berbagai hal baru sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah percakapan tentang dunia yang terus berubah dapat kita lihat dalam cuplikan percakapan sang begawan sang murid, dan seekor tongeret yang dimuat oleh Robby I. Chandra dalam *Teologi dan Komunikasi* (1996).

> Sang begawan tersenyum: " Semua hal berubah di dunia. Tidak ada yang tetap, kecuali satu hal..."
> Sang murid terperangah, "Jadi ada sesuatu yang tidak berubah? Apakah gerangan itu?"
> Sang begawan tertawa lagi, "Justru ini adalah tugasmu untuk menjawab pertanyaan itu. Ya, apakah yang tetap tak berubah di tengah segala hal yang berubah?"
> Di atas pohon seekor tongeret menjawab, "Cuma satu yang tak berubah dan tetap, yaitu perubahan tetap terjadi"

Percakapan antara sang begawan, sang murid, dan si tongeret di atas mengarahkan kita semakin memahami bahwa memang perubahan tetap dan akan terus terjadi yang tetap hanyalah bahwa perubahan itu tetap terjadi. Perubahan-perubahan ini mencakup segala aspek seperti perubahan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan komunikasi, perubahan dalam bidang ekonomi dan budaya, dan masih banyak lagi perubahan dan kemajuan lainnya.

B. Dunia yang Berubah

Tempora mutantur, nos et mutamur in illis, demikian kata sebuah pepatah Latin. Artinya, waktu beredar dan kehidupan kita ikut berputar olehnya. Dunia kita sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang.

Berikut ini perkembangan yang terjadi dan sangat hebat dampaknya bagi kehidupan manusia.

1. Perubahan di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam lima tahun terakhir ini, banyak sekali perubahan yang terjadi di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Di dunia terjadi ledakan penggunaan telepon seluler yang terus berkembang menjadi telepon pintar *(smart phone)* yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan: menyimpan data pribadi, mengirim uang, berbelanja, membayar tagihan dari bank, dan lain-lain. Semuanya ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

2. Perubahan di Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan perubahan terus terjadi. Berbagai negara di dunia kini menjadi pasar ekonomi tunggal. Sejumlah negara Eropa, misalnya, meskipun masih dipisah-pisahkan oleh batas-batasnya, secara ekonomi telah menjadi satu pasar dengan satu mata uang yang sama, *euro*. Negara kita, Indonesia mulai tahun 2015 menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini bisa menjadi kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan usaha, tetapi juga bisa menjadi ancaman apabila industri kita tidak cukup tangguh menghadapi produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara lain.

3. Perubahan Budaya atau Peradaban

Perubahan yang sangat cepat di lingkungan kebudayaan antara lain disebabkan oleh semakin tingginya tingkat interaksi kita dengan bangsa-bangsa lain. Para wisatawan yang datang ke negara kita, arus informasi yang masuk lewat televisi, internet, dan lain-lain, telah menimbulkan perubahan yang dahsyat dalam cara hidup banyak warga masyarakat kita. Film-film Hollywod yang baru akan beredar minggu depan, hari ini sudah bisa ditemukan bajakan kepingan filmnya di berbagai tempat di Indonesia.

4. Perubahan Pandangan dan Nilai-Nilai hidup

Perubahan-perubahan di atas telah membuat pandangan hidup manusia turut berubah. Di satu pihak ada orang-orang yang tenggelam dalam materialisme dan hedonisme, mementingkan kekayaan materi dan pemuasan nafsu jasmani. Di pihak lain muncul kelompok-kelompok orang yang memperjuangkan pelestarian lingkungan hidup, hak-hak asasi manusia, penolakan terhadap produk dari genetika yang dimodifikasi. Ketika rakyat Hong Kong menolak keputusan pemerintah Tiongkok untuk membatasi kebebasan rakyat Hong Kong dalam menentukan pemimpin mereka, reaksi segera bermunculan dari berbagai penjuru dunia.

Kegiatan 2: Diskusi

Siswa diminta untuk membuat kelompok kecil 3-4 orang. Mereka diminta untuk mendiskusikan perubahan sosial di masyarakat (perubahan di bidang sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan lain-lain) yang paling berkesan bagi

mereka. Selanjutnya mereka diminta membuat semboyan komitmen agar dapat menjadi berkat. Kemudian siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

C. Berbagai Dampak dari Dunia yang Berubah

Perubahan dunia dalam berbagai aspek tentu telah membawa dampak tersendiri bagi setiap kita yang mengalami dan merasakan perubahan tersebut. Perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang, dapat mengarahkan kita menjadi pribadi-pribadi yang aktif dan efektif, namun juga bisa sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dan negatif dari dunia yang terus berubah.

1. Dampak Positif

Ada kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya yang perlu dihargai. Perubahan-perubahan dan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi-informasi telah mempermudah komunikasi kita dengan orang lain, bahkan juga dengan mereka yang tinggal di luar negeri. Banyak informasi yang dapat kita temukan di internet, kalau kita bisa mendapatkan akses pelayanan internet di tempat kita masing-masing. Banyak petani dan pedagang yang diuntungkan dengan hadirnya internet karena mereka bisa berdagang dan bertransaksi secara murah dan cepat lewat internet.

Di bidang agama, penyebaran informasi tentang setiap agama dapat dilakukan dengan mudah dengan kehadiran pelayanan internet. Di bidang kesehatan kita sangat terbantu dengan adanya peralatan medis seperti MRI *scan (magnetic resonance imaging)* yang sangat canggih dan menolong para dokter dan petugas medis untuk menemukan berbagai masalah di bagian manapun di tubuh kita, termasuk otak, sumsum tulang belakang, tulang dan persendian, jantung dan urat darah kita, berbagai organ lainnya seperti hati, kandungan, atau kelenjar prostat. *MRI scan* dapat menolong dokter mendiagnosis kondisi tubuh kita dan merencanakan perawatannya.

Di dunia komunikasi kita tidak pernah saling terhubung dengan begitu baik dengan siapapun juga, berkat adanya satelit, telepon genggam, dan internet yang memungkinkan kita berbicara dengan lawan bicara kita sambil melihat wajahnya di komputer kita.

Kemajuan di bidang transportasi membuat kita dapat segera mengunjungi sanak keluarga di kota lain atau negara lain apabila terjadi keadaan yang mendesak. Masih banyak dampak positif lainnya yang juga sangat bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

2. Dampak negatif

Perkembangan dan perubahan yang terjadi tidaklah selalu berdampak positif. Perubahan-perubahan itu bisa membuat orang mengabaikan aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kasih, keadilan, penghargaan akan waktu, kepedulian terhadap

sesama, bahkan telah menggeser peran Tuhan dalam kehidupannya. Terri Schiavo (baca: Teri Syaivo) yang mengalami koma selama 15 tahun dari tahun 1990 hingga tahun 2005, dipertahankan oleh keluarganya yang yakin bahwa Terri bisa disembuhkan dan kembali hidup, meskipun banyak dokter yang mengatakan hal itu tidak mungkin karena kondisinya sudah berada pada tahap vegetatif, hanya bertahan karena diberi makan seperti tanaman.

Kemajuan teknologi dan informasi juga dapat mengubah kita menjadi pribadi-pribadi yang kurang menghargai proses, hanya menekankan hasil, karena semuanya harus serba cepat dan instan. Televisi dan internet juga dapat merenggangkan hubungan kita dengan orang lain.

Selain itu, apa yang tersedia lewat berbagai media tersebut sering kali ditampilkan apa adanya, tanpa penyaringan lebih dahulu. Akibatnya, sering kali anak-anak kecil dan remaja bisa menemukan tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya (kekerasan dan pornografi) yang cenderung membuat orang tidak menghargai sesama sebagai gambar Allah *(imago Dei)*. Belum lagi berbagai informasi palsu yang berisi petunjuk-petunjuk kesehatan atau cara meningkatkan kekayaan yang isinya bohong dan malah bisa merugikan diri kita.

Banyak tantangan yang harus dipikirkan secara serius oleh orang Kristen yang mempunyai kapasitas untuk melakukan transformasi atau perubahan terutama melalui pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut dapat kita identifikasi berikut ini.

a. Bidang informasi berkembang pesat, bahkan terjadi lonjakan informasi. Misalnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi, DVD, pertumbuhan telepon seluler dan komputer. Berbagai informasi tersebut tidaklah bebas nilai. Artinya berbagai informasi dan produk-produknya itu tidak seratus persen mengandung kebenaran, bahkan sebagian menyesatkan. Sayangnya, arus informasi ini membanjir dan mudah diakses oleh anak-anak dan remaja.
b. Dunia menjadi satu kesatuan ekonomis. Fenomena ini menjadikan berbagai bangsa saling tergantung. Pada tahun 2020, setiap eksportir dan produsen bisa bebas bergerak ke berbagai negara. Tidak ada perlakuan berbeda atau istimewa terhadap produsen dari luar atau pun dalam negeri.
c. Semakin banyak negara yang tersisihkan secara sosial dan ekonomis. Dunia akan mengalami lonjakan kemiskinan, kelaparan, dan tunawisma. Badan internasional UNICEF memprediksi bahwa beban hutang yang dialami oleh negara menyebabkan banyak anak dan remaja menderita dan mengalami kematian. Banyak anak putus sekolah dan berpeluang menjadi pengangguran.
d. Berkembangnya nilai-nilai moral yang kacau karena munculnya industri pornografi secara besar-besaran yang dapat diakses baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di pihak lain, korupsi merajalela dengan sangat dahsyat dan dianggap sebagai bagian yang wajar dari hidup bangsa kita.

e. Menguatnya sekularisme. Sekularisme adalah pandangan yang menganggap agama tidak penting, karena segala sesuatu dapat dijelaskan oleh akal dan ilmu pengetahuan. Pemahaman ini muncul pertama kali ketika orang-orang berusaha memisahkan urusan negara dan agama. Pada abad pertengahan, agama terlalu banyak mencampuri urusan negara, dan sebaliknya, para politikus juga mencampuri urusan-urusan agama. Pada perkembangannya, sekularisme menjadi dasar untuk modernisasi, namun dalam bentuknya yang lebih ekstrem, hal ini membuat orang menganggap agama tidak lagi penting. Di Eropa, misalnya, banyak sekali orang yang dulunya Kristen kini menjadi sekular dan tidak lagi menganggap gereja penting.

Menghadapi berbagai dampak maupun tantangan perubahan baik yang bersifat individual maupun sosial tersebut, banyak lingkungan pendidikan Kristen (keluarga, gereja, dan sekolah) juga mengalami krisis dan kebingungan untuk menemukan pedoman dan berjalan ke masa depan berdasarkan perspektif nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, kita semua termasuk remaja perlu mengenali ”keadaan zaman” dan bersikap kritis, proaktif dan fleksibel dalam menerapkan dan mengembangkan iman Kristen dalam keadaan yang terus-menerus berubah. Meskipun demikian, di atas semuanya, dasar utama bagi kita adalah kasih Kristus yang tidak pernah berubah dan firman-Nya tetap sebagai panduan untuk melihat perspektif masa depan, termasuk masa depan remaja.

Kegiatan 3: Membuat Kliping

Siswa diminta untuk membuat kliping kreatif (produk) tentang dampak positif dan negatif berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya merencanakan lima kegiatan konkret yang dapat dilakukan oleh siswa, keluarga, gereja untuk dunia yang berubah.

D. Menghadapi Dunia yang Berubah di Bawah Terang Kristus

Setiap orang Kristen merupakan bagian dari dunia yang terus berubah bahkan merupakan pelaku-pelaku perubahan. Terhadap perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam dunia sekarang ini, sebagai umat Kristen kita perlu mensyukuri dengan pemahaman bahwa kemajuan-kemajuan tersebut dapat terjadi hanya karena dan atas prakarsa Tuhan sendiri lewat manusia yang mengusahakan berbagai kemajuan tersebut. Kita harus memahami bahwa dalam hal ini, Tuhan memiliki rancangan yang baik atas segala perubahan dan kemajuan yang terjadi.

Di tengah-tengah dunia yang berubah, memang tidak mudah untuk tetap hidup di bawah terang Kristus. Hampir setiap saat kita diperhadapkan dengan berbagai kenikmatan dunia hasil dari perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang yang tidak hanya dapat membawa pengaruh positif, tetapi juga dapat menyeret kita

terperangkap dalam perilaku-perilaku hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, prinsip pertama yang harus dilakukan untuk menghadapi dunia yang berubah adalah menjadi orang Kristen yang ”berbeda”. Berbeda artinya mampu menjadi pribadi-pribadi yang tetap mencerminkan Kristus di tengah dunia yang berubah. Menjalani kehidupan Kristen yang berbeda dilukiskan dalam penegasan Tuhan Yesus kepada kita, yaitu bahwa kita ini adalah garam dan terang dunia (Mat. 5: 13-14).

Karena itu, prinsip kedua yang harus dijalankan adalah betul-betul secara efektif melakukan kehendak Tuhan dengan menjadi garam dan terang dunia. Penegasan ini sesungguhnya menggambarkan setiap kita memiliki potensi untuk memberi pengaruh dan rasa yang berbeda di tengah dunia yang berubah. Garam hanya akan dapat dirasakan manfaatnya jika garam tersebut mau larut dan memberi rasa asin. Hal ini menuntut sebuah kekuatan kebersamaan bagi setiap orang Kristen untuk bersama-sama membangun semangat dan langk ah untuk menggarami lingkungan di sekitarnya yang mungkin telah dipengaruhi oleh berbagai dampak negatif. Hal ini dapat kita wujudkan secara bersama lewat komunitas-komunitas yang ada di sekitar, seperti gereja, keluarga, dan komunitas lainnya. Baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan kita dapat menjadi garam lewat sikap hidup yang memberi makna bagi sesama. Menjadi terang berarti masing-masing kita harus menjadi sesuatu yang berbeda yang dapat dilihat orang, karena kita dan keseluruhan hidup kita adalah terang yang dapat disaksikan oleh banyak orang sekitar dan menuntun mereka kepada kebaikan.

Faktanya, banyak orang Kristen yang hidupnya tidak menjadi garam dan terang dunia. Hidupnya sama saja dengan manusia di sekitarnya, terjebak dalam gaya hidup modern yang negatif dan destruktif. Sebagai orang Kristen kita seharusnya sadar dan senantiasa meminta Tuhan untuk memberikan kekuatan, hikmat dan kebijaksanaan agar kita dapat menghadapi dunia yang berubah dengan tetap hidup di bawah terang Kristus (bdk. Ef. 6: 14-18).

Alkitab mengajarkan bahwa kita sebagai murid-murid Kristus tidak dapat menarik diri dari pentas masyarakat yang selalu berubah. Orang Kristen juga tidak boleh berdiam diri melihat rusaknya lingkungan sekitar kita karena dunia dianggap sebagai sumber kegelapan yang sulit menerima upaya perbaikan. Bahkan ada yang menganggap lebih baik hanya melayani komunitas sendiri, tidak usah memperhatikan lingkungan sekitar. Kesaksian orang Kristen termasuk remaja Kristen, harus selalu merefleksikan dan memberlakukan nilai-nilai kristiani.

Kegiatan 4: Penugasan

Guru meminta siswa membentuk kelompok kecil terdiri dari 3-4 orang. Mereka diminta untuk membuat lagu atau puisi tentang sikap positif untuk menghadapi dunia yang berubah.

E. Merencanakan Masa Depan dalam Dunia yang Berubah

Kita masing-masing adalah bagian dari komunitas kita, mulai dari keluarga sebagai komunitas yang paling kecil, sekolah, dan masyarakat. Dalam kehidupan kristiani, komunitas yang mempersatukanmu adalah komunitas gereja. Dalam komunitas apapun kita berada, pada hakikatnya kita berada di tengah-tengah dunia yang berubah. Kita perlu bersikap kritis terhadap perubahan dan perkembangan yang ada. Artinya, setiap perkembangan maupun kemajuan seharusnya tidak diterima begitu saja. Kita harus berani mempertanyakan, menguji dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi (bdk. 1 Yoh. 4: 1).

Ini tidak berarti bahwa kita harus melawan perubahan. Sebaliknya, kita harus berani membuka diri terhadap perubahan, menyelidikinya dan kemudian mengambil keputusan untuk memilih mana yang patut untuk diikuti dan mana yang tidak. Tanyakanlah "Apakah yang akan saya lakukan terhadap perkembangan dan kemajuan ini" atau "Apakah artinya perkembangan dan kemajuan ini bagi saya", atau "Apakah sisi positif dan negative dari perubahan ini?" dan "Apa maksud Tuhan dengan semua ini?".

Tuhan Yesus dalam Matius 16: 3b berkata "*Rupa langit kamu tahu membedakannya, tetapi tanda-tanda zaman tidak"*. Hal ini menegaskan kepada kita semua untuk peka terhadap keberadaan dan tugas kita di dunia yang berubah sekarang ini. Berikut ini adalah tugas-tugas yang harus disadari remaja di tengah-tengah dunia yang berubah.

1. Sadar Akan Waktu

Kita masing-masing diciptakan dalam kurun waktu tertentu, dan waktu tersebut. Itu berarti kita berbicara tentang dua hal yaitu waktu di awal kita lahir dan waktu di mana kita akan berakhir di dunia ini. Kita tidak tahu kapan tiba waktunya hidup kita akan berakhir dari dunia ini. Oleh sebab itu selagi masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk hidup dan berkembang, setiap orang Kristen, termasuk remaja Kristen, harus menyadari bahwa waktu adalah pemberian Tuhan, memaknainya sebagai kesempatan untuk melakukan banyak hal yang positif, dan memanfaatkannya dengan baik di tengah dunia yang terus berubah.

2. Mengenal Dunia yang Berubah

Kita harus mengenal bagaimana dunia berubah dengan cepat setiap saat. Dengan mengenal konteks dunia, kita diharapkan mampu menjadi pribadi yang aktif berperan untuk menghadirkan perubahan yang signifikan dan berkat bagi dunia. Sejak revolusi industri manusia telah berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Alexander Graham Bell, penemu telepon, Thomas Alva Edison, penemu bohlam lampu, Marie Currie, penemu radioaktif, adalah orang-orang yang bekerja keras dan berkorban diri untuk mengenal dunia dan menghasilkan menghasilkan membawa perubahan dan berkat bagi kita semua. Di masa kini orang-orang seperti Bill Gates dan almarhum Steve Jobs menghabiskan banyak sekali waktu mereka untuk mengembangkan

teknologi komputer sementara Larry Page dan Sergey Brin mengembangkan salah satu mesin pencari terbesar di dunia internet, Google. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mengenali dunia yang berubah dan menguak berbagai kemungkinan baru bagi hidup kita.

3. Menerima Tantangan Dunia yang Berubah

Setiap zaman memiliki tingkat pergumulan dan tantangan tersendiri. Akan sangat bijaksana bila setiap kita dapat menerima tantangan di dunia yang berubah, bukan hanya menerima segala kemudahan di dalamnya. Ingatlah bahwa masa remaja adalah masa di mana setiap remaja mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Remaja masih sangat mungkin untuk merencanakan berbagai macam hal untuk membangun masa depannya dan menyumbangkan sesuatu bagi lingkungannya.

Merencanakan masa depan bagi remaja, memang sangat penting dilakukan supaya sejak awal bisa menentukan langkah-langkah untuk mencapainya. Memang sering kali perencanaan tidak berjalan mulus, atau hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Meskipun demikian, dalam keadaan yang terus berubah kita membutuhkan panduan yang jelas ke mana langkah kita diarahkan. Pada saat yang bersamaan kita juga dipanggil oleh Sang Guru sejati yaitu Tuhan Yesus Kristus, agar meneladani hidup dan karya-Nya, menjadi berkat bagi lingkungan kita.

Beberapa langkah praktis untuk menentukan masa depan dapat diidentifikasi beberapa aspeknya sebagai berikut.

a. Melibatkan Tuhan dalam Perencanaan

Sering kita lupa untuk melibatkan Tuhan dalam rencana kita. Sering kita lupa bahwa ada faktor lain yang lebih berkuasa yaitu Tuhan yang turut mengatur, mengarahkan dan menjadikan realitas berbeda dan tidak sesuai dengan rencana semula. Ingatlah pepatah yang mengatakan, ”Manusia merencanakan, namun Tuhan juga yang menentukan.” Sebaliknya, jika kita melibatkan Tuhan dalam perencanaan, dan apabila Tuhan berkenan campur tangan, maka kita akan melihat dan mengakui bahwa apa yang kita dapatkan merupakan karunia yang terbaik dalam hidup kita.

b. Realistis

Harapan atau cita-cita masa depan remaja haruslah direncanakan secara realistis. Artinya, berusahalah mencapainya melalui cara, pendekatan dan strategi tertentu. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis pada akhirnya akan menyebabkan kekecewaan, dan dapat menimbulkan frustrasi. Kita juga sering tidak menyadari kelebihan dan keterbatasan diri kita sendiri. Bila hal ini terjadi, maka hal tersebut akan mempersulit diri dalam mencapai cita-cita atau malah kita gagal mencapai hasil yang maksimal.

c. Cara yang Dipakai

Cara untuk mencapai harapan atau cita-cita haruslah tepat. Tidak sedikit remaja yang kecewa, bahkan frustrasi karena gagal mencapainya. Bukan karena ia kurang

cerdas, melainkan karena ia keliru dalam memilih cara atau bahkan tanpa strategi sama sekali.

d. Mempersiapkan Diri

Salah satu cara untuk meraih masa depan yang direncanakan adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di sini, mempersiapkan diri juga termasuk memilih masa depan dan merencanakan bagaimana mencapainya dan apa yang dibutuhkan untuk itu. Mengambil kursus-kursus bahasa asing, ketrampilan reparasi mesin atau mobil, ketrampilan di bidang kecantikan, menjahit, seni musik, lukis, dll., dapat menjadi modal yang sangat berarti untuk masa depan siswa. Seorang gadis muda dari Ambon, Gayatri Wailissa, belajar sendiri berbagai bahasa asing dan dalam waktu singkat berhasil menguasai 14 bahasa asing. Coba selidiki kesempatan-kesempatan apa yang tersedia di kota kita atau di lingkungan kita, atau yang dapat dicari sendiri oleh para siswa.

Pilihan masa depan yang tepat akan memudahkan kita dalam mempersiapkan diri, memilih cara dan pendekatan yang tepat (bdk. 1 Kor. 9: 25, tentang nasihat Rasul Paulus untuk menyiapkan diri sebaik mungkin dalam mengikuti suatu pertandingan).

e. Luwes

Cita-cita atau harapan masa depan harus dirancang secara luwes atau fleksibel sehingga bila mereka mengalami berbagai benturan atau hambatan mereka bisa segera menyesuaikan dengan tuntutan keadaan. Tidak sedikit remaja yang gagal mencapai cita-citanya karena terlalu kaku pada pilihan mereka yang belum tentu benar. Akibatnya, pada saat pilihan mereka gagal, mereka tidak mempunyai jalan keluar.

f. Mengenali Potensi dan Kecerdasan Pribadi

Kita perlu mengenali potensi diri dan kecerdasan kita, karena hal tersebut sangat penting dalam meraih masa depan. Banyak remaja gagal mencapai harapannya karena mereka kurang mengenali potensi diri maupun kecerdasan mereka. Mereka menetapkan target terlalu tinggi atau harapan yang terlalu rendah. Akibatnya, meskipun harapan terwujud, namun sering kali hasil akhirnya tidak maksimal.

Setiap orang Kristen harus menyadari bahwa kesempatan belajar lewat sekolah, keluarga dan masyarakat, harus diintegrasikan dengan baik bersama firman dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Artinya, remaja tidak hanya sekadar belajar tetapi mampu untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak remaja yang justru lebih memilih untuk hidup berseberangan dengan kehendak dan firman Tuhan yang telah dipelajarinya.

Untuk dapat mengerti rencana Allah dalam dunia yang berubah kita harus terus punya motivasi untuk belajar, mau beradaptasi dengan lingkungan agar tidak ketinggalan, bahkan tersisih dari perkembangan keadaan sambil berpegang pada firman Allah. Untuk itu, kita harus berusaha untuk tetap membina diri, mengembangkan dan

membangun kebiasaan utnuk berelasi secara intim dengan Tuhan. Dengan cara itulah remaja dapat menemukan rencana Allah dalam hidupnya.

Kegiatan 5: Membuat Komitmen
Guru meminta siswa untuk membuat komitmen pribadi. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bersikap tenang, merenungkan dirinya yang berada di tengah dunia atau lingkungan yang terus-menerus berubah. Selanjutnya guru meminta siswa untuk dapat berdoa secara pribadi, kemudian menuliskan komitmennya. Sekali lagi guru meminta siswa membaca ulang komitmennya, dan meminta mereka agar berusaha setia pada komitmen yang telah dibuatnya.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

1. **1 Tesalonika 5: 21** *"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik"*

   Surat Tesalonika adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan kepada jemaat di Tesalonika. Terhadap mereka Rasul Paulus menasehatkan untuk menguji segala sesuatu dan memegang yang baik. Hal ini dicantumkan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika karena sebagai jemaat yang baru dan sedang bertumbuh dalam iman kepada Kristus ada kemungkinan mereka terjerumus ke dalam berbagai hal negatif. Apalagi jika diingat pada zaman injil mulai disebarkan oleh rasul-rasul Kristus tantangan dan pergolakan sangat rentan dan mudah terjadi. Banyak ajaran dan guru-guru palsu sangat menonjol. Hal inilah yang membuat Rasul Paulus meminta Jemaat di Tesalonika untuk berhati-hati dan menguji terlebih dahulu segala sesuatu sehingga dapat memilih mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak.

2. **Matius 5: 13-14**

   Kalimat *"kamu adalah garam dunia dan terang dunia"* pertama-tama bukanlah sebuah kalimat perintah agar berfungsi menjadi garam dan terang. Tetapi pertama-tama kalimat ini adalah kalimat penegasan bahwa setiap orang adalah garam dan terang dunia. Ini berarti bahwa di dalam diri seorang anak Tuhan berdiam sebuah potensi yang jikalau "digerakkan" dapat memberi rasa dan dapat "menerangi" orang di sekitar. Garam dan terang dunia adalah identitas yang diberikan sendiri oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itu maka selanjutnya garam dan terang dunia menjadi sebuah perintah yang harus diwujudnyatakan dalam kehidupan setiap orang percaya.

   Keberadaan seseorang dikatakan telah berhasil menjadi garam apabila ia berhasil memberi rasa yang bermakna. Kehadirannya membawa pengaruh yang positif dan membangun bagi dirinya sendiri dan sesamanya. Orang-orang di sekitarnya merasakan kasih Tuhan yang terpancar dari dirinya lewat sikapnya, tutur katanya, teladan hidupnya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Menjadi terang artinya, setiap orang harus mampu menunjukkan sesuatu yang berbeda bagi sesama. Karena seperti

dalam kehidupan nyata, terang itu adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh setiap orang. Itu berarti jika identitas orang beriman adalah terang dunia, maka setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk menerangi dunia yang terus berubah di bawah terang Kristus, menuntun orang lewat sikap hidup untuk tetap berjalan di dalam kasih Kristus.

G. Penilaian

1. ”Yang tidak berubah di tengah segala perubahan ini adalah perubahan tetap terjadi.” Setujukah kamu dengan pernyataan ini? Jelaskan apa alasan kamu!
   Kunci: Tidak ada satu hal pun yang tidak berubah di dunia ini. Sebagai ciptaan Allah, segala sesuatu mengalami perubahan. Bahkan dunia kita pun berubah. Kadang-kadang perubahannya terjadi dengan sangat lambat sehingga kita tidak menyadarinya. Perubahan iklim dunia, misalnya, terjadi dengan sangat lambat. Suhu bumi bertambah 0,74 derajat Celcius pada masa 1906-2005, namun dampaknya luar biasa karena lapisan-lapisan es di kutub utara mencair dan meningkatkan permukaan laut yang dapat menyebabkan tenggelamnya banyak pulau di dunia.

2. Sebutkan beberapa contoh perubahan yang kamu amati yang dapat mempengaruhi kehidupan iman remaja seperti kamu! Mengapa demikian?
   Kunci: Perubahan dalam teknologi seperti penggunaan telepon genggam, tersedianya informasi yang sangat banyak di internet, mudahnya sarana komunikasi dengan dunia luar melalui internet dan teknologi informasi lainnya, dll. membuat dunia remaja sangat terbuka. Sangat jarang ada remaja yang tidak mampu mengakses informasi yang demikian banyak itu. Namun di pihak lain, ketersediaan informasi tidak dengan sendirinya membuat manusia makin terbuka dan cerdas dalam berpikir. Sebaliknya, justru makin banyak orang yang menjadi tertutup pikirannya dan khawatir terhadap informasi yang dianggap mengancam imannya. Tidak mengherankan apabila fundamentalisme justru makin berkembang belakangan ini. Berbagai tindakan kejam dan di luar peri kemanusiaan malah direkam dengan video dan difoto serta disebarluaskan ke seluruh dunia untuk menimbulkan rasa takut kepada kelompok-kelompok garis keras. Hal ini mestinya mendorong kita untuk membangun solidaritas dengan pihak-pihak yang berjuang demi hak-hak asasi manusia dan keadilan bagi semua orang.

3. Dalam cara apakah perubahan-perubahan yang terjadi itu dapat mengubah hubungan kamu dengan sesama kamu dalam pergaulan sehari-hari? Menurut kamu, apakah itu positif atau negatif? Mengapa demikian?

Kunci: Ada ungkapan yang mengatakan bahwa telepon genggam ”mendekatkan orang yang jauh dan menjauhkan orang yang dekat.” Keasyikan dengan telepon genggam bisa membuat hubungan kita dengan teman-teman dekat, bahkan orangtua dan anggota keluarga lainnya malah menjadi renggang. Kehadiran peralatan modern bisa membuat kita cenderung untuk meremehkan sesama kita dan menomorduakan mereka. Hal inilah yang mestinya kita cegah. Teologi Kristen dengan tegas mengatakan bahwa orang lain adalah *imago Dei*, citra dan gambar Allah. Karena itu orang lain harus tetap penting dan berharga bagi kita.

4. Salah satu perubahan yang paling besar dalam hidup manusia di abad ini adalah penggunaan telepon genggam atau HP. Kalau kamu memiliki HP, coba ceritakan, bagaimana kehadiran HP bisa mengubah kehidupan kamu.

   Kunci: Kehadiran telepon genggam atau HP tentu sangat berguna. Ketika kita berada dalam keadaan darurat dan sangat perlu menghubungi orang-orang terdekat kita (keluarga, kakak, dll.), maka keberadaan telepon genggam tentu akan menolong kita. Namun kita juga tahu bahwa telepon genggam bisa digunakan untuk menyimpan banyak informasi pribadi kita. Bila telepon genggam itu hilang, dan informasi serta data pribadi kita jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab, tentu kita akan sangat dirugikan. Karena itu, kita harus sangat berhati-hati dalam menggunakan telepon genggam maupun berbagai perangkat modern lainnya.

5. Dengan cara apakah perubahan-perubahan mutakhir dalam kebudayaan, perkembangan teknologi, ekonomi, dll. mengubah kehidupan persekutuan remaja di gerejamu? Apakah itu menguntungkan atau merugikan? Jelaskan pendapat kamu!

   Kunci: Kehidupan persekutuan remaja di gereja bisa rusak karena perubahan-perubahan mutakhir alam kebudayaan, perkembangan teknologi, ekonomi, dll. Ketika remaja sangat tenggelam dalam penggunaan berbagai perangkat modern sehingga hidupnya diperhamba olehnya, tentu peralatan-peralatan itu menghadirkan peranan yang negatif. Namun ketika kita bisa memanfaatkannya, misalnya untuk berkomunikasi dengan cepat, atau menggunakan komputer dan perangkat teknologi mutakhir yang canggih namun tidak terlalu mahal untuk kegiatan pendidikan di gereja, maka semua itu bisa menjadi sesuatu yang positif. Jadi, semuanya terpulang kepada diri kita masing-masing apakah kita akan tetap menjadi tuan atas segala perangkat mutakhir itu, ataukah kita malah diperbudak olehnya.

H. Penilaian Kegiatan XIV

Penilaian kegiatan 1: Curah pendapat

Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang dunia atau lingkungan yang terus berubah sesuai dengan pengalaman masing-masing. Penilaian dilakukan dengan memakai skala penilaian *(rating scale)*, yaitu: sangat kompeten (5), kompeten (4), cukup kompeten (3), kurang kompeten (2), sangat tidak kompeten (1).

Penilaian kegiatan 2: Diskusi

Guru meminta siswa membuat kelompok kecil 3-4 orang untuk mendiskusikan dan mempresentasikan perubahan sosial apakah yang paling berkesan (perubahan di bidang sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan lain-lain). Penilaian dilakukan dengan kriteria seperti berikut: 5= baik, 4= baik, 3= cukup baik, 2= kurang baik, 1= sangat kurang baik.

Penilaian kegiatan 3: Membuat Kliping

Guru meminta membuat kliping kreatif tentang dampak positif dan negatif berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya merencanakan lima kegiatan konkret yang dapat dilakukan oleh siswa bagi keluarga dan gereja dalam menghadapi dunia yang berubah. Penilaian didasarkan pada perancangan, pelaksanaan, kreativitas, dan hasilnya.

Penilaian kegiatan 4: Penugasan

Guru meminta siswa membentuk kelompok kecil terdiri dari 3-4 orang dan mengungkapkan sikap-sikap penting yang harus dimiliki setiap orang dalam menghadapi dunia yang berubah. Sikap tersebut dapat diungkapkan melalui pembuatan puisi atau lagu. Penilaian didasarkan pada: (1) subtansi, (2) konstruksi pembuatan puisi atau lagu, (3) bahasa yang digunakan dan kaidah penulisan yang baik dan benar.

Penilaian kegiatan 5: Membuat Komitmen

Guru meminta siswa untuk membuat komitmen tentang bagaimana sikap siswa dalam menghadapi dunia yang berubah. Pembuatan komitmen dimulai dengan doa pribadi, dan dilanjutkan dengan penulisan komitmen di tempat yang telah disediakan. Penilaian didasarkan pada skala penilaian *(rating scale)* dengan kriteria sebagai berikut. 5= sangat kompeten, 4= kompeten, 3= cukup kompeten, 2= kurang kompeten, dan 1= sangat kurang kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. 2000. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Andar Ismail. 2012. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhof & Enklar. 2009. *Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berkhoff, H. dan I.H. Enklar. 2009. *Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

B.J.Boland. 2007. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

BP Majelis Sinode GKI, *"Surat Gembala BPMS GKI Mengenai Gempa dan Tsunami di Aceh dan Sumatra Utara,"* Jakarta, 3 Januari 2005.

Carroll, Sean B. "Solving the Puzzles of Mimicry in Nature", New York Times, 11 Maret 2013.

Chandra, Robby I. 1996. *Teologi dan Komunikasi.* Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Chandra, Yulius. 1980. *Hidup Bersama Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius

Clinebell, Howard. 1997. *Basic Types of Pastoral Counseling (rev.ed)*. Nashville: Abingdon Press.

Cote d'Ivoire: Poverty getting worse study," http: //www.irinnews.org/report/81804/cote-d-ivoire-poverty-getting-worse-study.

"Counter-Reformation" dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Catholic_Reformation.

"Dalit Christians" dalam Dalit Christians http: //www.dalitchristians.com/Html/dalitmeaning.htm.

de Graaf, Anne. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-Anak.* Yogyakarta: Kanisius.

de Mello, Anthony. 1990. *Doa Sang Katak 2.* Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Agama. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. 1983. Jakarta: Departemen Agama.

Effendi, Djohan. 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.

Gardner, Howard, 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Book.

Gokhale, K. *dalam "Jesus the Dalit" oleh M.R. Arulraja,* 1996. Volunteer Centre, 7-1-30/6, Ameerpet, Hyderabad.

Goldsworthy, Graeme. *Gospel and Kingdom: A Christian Interpretation of the Old Testament*. New York City, NY: HarperOne 1981.

Groome, Thomas. 2011. *Christian Religious Education.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunawan, Sadikin. 2010. *Menjadi Orang Kristen yang Berbeda.* Jakarta: Pustaka Sorgawi.

Guthtrie, Donald. 1992. *Tafsiran Alkitab Masa Kini.* Jakarta: Yayasan KBK.

Harahap, Syaiful W. *”Peran Gereja dalam Penanggulangan AIDS di Tanah Papua,”* Kompasiana, 15 November 2013.

Hardawiryana R, S.J. (penerjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II.* Jakarta: Dokpen KWI & Obor.

Hendropuspito. 1983. D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken, AdolfSJ. 1984. *Tantangan Membina Kepribadian.* Jakarta: CLC.

Heuken. A. SJ. 2002. *Ensiklopedi Orang Kudus.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka

Heuken, SJ, Adolf, dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden dan Boston: Brill, 2008, 36-38.

Hendropuspito. 1983. *D. Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Horton, Hunt. *Sosiologi 2*. 1992. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Andar. 2012. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan tentang Hidup Majemuk.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jacobs, Tom. 1985. *Sikap Dasar Kristiani.*Yogyakarta: Kanisius.

Jaya Chaliha & Edward Le Joly. 2001. *The Joy in Loving; 365 Hari Bersama Ibu Teresa*. Yogyakarta: Kanisius.

Johan Effendi. 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.

Johnson, P.D. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: Gramedia.

Koeswara E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar.* Bandung: Eresco.

Komisi Liturgi, KWI. 1992. *Buku Nyanyian Puji Syukur.* Jakarta: Obor.

Komkat KWI, 2006. *Seri Murid-murid Yesus. Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V,* Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2010. *Menjadi Sahabat Yesus. Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SD kelas V*. Kanisius: Yogyakarta.

Konferensi Waligereja Indonesia, Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 Tentang Ekopastoral; *”Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”.*

Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Lalu, Yosep, Pr. 2005. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia.* Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

Melman, Yossi. *”It’s time to free Vanunu”*, Ha’aretz, 16 April 2008.

Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Nuhamara, Daniel. 2008. *PAK Remaja.* Jawa Barat: Jurnal Info Media.

____________________. 2010. *Pendidikan Agama Kristen.* Bandung: Jurnal Info Media.

Osmer, Richard. 1992. *Teaching for Faith.* Kentucky: John Knox Press.

Pardede, Samuel. 1990. *Saya Orang yang Berhutang: 70 Tahun Dr. T.B. Simatupang,* Jakarta: Media Interaksi Utama dan Penerbit Sinar Harapan.

Pedoman Dasar Kerukunan Hidup beragama. 1983 Jakarta: Departemen Agama.

Roby I Candra dalam bukunya yang berjudul Teologi dan Komunikasi: 1996.

Semiawan, Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT Tema Baru.

Setiawan, Mary Go. 2003. *100 Permainan dan 500 Kuis Alkitab*. Bandung: Yayasan KH.

Nara didiknto, Igrea. 2005. *50 Permainan Asyik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Siswanto, Igrea. 2005. 50 *Permainan Asyik.* Yogyakarta: Andi Offset.

Soekanto. S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gatindo.

Sudiardja, S.J & Laksana, Bagus. A. 2003. *Berenang di arus zaman tantangan hidup Religius di Indonesia Kini.* Yogyakarta: Kanisius.

Stanley, Alessandra. *"Honoring a Heretic Whom Vatican 'Regrets' Burning,"* New York Times, 18 Februari 2000.

Stone, Brian. *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*, Grand Rapids, Brazos, 2007, 72.

Sudiardja, S.J & Laksana, Bagus. A. 2003. *Berenang di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini.* Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno. 2004. *Di Dalam Dunia tetapi Tidak dari Dunia: Pemikiran Teologis tentang Pergumulan Gereja dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk.* Jakarta, Salatiga: BPK Gunung Mulia-Satya Wacana University Press.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius Wahyu. 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Thayer, Joseph H. Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament, Hendrickson: Peabody, MA.

Tim Pengembang Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen. 2007. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi.* Bandung: Bina Media Informasi.

Tong, Stephen. 2010. *Pemuda dan Krisis Zaman*. Surabaya: Momentum.

Trull, Joe E. dan James E. Carter. 2012. *Etika Pelayan Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Walker, D. F. 2009. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK GM.

Wenham, Gordon J., J. Alec Motyer, Donald A. Carson dan R. T. France, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius Wahyu.* 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Woly, Nicholas J. 2013. *Percikan Perenungan di Serambi Iman: Beriman dalam Kebersamaan.* Kupang: Gita Kasih.

Yamuger. 1998. *Kidung Jemaat.* Jakarta: Yayasan Musik Gereja.

Yangin, Panmilo. 2010. *Gereja dan Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Kanisius.

Yewangoe, A. A. 2009. *Agama dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.

____________________. 2010. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.

”Agama dan budaya”, dalam http: //okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya.

”Agape feasts” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Agape_feast.

”Amish”, dalam Wikipedia Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Amish.

”Beban Ganda Nasib Buruh Perempuan Upah Kecil dan Kekerasan” dalam Gresnews.com, 3 Mei 2014, http: //www.gresnews.com/berita/sosial/23035-beban-ganda-nasib-buruh-perempuan-upah-kecil-dan-kekerasan/.

Birch, John ”Prayers for Peace in a Fractured World”, http: //www.faithandworship.com/prayers_peace.htm.

Chandrawira, Priscilia. ”Dasar Orang Cina!” dalam Kompasiana, 9 Mei 2011, http: //sosbud.kompasiana.com/2011/05/09/dasar-orang-cina-361523.html.

”Chinese Proverbs about Money,” dalam http: //www.1000advices.com/guru/fin_chinese_proverbs.html, tanpa penulis, tanpa tempat.

Dear, John ”The Prayers of Martin Luther King, Jr.” dalam National Catholic Reporter, 15 Januari 2013, http: //ncronline.org/blogs/road-peace/prayers-martin-luther-king-jr.

”Disturb Us, Lord”, TheLordPrayer.com dalam http: //www.lords-prayer-words.com/famous_prayers/disturb_us_lord.html.

”Evangelicals Praise Pope Francis’ Visit to Pentecostal Church, Apologize for Evangelical Discrimination Against Catholics” dalam Christian Post Reporter, 31 Juli 2014, http: //www.christianpost.com/news/evangelicals-praise-pope-francis-visit-to-pentecostal-church-apologize-for-evangelical-discrimination-against-catholics-124099/.

Evert, Jason. ”Why Can’t Women Be Priests?” dalam Catholic Education Center, http: //www.catholiceducation.org/articles/apologetics/ap0309.htm.

Farris, Patricia. ”Be Happy” (Micah 6: 1-8; Matthew 5: 1-12)”, dalam http: //www.religion-online.org/showarticle.asp?title=3160.

”Galileo affair”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Galileo_affair.

”Gereja-gereja di Tanah Papua Berkomitmen Perjuangkan Kasus-kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia”, dalam Kabar Gereja, September 2012, http: //kabargereja.blogspot.com/2012/09/gereja-gereja-di-tanah-papua.html.

”Gereja-gereja Indonesia Gelar ”Celebration of Unity”, dalam Kompas.com, 7 Mei 2013, diunduh dari http: //www.antaranews.com/berita/368289/gereja-akan-adakan-celebration-of-unity.

”Gereja Pentakosta”, dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pentakosta.

Gileadi, Avraham. *”Isaiah 43 Explained”*, dalam http: //www.isaiahexplained.com/isaiah_ch_43.html.

”GPIB Koinonia, Tampung 1150 Korban Banjir”, dalam Cahaya Bagi Negeri, http: //www.jawaban.com/index.php/health/detail/id/90/news/140121114409/limit/0/GPIB-Koinonia-Tampung-1150-Korban-Banjir.html.

”Hewan Mengerti Obat-obatan?” dalam Deutsche Welle http: //www.dw.de/hewan-mengerti-obat-obatan/g-17758709.

”HKBP Lawan Perusak Alam Dan Lingkungan”, dalam Harian Andalas, 30 Januari 2014, dalam http: //harianandalas.com/kanal-ragam/hkbp-lawan-perusak-alam-dan-lingkungan.

Hoeck, Lori. *” A religion based on fear teaches fear”*, dalam http: //spaceagesage.com/2008/12/12/a-religion-based-on-fear-teaches-fear/, 12 Desember 2008.

http: //abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/(Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 09.00)

https: //en.wikipedia.org/wiki/Nestorian_Stele#mediaviewer/File: Nestorian-Stele-Budge-plate-X.jpg, public domain (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 10.00)

http: //gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html diunduh tanggal 5 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 11.10)

http: //okimarjuki19.wordpress.com/2013/07/23/agama-dan-budaya/(Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 17.00)

http: //remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain diunduh tanggal 8 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 14.30)

http: //www.chinaaid.org. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 12.00)

http: //www.crayonpedia.org/mw/BAB_5._PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT diunduh tanggal 8 Agustus 2014. (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 13.00)

http: //www.en.wikipedia..org (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 14.00)

https: //www.facebook.com/notes/rhkers/kesaksian-dan-kisah-hidup-nick-vujicic/472216334282) (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 15.00)

http: //www.flickr.com;commercial use allowed (Tanggal unduh 20 Februari 2015-jam 09.00)

http: //www.kidscanpress.com/Assets/Books/w_InLuciasNeighborhood_2068/Spreads/InLuciasNeighborhood_2068_spr2.jpg (Tanggal unduh 19 Februari 2015-jam 16.00)

http: //www.jesusjazzbuddhism.org (Tanggal unduh 13 Januari 2016)

”Hunter gatherer”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Hunter-gatherer.

”Ibadah Raya Solidaritas Untuk Masyarakat Adat Petani Kemenyan Pandumaan Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dan Seminar Injil dan Hutan Tgl 9 Maret 2013”, dalam situs GKPI, 30 April 2013, http: //www.gkpi.or.id/news/read/89/ibadah_raya_solidaritas_untuk_masyarakat_adat_petani_kemenyan_pandumaan_sipituhuta_kecamatan_pollung_kabupaten_humbang_hasundutan_dan_seminar_injil_dan_hutan_tgl_9maret_2013/.

”If God is so amazing, why is church so boring?” http: //www.experienceproject.com/question-answer/If-God-Is-So-Amazing-Why-Is-Church-So-Boring/2151222.

Keith, Kent M. *”The Paradoxical Commandments”*, dalam http: //www.kentmkeith.com/commandments.html.

”Kerugma”, dalam BibleStudyTools, http: //www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/kerugma.html, diunduh 23 Juli 2014.

”Kutukan Ham” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/Kutukan_Ham.

”Leitourgia”, dalam BibleStudyTools.com, http: //www.biblestudytools.com/lexicons/greek/nas/leitourgia.html.

”Life Lessons to Learn from Warren Buffett for 2012,” http: //www.miraculousladies.com/10-life-lessons-learn-warren-buffett-2012/.

”Mankind’s Day of Rest, the Sabbath Day”, dalam Christian Answers, http: //christiananswers.net/q-acb/acb-t007.html.

”March on Washington Fast Facts”, dalam CNN Library, 30 Agustus 2013, http: //edition.cnn.com/2013/06/05/us/march-on-washington-fast-facts/.

”Menumbuhkan rasa peduli akan orang lain,” dalam http: //remaja.sabda.org/menumbuhkan-rasa-peduli-akan-orang-lain .

Military learned about camouflage from birds”, The Bismarck Tribune, 5 November 2009, http: //bismarcktribune.com/news/columnists/military-learned-about-camouflage-from-birds/article_663d6d6a-c9c6-11de-8bd8-001cc4c002e0.html.

”Mordechai Vanunu,” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/Mordechai_Vanunu.

Nainggolan, Sahat M. *”Gondang: Musik Pemuja Setan”*, dalam http: //bataknews.wordpress.com/2007/10/25/gondang-musik-pemuja-setan/.

Natarajan, Swaminathan. *”Indian Dalits find no refuge from caste in Christianity”*, BBC Tamil, 14 Sept. 2010. http: //www.bbc.com/news/world-south-asia-11229170.

”One drop rule” dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/One-drop_rule, diunduh pada 24 Juli 2014. Aturan ini diberlakukan di negara bagian Tennessee (1910) dan Virginia (1924), AS.

”Pastor pun ikut mengubur mayat di Mentawai” dalam UCAN Indonesia, 29 Oktober 2010, http: //indonesia.ucanews.com/2010/10/29/pastor-pun-ikut-mengubur-mayat-di-mentawai/s.

”Pemerintah Didesak Jadikan Buyat Sebagai Bencana Nasional”, dalam detikNews, 9 Agustus 2004, dalam http: //news.detik.com/read/2004/08/09/183623/188496/10/pemerintah-didesak-jadikan-buyat-sebagai-bencana-nasional.

”Pengertian agama,” dalam http: //abdain.wordpress.com/2010/01/03/pengertian-agama/.

”Pengertian makna hidup,” dalam http: //gobloggeris.blogspot.com/2012/08/pengertian-makna-hidup.html

”Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,” dalam Wikipedia bahasa Indonesia, https: //id.wikipedia.org/wiki/PGI.

”Perubahan sosial dalam maswyarakat,” dalam http: //www.crayonpedia.org/mw/.

”Pope Francis apologizes for persecution of Pentecostals” dalam The Kansas City Star, 1 Agustus 2014, http: //www.kansascity.com/living/religion/article845272.html.

”Rosa Parks and the Montgomery Bus Boycott”, dalam USHistory.org, http: //www.ushistory.org/us/54b.asp.

Smith, David B. ”When Music Split Churches”, dalam Voice of Prophecy, http: //www.vop.com/article/299/news/ministry-news-events/archive-of-past-news/past-news/feature-articles/when-music-splits-churches.

”St. Andrew”, dalam New Advent, http: //www.newadvent.org/cathen/01471a.htm.

The Barometer, ”Yamoussoukro’s Basilica - a modern form of indulgence?” dalam http: //the-barometer.net/Yamoussoukro%20Basilica.html.

”The Ninety-five Theses”, dalam Wikipedia bahasa Inggris, https: //en.wikipedia.org/wiki/The_Ninety-Five_Theses.

”WCC: Gereja Harus Peduli Korban HIV” dalam SatuHarapan.com, 5 Mei 2014, http: //www.satuharapan.com/read-detail/read/wcc-gereja-harus-peduli-korban-hiv.

”What are the issues behind women bishops vote?” BBC News, 11 Juli 2014, dalam http: //www.bbc.com/news/uk-18702908.

”What puts young people off church?”, Idea, http: //www.eauk.org/idea/what-puts-young-people-off-church.cfm.

”What to Wear? What to Drink? Weather Patterns and Climatic Regions”, dalam TeachEngineering.org, http: //www.teachengineering.org/view_lesson.php?url=collection/cub_/lessons/cub_earth/cub_earth_lesson3.xml.

”Widow”, Baker’s Evangelical Dictionary, http: //www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/widow.html.

Wikiquote, ”Mahatma Gandhi”.

GLOSARIUM

adopsi dari kata bahasa Inggris, *to adopt* yang berarti menerima. Mengadopsi berarti menerima.

AIDS singkatan dari *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* yang merupakan tahap lanjutan dari HIV. Seorang penderita AIDS kehilangan kekebalan tubuhnya sehingga bahkan karena menderita flu saja ia bisa meninggal dunia.

apartheid dari kata bahasa Inggris *apart* = terpisah. Apartheid adalah politik diskriminasi yang dipraktikkan oleh pemerintah Afrika Selatan di masa yang lampau.

apostolik dari kata bahasa Inggris *apostle* = rasul. Kata ”apostolik” berarti bersifat kerasulan.

astronomi berasal dari dua kata bahasa Latin, *astro* = bintang, *nomos* = hukum. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda angkasa seperti planet, matahari, bintang-bintang, bulan, galaksi, dll.

Dewan Inkuisisi Gereja sebuah dewan yang dibentuk oleh gereja pada abad pertengahan untuk menyelidiki apakah ada warga jemaat atau agamawan yang mengajarkan ajaran-ajaran yang sesat. Mereka yang dikenai tuduhan penyesat akan mengalami penghukuman yang sangat berat.

dominasi dari kata Latin *dominus* yang berarti ”tuan”. Kata dominasi menunjukkan adanya penguasaan oleh pihak yang lebih kuat (tuan) terhadap yang lebih lemah (hamba).

egois dari kata Latin ego yang berarti ”aku”, ”saya”. Egois berarti mementingkan diri sendiri.

eksistensi keberadaan.

eksklusif, eksklusivisme memisahkan diri karena menganggap diri atau kelompok sendiri lebih baik, lebih suci. Eksklusif adalah kata sifatnya.

eksklusif terpisah dari yang lain, khusus.

ekumenis berasal dari kata Yunani oikos yang berarti ”rumah” dan monos yang berarti ”satu”. Jadi, ekumenis berarti ”(hidup bersama-sama di dalam) satu rumah”.

fragmentasi potongan, pecahan

gerakan Pentakosta gereja yang terbentuk pada awal abad XX yang menekankan peranan Roh Kudus yang dibuktikan lewat karunia-karunia roh seperti berbahasa roh, bernubuat, menyembuhkan orang sakit, dll.

Gereja Anglikan Gereja yang lahir di Inggris setelah reformasi ketika Raja Henry VIII menyatakan gerejanya memisahkan diri dari Roma. Meskipun demikian, Gereja Anglikan masih mempertahankan banyak unsur dari Gereja Katolik Roma, seperti tata ibadah dan teologinya. Karena itu, Gereja Anglikan sering juga disebut sebagai Gereja Anglo-

Katolik, atau Gereja Reformasi Inggris.

Gereja Baptis sebuah gereja yang lahir di Eropa dari kelompok-kelompok Puritan yang memisahkan diri dari gereja Anglikan yang dianggap sebagai gereja yang tunduk kepada negara. Gereja Baptis mendukung penuh pemisahan antar gereja dan politik.

harmoni, harmonis selaras, serasi. Harmoni adalah kata benda, sementara harmonis kata sifat.

helenis, helenisme dari kata bahasa Yunani *helas* yang berarti "Yunani". Helenisme adalah sebuah gerakan untuk me-Yunanikan bangsa-bangsa yang ada di wilayah kekuasaan kerajaan Seleukus pada abad kedua sebelum M. yang menguasai wilayah yang ditinggalkan oleh Alexander Agung yang berekspansi dari Makedonia ke hampir seluruh wilayah Timur Tengah hingga ke Afganistan, Persia, dan India.

Helenis adalah sebutan bagi orang-orang yang hidup dengan berbahasa dan berbudaya Yunani.

HIV singkatan dari *human immunodeficiency virus* yaitu sejenis virus yang menyebabkan orang memiliki sindrom kekurangan kekebalan tubuh (AIDS) sehingga sistem pertahanan tubuhnya terus-menerus menurun dan mengancam hidupnya. Tanpa perawatan yang tepat, penderita bisa bertahan antara 9-11 tahun. Infeksi terjadi melalui transfusi darah, cairan dari alat kelamin, atau air susu ibu. Sampai kini para pakar belum berhasil menemukan obat untuk menyembuhkan pasiennya.

idealisme berasal dari kata ideal atau "harapan", "sesuatu yang dianggap terbaik". Karena itu, idealisme adalah standar atau tolok ukur yang sempurna yang dijadikan tujuan hidup yang dianggap terbaik.

identik sama persis, tidak berbeda sedikitpun

inklusif, inklusivisme mencakup, mengikutsertakan.

kamis Putih perayaan gerejawi yang jatuh pada malam sebelum hari Jumat Agung yang memperingati perjamuan malam terakhir Tuhan Yesus bersama murid-murid-Nya.

karismatik berasal dari kata bahasa Yunani, *charisma*, *charismata* (plural). Kata *charisma* berarti "pemberian yang indah dari Tuhan kepada manusia." Gerakan Karismatik adalah sebuah aliran Kristen pentakostal yang lebih menekankan lagi karunia-karunia roh sehingga mereka disebut sebagai "gerakan neo-pentakostal".

kasta sebuah bentuk pengelompokan dan kelas sosial yang mencakup pekerjaan, status dalam keagamaan dan kehidupan sosial dengan pemahaman bahwa kasta yang satu lebih murni sementara yang lainnya najis. Kasta berkembang di masyarakat yang berbudaya Hindu.

konsumerisme dari kata ”konsumen” atau ”pengguna”, ”pembeli”. Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganjurkan orang untuk membeli sebanyak-banyaknya. Gaya hidupnya disebut gaya hidup konsumtif.

majemuk terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan.

materialisme, materialistis dari kata materi, atau benda sehingga materialisme menekankan pentingnya kepemilikan benda-benda, harta benda. Materialistis adalah kata sifatnya.

mayoritas jumlah terbanyak menurut ukuran tertentu dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu.

methodis gereja yang lahir dari sebuah gerakan yang dimulai oleh John Wesley (1703-1791) yang menekankan pengalaman rohani bersama Tuhan yang melahirkan pengudusan dalam kehidupan seorang Kristen.

minoritas jumlah yang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. sering kali menjadi sasaran diskriminasi oleh pihak yang merasa lebih banyak jumlahnya.

ontologis Hakekat hubungan manusia dengan alam

ortodoks dari kata bahasa Yunani, *ortho* = benar, dan *doxa* = ajaran. Ortodoks adalah kelompok yang menganggap dirinya berpegang pada ajaran yang benar.

outsourcing Tenaga yang disewa dan didatangkan dari luar yang mengakibatkan orang setempat tidak mendapatkan kesempatan kerja. Tenaga alih daya umumnya digunakan karena tenaga setempat tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang diharapkan, namun ada kalanya ini terjadi karena tenaga alih daya bisa dibayar lebih murah.

paradoks berbeda sama sekali, berlawanan.

parsial berasal dari kata bahasa Latin, *partialis* yang berarti ”bagian”. Karena itu, kata ”parsial” berarti ”sebagian”, bukan keseluruhannya

plural, pluralisme, pluralitas jamak, lebih dari satu. Orang yang percaya akan pluralisme adalah orang yang percaya ada lebih dari satu cara dalam menjalani kehidupan, misalnya dengan hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, etnik, agama, keyakinan, ideologi, gender, dll.

prasasti biasanya berupa batu yang berisi tulisan untuk memperingati suatu peristiwa penting atau yang berisi catatan sejarah yang penting.

presbiterian dari kata bahasa Yunani, *presbuteros* yang berarti ”penatua”. Gereja ini menekankan bahwa kekuasaan tertinggi di dalam gereja terletak di tangan para presbiter atau penatua yang merupakan perwakilan anggota jemaat.

rabi dari bahasa Ibrani yang berarti ”guru”.

regeneratif menghasilkan keturunan.

sahih dari kata bahasa Arab dan dari sini kita memperoleh kata ”sah”, atau ”legal”.

segregasi dari kata bahasa Inggris, *to segregate* = memisah-misahkan. Jadi, segregasi berarti praktik pemisah-misahan berdasarkan warna kulit, kelas sosial, agama, dll.

seksualitas hal-hal yang berkaitan dengan identitas gender (maskulin, feminin) dan ekspresi gender seseorang (laki-laki, perempuan, waria, dll.).

sepadan seimbang, setara.

sinode dari kata Yunani, *sun* = bersama-sama dan *hodos* = jalan. Jadi sinode berarti berjalan bersama-sama. Dengan kata ini dimaksudkan agar jemaat-jemaat yang tergabung dalam sebuah gereja tidak berjalan sendiri-sendiri sehingga ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat.

skisma dari kata bahasa Inggris, *schism* (baca: sizem) yang berarti ”pemisahan”.

solidaritas dari kata bahasa Prancis, *solidaire* yang diangkat dari kata bahasa Latin solidum yang berarti ”keseluruhan”. Jadi, kata solidaritas menunjukkan rasa keinginan untuk menjaga keutuhan ikatan bersama, perasaan setia kawan.

stigma pemberian tanda tertentu kepada orang-orang yang digolongkan sebagai anggota kelompok yang negatif.

teologi ilmu yang mempelajari ketuhanan. Kata ini berasal dari kata kalam bahasa Yunani, *theos* = Tuhan, dan logia = ilmu. Meskipun demikian, teologi tidak hanya berbicara soal Tuhan, melainkan bagaimana cara Tuhan bekerja dalam hidup manusia sehingga pemahaman tentang manusia pun menjadi sangat penting dalam teologi.

toleran, toleransi berasal dari kata Yunani *tolmi* (berani, keberanian), dan talas (orang yang sabar, menangung derita), bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

transendental berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *trans*-, ”melampaui”, dan *scandare* yang berarti ”mendaki.” Mencapai transendensi berarti melampaui batas-batas yang biasa. Jadi, kata ini menunjukkan rohani yang melampaui keadaan materi atau jasmani. Kata transendental adalah kata sifat.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Stephen Suleeman
Telp Kantor/HP : 021-3904237/0818 0600 9779
E-mail : stephensuleeman@gmail.com
Akun Facebook : Stephen Suleeman
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian : Teologi dan Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
2. Pendeta GKI
3. Penerjemah dan penulis buku-buku PAK dan Budi Pekerti

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Program studi: Interdisipliner Sejarah dan Studi Identitas di Graduate Theological Union, Berkeley, CA, Amerika Serikat (2001-2007)
2. S2: Program studi: Sejarah dan Pemikiran Kristen di Union Theological Seminary in Virginia, Richmond, VA, Amerika Serikat (1991-1992)
3. S2: Program studi: Kajian Perdamaian di Bethany Theological Seminary, Oakbrook, Illinois, Amerika Serikat (1990-1991)
4. S1: Jurusan Komunikasi FISIP-UI, Jakarta (1979-1987)
5. Program Studi: Teologi, di Trinity Theological Seminary, Singapura (1974-1978)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Ziarah dalam Misi" buku peringatan 75 tahun untuk Prof. Dr. J.A.B. Jongeneel, terbitan Fak. Teologi UKIT, Tomohon, menerjemahkan 10 artikel karya Prof. Jongeneel di dalam buku ini.
2. "Menelaah Lukas" I IV, terjemahan, terbitan Yayasan Komunikasi Bersama, Jakarta.
3. Revisi "Suluh Siswa" (buku PAK untuk SMA) dan "Cermin Remaja" (buku PAK untuk SMP terbitan PGI dan BPK Gunung Mulia.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2015: Penelitian tentang "Potret Pemuda GKI SW Jabar: Pergumulan dan Harapannya"
2. 2014: Penelitian tentang "Minat Warga Jemaat GKI Samanhudi terhadap Pelayanan Gerejanya"
3. 2012: Penelitian tentang "Penurunan Jumlah Warga Gereja di 17 Jemaat di Klasis Jakarta Barat, GKI SW Jabar"
4. 2008: Membawakan makalah "Isaac or Ishmael: Meeting and Contestation between Christianity and Islam in Indonesia" dalam Lokakarya Misi Dewan Gereja-gereja Asia di Jakarta.
5. 2008: Penelitian: "Penghayatan Iman Warga GKI Gading Indah, Jakarta"

Nama Lengkap : Dr. Dien Sumiyatiningsih G. D. Th., M.A.
Telp Kantor/HP : 021–5465888/0852 0180 2070
E-mail : diensum@gmail.com
Akun Facebook : diensum@gmail.com
Alamat Kantor : STT Sangkakala. Jl. Raya Kopeng. KM 7. Salatiga. 50711.
STT Moriah. Jl. Kelapa Puan Raya. Vorones, Blok CA 24. No. 30-41. Gading Serpong. Tangerang. 15810
Bidang Keahlian : Pendidikan Warga Gereja (PWG), Pendidikan Agama Kristen (PAK), Teologi Feminis, Studi Jender.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Pengajar di Fakultas Teologi dan beberapa fakultas lain. Univ. Kristen Satya Wacana. Salatiga
2. Pengajar di STT Sangkakala. Salatiga
3. Pengajar di STT Moriah. Gading Serpong, Tangerang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Prodi Manajemen Pendidikan. Univ. Negeri Semarang. 2011
2. S2: (1) Ridley Theological College, University of Melbourne. Australia 1983. (2) Union Theological Seminary (UTS) & Presbyterian School of Christian Education (PSCE), Richmond Virginia, USA 1998.
3. S1: Fakultas Teologi. Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga. 1979.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, 2006.
2. Teman Sekerja Allah, 2011.
3. Tuhan Sahabat Sejati, 2014.
4. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Tunadaksa, 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Kepemimpin Pendidikan Dalam Perspektif Jender (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Pendidikan di Kota Salatiga), 2011.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D
Telp Kantor/HP : 081281577079
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun Facebook : Binsar Jonathan Pakpahan/http: //binsarspeaks.net.id
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian : Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2016-ongoing, Doctor Habilitation (Dr. Habil) Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman.
2. 2007-2011, Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
3. 2004-2005, Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
4. 1998-2003, Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2012- sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk matakuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial
2. 2015-2019: Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta
3. 2010-2011: Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN) untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007-2011: Peneliti PhD, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 2014.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement" (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)
2. "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories" (submitted to be published, Journal of Public Theology).
3. "Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context" in Journal Exchange 45.1, 2016: pp. 1-20.
4. "The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity" in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.
5. "Etika (tidak) Mengingat Bangsa Pelupa" dalam Simposium Internasional Filsafat Indonesia, Jakarta September 2014 (to be published 2016).

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat.
Bidang Keahlian : Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  Lulus dari Faculty of Theology
  Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005 dg gelar Ph.D. Disertasi mengenai Etika Lingkungan dan Teologi Ekologi.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Mariati Purba, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 021-3804248/085216177766
E-mail : mariati.prb@gmail.com
Akun Facebook : Mariati Purba
Alamat Kantor : Jl Gunung Sahari Raya no 4 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Pengembang Kurikulum dan Penelitian Bidang Pendidikan

- **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:**
  1. 2000 2014: Staf bidang Kurikulum Pendidikan Menengah di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
  2. 2014 2016: Staf bidang Kurikuum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Magister Pendidikan/program studi Penelitian dan Evaluasis Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta (tahun masuk th. 2002 tahun lulus th. 2005).
  2. S1: FMIPA/Fisika- Universitas Sumatera Utara–Medan (tahun masuk th. 1981 tahun lulus, th. 1986) .

- **Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X
  2. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas IX
  3. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI
  4. Pendidikan Agama Hinda dan Budi Pekerti kelas X
  5. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. ”Penyelenggaraan sistem SKS di Sekolah Menengah di NTB” Mariati: Jurnal Balitbang, Edisi Maret 2008 Tahun ke-14 N0. 071
2. ”Integrasi HIV dan AIDS di Papua” Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang Edisi Maret 2010:
3. ”KTSP dari Negeri Gurindam di SMAN2 Tanjungpinang” Mariati: Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang, Edisi April 2010
4. ”Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu di SMP di 4 Provinsi”, Mariati: Edisi Juli 2011 Proseeding dan Presentasi Ilmiah Balitbang
5. ”Iptek Nuklir dalam Kurikulum SMA di 6 Provinsi” Mariati: Jurnal Balitbang Edisi Maret 2013 Tahun ke-19 N0. 089

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Frisna Yulinda Nathasia Harahap, S. Des
Telp. Kantor/HP : 085210000415
E-mail : frisna.yn@gmail.com
Akun Facebook : Frisna Yulinda Nathasia
Alamat Kantor : Jl. HR Rasuna Said kav B. 32-33, Jakarta 12910
Bidang Keahlian: Desain Komunikasi Visual.

■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 Tahun Terakhir:**

1. 2008 : Desainer PT. Kasih Karunia Grafika.
2. 2009 : Desainer PT. Yamada Grafika.
3. 2010-2012 : Freelance Radio Republik Indonesia.
4. 2012 : Internship Program WBC Mediakom Trisakti.
5. 2012 : Internship Program Majalah GADIS
6. 2012-2016 : Desain dan Ilustrator Majalah Cahaya Trisakti.
7. 2013 : Freelance PT. Unilever Indonesia
8. 2013-sampai sekarang: Artistik Majalah GADIS.
9. 2016 : Desainer Georgian Furniture.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013)

■ **Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):**

Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013).

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Ilustrasi ”10 Cerita Rakyat Indonesia” Departemen Kebudayaan (2012)
2. Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita (2013).
3. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas 2, 3, 7 dan 11.
4. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 11.
5. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Budha Kelas 1, 3, 5 dan 12.
6. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas 2.
7. Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Agama Konghucu Kelas 3.